

**PENDIDIKAN ANTI KETERTARIKAN SESAMA JENIS  
BAGI LAKI-LAKI UNTUK KESEHATAN JIWA  
PADA TINGKAT MENENGAH ATAS**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Disusun Oleh:  
Ine Martanti  
NIM: 172520102**

**PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M./1443 H.**

## ABSTRAK

### **Ine Martanti: Pendidikan Anti Ketertarikan Sesama Jenis bagi Laki-Laki Untuk Kesehatan Jiwa Pada Tingkat Menengah Atas.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki untuk kesehatan jiwa pada tingkat menengah atas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mencari pustaka yang relevan yaitu jurnal nasional, jurnal internasional, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan, agama, kesehatan jiwa, dan homoseksual. Setelah seluruh data pustaka terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan cara deskriptif kritis.

Kesimpulan penelitian adalah 1) Model pendidikan anti ketertarikan anti gay (atau sesama jenis) bisa menggunakan pendidikan yang sejalan dengan konsep Islam. 2) Model pendidikan anti ketertarikan anti gaya menggabungkan antara konsep psikoterapi dengan Al-Qur'an, psikoterapi dengan puasa, psikoterapi dengan zikir dan psikoterapi dengan zikir. 3) Model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis pada siswa laki-laki juga meskipun menggunakan pendidikan Islam dapat juga menggunakan pendekatan konteks budaya pada masyarakat tersebut. 3) Informasi yang diberikan pada model pendidikan anti ketertarikan anti sesama jenis merupakan usaha penyuluhan dan penyembuhan bukan pada aspek diskriminasi. 4) Model pendidikan anti ketertarikan anti sesama jenis harus melibatkan peran orang tua, sekolah, masyarakat, lembaga kesehatan dan negara.

Hasil penelitian ini kemudian menyelarasi pandangan Thomas (1958) dan Estrada dkk (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi sangat penting dalam membangun kesehatan jiwa di sekolah. Penelitian ini sekaligus menyelarasi pandangan pandangan Koenig (2001), Hackney dan Sanders (2003), Hawari (2009), Susanto (2017), dan Elk (2021) yang menyatakan bahwa agama atau religiusitas menjadi faktor penting dalam menjaga dan kesehatan jiwa. Penelitian ini kemudian menyelisihi pandangan Jacob (2013) yang melakukan sekulerisasi pendidikan dengan memisahkan antara pendidikan, agama, dan kesehatan jiwa. Penelitian ini sekaligus menolak pandangan Blackwell dan Dziegielewski (2004), Khoir (2006), Barlow dan Durand (2012), serta Adihartono dan Jackson (2020), yang menganggap bahwa homoseksual merupakan perilaku yang tidak menyimpang atau bukan dari bagian penyakit kejiwaan dan homoseksual selalu mendapatkan diskriminasi.



## ABSTRACT

### **Ine Martanti: Anti Same-Sex Attraction Education for Men for Mental Health at the Upper Middle Level.**

This study aims to determine the anti same-sex attraction education model for men for mental health at the upper secondary level. In this study, the author uses a qualitative research method with a library research approach. The data collection method used is to search for relevant literature, namely national journals, international journals, and books related to education, religion, mental health, and homosexuality. After all the library data has been collected, then data analysis is carried out by means of critical descriptive.

The conclusions of the study are 1) The anti-gay (or same-sex) anti-attractive education model can use education that is in line with Islamic concepts. 2) The anti-attractive anti-style education model combines the concept of psychotherapy with the Qur'an, psychotherapy with fasting, psychotherapy with remembrance and psychotherapy with remembrance. 3) The anti-same-sex education model for male students even though using Islamic education can also use a cultural context approach in the community. 3) The information provided on the anti-same-sex anti-attractive education model is an effort of counseling and healing, not on the aspect of discrimination. 4) The anti-same-sex anti-attractive education model must involve the role of parents, schools, communities, health institutions and the state.

The results of this study then harmonize the views of Thomas (1958) and Estrada et al. (2019) which states that religious education has a very important contribution to building mental health in schools. This study also harmonizes the views of Koenig (2001), Hackney and Sanders (2003), Hawari (2009), Susanto (2017), and Elk (2021) which state that religion or religiosity is an important factor in maintaining mental health. This research then contradicts the view of Jacob (2013) who secularizes education by separating education, religion, and mental health. This study at the same time rejects the views of Blackwell and Dziegielewski (2004), Khoir (2006), Barlow and Durand (2012), and Adihartono and Jackson (2020), who consider that homosexuality is behavior that does not deviate or is not part of mental illness and homosexuals are always get discriminated against.



## نبذة مختصرة

Ine Martanti: تعليم مكافحة الانجذاب الجنسي للرجال من أجل الصحة العقلية في المستوى المتوسط الأعلى.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد نموذج تعليم مكافحة الانجذاب الجنسي للرجال للصحة العقلية في المرحلة الثانوية العليا. في هذه الدراسة ، يستخدم المؤلف أسلوب البحث النوعي مع نهج البحث في المكتبات. طريقة جمع البيانات المستخدمة هي البحث عن المؤلفات ذات الصلة ، أي المجلات الوطنية والمجلات الدولية والكتب المتعلقة بالتعليم والدين والصحة العقلية والمثلية الجنسية. بعد جمع جميع بيانات المكتبة ، يتم إجراء تحليل البيانات عن طريق الوصفي النقدي.

استنتاجات الدراسة هي (١) يمكن أن يستخدم نموذج التعليم المعادي للمثليين (أو من نفس الجنس) والمناهض للجاذبية التعليم الذي يتماشى مع المفاهيم الإسلامية. (٢) يجمع نموذج التعليم المضاد للجاذبية بين مفهوم العلاج النفسي بالقرآن ، والعلاج النفسي بالصيام ، والعلاج النفسي بالذكر ، والعلاج النفسي بالتذكر. (٣) نموذج التربية المناهضة للمثليين من الذكور على الرغم من أن استخدام التربية الإسلامية يمكن أن يستخدم أيضًا نهج السياق الثقافي في المجتمع. (٣) المعلومات المقدمة حول نموذج التعليم المناهض للجنس المضاد للجاذبية هو جهد لتقديم المشورة والشفاء ، وليس على جانب التمييز. (٤) يجب أن يشمل نموذج التعليم المناهض للجنس والمناهض للجاذبية دور الآباء والمدارس والمجتمعات والمؤسسات الصحية والدولة.

ثم قامت نتائج هذه الدراسة بمواءمة آراء توماس (١٩٥٨) وإسترادا وآخرون. (٢٠١٩) الذي ينص على أن التعليم الديني له مساهمة مهمة للغاية في بناء الصحة النفسية في المدارس. تعمل هذه الدراسة أيضًا على مواءمة وجهات نظر (2001) Koenig و Hackney و Sanders (2003) و Hawari و (2009) و (2017) Susanto و Elk (2021) والتي تنص على أن الدين أو الدين عامل مهم في الحفاظ على الصحة العقلية. ثم يتناقض هذا البحث مع وجهة نظر جاكوب (٢٠١٣) الذي علمنة التعليم بفصله بين التعليم والدين والصحة العقلية. ترفض هذه الدراسة في نفس الوقت آراء بلاكويل ودزييجيليفسكي (٢٠٠٤) ، و خوار (٢٠٠٦) ، وبارلو ودوران (٢٠١٢) ، وأديهارتون و جاكسون (٢٠٢٠) ، الذين يعتبرون أن المثلية الجنسية سلوك لا ينحرف أو لا ينحرف. جزء من المرض العقلي ويتم دائمًا التمييز ضد المثليين جنسيًا.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subarkah Yudi Waskito  
Nomor Induk Mahasiswa : 172510026  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Pendekatan Kontekstual Al-Sa'diy dalam Penafsiran Ayat-Ayat *Ahkâm* (Studi atas Metode Tafsir *Taisir al-Karîm al-Rahmân fi Tafsir al-Kalâm al-Mannân*)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. .

Jakarta, 24 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Subarkah Yudi Waskito





**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**PENDEKATAN KONTEKSTUAL AL-SA'DIY DALAM PENAFSIRAN  
AYAT-AYAT AHKÂM (Studi atas Metode Tafsir *Taisîr al-Karîm  
al-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*)**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan  
Tafsir untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Magister Agama (M.Ag)

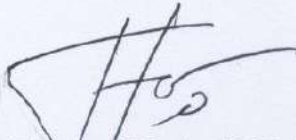
Disusun oleh:  
Subarkah Yudi Waskito  
NIM: 172510026

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 24 Desember 2021

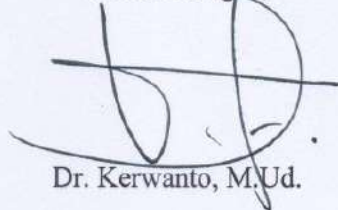
Menyetujui :

Pembimbing I,



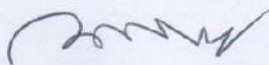
Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Kerwanto, M.Ud.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abd Muid N, M.A.



## TANDA PENGESAHAN TESIS

PENDEKATAN KONTEKSTUAL AL-SA'DIY DALAM PENAFSIRAN  
AYAT-AYAT AHKAM (Studi atas Metode Tafsir *Taisir al-Karim al-Rahmân fi Tafsir al-Kalâm al-Mannân*)

Disusun oleh :

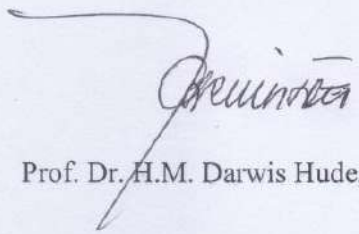
Nama : Subarkah Yudi Waskito  
Nomor Induk Mahasiswa : 172510026  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

29 Desember 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Abd Muid N, M.A.	Penguji	
3.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Penguji	
4.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Pembimbing	
5.	Dr. Kerwanto, M.Ud.	Pembimbing	
6.	Dr. Abd Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 29 Desember 2021  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS

1. Di dalam naskah Tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	D	De (dengan titik di bawah)

ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
  - a. Vokal rangkap ( اَوْ ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
  - b. Vokal rangkap ( اَيَّ ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan

tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (  $\text{الْفَاتِحَةُ} = al-fātihah$  ), (  $\text{الْعُلُوم} = al-‘ulūm$  ) dan (  $\text{قِيَمَةٌ} = qīmah$  ).

4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (  $\text{حَدٌّ} = haddun$  ), (  $\text{سَدٌّ} = saddun$  ), (  $\text{طَيِّبٌ} = thayyib$  ).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (  $\text{الْبَيْت} = al-bayt$  ), (  $\text{السَّمَاء} = al-samā$  ).
6.  $\bar{T}a'$  *marbūthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan  $\bar{t}a'$  *marbūthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (  $\text{رُؤْيَةُ الْهَيْلَال} = ru'yah al-hiḷal$  atau  $ru'yatul hiḷal$  ).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (  $\text{رُؤْيَةُ} = ru'yah$  ), (  $\text{فُقُهَاء} = fuqahā$  ).





## PEDOMAN TRANSLITERASI

Di dalam naskah Tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	·	ط	Ṭ / ṭ
ب	b	ظ	Ẓ / ẓ
ت	t	ع	·
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	Ḥ/ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	·
ص	Ṣ / ṣ	ي	y
ض	Ḍ / ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti: a, i, dan u. ( ,<sup>1</sup> ي dan و). Bunyi hidup double (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay dan aw” seperti *layyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai *sifah* (*modifier*) atau

*mudhaf ilayh* ditransliterasikan dengan *ah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudhaf* ditransliterasikan dengan *at*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kesabaran dan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, begitu juga kepada para keluarga dan sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut tabi'in serta seluruh umatnya yang setia sampai akhir zaman. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit memiliki hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Program Pascasarjana Institusi PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing I Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed dan Dr. Susanto, M.A selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institusi PTIQ Jakarta, segenap Civitas Institusi PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Kepada suamiku Puji Setiyono, S.T.P dan anak-anakku tercinta yaitu Amanda Putri, S.T dan Rafly Syah Putra, yang telah banyak memberikan motivasi dan do'a untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Hanya harapan dan do'a, semoga Allah Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak  
Akhirnya kepada Allah Ta'ala jualah penulis serahkan semuanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Jakarta, 17 Desember 2021

Ine Martanti

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Lembar Persetujuan Tesis .....	xi
Pernyataan Pengesahan Tesis .....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi .....	xix
Daftar Bagan.....	xxi
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Batasan Masalah .....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Kerangka Teori.....	15
H. Penelitian Terdahulu.....	20
I. Metode Penelitian .....	23
J. Sistematika Penulisan.....	32

BAB II	HUBUNGAN AGAMA DENGAN KESEHATAN MENTAL .	35
	A. Islam dan Kesehatan Mental .....	35
	B. Konsep Psikoterapi Islam .....	47
	C. Terapi Kesehatan Melalui Sholat .....	58
	D. Terapi Kesehatan Melalui Al-Qur'an .....	67
	E. Pandangan Islam Terhadap Homoseksual.....	75
BAB III	PENDIDIKAN KESEHATAN JIWA, PENYIMPANGAN, KONSEP DIRI DAN DAMPAK HOMOSEKSUAL.....	87
	A. Pendidikan Kesehatan Jiwa .....	87
	B. Penyimpangan Kesehatan Jiwa .....	107
	C. Konsep Diri Homoseksual.....	113
	D. Dampak Homoseksual.....	119
BAB IV	MODEL PENDIDIKAN ANTI KETERTARIKAN SESAMA JENIS BAGI LAKI-LAKI UNTUK KESEHATAN JIWA PADA TINGKAT MENENGAH ATAS .....	129
	A. Pendidikan Islam dan Keberlangsungan Generasi .....	129
	B. Globalisasi Sebagai Faktor Perkembangan Gay.....	139
	C. Faktor Pendorong Munculnya Homoseksual .....	149
	D. Usaha Preventif Melalui Kurikulum Pendidikan.....	152
BAB V	PENUTUP .....	157
	A. Kesimpulan .....	157
	B. Rekomendasi Penelitian.....	157
	DAFTAR PUSATAKA .....	159
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Kerangka Konsep .....	20
Bagan 1.2	Jenis Penelitian .....	25





## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Studi ini dilakukan untuk menemukan model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis (baca: homoseksual) bagi laki-laki untuk kesehatan jiwa pada tingkat siswa di sekolah menengah atas.<sup>1</sup> Studi ini dianggap perlu dilakukan sebab menggunakan gagasan Boulton,<sup>2</sup> Rokhmah dan Khoiron,<sup>3</sup> Setiowati,<sup>4</sup> dan Hidayani dkk,<sup>5</sup> penyebaran

---

<sup>1</sup>Kesehatan mental dapat diartikan sebagai kondisi negatif dengan tidak adanya penyakit mental atau secara positif dengan adanya kondisi-kondisi yang dikatakan sebagai karakteristik jiwa yang sehat. Lihat di Kate Loewenthal, *Religion, Culture and Mental Health* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hal. 9; Definisi lain misalnya menjelaskan bahwa kesehatan mental adalah kapasitas individu dan kelompok untuk berinteraksi satu sama lain dan lingkungan mereka dengan cara yang mempromosikan kesejahteraan subjektif, pengembangan pribadi yang optimal, dan penggunaan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan individu dan kolektif. lihat di Chaterine Hungerford et al., *Mental Health Care: an Introduction for Health Professionals in Australia*, ed. oleh Catherine Hungerford, 2 ed. (Australia: Wiley-Blackwell, 2012), hal. 5.

<sup>2</sup>Alan Boulton, *Child Trafficking for Prostitution in Jakarta and West Java: A Rapid Assessment*, Jakarta: International Labour Organization, 2004, hal. 7-8.

<sup>3</sup>Dewi Rokhmah dan Khoiron, "The Role of Sexual Behavior in the Transmission of HIV and AIDS in Adolescent in Coastal Area," *Procedia Environmental Sciences* Vol. 23 (2015): hal. 99, <http://dx.doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.015>.

<sup>4</sup>Endang Setiowati, "Permissive Attitude Toward LGBT in Jakarta: Study of Differences in the Level of Permissiveness Among Individuals Born in 1950-1970's and

perilaku homoseksual semakin meningkat jumlah kasusnya misalnya di kalangan remaja usia sekolah menengah atas. Sebab sekolah menengah, meminjam pendapat Russo,<sup>6</sup> Russel,<sup>7</sup> Stonewell,<sup>8</sup> dan Rosky<sup>9</sup> tidak memiliki model pendidikan yang secara khusus mencegah dan mengobati penyebaran perilaku homoseksual di kalangan siswa laki-laki. Kondisi ini menurut catatan Dalmeri,<sup>10</sup> Tasrif,<sup>11</sup> Mediaindonesia,<sup>12</sup> IDI,<sup>13</sup> sangat berbahaya sebab perilaku homoseksual bisa memutus kesinambungan generasi bangsa khususnya di Indonesia. Sehingga, homoseksual dalam studi ini dianggap menyimpang secara kejiwaan, sosial, dan agama sebab bisa merusak peradaban manusia.

Perilaku homoseksual tentu tidak menikah dengan kondisi ini tentu tidak akan ada pernikahan dan tidak ada kelahiran. Dapat disimpulkan,

1980-2000's," *SHS Web of Conferences* Vol. 33, No. 00057 (2017): hal. 1, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173300057>.

<sup>5</sup> Wuri Ratna Hidayani, Haidir Syafrullah, dan Elly Satiyasih Rosali, "Analysis of Knowledge of Senior High School (SMA N) 2 Singaparna Students About Epidemiology of Sexual Transmitted Infections (STIs) and Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) in 2019," *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)* 535 (2021): hal. 340.

<sup>6</sup> Charles J. Russo, "Same-Sex Marriage and Public School Curricula: Preserving Parental Rights to Direct the Education of their Children," *Educational Leadership Faculty Publications* Vol. 152 (2007): hal. 7-19.

<sup>7</sup> Stephen T. Russell, "Challenging Homophobia in Schools: Policies and Programs for Safe School Climates," *Educar em Revista*, No. 39 (2011): hal. 124, <https://doi.org/10.1590/s0104-40602011000100009>.

<sup>8</sup> Stonewell, *Creating an LGBT-Inclusive Curriculum a Guide for Secondary Schools* (London: Pearson and Stonewell Education, 2017), [https://www.stonewall.org.uk/system/files/inclusive\\_curriculum\\_guide.pdf](https://www.stonewall.org.uk/system/files/inclusive_curriculum_guide.pdf).

<sup>9</sup> Clifford Rosky, "Anti-Gay Curriculum Laws," diakses April 19, 2021, [https://columbialawreview.org/wp-content/uploads/2017/10/Rosky\\_Anti-Gay-Curriculum-Laws.pdf](https://columbialawreview.org/wp-content/uploads/2017/10/Rosky_Anti-Gay-Curriculum-Laws.pdf).

<sup>10</sup> Dalmeri, "Membendung Wacana Tentang Kebebasan dan Hak Asasi Manusia Bagi Penyimpangan Seksualitas dengan Hukum dan Agama," in *Proceeding Metro International Conference on Islamic Studies (MICIS): Tinjauan Terhadap Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum Pendidikan dan Psikologi* (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro, 2016), hal. 50-51.

<sup>11</sup> Muh Tasrif, *Islam, LGBT & Hak Asasi Manusia: Telaah Implikasi Tindakan Nabi Muhammad SAW atas LGBT Terhadap Wacana Kebebasan Seksual di Indonesia*, ed. Unu Roudlotul Janah (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016), hal. 3.

<sup>12</sup> Mediaindonesia, "Gaya Hidup LGBT Berbahaya bagi Bangsa," diakses April 19, 2021, <https://mediaindonesia.com/humaniora/142118/gaya-hidup-lgbt-berbahaya-bagi-bangsa>.

<sup>13</sup> Ikatan Dokter Indonesia, "Gaya Hidup LGBT Berbahaya Bagi Bangsa," diakses April 19, 2021, <http://www.idionline.org/berita/gaya-hidup-lgbt-berbahaya-bagi-bangsa/>.

seperti penjelasan Rohmawati,<sup>14</sup> Sirait,<sup>15</sup> dan Maimunah,<sup>16</sup> jika semua generasi muda mendatang tidak menikah karena berperilaku homoseksual maka akan terjadi kepunahan umat manusia karena tidak ada lagi kelahiran. Faktanya, kelahiran generasi hanya bisa didapatkan dari pernikahan antara laki-laki dan perempuan dan bukan dari laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan.<sup>17</sup> Allah swt telah menetapkan bahwa lahirnya manusia hanya didapatkan dari hubungan intim antara laki-laki dan perempuan dan tidak acara lain.<sup>18</sup> Kemajuan teknologi ilmu pengetahuan apapun bentuknya tidak akan mampu merubah sunatullah bahwa seorang anak lahir dari rahim perempuan sebab laki-laki tidak punya rahim.

Model pendidikan anti ketertarikan terhadap sesama jenis yang dimaksud dalam studi ini adalah mengintegrasikan antara pendidikan dan agama (baca: Islam). Menurut peneliti, berdasarkan gagasan Yazid dkk,<sup>19</sup> Kenney,<sup>20</sup> dan Bruce,<sup>21</sup> penyebaran homoseksual di Barat misalnya disebabkan oleh sekulerisasi atau liberalisasi kehidupan masyarakat. Meminjam gagasan Nasir,<sup>22</sup> Zarkasyi,<sup>23</sup> Hasan,<sup>24</sup> agama tidak lagi menjadi

---

<sup>14</sup> Rohmawati, "Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual (LGBT) Perspektif Hukum Islam," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* Vol. 4, No. 2, November (2016): hal. 323, <https://doi.org/10.21274/ahkam.2016.4.2.305-326>.

<sup>15</sup> Timbo Mangaranap Sirait, "Menilik Akseptabilitas Perkawinan Sesama Jenis di dalam Konstitusi Indonesia," *Jurnal Konstitusi* Vol. 14, No. 3, September (2017): hal. 638.

<sup>16</sup> Siti Maimunah, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Homoseksualitas (Kajian Tafsir Tematik)" (*Skripsi S1, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018*), hal. 1.

<sup>17</sup> Siti Hairiah, "Tanggung Jawab Ayah Biologis Terhadap Anak Luar Nikah di Kota Jambi dalam Perspektif Hukum Islam" (*Tesis S2, Progam Studi Hukum Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019*), hal. 1-6.

<sup>18</sup> Ahmad Atabik dan Koridatul Mudhiyah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisia* Vol. 5, No. 2, Desember (2014); Muktiali Jarbi, "Pernikahan Menurut hukum Islam," *Pendais* Vol. 1, No. 1 (2019).

<sup>19</sup> Ziad Esa Yazid et al., "Secularisation in Western Society: An Overview of the Main Determinants," *Pensee Journal* Vol. 76, No. 6, June (2014): hal. 393-394.

<sup>20</sup> Jeffrey T. Kenney, "Secularization and The Search For an Authentic Muslim Modern," in *Islam in The Modern World*, ed. Jeffrey T. Kenney dan Ibrahim Moosa (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2014), hal. 255-270.

<sup>21</sup> Steve Bruce, "Secularization Elsewhere: it is More Complicated Than That," *Política & Sociedade* Vol. 16, No. 36 (2017): hal. 207, <https://doi.org/10.5007/2175-7984.2017v16n36p195>.

<sup>22</sup> Haedar Nasir, "Sekulerisme Politik dan Fundamentalisme Agama," *Unisia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 25, No. 45 (2002): hal. 155.

<sup>23</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," *Jurnal Tsaqafah* Vol 9, No. 1, April (2013), <https://core.ac.uk/download/pdf/235572309.pdf>; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis," *Jurnal Tsaqafah* Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula (n.d.): 1,

pandangan hidup masyarakat Barat yang kemudian menjadikan masyarakat kehilangan nilai moral. Dampaknya adalah moral diukur dengan pandangan sangat subjektif sesuai dengan kondisi sosial budaya yang dinamis. Pada akhirnya, moral secara subjektif ditentukan baik buruknya bukan dengan agama tetapi berdasarkan kesepakatan sosial budaya pada masyarakat.<sup>25</sup>

Sejalan masalah di atas, Estrada dkk memiliki pandangan bahwa pendidikan agama sebenarnya dapat berkontribusi dalam membangun kesehatan jiwa pada remaja di sekolah.<sup>26</sup> Bahkan sudah sejak tahun 1958, Thomas telah berargumen bahwa pendidikan agama merupakan satu faktor penting dalam membantuk kesehatan jiwa. Thomas menyatakan tentang pentingnya integrasi kurikulum pendidikan agama dengan kesehatan mental.<sup>27</sup> Dua pandangan ini kemudian selaras dengan hasil studi Jacob yang menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan mental efektif dalam meningkatkan sikap kesehatan remaja di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan mental harus diperkenalkan ke dalam kurikulum sekolah menengah. Meskipun kesimpulan Jacob ini masih belum memasukan bagian penting yaitu kurikulum pendidikan agama (dalam penelitian ini adalah Islam).<sup>28</sup>

Pada sebgain masyarakat Barat, perilaku seksual juga kemudian ditentukan oleh kesepakatan sosial budaya yang sangat subjektif. Jika membaca penelitian Marecek dkk,<sup>29</sup> Brickell,<sup>30</sup> Wilkinson dan Kitzinger<sup>31</sup>

<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.145>; Hamid Fahmy Zarkasy, "Hegemoni Makna Gender," 2016, <https://insists.id/hegemoni-makna-gender-2/>.

<sup>24</sup> Nur Hasan, "Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Nauqib Al-Atas Terhadap Western Worldview," *Majari: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1, No. 1, September (2014): 115–45, <https://media.neliti.com/media/publications/148663-ID-none.pdf>.

<sup>25</sup> Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* Vol. 9, No. 2, Oktober (2018), <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>; Nanang Abdillah, "Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya," *Zahra: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* Vol. 1, No. 1 (2020).

<sup>26</sup> Crystal Amiel M. Estrada et al., "Religious Education can Contribute to Adolescent Mental Health in School Settings," *International Journal of Mental Health Systems* Vol. 13, No. 28 (2019): hal. 1, <https://doi.org/10.1186/s13033-019-0286-7>.

<sup>27</sup> Rose C. Thomas, "Religious Education, a Factor in Mental Health," *Religious Education* Vol. 53, no. 3 (1958): h. 310, <http://dx.doi.org/10.1080/0034408580530308>.

<sup>28</sup> Funso Florence Jacob, "Impact of Mental Health Education on Health Attitude among InSchool Adolescents in Kogi State Nigeria," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Vol. 2, No. 5, July-August (2013): hal. 59, <https://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-2 Issue-5/K0255965.pdf?id=6749>.

<sup>29</sup> Jeanne Marecek, M. Crawford, dan D. Popp, "On The Construction of Gender, Sex, And Sexualities," *The Psychology of Gender*, 2004, 192–216, <https://works.swarthmore.edu/fac-psychology/615/>.

kebenaran perilaku seksual bagi sebagian masyarakat Barat hanya diukur berdasarkan proses konstruksi sosial. Pada sebagian masyarakatnya, agama bagi mereka hanyalah sekumpulan doktrin yang dianggap tidak rasional. Pada tataran praktiknya kemudian muncul perilaku homoseksual. Para pelaku homoseksual kemudian menggugat otoritas ketuhanan yang sudah mapan. Mereka menganggap semestinya manusia dilahirkan tidak hanya terdiri dua gender saja yaitu laki-laki dan perempuan. Mereka menginginkan adanya gender ketiga yaitu homoseksual maupun lesbian. Secara sosial mereka berpandangan bahwa gender hanya dibentuk oleh konstruksi sosial *an sich*.

Studi ini sejalan dengan pendapat Chandra dan Wae,<sup>32</sup> Rahmatullah dan Atmojo,<sup>33</sup> serta Afriyanti dkk<sup>34</sup> bahwa banyak muncul kasus ketertarikan sesama jenis laki-laki dengan laki-laki atau disebut homoseksual di sekolah maupun pesantren.<sup>35</sup> Xiong dkk<sup>36</sup> malahan membuktikan bahwa homoseksual pada siswa sekolah memiliki hubungan signifikan dengan kebiasaan minum-minuman keras dan merokok.

Perdebatan yang muncul kemudian ada sebagian misalnya Adriaens dan De Block,<sup>37</sup> Spengen,<sup>38</sup> serta Gibson dan Hensley<sup>39</sup> menganggap

<sup>30</sup> Chris Brickell, *The Sociological Construction of Gender and Sexuality* (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2006), <https://brickell.co.nz/docs/socreviewfinal.pdf>.

<sup>31</sup> Sue Wilkinson dan Celia Kitzinger, "The Social Construction of Heterosexuality," *Journal of Gender Studies* Vol. 3, No. 3 (1994): 307–316, <https://doi.org/10.1080/09589236.1994.9960578>.

<sup>32</sup> Yasrial Chandra dan Rahmawati Wae, "Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor di Era Revolusi Industri 4.0," dalam *Konvensi Nasional XXI: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 2019, hal. 28-34.

<sup>33</sup> Azam Syukur Rahmatullah dan Muhammad Eko Atmojo, "Homoseksual Kaum Santri di Pesantren (Antara Patologi Sosial dan Perilaku Abnormal)," dalam *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Vol. 6, No. 1 (2019): hal. 38-57.

<sup>34</sup> Esi Afriyanti, Elvi Oktarina, dan Feri Fernandes, "Upaya Pencegahan Risiko LGBT pada Remaja SMA," dalam *Warta Pengabdian Andalas* Vol. 25, No. 2, Juni (2018): hal. 1-9.

<sup>35</sup> Fahira Idris, "FGB Bahaya LGBT Bagi Tatanan Sosial-Budaya Bangsa Indonesia," Fraksi PKS DPR RI, 2016, dalam <http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/minangwan-Seminar-LGBT-bagi-Tatanan-Sosial-Budaya-Bangsa-Indonesia-1457434559.pdf>. diakses 30 Desember 2020

<sup>36</sup> Chunmei Xiong, Liqiong Niu, dan Chunmei Hu, "Relationship Among Sexual Orientation and Smoking, Drinking of Middle School Students," dalam *Advances in Psychology* Vol. 10, No. 8 (2020): hal. 1201-1207, <https://doi.org/10.12677/ap.2020.108141>.

<sup>37</sup> Pieter R. Adriaens dan Andreas De Block, "The Evolution of a Social Construction: The Case of Male Homosexuality," dalam *Perspectives in Biology and Medicine* Vol. 49, No. 4 (2006): hal. 570-585, <https://doi.org/10.1353/pbm.2006.0051>.

homoseksual hanya merupakan hasil konstruksi sosial sehingga harus diterima sebagai masyarakat yang normal. Sebagian lain misalnya Bailey,<sup>40</sup> Mundle dkk,<sup>41</sup> Mizock dkk,<sup>42</sup> serta Ghorayep dan Dalgarrondo<sup>43</sup> menganggap homoseksual merupakan penyakit menyimpang atau kelainan jiwa dan harus diobati. Studi ini menolak pandangan pertama bahwa homoseksual hanyalah hasil dari konstruksi sosial dalam masyarakat. Studi ini kemudian menyetujui bahwa homoseksual merupakan penyakit kejiwaan yang menyimpang dari fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan.<sup>44</sup> Maka studi ini menjadi penting dilakukan untuk menemukan model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis (homoseksual) bagi siswa laki-laki di sekolah tingkat menengah atas untuk membentuk jiwa yang sehat.

Homoseksual merupakan satu bentuk perilaku seks menyimpang,<sup>45</sup>

<sup>38</sup> Anna Spengen, "The Social Construction of Sexuality in Primary School Classrooms" (*Thesis S2, Departement of Sociology, Wilfrid Laurier University, 2014*), hal. 47-50.

<sup>39</sup> Lauren E. Gibson dan Christopher Hensley, "The Social Construction of Sexuality in Prison," dalam *The Prison Journal* Vol. 93, No. 3 (2013): hal. 355-370, <https://doi.org/10.1177/0032885513490503>.

<sup>40</sup> J. M. Bailey, "Homosexuality and Mental Illness," dalam *Archives of General Psychiatry* Vol. 56, No. 10 (1999): hal. 883-884, <https://doi.org/10.1001/archpsyc.56.10.883>.

<sup>41</sup> Götz Mundle, Lieselotte Mahler, dan Dinesh Bhugra, "Homosexuality and Mental Health," dalam *International Review of Psychiatry* Vol. 27, No. 5 (2015): hal. 355-356, <https://doi.org/10.3109/09540261.2015.1109790>.

<sup>42</sup> Lauren Mizock, Kathleen Harrison, dan Zlatka Russinova, "Lesbian, Gay, and Transgender Individuals with Mental Illness: Narratives of the Acceptance Process," dalam *Journal of Gay and Lesbian Mental Health* 18, No. 3 (2014): hal. 320-341, <https://doi.org/10.1080/19359705.2013.828007>.

<sup>43</sup> Daniela Barbetta Ghorayeb dan Paulo Dalgarrondo, "Homosexuality: Mental Health and Quality of Life in a Brazilian Socio-Cultural Context," dalam *International Journal of Social Psychiatry* Vol. 57, No. 5 (2010): hal. 496-500, <https://doi.org/10.1177/0020764010371269>.

<sup>44</sup> Jiwa dalam Islam, berasal dari kata nafs, kata yang memiliki banyak makna (lafafazh musytarak) dan harus dipahami sesuai penggunaannya. Sehingga, kata nafs dalam Al-Qur'an memiliki makna misalnya 1) Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. Nafs dalam arti ini terdiri atas tubuh dan ruh, sebagaimana tampak dalam QS Al-Maa'idah ayat 45, QS As-Sajdah ayat 13, QS Al-Baqarah ayat 286, dan QS Al-Baqarah ayat 231). 2) Nafs juga dimaknai sebagai nyawa yang memicu adanya kehidupan. Apa bila nyawa hilang, maka kematian pun menghampiri. Nafs dalam makna ini sesuai dengan QS At-Taubah ayat 55, dan QS Al-An'aam ayat 93). Lihat di Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*, ed. Sari Narulita (Depok: Gema Insani Press, 2006), hal. 70.

<sup>45</sup> Neri Widya Ramailis, "Homo Seksual Potret Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Perspektif Kriminologi, Islam dan Budaya Melayu," dalam *Jurnal Sisi Lain Realita* Vol. 2, No. 2 (2017): hal. 12, [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2455](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2455).

ditandai dengan rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional dan atau secara erotik terhadap jenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa hubungan seks dengan mulut (oral seks) atau dubur (sodomi, anal seks).<sup>46</sup> Lawan dari homoseksual adalah lesbian (sesama perempuan) dan hetero seksual (laki-laki dengan perempuan).<sup>47</sup> Homoseksual secara sosiologis adalah seorang yang sejenis kelaminnya (laki-laki) sebagai mitra seksual, sedangkan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku homoseksual.<sup>48</sup>

Seksualitas pada gay terdiri dari tiga bentuk, antara lain orientasi seksual yaitu, ketertarikan pada sesama jenis dan perilaku seksual yaitu, pelampiasan hasrat dan nafsu kepada sesama jenis yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, sedangkan identitas seksual yaitu, apa yang orang lain katakan dengan orientasi seksual dan perilaku seksual.<sup>49</sup>

Salah satu faktor resiko yang dikhawatirkan adalah sekolah-sekolah yang terutama didominasi oleh kaum pria. Situasi lingkungan merupakan satu perangkat pendorong tindakan homoseksual.<sup>50</sup> Tindakan ini terlihat pada orang-orang yang telah terisolasi dengan rekan jenis dalam waktu yang lama dan ikatan ruang yang ketat seperti penjara dan pesantren.<sup>51</sup> Mereka kemudian menginginkan kebebasan yang tidak dibatasi oleh aturan Tuhan YME. Beberapa faktor yang memunculkan perilaku gay ini misalnya pengalaman buruk dalam lingkungan keluarga atau masyarakat, hendak menemukan kasih sayang yang belum pernah didapatkan, dan keyakinan bahwa pilihan orientasi seksual mereka benar diakui oleh Tuhan. Gay pada akhirnya merupakan penyimpangan orientasi seksual yang tidak sesuai dengan kodrat manusia sebagai ciptaan Allah swt.<sup>52</sup>

---

<sup>46</sup> Darmayanti Y. Sumitri, "Faktor Penyebab Perilaku Laki-Laki Suka Berhubungan Seks Dengan Laki- Laki (LSL) Di Kota Bukittinggi Tahun 2016," dalam *Jurnal Endurance* Vol. 3, No. 2, Juni (2018): 213, <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2784>.

<sup>47</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009. hal. 39-37.

<sup>48</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 2009, hal. 381.

<sup>49</sup> N. Herlani, E. Riyanti, dan B. Widjanarko, "Gambaran Perilaku Seksual Berisiko HIV Aids Pada Pasangan Gay (Studi Kualitatif Di Kota Semarang)," dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* Vol. 4, no. 3, Juli (2016): hal. 1060.

<sup>50</sup> Lihat di Lia Sean, "Faktor Penyebab Seseorang Bisa Menjadi LGBT," dalam <https://covesia.com/lifestyle/baca/52640/faktor-penyebab-seseorang-bisa-menjadi-lgbt>. diakses 3 Desember 2020

<sup>51</sup> Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*, Yogyakarta: Insis Press, 2007, hal. 75.

<sup>52</sup> Kiki Megasari, Yulrina Ardhiyanti, dan Syukasih, "Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kota Pekanbaru Baru," *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* Vol. 11, No. 78, November (2017): hal. 53.



Meminjama gagasan World Health Organization,<sup>53</sup> Paris dkk,<sup>54</sup> lingkungan merupakan faktor eksternal ikut mempengaruhi dinamika, pembentukan, dan arah pertumbuhan mental para remaja. Pada, remaja usia sekolah umur 10-20 tahun sangat rawan terhadap faktor eksternal ini, karena remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, waktu di mana seseorang mengalami proses kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Remaja akan mulai berpikir akan penampilannya, apakah mereka menarik secara seksual, apakah orang lain akan mencintai mereka, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan semakin membuat mereka mencari tahu, sehingga masa-masa rawan tersebut membuat sebagian dari mereka terjermum kedalam petualangan seksual.

Kenyataannya di tengah masyarakat menunjukkan perkembangan komunitas ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki ini makin marak.<sup>55</sup> Eksistensi mereka bisa dilacak misalnya dari organisasi kaum homoseksual melalui website resminya yang telah bisa dilihat semua kalangan dengan situs: [www.gayanusantara.or.id](http://www.gayanusantara.or.id).<sup>56</sup> Banyak terdapat *social network* khusus untuk mengakses kaum homo. *Facebook* khusus, *chatting room* khusus dan Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada kampanye di dunia maya dengan memasang foto dan video anak-anak yang telah terpapar virus penyuka cinta sejenis.<sup>57</sup> Jika tidak segera ditangani, hal ini akan menciptakan kerusakan tatanan sosial yang telah mapan.<sup>58</sup> Sampai tahun 2019, Indonesia menjadi negara kelima

<sup>53</sup> World Health Organization, *Handout New Modules: Orientation Programme on Adolescent Health For Health-Care Providers*, Department of Child and Adolescent Health and Development (Switzerland: Departement of Child and Adolescent Health and Development, World Health Organization, 2018), hal. 15-16.

<sup>54</sup> Jennifer Paris, Antoinette Ricardo, dan Dawn Rymond, *Child Growth and Development*, ed. Alexa Johnson, California: College of the Canyons, 2019, hal. 40-41.

<sup>55</sup> Yudiyanto, "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya," dalam *Jurnal Nizham* Vol. 5, No. 1, Januari-Juni (2016).

<sup>56</sup> Riswan Erfi, "Kriminalisasi Perbuatan Cabul yang Dilakukan Oleh Pasangan Sesama Jenis Kelamin (Homoseksual)," dalam *Jurnal Arena Hukum* Vol. 8, No. 2, Agustus (2015): hal. 240, <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2015.00802.6>.

<sup>57</sup> Neneng Zubaidah, "Heboh Akun Homoseksual Remaja, Mendikbud Minta Twitter Bertindak," dalam <https://megapolitan.okezone.com/read/2016/01/25/338/1296644/heboh-akun-homoseksual-remaja-mendikbud-minta-twitter-bertindak>. diakses 3 Desember 2020

<sup>58</sup> Jumlah penderita baru HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 90.915 orang pada tahun 2016, dan persentase tertinggi penderita HIV pada laki-laki (63,3%). Persentase infeksi HIV tertinggi adalah melalui hubungan seks berisiko pada homoseksual (28%). Berdasarkan data Kota Bandar Lampung jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan dari tahun 2008-2016 sebanyak 294 orang dan jumlah kumulatif kasus AIDS sebanyak 609 orang. Berdasarkan data jumlah tes HIV dan HIV positif per kelompok risiko pada tahun 2017 kelompok risiko homoseksual merupakan penularan infeksi HIV yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok risiko lainnya, dari 82 kasus kelompok risiko homoseksual 110 kasus diantaranya

terbesar di dunia dalam menyumbang penyebaran LGBT atau lesbi, gay, biseksual, dan transgender.<sup>59</sup> Maka studi ini menyelarasi gagasan Susanto bahwa perlindungan anak di Indonesia saat ini masih sangat lemah sebab hanya terbatas pada aturan saja tapi pada implementasinya masih buruk.<sup>60</sup>

Hingga kini belum ada kesepakatan para ahli perihal penyebab (etiologi) mengapa seseorang menjadi homoseksual, banyak faktor-faktor penyebab (multifaktor) misalnya faktor organobiologik, psikologik, lingkungan dan peran orang tua.<sup>61</sup> Beberapa penelitian misalnya Nasution dkk,<sup>62</sup> Yanggo,<sup>63</sup> Alamsyah dkk<sup>64</sup> menjelaskan bahwa ternyata faktor kurangnya pemahaman agama yang benar yang menjadi faktor orang mudah menjadi homoseksual. Dengan kata lain, bahwa sejatinya melalui pendidikan agama sejak dini, maka peluang terjadinya homoseksual menjadi sangat kecil.

Banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, alasan biologis dan psikologis maupun lingkungan.<sup>65</sup> Sifat

dinyatakan positif HIV. Lihat di Nurul Aryastuti, Christin Angelina Febriani, dan Agung Aji Perdana, “Perilaku Beresiko pada Kelompok Homoseksual di Kota Bandar Lampung,” *Jurnal Dunia Kesmas* Vol. 8, No. 4, Oktober (2019): h. 279.

<sup>59</sup> Negara terbesar kelima penyumbang LGBT adalah Indonesia menjadi setelah negara China, India, Eropa, dan Amerika. Indonesia memiliki populasi 3% LGBT. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 juta adalah LGBT. Berarti dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, 3 di antaranya memungkinkan mereka adalah LGBT. Lihat di Hasnah dan Sattu Alang, “Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi,” dalam *Jurnal Kesehatan* Vol. 12, No. 1 (2019): hal. 63.

<sup>60</sup> Susanto, “Paradigma Pelindungan Anak Berbasis Sistem,” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Vol. 8, No. 1, Juni (2017): hal. 105.

<sup>61</sup> Ani Khairani dan Didin Saefudin, “Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam,” dalam *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2, Oktober (2018): hal. 119, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>.

<sup>62</sup> Azriani Sari Nasution, Saiful Akhyar Lubis, dan Abd. Mukti, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghempang Perilaku Lesbian Gay Biseksual Transgender di Kota Medan,” dalam *Jurnal At-tazakki* Vol. 3, No. 1, Januari-Juni (2019): 143–59.

<sup>63</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, “Penyimpangan Seksual (LGBT) dalam Pandangan Hukum Islam,” dalam *Jurnal Misykat* Vol. 03, No. 02, Desember (2018): 1–28.

<sup>64</sup> Agung Alamsyah, Hasbiyallah, dan Nanat Fatah Natsir, “Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Homoseksual (Gay),” dalam *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 5, No. 2, September (2019): 139–49, [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.117](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.117).

<sup>65</sup> Lihat di Margaretha Sih Setija Utami dan Iswidodo, “Apa Faktor Penyebab Orang Menjadi Gay, Apakah Mereka Bisa Normal Lagi?,” dalam <https://jateng.tribunnews.com/2017/05/29/apa-faktor-penyebab-orang-menjadi-gay-apakah-mereka-bisa-normal-lagi>. diakses 3 Desember 2020, Lihat juga di Arif Putra dan Reni Utari, “Bukan Salah Asuhan, Ini Penyebab LGBT Menurut Ahli,” dalam <https://www.sehatq.com/artikel/penyebab-lgbt-menurut-ahli-dan-dokter>. diakses 3 Desember 2020

keperempuan dan pengaruh lingkungan menjadikan seorang laki-laki menjadi penyuka sesama jenis, kecenderungan sesama jenis dapat dirasakan baik saat remaja maupun setelah dewasa.<sup>66</sup> Deviasi diartikan tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan.<sup>67</sup> Ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki merupakan tekanan kejiwaan (stresor psikososial) karena mereka mengalami kelainan orientasi seksual, tidak seperti manusia pada umumnya.<sup>68</sup>

Secara nyata mereka yang sudah diketahui sebagai penyuka sesama jenis biasanya dikucilkan dan tidak diakui oleh keluarga. Anak-anak sangat rentan untuk menjadi korban dan pendidikan korban.<sup>69</sup> Di samping preventif, proses rehabilitasi juga diperlukan untuk mereka yang sudah terlanjur menjadi bagian dari kelainan tersebut, agar jumlah pelaku tidak semakin membesar. Faktor keluarga dan lingkungan dan pendidikan dapat menjadi gerbang utama dalam mencegah seseorang mengalami penyimpangan seksual.

Mengelaborasi dari gagasan Wardhani,<sup>70</sup> González-Jiménez dan Fischer,<sup>71</sup> serta Haberland dan Rogow<sup>72</sup> pendidikan sangat berkaitan dengan tumbuh kembang pribadi seseorang khususnya orientasi seksual. Menggunakan gagasan mereka, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan terkait orientasi seksual anak atau remaja. Tetapi, masih sering ditemukan pendidikan yang dipercayakan kepada individu lain, dikarenakan kurangnya pengawasan orang tua.<sup>73</sup> Sejalan dengan Meyer<sup>74</sup>

---

<sup>66</sup> Hendra Ardiansyah dan Diyah Utami, "Dramaturgi Mencari Pasangan Pada Kaum Homoseksual," dalam *Jurnal Paradigma* Vol. 04, No. 01 (2016): hal. 1-3.

<sup>67</sup> Kartini Kartono, *Patofisiologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 11.

<sup>68</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual...*, hal. 63

<sup>69</sup> Laurentius Arliman Simbolon, *Komnas Ham dan Perlindungan Anak Pelaku Tindak Pidana*. Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 6.

<sup>70</sup> Dayne Trikora Wardhani, "Perkembangan dan Seksualitas Remaja (Development and Adolescent Sexuality)," dalam *Jurnal Informasi* Vol. 17, No. 03 (2012): hal.184-191.

<sup>71</sup> Antonio José González-Jiménez dan Vinicius Fischer, "Gender and Sexual Orientation Among Adolescents in Brazil: An Analysis of the Prejudice and Bullying in the Educational Context," dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 237 (2017): hal. 38-43, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.008>.

<sup>72</sup> Nicole Haberland dan Deborah Rogow, "Sexuality Education: Emerging Trends in Evidence and Practice," dalam *Journal of Adolescent Health* Vol. 56, No. 1 (2015): hal. 15-21, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.08.013>.

<sup>73</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2009, hal. 130.

<sup>74</sup> Ilan H. Meyer, "Prejudice, Social Stress, and Mental Health in Lesbian, Gay, and Bisexual Populations: Conceptual Issues and Research Evidence," dalam *Psychological Bulletin* Vol. 129, No. 5 (2003): hal. 674-697.

dan Andry,<sup>75</sup> Ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki (homoseksual) dianggap sebagian masyarakat merupakan penyakit mental, sehingga sebagian besar masyarakat memberikan sikap negatif (homophobia).

Sikap homophobia<sup>76</sup> dapat berlaku sangat ekstrim, seperti mengejek, memukul, bahkan membunuh. Sikap diskriminalisasi ini dapat menyebabkan orang depresi, yang selanjutnya menyebabkan gangguan psikososial. Hal ini disebabkan mereka tidak memiliki seseorang untuk bercerita, merasa jauh dari keluarga dan teman, sehingga dapat mengakibatkan remaja tersebut keluar dari sekolah dan beberapa dari mereka bunuh diri.

Mengelaborasi gagasan Adihartono,<sup>77</sup> Afif,<sup>78</sup> Rehman dan Polymenopoulou,<sup>79</sup> Mansur<sup>80</sup> dan Harahap,<sup>81</sup> kasus di Indonesia jika dipandang dari sudut agama (baca: Islam), budaya dan norma, oleh sebagai masyarakat perilaku homoseksual ini jelas-jelas ditolak dan dianggap sebagai penyakit mental. Meskipun penolakan tersebut tidak bisa menghentikan penyebaran perilaku homoseksual yang semakin marak. Menurut Kasih,<sup>82</sup> Kamila,<sup>83</sup> Juliani,<sup>84</sup> dan Kemala,<sup>85</sup> komunitas

<sup>75</sup> Ahmad Andry B, "Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender Penyembuhan dan Upaya Membentuk Kepribadian Islami di Era Generasi Millennial Melalui Psikoterapi Islam," dalam *Fikrotuna Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Vol. 8, No. 2, Desember (2018): hal. 934.

<sup>76</sup> Ignacio Lozano-Verduzco, Julián Alfredo Fernández-Niño, dan Ricardo Baruch-Domínguez, "Association between Internalized homophobia and Mental health Indicators in LGBT individuals in Mexico City," dalam *Salud Mental* Vol. 40, No. 5, September-October (2017): hal. 219-225.

<sup>77</sup> Wisnu Adihartono, "Homosexuality in Indonesia: Banality, Prohibition and Migration (The Case of Indonesian Gays)," diakses April 6, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/51151-EN-homosexuality-in-indonesia-banality-prohibition-and-migration-the-case-of-indone.pdf>.

<sup>78</sup> Muh. Bahrul Afif, "Islam and Transgender (A Study of Hadith about Transgender)," *International Journal of Nusantara Islam* Vol. 7, No. 2 (2019), <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i2.6138>.

<sup>79</sup> Javid Rehman dan Eleni Polymenopoulou, "Is Green a Part of the Rainbow? Sharia, Homosexuality and LGBT Rights in the Muslim World," *Fordham International Law Journal* Vol. 37, No. 1 (2013), <https://doi.org/10.2139/ssrn.2180807>.

<sup>80</sup> Syafi'in Mansur, "Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia," *Jurnal Aqlania* Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni) (2017): hal. 23-24, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i01.1020>.

<sup>81</sup> Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, "LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maslahah," *Al-Ahkam* Vol. 26, No. 2, Oktober (2016): h. 223.

<sup>82</sup> Suci Kurnia Kasih, "Komunikasi Antar Kelompok Komunitas Arus Pelangi dalam Penerimaan Jati Diri Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kalangan Masyarakat Tebet Utara" (Skripsi S1, Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), hal. 4-5.

homoseksual melakukan kampanye secara tertutup maupun terang-terangan dengan berbagai cara. Tujuan kampanye tersebut menurut Hartini,<sup>86</sup> Triyono,<sup>87</sup> dan Aryanti<sup>88</sup> menghendaki agar perilaku homoseksual mendapatkan legalitas kemudian dapat diterima oleh masyarakat dan negara.

Padahal konstitusi dan regulasi ditanah air ini secara tegas menentang adanya hubungan cinta sesama jenis, karena pada hakekatnya bertentangan dengan naluri kemanusiaan, norma, budaya dan agama. Penyimpangan seksual juga bertentangan dengan pancasila pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, homoseksual sangat jelas bertentangan dengan undang-undang Pornografi Nomor 44 Tahun 2008, di Pasal 14 ayat 1 dilarang untuk diproduksi, dibuat, diperbanyak, digandakan, disebarluaskan, dipublikasikan dan diperjualbelikan.

Dalam Islam ketertarikan sesama jenis dikenal dengan istilah Liwath (Gay). Liwath adalah suatu kaum yang pertama kali melakukan perbuatan ini. Dampak lain dari ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki adalah dampak kesehatan. Dampak kesehatan yang ditimbulkan diantaranya adalah 78% pelaku homoseksual terjangkit penyakit kelamin menular. Sekalipun homoseksual bukan satu-satunya yang menanggung

<sup>83</sup> Nurul Kamila, "Hak Asasi Manusia Terhadap Kaum Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Hukum Internasional dan Hukum Nasional Indonesia" (*Skripsi S1*, Departemen Hukum Internasional, Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019), hal. 6-7.

<sup>84</sup> Reni Juliani, "Kampanye LCBT di Media Sosial Facebook dan Whatsapp," *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4, No. 2, Oktober (2019): hal. 45, <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.920>.

<sup>85</sup> Putri Kemala, "Peran Wilayahul Hisbah dalam Mencegah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) di Banda Aceh," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember (2017): hal. 286, <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2672>.

<sup>86</sup> Yeni Hartini, "Politik Negara Terhadap Lesbian, Gay, Byseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan)" (Tesis s2, Progam Studi Pemikiran Politik Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Medan, 2019), hal. 100-105, <http://repository.uinsu.ac.id/8112/1/Tesis.pdf>.

<sup>87</sup> Nur Triyono, "Legalitas Perkawinan Sejenis (Studi Genealogi dan Epistemologi Pemikiran Irshad Manji)" (Tesis S2, Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), hal. 4-5, <http://etheses.uin-malang.ac.id/11298/1/14781006.pdf>.

<sup>88</sup> Zusy Aryanti, "Faktor Penyebab Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja," in *Tinjauan Terhadap Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum Pendidikan dan Psikologi*, vol. 4 (Lampung: Metro International Conference on Islamic Studies (MICIS), Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016), hal. 42, <http://metrouniv.ac.id/uploaddata/file/66lgbt-1.pdf>.

resiko dalam penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).<sup>89</sup> Namun cukup besar perannya. Populasi laki-laki yang berhubungan dengan laki-laki ratio satu dari lima terinfeksi HIV. Di Indonesia dilaporkan 5,2 % terjadi infeksi pada homoseksual. Terjadinya infeksi HIV pada homoseksual ini di pengaruhi oleh faktor perilaku (behaviour risk), yaitu adanya homoseksual yang memiliki banyak pasangan, selain itu adalah tidak konsistensinya mereka dalam menggunakan kondom saat berhubungan seksual.<sup>90</sup>

Menurut laporan Aliansyah tahun 2016 lalu, telah ditemukan pembunuhan terhadap seorang laki-laki di Kawasan Tambang Kecamatan Sungai Kunjang, Samarinda, Kalimantan timur. Pemunuhan ini dilakukan oleh Ramsul yang berusia 15 tahun seorang pelajar SMK kelas 1. Hasil investigasi kepolisian pembunuhan ini dilatarbelakangi oleh hubungan cinta sejenis (homoseksual).<sup>91</sup> Hanan pada tahun 2017 juga melaporkan, jumlah angka 30% dari 2.000 pengidap perilaku seks homoseksual di Cianjur, diketahui berasal dari kalangan pelajar.<sup>92</sup> Temuan Muttaqin juga sangat menghawatirkan, mengambil data di Tulungagung kategori usia pelajar menjadi penyumbang angka yang cukup banyak, dari data Dinas Kesehatan setempat pelajar yang terdeteksi homoseksual mencapai 50-60%.<sup>93</sup>

Permasalahan yang muncul di karenakan sekolah menengah atas yang didominasi laki-laki, menjadi salah satu faktor yang memunculkan resiko ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki. Masalah lain yang juga harus menjadi perhatian adalah belum ada usaha terstruktur misalnya memasukkan dalam kurikulum pendidikan pencegahan terhadap perilaku

---

<sup>89</sup> Infeksi HIV menjadi pandemi global yang terus berdampak terhadap pria kulit hitam yang berhubungan seks dengan pria (perilaku homoseksual). Fakta ini memberikan satu gambaran bahwa perilaku homoseksual sangat rentan dengan penularan HIV/Aids. Lihat di Darnell N Motley, "Living and Loving: A Qualitative Exploration of the Dating and Sexual Relationships of HIV-Positive Young Black Gay , Bisexual , and Other Men Who Have Sex with Men" (Disertasi S3, Departement of Pscology, College of Science and Health, DePaul University, Chicago-Illions, 2016), hal. 1-3.

<sup>90</sup>Setyoadi dan Endang Triyanto, *Strategi Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita AIDS*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hal. 23.

<sup>91</sup>Muhamad Agil Aliansyah, "Deretan Kasus Pelajar SMA Bunuh Pasangan Sejenis," dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/deretan-kasus-pelajar-sma-bunuh-pasangan-sejenis.html>. diakses 15 Februari 2021

<sup>92</sup>Shofia Hanan, "Miris, 30 Persen Homoseksual Cianjur Adalah Pelajar," dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01283209/miris-30-persen-homoseksual-cianjur-adalah-pelajar-405451>. diakses 15 February 2021

<sup>93</sup>Ahmad Muttaqin, "Temuan Ratusan Pelajar Penyuka Sesama Jenis di Tulungagung, Apa Kata Psikolog," dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4637970/temuan-ratusan-pelajar-penyuka-sesama-jenis-di-tulungagung-apa-kata-psikolog>. diakses 15 Februari 2021

homoseksual. Menurut hipotesis penulis, sekolah di Indonesia, khususnya sekolah yang didominasi oleh siswa laki (misalnya: STM) jarang melakukan penyuluhan terhadap siswa mengenai dampak kesehatan, psikologi, dan sosial dari perilaku homoseksual.

Penyuluhan kesehatan penelitian ini sifatnya hanya mencegah terjadinya kasus ini dengan memberikan penyuluhan kesehatan jiwa yang meliputi terapi psikologik, terapi sosial dan terapi spritual. Tentunya keberhasilan hasil penyuluhan ini sangat tergantung dari motivasi siswa, sipeneliti penyuluh, guru-guru dan orang tua. Karena faktor psikologis, sosial dan lingkungan menimbulkan dampak bunyak bagi remaja inilah, yang melatarbelakangi penulis untuk membuat judul “Pendidikan Anti Ketertarikan Sesama Jenis Bagi Laki-Laki Untuk Kesehatan Jiwa Pada Tingkat Menengah Atas”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah, antara lain:

1. Sekolah menengah atas yang didominasi laki-laki, menjadi salah satu faktor resiko ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki
2. Terdapat banyak faktor eksternal menjadi pendorong tindakan penyimpangan seksual sesama jenis.
3. Belum ada usaha terstruktur misalnya memasukkan dalam kurikulum terkait pendidikan pencegahan terhadap perilaku homoseksual.
4. Sekolah hampir tidak pernah melakukan penyuluhan terhadap siswa mengenai dampak kesehatan, psikologi, dan sosial dari perilaku homoseksual.

## **C. Batasan Masalah**

Dari indentifikasi masalah tersebut, penulis membatasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki untuk kesehatan jiwa pada tingkat menengah atas.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah: Bagaimana model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki untuk kesehatan jiwa pada tingkat menengah atas?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan

model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki untuk kesehatan jiwa pada tingkat menengah atas.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan di atas maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan di Indonesia dalam upaya pendidikan anti ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas melalui kegiatan penyuluhan kesehatan jiwa.
- b. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan bagi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- b. Bagi siswa, sebagai wawasan pengetahuan siswa tentang pendidikan anti ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki.
- c. Bagi guru, sebagai masukan adanya materi pembelajaran yang relevan yang mampu membentengi peserta didiknya dari perilaku menyimpang.
- d. Bagi sekolah, sebagai masukan untuk lebih memperhatikan dan mendukung pentingnya kegiatan pendidikan anti ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki khususnya dikalangan pelajar laki-laki di sekolah menengah atas.
- e. Bagi orang tua siswa, memberikan pemahaman bahwa kegiatan pendidikan anti ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki akan mampu membimbing putra-putra mereka kearah yang benar sehingga tidak ada lagi penyimpangan seksual.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Penyuluhan Kesehatan**

Penyuluhan berasal dari kata *suluh* yang maknanya berwujud benda fisik yang dimanfaatkan sebagai sarana obor atau menerangi sesuatu.<sup>94</sup> Sedangkan penyuluh adalah orang yang bertugas memberikan penerangan atau petunjuk jalan sehingga arti kata penyuluhan yaitu suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seorang

---

<sup>94</sup>Rahaju Ningtyas, "Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat" (Pasca Sarjana S3, Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2019), hal. 2.



penyuluh untuk memberikan penerangan atau informasi kepada orang lain dari semua yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tahu menjadi tahu.<sup>95</sup> Berdasarkan pandangan ini, maka penyuluhan merupakan usaha yang diberikan oleh individu atau khususnya organisasi dalam memberikan informasi mengenai pentingnya sesuatu kepada masyarakat. Penyuluhan merupakan aktivitas memberikan manfaat terhadap masyarakat pada satu kondisi. Penyuluhan menjadi aktivitas yang berusaha menjadi masyarakat hidup lebih baik sebagai subjek sosial dan bukan hanya sebagai objek.<sup>96</sup>

Kesehatan adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta sanggup untuk menghadapi untuk menghadapi segala problem yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>97</sup> Kesehatan merupakan kematangan emosi dan sosial seseorang diikuti adanya kesesuaian dengan dirinya dan lingkungan sekitar.<sup>98</sup> Dengan definisi lain, kesehatan adalah terwujudnya ketenangan pada diri seseorang melalui perkembangan keperibadian yang normal.<sup>99</sup> Kesehatan jiwa ialah terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama agar terwujud keharmonisan jiwa dalam hidup.<sup>100</sup>

Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama, Agama Islam adalah jalan bagi perawatan kesehatan jiwa dan sekaligus obat bagi penanggulangan gangguan penyakit kejiwaan, serta membina dan mengembangkan kehidupan jiwa manusia. Tanpa agama, jiwa manusia tidak dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi jelas bahwa agama dan kepercayaan pada Allah adalah kebutuhan pokok manusia, yang akan menolong didalam menjalani kehidupan.<sup>101</sup>

---

<sup>95</sup> Tutur Kardiatus et al., "Penyuluhan Kesehatan Tentang Kesehatan Jiwa Usia Muda (Remaja) Pendekatan Keluarga dan Agama Sebagai Preventif Psychosocial Trauma," *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, No. 2, Oktober (2019): hal. 90-91.

<sup>96</sup> Indra Maulana et al., "Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya," *Media Karya Kesehatan* Vol. 2, No. 2, November (2019): hal. 218.

<sup>97</sup> Zakiah Drajat, *Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996, hal. 12.

<sup>98</sup> Musfir Az Zahroni Bin Said, *Konseling Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hal. 4.

<sup>99</sup> Sayyid Abdul Hamid Mursii, *Jiwa Yang Tenang*, Malang: Al-Ayyim, 2004, hal. 9.

<sup>100</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Jiwa Dalam Kehidupan*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2005, hal. 1.

<sup>101</sup> Moh Sholeh, *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 42.

Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu dimiliki oleh setiap manusia yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan.<sup>102</sup>

Usaha-usaha untuk menekan meningkatkan kasus ketertarikan sesama jenis pada laki-laki adalah dibidang pencegahan, antara lain lingkungan keluarga yang harmonis, pergaulan sosial yang baik, diagnosa dini serta terapi dini. Secara umum tujuannya untuk memperkuar struktur keperibadian serta orientasi seksual, percaya diri, ketahanan dan kekebalan, baik fisik maupun mental serta kemampuan beradaptasi dan penyelesaian stresor psikososial pada diri seseorang.<sup>103</sup> Manusia yang kemanusiannya yang paling sempurna ialah mereka yang paling benar cara berpikirnya serta aling mulia usaha perbuatannya dan akhlaknya.<sup>104</sup>

Menurut Zakiah Drajat, perawatan dan penanggulangan gangguan kejiwaan adalah dengan terapi psikologis dan religius melalui media konseling. Dalam proses terapi psikologis yang disentuh adalah aspek kognitif, afektif dan konasi, sementara dalam terapi religius diberikan pemahaman-pemahaman yang utuh untuk menerima kenyataan yang dihadapi dengan menjalankan perintah-perintah agama dengan maksimal.<sup>105</sup> Teori yang dipopulerkan oleh Zakiah Drajat ini menjadi relevan digunakan sebagai kerangka pemikiran.

Studi ini juga menggunakan teori dari Dadang Hawari yang menjelaskan ada empat langkah yang harus ditempuh dalam penyuluhan kesehatan, yakni: terapi psikofarmaka, terapi sosial (psikoterapi) yang berupa suportif, *re-edukatif*, *re-konstruktif*, *kognitif*, *psikodinamik*, perilaku dan keluarga. Terapi sosial (psikoterapi) dengan menggunakan SWOT (*Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat*). Terapi psikoreligius tujuannya untuk memperkuat iman pasien yang dapat berupa kegiatan ritual keagamaan dengan memperdalam rukun iman yang enam, sehingga merasa bahagia serta mampu mengatsi tantangan hidup, dapat menerima orang lain dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>106</sup>

Menurut Zakiah Drajat ada beberapa ciri orang yang mempunyai jiwa yang sehat, yaitu: a) Terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa b) Mampu menyesuaikan diri, c) Sanggup menghadapi masalah-masalah dan goncangan-goncngan, d) Adanya keserasian fungsi-fungsi

<sup>102</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRC, 2012, hal. 178.

<sup>103</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual...*, hal. 67.

<sup>104</sup> Usman Sa'id Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikiran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 135.

<sup>105</sup> Zakiah Drajat, *Kesehatan Jiwa...*, hal. 12

<sup>106</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual...*, hal. 67.

jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, e) Dapat menggunakan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin.<sup>107</sup>

Menurut Dadang Hawari ciri-ciri orang yang jiwanya sehat adalah: 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataannya buruk, 2) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya, 3) Merasa puas memberi dari pada menerima, 4) Bebas dari rasa tegang, cemas dan depresi, 5) Saling tolong menolong dengan orang lain, 6) Bisa menerima kekecewaan untuk dijadikan pelajaran di kemudian hari, 7) Menyesuaikan permusuhan dengan kreatif dan konstruktif, 8) Memiliki kasih sayang yang besar.<sup>108</sup>

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan memberikan pendidikan dalam meningkatkan kecakapan masyarakat agar lebih serius dalam memelihara kesehatan tubuh, kesehatan jiwa, dan kesehatan sosial.<sup>109</sup> Penyuluhan kesehatan merupakan usaha pendidikan kesehatan yang berbentuk satu intervensi keperawatan dalam membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mengatasi problem kesehatannya memanfaatkan kegiatan pembelajaran.<sup>110</sup> Pendidikan kesehatan merupakan keseluruhan aktivitas memberikan serta meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan.<sup>111</sup>

Di Indonesia, sejalan dengan kebijakan otonomi daerah melalui perancangan paradigma sehat, kegiatan penyuluhan kesehatan masyarakat (PKM) yang telah dilakukan selama bertahun-tahun dilakukan oleh Departemen Kesehatan sebagai bentuk kegiatan pendidikan kesehatan, diganti dengan istilah promosi kesehatan. Meskipun pada dasarnya penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan memiliki arti berbeda.<sup>112</sup>

---

<sup>107</sup> Zakiah Drajat, *Kesehatan Jiwa...*, hal. 9

<sup>108</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa...*, hal. 34.

<sup>109</sup> Uswatun Hasanah, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa," dalam *Jurnal Keperawatan Jiwa* Vol. 7, No. 1 (2019): hal. 90.

<sup>110</sup> Taty Hernawaty et al., "Pendidikan Kesehatan Jiwa Bagi Keluarga Di Wilayah Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut," dalam *Jurnal Keperawatan BSI* VI, No. 1, April (2018): hal. 36-37.

<sup>111</sup> Tutur Kardiatur et al., "Penyuluhan Kesehatan Tentang Kesehatan Jiwa Usia Muda (Remaja) Pendekatan Keluarga dan Agama Sebagai Preventif Psychosocial Trauma,"..., hal. 1.

<sup>112</sup> Heri D.J. Maulana, *Promosi Kesehatan*, ed. Egi Komara Yudha. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2007, hal 134.

Maka, dalam penelitian ini penyuluhan kesehatan jiwa/mental<sup>113</sup> yang dimaksud adalah berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu pendidikan kesehatan jiwa (*mental health education*).<sup>114</sup> Dalam penelitian ini, teori pendidikan kesehatan menggunakan teori yang dipopulerkan oleh Gabriela dan Gavrila-Ardelan.<sup>115</sup> Menurut Gabriela dan Gavrila-Ardelan, pendidikan kesehatan jiwa dapat dilakukan dengan pencegahan (*prevention*), informasi (*information*), konseling psikologi (*psychological counselling*), dan asisten sosial (*social assistance*).

## 2. Penyimpangan Homoseksual

Ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki (homoseksual) adalah kelainan orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa ketertarikan terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sama. Istilah umum yang dikenal dimasyarakat adalah homoseksual atau *gay* (untuk laki-laki) dan *lesbian* (untuk wanita). Selain itu ada pula banci laki-laki yang mempunyai kecenderungan seperti wanita dan tomboi yaitu wanita yang mempunyai kecenderungan seperti laki-laki.<sup>116</sup>

## 3. Bagan Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan di atas, maka bagan kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

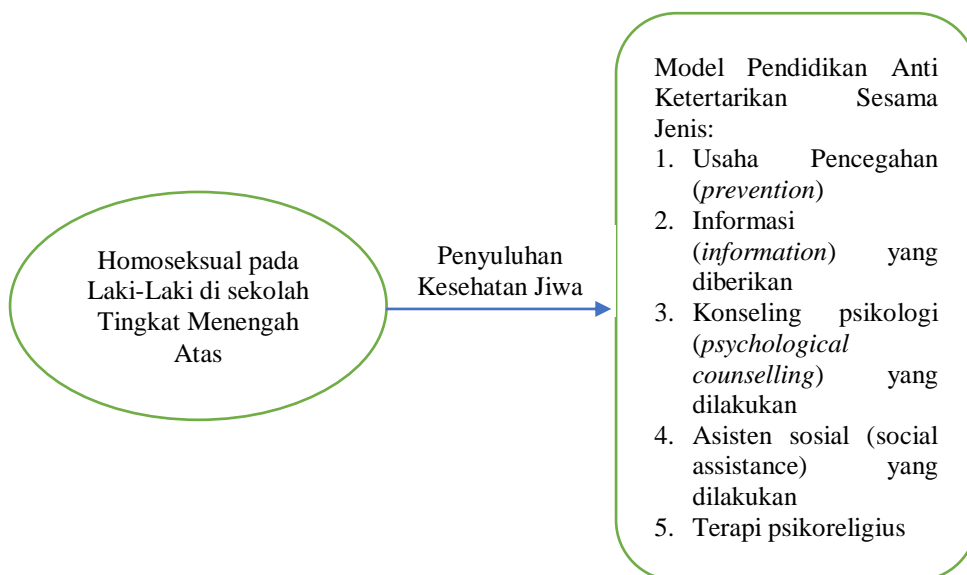
<sup>113</sup> Kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan sejahtera di mana setiap individu menyadari potensinya sendiri, mengatasi tekanan hidup normal, bekerja secara produktif dan bermanfaat, dan mampu memberikan kontribusi untuk dia atau komunitasnya. Lihat di Valeria Cavioni, Ilaria Grazzani, dan Veronica Ornaghi, "Mental Health Promotion in Schools: A Comprehensive Theoretical Framework," dalam *International Journal of Emotional Education* Vol. 12, No. 1, April (2020): hal. 65.

<sup>114</sup> Erna Erawati, Sri Adiyati, dan Angga Sugiarto, "Pendidikan Kesehatan Jiwa pada Masyarakat Melalui Implementasi CMHN," dalam *Jurnal LINK* Vol. 12, No. 2 (2016): hal. 96.

<sup>115</sup> Kelemen Gabriela dan Mihaela Gavrila-Ardelan, "Education for Mental Health," dalam *Journal Plus Education* Vol. 26, No. 1 (2016): 48–58.

<sup>116</sup> Rama Azhari dan Putra Kencana, *Membakar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujah Press, 2008, hal. 25.

### Bagan 1.1 Kerangka Konsep



## H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disini maksudnya adalah beberapa literatur atau hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tesis ini. Selain itu tinjauan pustaka dalam sub bab ini ingin menunjukkan letak perbedaan kajian-kajian sebelumnya dengan proposal tesis ini, sehingga layak menjadi sebuah kajian ilmiah. Tentu sudah banyak penelitian yang melakukan kajian terhadap fenomena homoseksual dengan berbagai pendekatan penelitian. Subjek penelitian yang diambil juga sangat beragam. Sehingga, penelitian mengenai model pendidikan anti ketertarikan terhadap sesama jenis bagi siswa laki-laki terbuka peluang untuk diteliti.

Khairani dan Saefuddin dalam penelitian yang berjudul “Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam.” Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pandangan psikologi Islam terhadap homoseksual, disusun dengan menggunakan kajian literatur, yang menggali pandangan psikologi, pandangan Islam dan pandangan psikologi Islam. Perbedaan dengan studi ini adalah terletak pada objek penelitian dan metodologi penelitian.<sup>117</sup> Sedangkan, tesis ini menggunakan objek penelitian siswa laki-laki sekolah menengah atas Jakarta. Metodologi penelitian yang digunakan adalah dengan kajian pustaka (*literature research*). Sedangkan penelitian yang dibuat oleh Khairani dan

<sup>117</sup> Lihat di Ani Khairani dan Didin Saefudin, “Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam,” dalam *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2, Oktober (2018)

Saefuddin adalah objek penelitian adalah beberapa literatur studi. Metodologi yang digunakan juga hanya menggunakan pendekatan pustaka. Perbedaan tesis ini dengan penelitian yang dibuat oleh Khairan dan Saefuddin terletak pada objeknya. Pada tesis ini secara khusus meneliti mengenai pendidikan kesehatan jiwa sedangkan Khairan dan Saefuddin secara lebih luas membahas aspek psikologi.

Suteja dalam penelitian yang berjudul “Model Terapi Terhadap Perilaku Penyimpangan Transeksual Dalam Tinjauan Islam dan Psikologi Pendidikan.” Penelitian ini lebih fokus kepada terapi dalam psikologi pendidikan bagi pelaku transeksual dan pandangan Islam tentang perilaku transeksual.<sup>118</sup> Perbedaan dengan studi ini adalah objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Studi ini menggunakan objek penelitian siswa laki-laki sekolah menengah atas Jakarta dan metodologi penelitian yaitu kajian pustaka. Penelitian yang dilakukan oleh Suteja menggunakan juga pendekatan studi pustaka. Sehingga perbedaan tesis ini dengan penelitian yang dibuat oleh Suteja pada aspek teorinya. Tesis ini menggunakan teori pendidikan kesehatan jiwa sedangkan penelitian Suteja menggunakan teori psikologi pendidikan.

Pratama, Fahmi, dan Fadli dalam penelitian yang berjudul “Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual. Psikologis Islam dan Biopsikologi.” Peneliti di sini lebih melihat bagaimana pandangan ilmu psikologi terhadap LGBT. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka dengan menggunakan referensi teori yang relevan terutama dalam bidang teori psikoseksual, psikologi Islam dan biopsikologi.<sup>119</sup> Perbedaan dengan studi ini adalah mengenai objek penelitian dan metodologi penelitian yang digunakan. Studi ini menggunakan objek penelitian siswa laki-laki sekolah menengah atas Jakarta dan metodologi penelitian yaitu studi pustaka saja. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Fahmi, dan Fatmawati juga menggunakan pendekatan studi pustaka. Sehingga perbedaan tesis ini dengan penelitian yang dibuat oleh Pratama, Fahmi, dan Fadli adalah pada aspek teorinya. Tesis ini menggunakan teori pendidikan kesehatan jiwa sedangkan Pratama, Fahmi, dan Fadli menggunakan teori Psikoseksual. Psikologis Islam dan Biopsikologi.

Seluruh penelitian yang dijelaskan di atas masih dalam konteks

---

<sup>118</sup> Jaja Suteja, “Model Terapi Terhadap Perilaku Penyimpangan Transeksual dalam Tinjauan Islam dan Psikologi Pendidikan,” dalam *Jurnal Edueksos* Vol. 4, No. 1, Januari-Juni (2015): 1–19.

<sup>119</sup> Muhammad Rizki Akbar Pratama, Rahmaini Fahmi, dan Fatmawati Fadli, “Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam dan Biopsikologi,” dalam *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* Vol. 4, No. 1, Juni (2018): 27–34, <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2157>.

subjek di Indonesia. Dalam studi ini sangat perlu untuk melihat berbagai penelitian yang dilakukan penelitian di luar negeri. Konteks sosial, budaya, agama, dan berbagai kondisi tentu menjadi latar belakang munculnya homoseksual. Misalnya adalah globalisasi dan modernitas menjadi pintu masuk penyebaran homoseksual. Dengan kondisi ini, dapat dikatakan dengan tegas bahwa perilaku homoseksual kemunculannya berbeda pada setiap konteks masyarakat dan bahkan konteks negara.

Warwick dkk melakukan penelitian dengan judul “*Homophobia, Sexual Orientation and Schools: A Review and Implications for Action*”. Penelitian ingin menjawab 1) Seberapa jauh dan dampak intimidasi homophobia terhadap murid? 2) Bagaimana homofobia dan orientasi seksual ditangani baik di dalam kelas (masalah yang berkaitan dengan kurikulum) dan sebagai bagian dari pendekatan sekolah secara keseluruhan? 3) Sampai sejauh mana dan dengan cara apa masalah kesetaraan dan keragaman dalam kaitannya dengan orientasi seksual ditangani dalam angkatan kerja sekolah dan apa implikasinya terhadap perekrutan, retensi dan promosi?<sup>120</sup>

Metode penelitian yang digunakan oleh Warwick dkk adalah kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap beberapa responden. Temuan penelitian yang penting dan sejalan dengan penelitian ini misalnya, sekolah harus membuat satu praktik kegiatan dalam mencegah perundungan homofobik di sekolah. Pendekatan sekolah menyeluruh dan kegiatan kelas khusus diperlukan untuk mencegah insiden homofobik dan mengatasi budaya heteronormatif di sekolah. Poin pentingnya, sekolah harus membuat satu model pendidikan yang melindungi siswa dari praktik diskriminasi.<sup>121</sup> Perlindungan dalam studi ini bukan menyetujui perilaku homoseksual. Sekolah harus membuat satu model pendidikan yang baik dalam rangka mencegah dan mengobati secara kejiwaan, fisik, dan sosial bagi siswa yang terjangkit homoseksual.

Isakson melakukan penelitian dengan judul “*Predicting Anti-Gay Prejudice Based on Sex Knowledge and Education*”. Latarbelakang studi adalah munculnya penindasan terhadap siswa dengan perilaku seksual minoritas. Masalah ini menjadi topik yang semakin umum di kalangan psikolog sekolah dan tenaga kependidikan di beberapa negara. Penelitian ini mengukur variabel pengetahuan seks (yang diukur melalui *Sexual Knowledge and Attitude Test for Adolescents*) dan prasangka anti-gay (yang diukur melalui *Attitudes Toward Lesbians and Gay Men-Revised*

---

<sup>120</sup> Ian Warwick, Elaine Chase, dan Peter Aggleton, *Homophobia, Sexual Orientation and Schools: A Review and Implications for Action*, London: University of London, 2004.

<sup>121</sup> Ian Warwick, Elaine Chase, dan Peter Aggleton, *Homophobia, Sexual Orientation and Schools: A Review and Implications for Action*, London: University of London, 2004.

*Edition*).<sup>122</sup>

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa seks pendidikan secara signifikan berkorelasi negatif dengan prasangka anti-gay. Sedangkan kausasional hubungan masih perlu dianalisis, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dan prasangka anti-gay. Melalui analisis tambahan, itu juga menemukan bahwa sikap seks (yang diukur melalui Pengetahuan dan Sikap Seksual *Test for Adolescents*) secara signifikan, berkorelasi negatif dengan prasangka anti-gay.<sup>123</sup> Hasil penelitian ini menyelarasi penelitian ini bahwa sangat perlu membuat model pendidikan untuk mengatasi perilaku homoseksual di sekolah. Model pendidikan ini nantinya diharapkan dapat menyelesaikan prasangka anti-gay khususnya dalam usaha pencegahan dan pengobatan.

Wilder menulis disertasi dengan judul “*Policy Making about Relationships and Sex Education in English Primary Schools*”. Penelitian ini dilatarbelakangi yang mengemukakan bahwa pendidikan seksual sangat penting di sekolah. Siswa di sekolah merupakan pihak yang harus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seksual yang benar. Studi ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data tentang pembuatan kebijakan pendidikan seksual di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, administrator dan penasihat di tiga sekolah dasar, semuanya terletak di kota Inggris. Kesimpulan dalam studi ini adalah bahwa sekolah sebagai pemangku kepentingan harus memberikan pendidikan seksual secara signifikan. Penelitian Wilder selaras dengan studi ini bahwa, sekolah harus memberikan pendidikan seksual yang baik terhadap siswa. Agar siswa memahami dengan benar kebutuhan seksual pada diri mereka. Selain, itu siswa memahami agar di masa depan tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang misalnya adalah homoseksual.<sup>124</sup>

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini kemudian lebih difokuskan sebagai penelitian literatur atau studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan menurut

---

<sup>122</sup> Samantha Anne Isakson, “Predicting Anti-Gay Prejudice Based on Sex Knowledge and Education” (*Thesis Graduate School, Specialist in School Psychology, Western Carolina University, Western Carolina, 2012*), hal. i.

<sup>123</sup> Samantha Anne Isakson, “Predicting Anti-Gay Prejudice Based on Sex Knowledge and Education”..., hal. i.

<sup>124</sup> Rachel Wilder, “Policy Making about Relationships and Sex Education in English Primary Schools” (Doctor of Philosophy, Faculty of Social Sciences and Law, School for Policy Studies, University of Bristol, 2019), hal. i, [https://research-information.bris.ac.uk/ws/portalfiles/portal/196235966/Final\\_Copy\\_2019\\_05\\_07\\_Wilder\\_R\\_PhD\\_Redacted.pdf](https://research-information.bris.ac.uk/ws/portalfiles/portal/196235966/Final_Copy_2019_05_07_Wilder_R_PhD_Redacted.pdf).



George,<sup>125</sup> Mann,<sup>126</sup> dan Mu'ammarr<sup>127</sup> merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang hanya menggunakan dokumen pustaka sebagai data primer. Seperti yang telah dijelaskan pada tujuan bahwa penelitian ini untuk menemukan model pendidikan anti ketertarikan (homoseksual) bagi laki-laki khusus siswa sekolah menengah atas. Untuk menjawab masalah, dan karena hanya menggunakan teks maka studi ini lebih berfokus pada penafsiran teks pustaka. Seluruh data pustaka yang relevan dengan tema penelitian akan diinterpretasikan kemudian dibuat bentuk model yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Jika menggunakan gagasan Sumarni, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian pengembangan (R&D). Dalam pendidikan, penelitian pengembangan Model Lima Tahap (Mantap) menurut Sumarni merupakan usaha untuk menghasilkan model penelitian yang inovatif dalam rangka mengembangkan pendidikan.<sup>128</sup> Meskipun menurut Hanafi, penelitian pengembangan ini agak rumit dan butuh waktu untuk menyelesaikannya. Namun Hanafi menegaskan, penelitian pengembangan pendidikan (R&D) ini banyak dilakukan dan memiliki manfaat yang luas terhadap masyarakat.<sup>129</sup>

Pendekatan *research and development* (R&D) menurut sangat tepat untuk digunakan dalam pengembangan dan validasi bidang pendidikan misalnya pada kurikulum dan hubungan kausal antar berbagai variabel dalam pendidikan.<sup>130</sup> Jika mengelaborasi dari Saputro<sup>131</sup> dan Purnama<sup>132</sup> penelitian pengembangan di bidang pendidikan memiliki gagasan utama agar menghasilkan berbagai

<sup>125</sup> Mary W. George, *The Elements of Library Research: What Every Student Needs To Know*, Princenton and Oxford: Princeton University Press, 2008, hal. 1-4.

<sup>126</sup> Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research*, 4 ed. Oxford dan New York: Oxford University Press, 2015, hal. 1-5.

<sup>127</sup> Moh.Nadhir Mu'ammarr, "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita," dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 13, No. 1, Juni (2017): hal. 127.

<sup>128</sup> Sri Sumarni, *Model Penelitian dan Pengembangan (R&D) Lima Tahap (Mantap)*..., hal. 1.

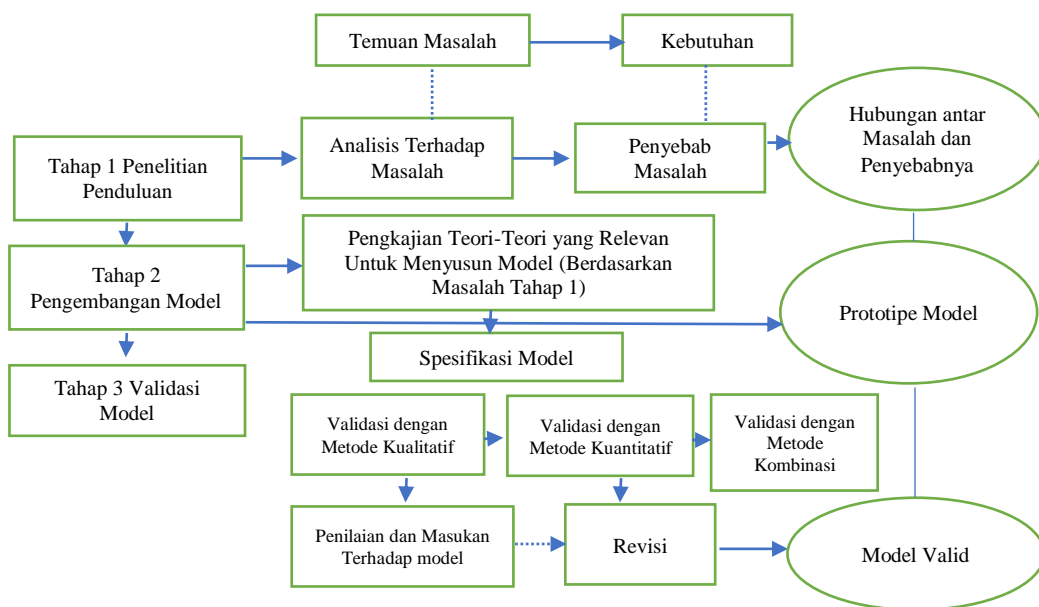
<sup>129</sup> Hanafi, "Konsep Penelitian R&D dalam Bidang Pendidikan," dalam *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 4, No. 2, Juli-Desember (2017): hal. 146.

<sup>130</sup> Dadan Rosana, "Peranan Resarch and Development (R&D) dan Structural Equation Model (SEM) dalam Penelitian Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," dalam *Cakrawala Pendidikan* Thal. XXVII, No. 2 (2008): hal. 180.

<sup>131</sup> Budiyo Saputro, *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*. Sleman: Aswaja Pressindo, 2017, hal. 7-9.

<sup>132</sup> Sigit Purnama, "Metode Penelitian dan Pengembangan (Pengenalan Untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran Bahasa Arab)," dalam *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4, No. 1, Juni (2016): hal. 21.

produk untuk pembelajaran yang diawali dengan analisis kebutuhan, pengembangan produk, evaluasi produk, revisi, dan penyebaran produk (diseminasi). Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk mengkaji masalah, penyebabnya, mengkaji literatur terbaru dan relevan dalam mengatasi masalah sesuai penyebabnya, mengumpulkan informasi sehingga menghasilkan rancangan suatu produk serta melakukan uji validasi produk secara internal. Penelitian menghasilkan data yang *valid reliable, up to date, obyektif, dan lengkap*, dan selanjutnya digunakan untuk membuat rancangan suatu produk.<sup>133</sup>



Menggunakan model penelitian R & D (lima Mantap) dari Sumarni di atas, pada penelitian ini tidak menggunakan seluruhnya model tersebut. Penelitian ini hanya pada sampai validasi model kualitatif. Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan studi pustaka atau studi literatur, maka validasi model hanya berdasarkan data pustaka. Seperti penelitian lain pada tingkat magister, penelitian ini tidak sampai pada tingkat menghasilkan teori baru. Penelitian ini hanya berusaha menggunakan teori-teori pustaka maka penelitian ini hanya merekonstruksi model yang sudah ada.

Pada awalnya penelitian ini memang dirancang untuk membuat satu model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis di kalangan siswa

<sup>133</sup> Sri Sumarni, *Model Penelitian dan Pengembangan (R&D) Lima Tahap (Mantap)...*, hal. 26-29

lak-laki sekolah menengah atas. Namun, disebabkan dengan adanya pandemic Corona-19 penelitian lapangan membangun model ini belum dapat dilanjutkan. Kendala yang dihadapi jika melakukan penelitian membangun model adalah interaksi sosial yang dibatasi selama pandemic covid-19. Terlebih lagi, penelitian membangun model ini terbatas pada biaya yang relatif mahal untuk dilakukan. Maka dengan kondisi ini penelitian ini kemudian difokuskan dengan melakukan penelitian pustaka untuk melihat bagaimana pendidikan anti homoseksual dapat diterapkan di sekolah menengah atas untuk siswa laki-laki. Peneliti ini memang subjektif sebab hanya menggunakan pendekatan pustaka tapi sebenarnya subjektifitas tidak dapat dihilangkan dari pendekatan penelitian kualitatif pustaka maupun penelitian lapangan.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna.<sup>134</sup> Menurut Putra, penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya hasil eksplorasi atas subyek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dengan semu variannya, dan wawancara yang mendalam serta *Focus Discussion Group* harus dideskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis.<sup>135</sup>

Data kualitatif, yaitu data yang ditampilkan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>136</sup> Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber data primer. Diperoleh dihasilkan dari dokumen-dokumen dan angket.<sup>137</sup> Dalam penelitian ini dokumen dan angket dijadikan sumber data sekunder.

## 2. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono, teknik input data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan

<sup>134</sup> Peneliti kualitatif umumnya memulai pekerjaan mereka dengan mengenali bahwa posisi (atau pandangan dunia) yang diberikan peneliti memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap seluruh terhadap hasil penelitian. Apakah dipahami dan diakui secara eksplisit atau tidak, pandangan dunia ini membentuk cara pertanyaan penelitian disusun dan dibingkai, metode yang dipilih, data dikumpulkan dan dianalisis, serta hasil dilaporkan. Lihat di Zubin Austin dan Jane Sutton, "Qualitative Research: Getting Started," dalam *Canadian Journal of Hospital Pharmacy* Vol. 67, No. 6, November-December (2014): hal. 436, <https://doi.org/10.4212/cjhp.v67i6.1406>.

<sup>135</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal.71.

<sup>136</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, hal. 2.

<sup>137</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 1987, hal. 93.

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data.<sup>138</sup> Adapun metode pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah hanyalah menggunakan studi pustaka (*library research*).

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>139</sup> Metode dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode lain. Menurut Arikunto,<sup>140</sup> dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

Setelah melakukan *input* data, selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data kualitatif disini maksudnya adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Spradley,<sup>141</sup> menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian jenis apapun adalah cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif

---

<sup>138</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 308.

<sup>139</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 326-327.

<sup>140</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 274.

<sup>141</sup> James P. Spradley, *Participant Observation*, London and New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1980.

adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>142</sup>

### 3. Pengecekan dan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dirumuskan teknik pengecekan keabsahan data. Untuk menjaga keobjektifan, keakuratan, keterukuran, dan kepastian di dalam penelitian kualitatif ada keharusan untuk melakukan uji instrumen. Sebab, instrumen yang tidak atau belum diuji kesahihan dan keandalannya akan menghasilkan data yang meragukan.<sup>143</sup>

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka dikembangkan tatacara untuk mempertanggungjawabkan keabsahan hasil penelitian. Karena tidak mungkin melakukan pengecekan instrumen yang diperankan dan dilakukan oleh peneliti, maka yang diperiksa adalah keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>70</sup> Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.<sup>144</sup>

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal),

---

<sup>142</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 245.

<sup>143</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*..., hal. 99.

<sup>144</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 267.

*dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

#### a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check.

##### 1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk raport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian. *Raport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people.* Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.<sup>145</sup>

##### 2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dikumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

---

<sup>145</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 270-271.

### 3) Trianggulasi

Menurut Wiliam Wiersma (1986), “*Triangulation is qualitative cross- validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedurs*”. Trianggulasi dalam menguji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>146</sup>

#### a) Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

#### b) Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredilitas data dilakukan dengancara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut. Maka menghasilkan data yang berbeda beda.

#### c) Trianggulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>147</sup>

### 4) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat

---

<sup>146</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 273.

<sup>147</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 274.

bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handyman, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.<sup>148</sup>

#### 5) Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau membercheck. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode penumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada kelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada kelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi, atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih outentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan member check.<sup>149</sup>

#### **b. Pengujian Transferability (Validitas Eksternal)**

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian kualitatif, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat

---

<sup>148</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 275

<sup>149</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 275



dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

#### **c. Pengujian Depenability**

Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat dilakukan oleh peneliti. Jika peneliti tidak mempunyai dan tak dapat menunjukan “jejak” aktivitas lapangannya”, maka depenabilitas penelitiannya patut diragukan.

#### **d. Pengujian Confirmability**

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji depenability, sehingga pengajuannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fingsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.<sup>150</sup>

### **J. Sistematika Penulisan**

Pada Bab I ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II ini akan dijelaskan mengenai penngertian pendidikan jiwa di sekolah dan beberapa konsep mengenai kesehatan jiwa.

Pada Bab III akan dijelaskan mengenai penyimpangan homoseksual, konsep diri homoseksual, pandangan Islam terhadap homoseksual, dan dampak homoseksual terhadap kesehatan, psikologi, serta sosial.

BAB IV Model Pendidikan Anti Ketertarikan Sesama Jenis Bagi

---

<sup>150</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 276-277.

Laki-Laki Untuk Kesehatan Jiwa Pada Tingkat Menengah Atas. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yaitu: deskripsi sekolah menengah atas di Jakarta, Globalisasi dalam Konstruksi Modernitas serta Faktor Resiko, Faktor Pendorong Munculnya Homoseksual, usaha preventif Melalui Kurikulum Sekolah, dan usaha penyuluhan terhadap siswa. Pada bab ini kemudian akan dijelaskan mengenai usaha yang pencegahan, Informasi (information) yang diberikan, Konseling psikologi (psychological counselling) yang dilakukan, Asisten sosial (social assistance) yang dilakukan, dan Terapi psikoreligius, psikofarma, dan psikososial.

**BAB V Penutup:** Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan, saran, dan implikasi penelitian.



## **BAB II**

### **HUBUNGAN AGAMA DENGAN KESEHATAN MENTAL**

#### **A. Islam dan Kesehatan Mental**

Kesehatan jiwa dalam hubungannya dengan budaya Islam<sup>1</sup> yaitu kondisi terbebas dari keluhan dan gangguan jiwa, mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya, serta mengembangkan potensi diri yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perspektif kesehatan mental Islam harus menekankan kekuatan iman dan ketakwaan. Terapi kesehatan mental dalam Islam menggunakan tiga cara yaitu taqwa, Islami dan ihsaniah. Kesehatan mental dalam Islam menjadi tanggung jawab semua keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Menjaga kesehatan mental bisa dimulai dari keluarga kemudian pada masyarakat yang lebih luas. Penerapan kesehatan mental secara Islami dalam keluarga bisa diawali dari ketelaadanan orang tua agar dapat membentuk anak-anak memiliki mental yang sehat.<sup>2</sup>

Kehidupan dewasa ini telah berada pada era globalisasi yakni kondisi di mana manusia hidup tanpa sekat dan batas-batas wilayah sehingga dapat berhubungan satu sama lain untuk saling bertukar informasi di mana pun dan kapan pun. Proses globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat berdampak pada segala aspek kehidupan terutama pada budaya masyarakat dan nilai-nilai yang

---

<sup>1</sup> T.A. Baasher, "Islam and Mental Health," *La Revue de Sante de la Mediteranee Orientale* Vol. 7, No. 3 (2001): hal. 375.

<sup>2</sup> Muzdalifah M Rahman, "Mental Health: Islamic Perspective," *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* Vol. 3, No. 1, February (2015): hal. 54.

berkembang di dalamnya. Kemajuan teknologi juga sangat berdampak pada aspek-aspek kejiwaan masyarakat. Kesehatan mental dan masalah psikososial merupakan masalah serius dan membutuhkan perhatian khusus.<sup>3</sup>

Jika dihubungkan dengan pengertian Islam bahwa kesehatan mental dari sisi perspektif Islam merupakan suatu kemampuan diri individu dalam mengelola terwujudnya keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya secara dinamis berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga, pada dasarnya masalah kesehatan mental menurut psikolog dan agama Islam memiliki persamaan, yaitu mewujudkan pribadi yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk itu di dalam psikologi Islam dikenal adanya kepribadian seorang Muslim di mana unsur-unsur keimanan pada diri manusia sangat dominan terhadap diri seseorang ketika menghadapi gangguan-gangguan jiwa atau penyakit-penyakit jiwa yang ada.<sup>4</sup>

Selain penjelasan di atas, kesehatan sendiri memiliki berbagai dimensi yaitu kesehatan jasmani, kesehatan jiwa, dan kesehatan rohani. Menariknya lagi, justru bahwa kesehatan rohani mempengaruhi jasmani dan kesehatan mental dan itu dipengaruhi oleh dua dimenasi tersebut pada saat yang sama. sehingga tiga dimensi tersebut terhubung satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Jika satu dimensi bermasalah misalnya sakit maka dimensi lain juga bermasalah atau ikut sakit.<sup>5</sup> Kesehatan jiwa masyarakat telah menjadi bagian dari masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Masalah kesehatan jiwa di masyarakat dampaknya sangat luas dan kompleks. Masalah kesehatan jiwa di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting dan harus mendapat perhatian sungguh-sungguh dari seluruh jajaran lintas sektor Pemerintah baik di tingkat Pusat maupun Daerah, serta perhatian dari seluruh elemen masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Novi Puji Astuti, "Mengenal Penyakit Mental dalam Islam, Berikut Penjelasannya," diakses 24 Desember 2021, <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-penyakit-mental-dalam-islam-berikut-penjasannya-kln.html>.

<sup>4</sup> Novi Puji Astuti, "Mengenal Penyakit Mental dalam Islam, Berikut Penjelasannya," diakses 24 Desember 2021, <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-penyakit-mental-dalam-islam-berikut-penjasannya-kln.html>.

<sup>5</sup> Sadegh Razagh, Gholam Hossein Alishiri, dan Hossein Shamsi Gooshki, "The Role of Prayer in Physical Health (Prayer Therapy)," *Journal of Ecophysiology and Occupational Health* Vol. 20, no. 1 & 2 (2020): hal. 75, <https://doi.org/10.18311/jeoh/2020/24784>.

<sup>6</sup> Ike Mardiaty Agustin, "Kesehatan Jiwa dalam Perspektif Islam," diakses 24 Desember 2021, <http://jateng.aisyiyah.or.id/id/berita/artikel-kesehatan-jiwa-dalam-perspektif-islam.html>.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesehatan merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Batasan sehat ini kemudian dikemukakan oleh WHO bahwa yang dimaksud sehat, tidak saja sehat menurut jasmani saja tetapi kondisi mental dan fisik tidak hanya bebas penyakit. Sehingga yang dimaksud dengan kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana orang tersebut hidup.

Menyelarasi gagasan Ningrum,<sup>7</sup> Iskarim,<sup>8</sup> Sukardi,<sup>9</sup> remaja saat ini mengalami suatu kondisi degradasi moral yang menyebabkan mereka kehilangan tujuan hidup. Degradasi moral remaja ini, jika meminjam pendapat Agustina,<sup>10</sup> Saman dan Bakhtiar,<sup>11</sup> serta Saepudin,<sup>12</sup> disebabkan karena globalisasi budaya Barat yang sekuler memengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan. Remaja kemudian mengalami kebingungan dalam mengenali siapa diri mereka sebenarnya. Pendidikan sepertinya belum mampu menjadikan mereka memahami tujuan hidup yang sebenarnya. Sebab, menurut Indra,<sup>13</sup> Zainudin,<sup>14</sup> Manizar,<sup>15</sup> Hambali,<sup>16</sup>

---

<sup>7</sup> Diah Ningrum, “Kemosotot Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab,” *Jurnal Unisia* Vol. 37, No. 82, Januari (2015).

<sup>8</sup> Mochamad Iskarim, “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa),” *Edukasia Islamika* Vol. 1, No. 1, Desember (2016): hal. 1.

<sup>9</sup> Ratnawati Sukardi, “Pendidikan Nilai: Mengatasi Degradasi Moral Keluarga,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2017, hal. 305–312.

<sup>10</sup> Dyah Satya Yoga Agustina, “Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi,” *JSH: Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 4, No. 2, November (2011): hal. 177, <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>.

<sup>11</sup> Sakman dan Bakhtiar, “Pendidikan Kewarganegaraan dan Degradasi Moral di Era Globalisasi,” *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajaran* Vol. 16, No. 1, April (2019): hal. 1.

<sup>12</sup> Budhi Slamet Saepudin, “Degradasi Moral Bangsa di Kalangan Remaja dan Pelajar Dilihat dari Perspektif Cinta Tanah Air dan Bela Negara,” diakses 5 Mei 2021, <https://disdikbb.org/?news=degradasi-moral-bangsa-di-kalangan-remaja-dan-pelajar-dilihat-dari-perspektif-cinta-tanah-air-dan-bela-negara>.

<sup>13</sup> Hasbi Indra, “Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan dan Refleksinya Terhadap Aktivitas Pendidikan Sains di Dunia Muslim,” *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 33, No. 2, Juli-Desember (2009): hal. 245-259, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.193>.

bahwa sekolah selama ini hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan umum *an sich*. Sekolah umum mengesampingkan pelajaran agama kemudian lebih mengutamakan pendidikan umum.<sup>17</sup> Kondisi ini semakin membuat remaja usia sekolah tidak memahami agamanya dengan benar.

Agama adalah sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang maha kuasa menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik kehidupan manusia individu maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan materil maupun kehidupan spiritual, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan gaib. Selain itu, kata agama berasal dari bahasa sanskerta "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga Agama berarti tidak kacau. Atau dapat diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu.<sup>18</sup>

Maka, menyelarasi gagasan Junidah,<sup>19</sup> Niculescu dan Norel,<sup>20</sup>

<sup>14</sup> Zainudin, "Tradisi Keilmuan dalam Dunia Pesantren dan Pendidikan Formal," *Schemata* Vol. 6, No. 1, Juni (2017): hal. 51.

<sup>15</sup> Elly Manizar, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," Tadrib: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 2, Desember (2017): hal. 251, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1796>.

<sup>16</sup> Moh. Hambali, "Dikotomi Organisasi Pendidikan Harapan dan Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia" (Malang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://repository.uin-malang.ac.id/201/1/Dikotomi.pdf>.

<sup>17</sup> Abd Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 03, No. 1, Mei (2015): 187–206, <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>; Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 28, No. 3 (2013), <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>.

<sup>18</sup> Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, Jakarta: Penerbit Kata Kita, 2009, hal. 29.

<sup>19</sup> Junidah, "Penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Studi Multikasus di MTsN Kapanjen dan SMPN 1 Kapanjen)" (*Tesis S2, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2012), hal. 156-157.

<sup>20</sup> Rodica Mariana Niculescu dan Mariana Norel, "Religious Education an Important Dimension of Human's Education," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 93 (2013): 338–42, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.200>.

Wowor,<sup>21</sup> serta Genç,<sup>22</sup> studi ini menganggap agama merupakan nilai yang fundamental yang harus ada dalam pendidikan. Agama dan pendidikan merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Menggunakan adagium dari Albert Einstein “Agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta. Sebaliknya, ilmu pengetahuan tanpa agama adalah pincang”.<sup>23</sup> Jika ingin mendapatkan remaja sebagai generasi bangsa yang sehat secara mental, tentu tidak bisa memisahkan antara agama dan pendidikan. Jika hanya mementingkan pendidikan umum saja, maka banyak muncul penyakit sosial yang disebabkan oleh kenakalan remaja. Jika ini terus terjadi, maka di masa depan akan menghancurkan bangsa Indonesia. Generasi yang sakit secara mental dan sosial tentu tidak akan bisa memimpin bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat.

Meminjam gagasan Abidin,<sup>24</sup> Arif,<sup>25</sup> Wibisono,<sup>26</sup> dan Somad<sup>27</sup> agama tidak cukup hanya dipahami sebagai doktrin keagamaan *an sich*. Jika agama hanya dipahami sebagai doktrin saja tentu tidak akan mampu menjawab tantangan zaman.<sup>28</sup> Saat agama yang hanya dipahami sebagai doktrin maka hanya akan memunculkan masyarakat yang tidak mau

<sup>21</sup> Jeniffer Pelupessy-Wowor, “The Role of Religious Education in Promoting Religious Freedom: A Mutual Enrichment Between ‘My Story,’ ‘Your Story,’ and ‘Our Stories’†,” *Review of Faith and International Affairs* Vol. 14, No. 4 (2016): 98–106, <https://doi.org/10.1080/15570274.2016.1248527>.

<sup>22</sup> Muhammet Fatih Genç, “Values education or religious Education? An alternative View of Religious Education in The Secular Age, the Case of Turkey,” *Education Sciences* Vol. 8, No. 220 (2018), <https://doi.org/10.3390/educsci8040220>.

<sup>23</sup> Zaprulkhan, “Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Kalam* Vol. 7, No. 2, Desember (2013), <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>; Aminah, “Integrasi Ilmu dan Agama Dalam Menyongsong Peradaban Bangsa,” *Inspiratif Pendidikan* Vol. 6, No. 1, Januari-Juni (2017): 88–98, <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4919>; Krisna Suksma Yogiswari, “Komparasi Pandangan Filsafat Agama Albert Einstein dan Holmes Rolston III,” Sanjiwani: *Jurnal Filsafat* Vol. 9, No. 1 (2020): 53–61, <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1612>.

<sup>24</sup> Zain Abidin, “Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah,” *Jurnal Humaniora* Vol. 4, No. 2 (2013): 1273, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>.

<sup>25</sup> Mohammad Arif, *Studi Islam dalam Dinamika Global*, ed. oleh Wahidul Anam, 1 ed, Kediri: STAIN Kediri Press, 2017, hal. 117-135.

<sup>26</sup> M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, ed. oleh M. Taufiq Rahman dan M.F. Zaky Mubarak, Bandung: Prodi S2, Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hal. 10, <http://digilib.uinsgd.ac.id>.

<sup>27</sup> Abdul Somad, “Berkas Jurnal: Mencandra Metodologi Buku Sumber Ajar Mata Kuliah Pengantar Studi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam,” diakses 3 Mei 2021, <https://puslitpen.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/Abstrak-Abdul-Shomad.pdf>.

<sup>28</sup> Saefur Rochmat, “Paradigma Historis Pendidikan Agama Agar Doktrin Agama Fungsional Di Era Modern,” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 4, No. 1 (2015): 1–21, <https://doi.org/10.21831/moz.v4i1.4391>; Muhammadiyah, “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama,” *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 14, No. 1 (2013): 99–114.



berkembang. Sehingga agama bersifat universal bersifat doktrin sekaligus pengajaran ilmu pengetahuan.<sup>29</sup> Sejalan dengan pemikiran Rakhman,<sup>30</sup> Harianto,<sup>31</sup> serta Efrinaldi dkk,<sup>32</sup> Islam misalnya tidak hanya mengajarkan tentangan ketuhanan secara teologis tetapi juga universalitas ilmu pengetahuan. Islam sebagai agama menganjurkan tentang pencarian ilmu pengetahuan melalui pendidikan.<sup>33</sup> Dalam konteks studi ini maka agama Islam bersifat integral dengan pendidikan dan kesehatan mental. Studi mengenai agama dan kesehatan telah diterima di bidang psikiatri dan psikologi, meksipun banyak muncul kesalahpahaman bahwa penelitian semacam itu merupakan perkembangan baru.<sup>34</sup>

Berdasaraka beberapa penjelasan di atas, agama dan spiritualitas merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Ritual di dalamnya diajarkan secara turun-temurun dalam beragam kebudayaan. Selain sebagai sarana untuk mengingat Tuhan Yang Maha Esa dan

---

<sup>29</sup> Islam tidak akan dapat dipahami dengan universal dan humanis tanpa mendekatinya dengan pendekatan sosiologis. Beberapa gejala dalam masyarakat kaum muslimin, selain juga bisa didekati dengan beberapa pendekatan lainnya. Tentu, Islam menyediakan ruang untuk dikaji dengan pendekatan sosiologis. Karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan sosiologi, di sini letaknya sosiologi sebagai salah satu instrumen dalam memahami ajaran agama. Lihat di M. Rozali, *Metodologi Studi Islam: Dalam Perspektives Multydisiplin Keilmuwan*, ed. oleh Solihah Titin Sumanti, Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020, hal. v.

<sup>30</sup> Alwi Bani Rakhman, "Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 14, No. 2, Oktober (2013): hal. 161, <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.755>.

<sup>31</sup> Budi Harianto, "Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 4, No. 02, Desember (2016): hal. 277, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.277-298>.

<sup>32</sup> Efrinaldi, Toha Andiko, dan Taufiqurrahman, "The Paradigm of Science Integration in Islamic University: The Historicity and Development Pattern of Islamic Studies in Indonesia," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 24, No. 1, Juni (2020): 97–107, <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3326>.

<sup>33</sup> Terakit pendidikan, Islam, dan kesehatan mental dapat dilacak pada penelitian Winurni. Penelitian ini dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara religiositas dan kesehatan mental remaja di pondok pesantren remaja. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiositas dan kesehatan mental pada remaja pesantren. Semakin tinggi tingkat religiositas yang dirasakan oleh mereka, maka akan semakin tinggi juga tingkat kesehatan mental yang dimiliki mereka, begitu pun sebaliknya. Sementara hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa di antara dimensi kesehatan mental, religiositas memiliki hubungan yang positif dan signifikan hanya terhadap kesejahteraan sosial. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiositas yang dirasakan oleh remaja pesantren, maka akan semakin tinggi pula dimensi kesejahteraan sosial yang dirasakan oleh remaja tersebut, begitu juga sebaliknya. Lihat di Sulis Winurini, "Hubungan Religiusitas dan Kesehatan Mental pada Remaja Pesantren di Tabanan," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* Vol. 10, No. 2, Desember (2019): hal. 151, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1428>.

<sup>34</sup> Jeff Levin, "Religion and Mental Health: Theory and Research," *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies* Vol. 6 (2010): 80–83, <https://doi.org/10.1002/aps>.

mendekatkan diri kepada-Nya, agama juga ternyata punya manfaat untuk kesehatan pemeluknya.

Memeluk agama dan kepercayaan tertentu erat hubungannya dengan kehidupan spiritual dan kondisi kesehatan seseorang. Dari suatu riset, diketahui bahwa melakukan kegiatan keagamaan secara teratur dapat menambah usia harapan hidup hingga 2-3 tahun. Orang yang rutin beribadah sesuai kepercayaannya juga akan merasa lebih damai, tenang, bahagia, serta dipenuhi perasaan kasih sayang dari dan terhadap orang-orang di sekitarnya. Beberapa hal tersebut menjadi alasan mengapa agama dapat membuat seseorang lebih sehat.<sup>35</sup>

Pengamalan ajaran agama selain mampu memberikan terapi kuratif juga memiliki aspek preventif terhadap gangguan jiwa atau mental. Adanya perintah Allah SWT untuk menjaga ukhuwah, saling memenuhi kebutuhan, merasakan penderitaan dan kesenangan sesama akan menjaga kemungkinan terjadinya gangguan jiwa. Pada dasarnya tujuan agama adalah untuk menentukan seseorang menerima kenyataan hidup yang telah diatur oleh Allah SWT.<sup>36</sup> Kepercayaan, keimanan, dan pengalaman keagamaan diyakini memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Secara umum dapat dikatakan bahwa orang yang beragama akan memiliki kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak beragama.<sup>37</sup> Gagasan ini sejalan dengan temuan penelitian Affandi dan Diah yang menjelaskan bahwa religiusitas Islam memiliki dampak positif terhadap kondisi kesehatan mental.<sup>38</sup>

Agama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan Manusia.<sup>39</sup> Orang yang beragama terlihat ketentraman hatinya tidak merasa gelisah atau cemas dan agama memberikan bimbingan dalam hidup, agama penolong dalam kesukaran serta agama menteramkan batin. Agama berfungsi sebagai terapi gangguan kejiwaan, maka agama memberikan jalan untuk mengembalikan ketenangan batin dengan minta

<sup>35</sup> Kevin Adrian, "Selain Menenangkan, Agama Ternyata Bermanfaat untuk Kesehatan," diakses 24 Desember 2021, <https://www.alodokter.com/selain-menenangkan-agama-ternyata-bermanfaat-untuk-kesehatan>.

<sup>36</sup> Askolan Lubis, "Peran Agama dalam Kesehatan Mental," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 2, No. 2 (2016): hal. 276.

<sup>37</sup> Rifqi Rosyad, "Pengaruh Agama terhadap Kesehatan Mental," *Syifa al-Qutub* Vol. 1, No. 1, Juli (2016): hal. 17.

<sup>38</sup> Ghazali Rusyid Affandi dan Dewanti Rupiran Diah, "Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam," *Jurnal Psikologi* Vol. 6, No. 1, April (2011): hal. 388.

<sup>39</sup> Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol. 6, No. 2 (2016): 556-64; Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia," *AL-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* Vol. 1, No. 1 (2014): 50-58.

ampun kepada Tuhan, Seperti melaksanakan perintah-perintah agama dalam kehidupan sehari-hari contohnya sembahyang, doa'doa dan permohonan ampun kepada Allah SWT dapat membentengi orang dari gangguan kejiwaan serta dapat mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah.<sup>40</sup>

Maka studi ini menyetujui beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa agama dan religiusitas sangat mempengaruhi secara positif kesehatan mental.<sup>41</sup> Affandi dan Diah yang dalam temuan penelitiannya menegaskan bahwa hubungan antara religiusitas dengan kesehatan mental dengan arah hubungan positif, yang artinya semakin tinggi religiusitas seorang muslim diikuti dengan tingginya kesehatan mental.<sup>42</sup> Yasipin dkk, menyimpulkan bahwa terapi religius dapat digunakan sebagai terapi kesehatan mental bagi remaja. Orang yang ingin rileks misalnya dapat diterapi dengan aktivitas zikir. Sehingga, kondisi mental akan semakin sehat dipengaruhi oleh tingginya pemahaman keagamaan seseorang.<sup>43</sup> Makna hidup berkorelasi positif dengan religiusitas dan kesehatan mental. Semakin tinggi religiusitas masyarakat akan memaknai hidup dengan baik dan sekaligus memiliki kesehatan mental yang baik.<sup>44</sup>

Remaja yang mengalami gangguan mental atau mengalami depresi secara efektif dapat disembuhkan dengan terapi kognitif perilaku religiusitas.<sup>45</sup> Contoh lain misalnya, terapi kognitif religiusitas memiliki pengaruh positif dalam menurunkan menurunkan kecemasan terhadap kematian orang yang menderita HIV/AIDS. Secara perasaan subjek menjadi peka, lebih tenang, lebih bahagia, merasa nyaman, bisa menerima diri mampu menilai positif pada diri sendiri, masa depan, dan lingkungan dan Secara perilaku subjek menjadi lebih percaya diri, lebih bersabar,

---

<sup>40</sup> Yatim Pujiati, "Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat" (*Skripsi S1, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018*), hal. 104-105.

<sup>41</sup> Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 11, No. 1, Januari-Juni (2016); Rini Risnawati Suminta dan M. Nur Ghufron, "Hubungan antara Orientasi Religiusitas dengan Kepuasan Hidup," *Tazkiya: Journal of Psychology* Vol. 6, No. 1, April (2018): 109-22.

<sup>42</sup> Ghozali Rusyid Affandi dan Dewanti Rupirin Diah, "Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam," *Jurnal Psikologi* Vol. 6, No. 1, April (2011): hal. 388.

<sup>43</sup> Yasipin, Silvia Ayu Rianti, dan Nurman Hidayat, "Peran Agama Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja," *Jurnal Manthiq* Vol. 5, No. 1 (2020): hal. 25.

<sup>44</sup> Baidi Bukhori, "Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau dari Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 11, No. 22, Juli (2006): hal. 104.

<sup>45</sup> Surayya Hayatussofiyyah, H. Fuad Nashori, dan Rumiani, "Efektivitas Terapi Kognitif Perilaku Religius untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja," *Jurnal Psikoislamedia* Vol. 2, No. 1, April (2017): hal. 42.

periang, tidak mengalami kesulitan tidur, nafsu makan kembali ada, lebih rajin beribadah, lebih bersemangat dalam menjalani hidup dan mau bersosialisasi kembali dengan lingkungan, lebih stabil dan lebih berani.<sup>46</sup>

Agama memang harus memberikan pengajaran yang positif terhadap kesehatan mental manusia. Dalam hal ini, agama misalnya dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial dalam setiap pergaulan manusia. Penting untuk dipahami bahwa dengan cara ini agama menjadi bagian penting menjaga manusia agar memiliki perilaku yang hubungannya dengan kesehatan jiwa.<sup>47</sup> Sebenarnya hubungan agama dengan kesehatan jiwa memiliki sejarah hubungan yang cukup panjang. Agama sebagai proses penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya berkaitan dengan kesehatan mental tetapi seluruh aspek kejiwaan terkait kecerdasan emosional dan akhlak. Orang yang meyakini agamanya dengan benar kemudian melakukan ibadah dengan benar maka jiwanya akan memiliki rasa tenang dan damai. Kondisi ini jiwa yang tenang inilah kemudian dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki jiwa yang sehat disebabkan oleh ajaran agama yang diyakini dan dilaksanakannya dengan rutin.<sup>48</sup>

Dalam kaitannya dengan agama, kesehatan jiwa dalam kehidupan manusia merupakan masalah yang sangat penting karena menyangkut kualitas dan kebahagiaan manusia. Tanpa kesehatan yang baik, manusia tidak akan bisa mendapatkan kebahagiaan dan sumber daya manusia yang berkualitas. Kesehatan jiwa dalam kehidupan manusia merupakan masalah yang sangat penting karena menyangkut kualitas dan kebahagiaan manusia. Tanpa kesehatan yang baik, manusia tidak akan bisa mendapatkan kebahagiaan dan sumber daya manusia yang berkualitas. Kondisi ini disebabkan karena yang dapat menjamin kebahagiaan manusia adalah psikologi, kesehatan dan keragaman yang dimiliki manusia. Dapat disimpulkan bahwa agama menjadi faktor paling penting dalam membangun kesehatan jiwa manusia misalnya dalam mengelola emosi.<sup>49</sup>

Agama juga menjadi faktor pendorong manusia memiliki sikap *qana'ah* dalam hidupnya. Sikap *qana'ah* inilah yang kemudian

---

<sup>46</sup> Deasy Irawati, Subandi, dan Retno Kumolohadi, "Menurunkan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Penderita HIV/AIDS," *Jurnal Intervensi Psikologi* Vol. 3, No. 2, Desember (2011): hal. 84, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol3.iss2.art2>.

<sup>47</sup> Harold G. Koenig, "Religion and Medicine II: Religion, Mental health, and Related behaviors," *International Journal of Psychiatry in Medicine* Vol. 31, No. 1 (2001): hal. 109, <https://doi.org/10.2190/BK1B-18TR-X1NN-36GG>.

<sup>48</sup> Abdul Hamid, "Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Kesehatan Tadulako* Vol. 3, No. 1, Januari (2017): hal. 1.

<sup>49</sup> Rossi Delta Fitriah, "Keseimbangan Emosi Dan Kesehatan Mental Manusia Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* Vol. 18, No. 1, Januari-Juni (2018): hal. 91.

menjadikan manusia menahan sikap serakah dalam hidupnya. Manusia tersebut kemudian tidak terbawa dalam kehidupan dunia yang materialistik. Apalagi saat ini, kehidupan manusia masuk pada era modernitas yang terkadang membawa nilai materialistik. Jika manusia tidak memiliki agama maka dirinya akan masuk pada gaya hidup materialistik dan hedonis. Peran agama menjadi penting untuk membawa manusia pada kondisi jiwa yang sehat sehingga mampu menjaga dari gaya hidup yang materialistik.<sup>50</sup> Jika menyelarasi hasil studi Prabowo dan Subarkah, aktivitas keagamaan menjadi faktor penting bagi kesehatan mental orang yang menjadi narapidana di penjara. Kesehatan mental sejalan dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh narapidana. Semakin baik aktivitas keagamaan akan kesehatan mental juga akan mengalami peningkatan yang baik.<sup>51</sup>

Beberapa studi di atas merupakan kajian yang dihasilkan pada konteks sosial di Indonesia. Studi ini juga mencoba menemukan beberapa penelitian yang berasal dari di luar negeri untuk menegaskan bahwa agama memiliki hubungan penting dalam membentuk kesehatan mental.<sup>52</sup> Berdasarkan dari 34 studi terhadap beberapa hasil penelitian (terbit dalam jurnal) mengungkapkan bahwa *religiositas* dan kesehatan mental yang dimanfaatkan oleh para psikolog di bidang kesehatan mental. Temuan ini memberikan gambaran penting bahwa agama dan kesehatan sejointinya memiliki korelasi yang signifikan.<sup>53</sup>

Religiusitas atau agama serta hubungannya dengan kesehatan mental adalah bahwa agama bisa menciptakan kesejahteraan dan mengobati stress.<sup>54</sup> Garssen dkk melakukan studi kemudian menyimpulkan bahwa agama atau spritualitas memiliki dampak positif terhadap kesehatan

---

<sup>50</sup> Silvia Riskha Fabriar, "Agama, Modernitas dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental," *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* Vol. 3, No. 02 (2020): hal. 227.

<sup>51</sup> Satria Agung Prabowo dan Maki Zaenudin Subarkah, "Hubungan Aktivitas Keagamaan dengan Kesehatan Mental Narapidana," *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)* Universitas Negeri Padang Vol. 11, No. 1, Mei (2020): hal. 35.

<sup>52</sup> Michiel van Elk, "Assessing the Religion-Health Relationship: Introduction to the Meta-analysis by Garssen et al., and Two Commentaries," *International Journal for the Psychology of Religion*, 2021, <https://doi.org/10.1080/10508619.2021.1877029>.

<sup>53</sup> Charles H. Hackney dan Glenn S. Sanders, "Religiosity and Mental Health: A Meta-Analysis of Recent Studies," *Journal for the Scientific Study of Religion* Vol. 42, No. 1 (2003): hal. 43, <https://doi.org/10.1111/1468-5906.t01-1-00160>.

<sup>54</sup> Anthony N Fabricatore et al., "Stress, Religion, and Mental Health: Religious Coping in Mental Health: Religious Coping in Mediating and Moderating Roles," *The International Journal For The Psychology of Religion* Vol. 14, No. 2 (2009): hal. 91, <https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1402>.

mental meskipun dampaknya sangat kecil.<sup>55</sup> Tesis Garssen dkk ini sudah terlebih dahulu dibahas oleh Bergin pada tahun 1983 yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas atau agama dengan kesehatan mental.<sup>56</sup> Maka, berdasarkan seluruh pandangan ini dapat disimpulkan agama menjadi bagian penting bagi kesehatan mental. Semakin baik seseorang maka akan berkorelasi positif dengan semakin meningkatnya kesehatan mental.

McCann dkk melakukan studi dengan latar belakang adanya minat yang berkembang dalam menangani spiritualitas dalam perawatan kesehatan dengan bukti yang muncul bahwa praktik spiritual dan keagamaan pribadi, dan dukungannya, dapat memengaruhi kesehatan mental dengan cara yang positif. Namun, ada tantangan yang berbeda untuk ekspresi spiritual dan masalah kesehatan mental bagi remaja yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT. Hasil studi ini memberikan gambaran pentingnya melakukan terapi pada kasus LGBT dengan praktik spritualitas dan agama.<sup>57</sup> Sebaliknya, menurut Cook, religiusitas dan kesehatan mental bisa memiliki pengaruh dua arah satu sama lain (*religiosity and mental health are also found to have a bidirectional influence upon each other*).<sup>58</sup> Jika mengacu pada gagasan ini, perilaku homoseksual tidak memiliki religiusitas karena mentalnya buruk. Sebaliknya, perilaku homoseksual terganggu kesehatan mentalnya maka mereka tidak memiliki spritualitas yang baik.

Nguyen melakukan studi kemudian menjelaskan bahwa agama telah menjadi sumber kekuatan yang penting bagi banyak populasi ras dan etnis minoritas. Mengingat arti-penting, konteks sosio-historis, dan pentingnya agama dalam kehidupan orang kulit hitam dan Amerika Latin, tinjauan literatur ini berfokus pada hasil kesehatan mental dan kesejahteraan agama di antara orang kulit hitam dan Amerika Latin di seluruh perjalanan hidup orang dewasa dan khususnya di kemudian hari. Tinjauan ini memberikan

---

<sup>55</sup> Bert Garssen, Anja Visser, dan Grieteke Pool, "Does Spirituality or Religion Positively Affect Mental Health? Meta-analysis of Longitudinal Studies," *International Journal for the Psychology of Religion* Vol. 31, No. 1 (2021): hal. 1, <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1729570>.

<sup>56</sup> Allen E. Bergin, "Religiosity and mental health: A critical reevaluation and meta-analysis," *Professional Psychology: Research and Practice* Vol. 14, No. 2 (1983): 170–84, <https://doi.org/10.1037/0735-7028.14.2.170>.

<sup>57</sup> Edward McCann, Gráinne Donohue, dan Fiona Timmins, "An Exploration of the Relationship Between Spirituality, Religion and Mental Health Among Youth Who Identify as LGBT+: A Systematic Literature Review," *Journal of Religion and Health* Vol. 59, No. 2 (2020): hal. 288, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-00989-7>.

<sup>58</sup> Christopher C.H. Cook, "Spirituality, Religion & Mental Health: Exploring the Boundaries," *Mental Health, Religion and Culture* Vol. 23, No. 5 (2020): hal. 363, <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1774525>.

gambaran tentang partisipasi keagamaan dan tingkat religiusitas dan diskusi mendalam tentang penelitian yang masih ada tentang hubungan antara berbagai dimensi religiusitas dan kesehatan mental dalam 2 (dua) populasi ini.<sup>59</sup>

Pada konteks lain Dein, melakukan kajian dengan memasukkan agama dan spiritualitas dalam perawatan psikiatri. Setelah membahas antagonisme psikiater dan psikolog terhadap agama, lalu dilakukan tinjauan kritis studi yang meneliti hubungan antara spiritualitas, agama dan beragam aspek kesehatan mental: depresi, bunuh diri, kecemasan, kenakalan, penyalahgunaan narkoba dan skizofrenia. Kebutuhan untuk menilai dampak agama dalam kelompok agama yang berbeda dibahas. Ukuran koping religius, baik positif maupun negatif, dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana individu menyebarkan agama dalam kehidupan mereka daripada ukuran global seperti keyakinan dan kehadiran. Studi ini lalu menyoroti fakta bahwa ada kelangkaan penelitian tentang ritual, doa dan aspek-aspek lain dari pengalaman keagamaan. Sementara banyak penelitian menunjukkan efek positif dari agama pada kesehatan mental, yang lain menemukan efek yang merugikan.<sup>60</sup>

Berdasarkan seluruh pandangan di atas, maka studi ini menolak pandangan mazhab Freudian yang menganggap bahwa orang beragama memiliki gangguan jiwa/mental.<sup>61</sup> Corna malahan hanya menyimpulkan bahwa tidak semua aspek spritualitas memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental.<sup>62</sup> Temuan sebenarnya masih bisa dielaborasi lebih lanjut sebab spritualitas itu sendiri tidak dapat disamakan dengan agama (*religion*). Spritualitas hanyalah sebagian kecil aspek jiwa manusia yang berkaitan dengan agama. Coneig menyimpulkan, sementara keyakinan dan praktik keagamaan dapat mewakili sumber kenyamanan, harapan, dan

---

<sup>59</sup> Ann W. Nguyen, "Religion and Mental Health in Racial and Ethnic Minority Populations: A Review of the Literature," *Innovation in Aging* Vol. 4, No. 5, August (2020): hal. 1.

<sup>60</sup> Simon Dein, "Against The Stream: Religion and Mental Health-The Case for The Inclusion of Religion and Spirituality into Psychiatric Care," *BJPsych Bulletin* Vol. 42, No. 3 (2018): hal. 127.

<sup>61</sup> Munawir, "Relasi Psikologi dan Agama," *Jurnal Komunika* Vol. 9, No. 1, Januari-Juni (2015): 158–69, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.836>; Septi Gumindari, "Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern)," *Holistik* Vol. 12, No. 1, Juni (2011): 259–96, <http://agt.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/94-336-1-PB.pdf>.

<sup>62</sup> Deborah Corna, "The Impact of Spirituality on Mental Health: A Review Literature," hal. 32, diakses 5 Juni 2021, <https://www.mentalhealth.org.uk/sites/default/files/impact-spirituality.pdf>.

pemaknaan hidup.<sup>63</sup>

Studi ini juga menolak pandangan para sarjana yang menyimpulkan bahwa agama tidak memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental.<sup>64</sup> Cohen dan Keonig misalnya hanya beranggapan bahwa agama hanya memiliki hubungan dengan kesehatan mental. Cohen dan Koenig<sup>65</sup> tidak dengan tegas menyatakan bahwa agama memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental. Marashian dan Esmailia membuat satu studi yang kemudian menyimpulkan terdapat pengaruh negatif yang signifikan hubungan antara keyakinan agama dengan gangguan kesehatan mental. Maka, menurutnya keyakinan agama tidak menjadi obat bagi orang yang mengalami gangguan kesehatan mental.<sup>66</sup> Studi King dkk 15 (lima belas) tahun lalu di England menegaskan bahwa orang yang sehat mentalnya harus mempraktikkan agamanya. Orang yang hanya beragama saja tanpa mempraktikkan ajaran agama yang diyakininya kecenderungannya lebih banyak bisa memiliki gangguan mental.<sup>67</sup>

## **B. Konsep Psikoterapi Islam.**

Psikoterapi menjadi model pengobatan pikiran, lebih tepatnya pengobatan terhadap gangguan psikologis dengan meninjau ilmu psikologis.<sup>68</sup> Istilah ini mencakup berbagai teknik yang membantu individu memodifikasi perilaku, pikiran dan perasaan mereka untuk mengubah proses pendidikan ulang mereka dan mengatasi gangguan emosional, yang memungkinkan individu untuk mengatasi diri mereka sendiri. Untuk memahami tujuan psikoterapi, tentu perlu melihat beberapa teknik yang digunakan misalnya menggunakan teknik psikologis untuk

---

<sup>63</sup> Harold G. Koenig, "Research on Religion, Spirituality, and Mental Health: A Review," *Canadian Journal of Psychiatry* Vol. 54, No. 5 (2009): hal. 283, <https://doi.org/10.1177/070674370905400502>.

<sup>64</sup> Femke Janssen dan Sarah Bänziger, "Religion and Mental Health: Aspects of The Relation between Religious Measures and Positive and Negatif Mental Health," *Archive for The Psychology Religion* Vol. 27, No. 1 (2005).

<sup>65</sup> Adam B. Cohen dan Harold G. Koenig, "Religion and Mental Health," *Indian Journal of Psychiatry* Vol. 55 (2013): hal. 257, <https://doi.org/10.4103/0019-5545.105526>.

<sup>66</sup> Fatemeh Marashian dan Elahe Esmaili, "Relationship between Religious Reliefs of Students with Mental Health Disorders Among the Students of Islamic Azad University of Ahvaz," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* Vol. 46 (2012): hal. 1831, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.05.387.

<sup>67</sup> Michael King et al., "Religion, Mental Health and Ethnicity: Empiric-A National Survey of England," *Journal of Mental Health* Vol. 15, No. 2 (2006): hal. 153.

<sup>68</sup> Psikoterapi telah berkembang jauh dari awal yang sederhana sebagai "gerakan baru" pada awal abad ke-20 dan terus menjadi bidang yang ditandai dengan perubahan penekanan, perkembangan baru, dan kontroversi yang cukup besar. Lihat di Michael J. Lambert, "Introduction and Historical Overview," in *Bergin and Garfield's: Handbook of Psychotherapy and Behavior Change*, ed. oleh Michael J. Lambert, six, New Jersey: John Wiley & Sons, 2013, hal. 3.



mengobati penyakit mental dan penyakit lainnya. Dalam Islam, psikoterapi dapat diartikan sebagai cara peningkatan pengalaman dan adaptasi dalam kaitannya dengan tujuan psikoterapi atau sebagai pembersihan diri. Oleh karena itu, psikoterapi menggunakan pendekatan religi dalam cara mendiagnosis penyakit yang berhubungan dengan gangguan jiwa manusia.<sup>69</sup>

Term psikoterapi erat kaitannya dengan cara pemenuhan kebutuhan jiwa yang sehat. Dengan kata lain, psikoterapi sebenarnya adalah bagian dari ilmu psikologi yang secara khusus melakukan terapi kesehatan terhadap jiwa yang sakit.<sup>70</sup> Sebelum membahas mengenai apa yang disebut dengan psikoterapi dalam Islam maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai definisi psikoterapi secara umum. Tentunya sudah banyak sarjana yang mencoba membuat definisi mengenai psikoterapi. Sehingga, psikoterapi sendiri tentunya sudah banyak memiliki berbagai pengertian.<sup>71</sup> Namun sepertinya, istilah awal psikoterapi merupakan terminologi Barat yang populer dan luas diterapkan secara akademis dan medis di bidang psikiatri dan psikologi.<sup>72</sup> Psikoterapi merupakan model perawatan antarpribadi yang praktik utamanya menggunakan metode a) berdasarkan prinsip-prinsip psikologis; b) melibatkan terapis terlatih dan klien yang mencari bantuan untuk gangguan mental, masalah, atau keluhan; c) dimaksudkan oleh terapis untuk mengatasi gangguan, masalah, atau keluhan klien; dan d) disesuaikan atau diindividualisasikan untuk klien tertentu dan gangguan, masalah, atau keluhannya.<sup>73</sup>

---

<sup>69</sup> Ashadi Cahyadi, "Psikoterapi dalam Pandangan Islam," *EL AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadits* Vol. 5, No. 2 (2016): hal. 127.

<sup>70</sup> Manusia sejatinya membutuhkan agama sebagai psikoterapi penyembuhan dan pengobatan bagi jiwa yang sakit. Agama bukan hanya doktorin tetapi agama bisa membimbing manusia agar memiliki jiwa yang sehat. Jika manusia lalai dalam tindakannya, maka agama berperang membimbing manusia agar Kembali ke fitrahnya sebagai manusia. Agama berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai alat pencegah terhadap kemungkinan-kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan bagi kesehatan mental pada umumnya. Dengan keyakinan beragama, hidup yang dekat dengan tuhan serta tekun menjalankan agama, kesehatan mental dapat terbina. Lihat di Dwi Anita Alfiani, "Keberagamaan dalam Kesehatan Mental sebagai Psikoterapi (Studi Analisis Pemikiran Prof. Hj. Zakiyah Daradjat)" (*Tesis S2, Program Pascasarjana, Insitutu Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2011*), hal. 175-176.

<sup>71</sup> Rudolf E. Mathias dan Ronald Sindberg, "Psychotherapy in Correctional Settings," *International Journal of Offender and Comparative Criminology* Vol. 29, No. 3 (1985).

<sup>72</sup> Fariza Md Sham, "Islamic Psychotherapy Approach in Managing Adolescent Hysteria in Malaysia," *Journal of Psychological Abnormalities in Children* Vol. 4, No. 3 (2015): hal. 2.

<sup>73</sup> Bruce E. Wampold dan Zac E. Imel, "The Contextual Model Psychotherapy as a Socially Situated Healing Practice," in *The Great Psychotherapy Debate: The Evidence for What Makes Psychotherapy Work*, second, London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2015, hal. 37, <https://doi.org/10.4324/9780203582015>.

Psikoterapi dari sejarah bahasa berasal dari dua kata yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *therapy* yang berarti pengobatan. Jadi, psikoterapi berarti pengobatan jiwa. Sampai saat ini psikoterapi dianggap sebagai aspek murni psikiatri yang merupakan bagian integral praktek psikiatri yang digunakan untuk mengatasi gangguan psikiatrik, Psikoterapi dipakai digunakan menaikkan perilaku fleksibilitas, kebebasan, kebahagiaan pada hayati mereka. Psikoterapi adalah aktivitas seseorang terapis untuk memberikan suatu pengalaman baru bagi orang lain. Pengalaman ini dimanfaatkan untuk menaikkan kemampuan seorang pada mengelola distres subjektif. Kondisi tersbu bisa mengganti masalah pasien yang ada. Namun bisa menaikkan penerimaan diri sendiri, membolehkan pasien untuk melakukan perubahan kehidupan dan menolong pasien agar bisa mengelola lingkungan secara lebih efektif.<sup>74</sup>

Definisi lain misalnya, psikoterapi merupakan aktivitas atau interaksi khusus yang dilakukan oleh 2 (dua) orang dan bisa bisa lebih. Aktivitas ini melibatkan seorang yang disebut sebagai terapis atau penolong dan ada seorang klien yang disebut sebagai pasien yang diberikan pertolongan. Aktivitas psikoterapi ini membangun kesehatan dalam diri orang yang disebut pasien. Kesehatan yang dimaksud dalam psikoterapi ini adalah mewujudkan perilaku, pikiran dan perasaan agar menjadi lebih baik. Menggunakan definis ini psikoterapi sebenarnya juga dapat dikaitkan dengan mebangun kesehatan pikiran dan jiwa. Dua term ini yaitu pikiran dan jiwa merupakan enititas yang penting dalam kehidupan manusia agar menjadi sehat.<sup>75</sup>

Karni menjelaskan bahwa psikoterapi yaitu kegiatan yang khusus diberikan pada masyarakat yang membutuhkan pelayanan bidang psikologi. Konsep psikoterapi kadang-kadang disamakan artinya dengan konsep konseling. Sehingga, psikoterapi bermaksud memberikan bantuan kepada klien untuk suatu perubahan tingkah (*behavioral change*), kesehatan mental positif (*positive mental health*), pemecahan masalah (*problem solution*), keefektifan pribadi (*personal effectiveness*), dan pembuatan keputusan (*decision making*).<sup>76</sup> Dengan definisi lain, psikoterapi adalah kerja para terapis dalam membangun berbagai pengalaman baru terhadap individu maupun masyarakat. Secara sadar berbagai pengalaman disusun dalam rangka membangun kepintaran

---

<sup>74</sup> M. Faisal Idrus, "Psikoterapi," diakses 7 Juni 2021, <https://med.unhas.ac.id/kedokteran/wp-content/uploads/2016/10/PSIKOTERAPI.pdf>.

<sup>75</sup> Luh Kadek Pande Ary Susilawati et al., *Bahan Ajar Materi Kuliah Psikoterapi I* (Bali: Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Univerisita Udayana, 2017), hal. 9.

<sup>76</sup> Asniti Karni, "Konseling dan Psikoterapi Profesional," *Jurnal Syi'ar* Vol. 14, No. 1, Februari (2014): hal. 52.

seseorang dalam mengelola distres subjektif.<sup>77</sup>

Beberapa definisi di atas sejalan dengan gagasan Brent dan Kolko yang menjelaskan bahwa psikoterapi adalah modalitas pengobatan di mana terapis dan pasien bekerja sama untuk memperbaiki kondisi psikopatologis dan gangguan fungsional melalui fokus pada (1) hubungan terapeutik, (2) sikap, pikiran, afek, dan perilaku pasien, dan (3) konteks dan perkembangan sosial.<sup>78</sup> Dengan memperhatikan definisi ini maka sebenarnya psikoterapi sangat berkaitan dengan apa yang disebut dengan psikopatologis dan psikososial. Semua terminologi ini kemudian menjadi kunci untuk melihat gejala kejiwaan yang dialami oleh seorang pasien. Sejalan dengan pemikiran Locher dkk, bahwa psikoterapi adalah intervensi psikologis yang efektif untuk menyelesaikan berbagai masalah perilaku gejala kesehatan mental.<sup>79</sup>

Psikoterapi adalah pengobatan yang menggunakan cara psikologis, terhadap masalah yang bersifat emosional di mana orang yang terlatih dengan sengaja menjalin hubungan profesional dengan pasien dengan tujuan (1) menghilangkan, memodifikasi, atau memperlambat gejala yang ada, (2) menengahi pola perilaku yang terganggu, dan (3) mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang positif.<sup>80</sup> Sayangnya, psikoterapi dalam konsep Barat dianggap sekuler dan tidak sesuai dengan ajaran agama khususnya Islam. Faktanya bahwa semua teori Barat tentang sifat manusia, kesehatan mental dan psikoterapi selalu didasarkan pada pandangan dunia materialistis. Dengan demikian, teori-teori Barat ini tidak membuat referensi apa pun pada pandangan agama selain ilmiah dalam penyelidikannya tentang manusia dan wataknya. Sikap ini di Barat meminggirkan pandangan agama di bentangan ilmiah yang berakar pada gerakan Renaisans Eropa abad ke-14.<sup>81</sup>

Seluruh teori yang dijelaskan di atas merupakan model psikoterapi

<sup>77</sup> M. Faisal Idrus, "Psikoterapi," diakses 1 September 2021, <https://med.unhas.ac.id/kedokteran/wp-content/uploads/2016/10/PSIKOTERAPI.pdf>.

<sup>78</sup> David A. Brent dan David J. Kolko, "Psychotherapy: Definitions, Mechanisms of Action, and Relationship to Etiological Models," *Journal of Abnormal Child Psychology* Vol. 26, No. 1 (1998): hal. 17, <https://doi.org/10.1023/A:1022678622119>.

<sup>79</sup> Cosima Locher, Sibylle Meier, dan Jens Gaab, "Psychotherapy: A world of meanings," *Frontiers in Psychology* Vol. 10, No. 460, March (2019): hal. 1, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00460>.

<sup>80</sup> Lewis R. Wolberg, *The Technique of Psychotherapy*, 4 ed. (United States of America: International Psychotherapy Institute E-Books, 2013), hal. 29, <https://doi.org/10.1159/000229631>.

<sup>81</sup> Mohd Abbas Abdul Razak, Abdul Latif Abdul Razak, dan Abdulhamid Mohamed Ali Zaroum, "Mental Health and Psychotherapy: A Comparison between Western and Islamic Scripturally Based Psychologies Mohd," *AL-BURHĀN: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences* Vol. 3, No. 2 (2019): hal. 30.

yang berasal di konsep Barat *an sich*. Konsep tersebut pada awalnya memang dianggap bertentangan dengan konsep kesehatan mental dalam Islam. Pertentangan ini karena didahului dengan adanya pertentangan antara psikologi Barat dengan psikologi Islam.<sup>82</sup> Dua mazhab ini sepertinya saling bertolak belakang secara epistemologis, aksiologis, dan ontologis. Pada perkembangannya meskipun saling mengkritik, dua mazhab psikologi ini malahan saling melengkapi dan dapat diintegrasikan. Konsep psikoterapi yang dianggap teori Barat kemudian digunakan juga dalam penelitian psikologi Islam.

Mengacu pada pandangan Rothman dan Coyle, kerangka teoritis Islam yang unik untuk psikologi Islam sampai hari ini belum selesai dibentuk. Pembentukan teori dan kerangka konsep psikoterapi Islam harus sejalan dengan cara manusia dikonseptualisasikan dalam kosmologi yang menjadi ciri tradisi Islam. Membangun konsep psikoterapi Islam bisa dimulai dengan menguraikan aspek-aspek mekanisme pengembangan jiwa yang merupakan fondasi potensial bagi teori Islam tentang psikologi manusia dan memiliki relevansi khusus untuk pendekatan Islami terhadap psikoterapi.<sup>83</sup> Tidak hanya kebutuhan akademik, meminjam gagasan Rassol pada pengantar bukunya, kebutuhan akan konseling menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesehatan psikologis dan fisik umat Islam. Dengan pertumbuhan populasi Islam di Eropa dan di tempat lain, ada peningkatan yang sesuai dalam kebutuhan akan layanan psikologis dan konseling. Rata-rata Muslim saat ini tidak hanya berurusan dengan tekanan hidup sehari-hari, tetapi juga tanggung jawab untuk membela hak-hak dan nilai-nilai dasar agama sebagai hal yang normal dan dapat diterima.<sup>84</sup>

Maka, sejalan dengan gagasan di atas, psikoterapi Islam telah menjadi diskusi yang belum akan selesai sampai saat ini. Diskusi

---

<sup>82</sup> Dua paradigma besar yang biasanya dilihat sebagai dua yang berlawanan adalah Islam dan Psikologi, yang mengakumulasikan paradigma budaya yang terkait dengan kesehatan mental. Tergantung pada sejarahnya, kepribadian dalam Islam dan psikopatologi telah hadir selama berabad-abad. Saat ini Indonesia dikenal sebagai negara berpenduduk muslim yang besar, sehingga kebutuhan akan pelayanan kesehatan jiwa di kalangan masyarakat muslim menjadi sangat penting. Munculnya kesadaran akan masalah dan layanan kesehatan mental telah meningkat dalam penggunaan layanan kesehatan mental. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat psikologis dalam memahami tentang prinsip-prinsip Islam dapat diintegrasikan ke dalam psikoterapi. Lihat di Muhammad Afifudin Alfarisi, "Psychotherapy for Children and Adolescents," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* Vol. 14, No. 1 (2019): hal.254, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/sa.v14i1.3788>.

<sup>83</sup> Abdallah Rothman dan Adrian Coyle, "Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamic Model of the Soul," *Journal of Religion and Health* Vol. 57, No. 5 (2018): hal. 1731, <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>.

<sup>84</sup> G. Hussein Rassool, *Islamic Counseling: An Introduction to Theory and Practice*, London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016, hal. 10.

mengenai psikoterapi dalam Islam ditadai dengan dengan banyaknya penelitian tentang psikoterapi Islam, baik studi literatur maupun eksperimen. Sebagai salah satu metode psikoterapi, psikoterapi Islam tidak lepas dari kode etik. Namun, psikoterapi Islam didasarkan pada dua prinsip, yaitu ilmu psikologi dan agama Islam. Hal ini menimbulkan perdebatan tentang bentuk kode etik psikoterapi Islam. Rumusan kode etik psikoterapi Islam yang jelas dan berbeda dengan psikoterapi model Barat yang dianggap sekuler. Rumusan tersebut didasarkan pada etika psikologi yang kemudian dimaknai sesuai dengan konteks psikoterapi Islam. Hal ini bertujuan agar persepsi dan penerapan psikoterapi Islami dapat dibakukan dan tidak mengarah pada pelanggaran etika.<sup>85</sup>

Integrasi antara Islam dengan psikoterapi, meminjam rumusan Keshavarzi dan Ali di sebut dengan *Traditional Islamically Integrated Psychotherapy* (TIIP). TIIP merupakan kerangka psikoterapi yang berakar pada fondasi Islam yang inheren. Fondasi epistemologisnya bersumber pada tradisi intelektual dan spiritual Islam Sunni dan menawarkan pendekatan holistik rekonsiliasi untuk konstruksi psikologi terintegrasi spiritual yang diambil dari sumber empiris, rasional, dan wahyu. TIIP juga mengambil dari warisan intelektual Islam dalam menguraikan komposisi ontologis yang diusulkan dari jiwa manusia, drive, alam, kesehatan, patologi, dan pengobatannya. Intervensi psikologis muncul sebagai konsekuensi alami dari upaya memulihkan kesehatan jiwa manusia (keseimbangan psiko-spiritual) melalui pengerjaan komponen jiwa yang sesuai dengan formulasi diagnostik TIIP.<sup>86</sup>

Rumusan tersebut telah mencakup penilaian terhadap lokus dominan sumber patologi dalam komponen utama jiwa manusia yang meliputi nafs (kecenderungan perilaku), *'aql* (*kognisi*), *rūḥ* (roh), atau ekspresi emosional sekunder dari komponen utama (*iḥsās*). Dengan demikian, intervensi yang menargetkan komponen-komponen ini dapat berupa (a) intervensi inheren Islam yang hanya ditemukan dalam warisan intelektual Islam atau (b) adaptasi Islam dari psikologi arus utama yang konsisten dengan prinsip dan tujuan TIIP. Tujuan akhirnya adalah memelihara keseimbangan di seluruh komponen jiwa manusia yang mengarah pada satu kesatuan atau kesatuan integratif (*ittiḥād*) yang disertai dengan hati

---

<sup>85</sup> Ahmad Saifuddin, "Ethical Code of Islamic Psychotherapy in Indonesia," *Buletin Psikologi* Vol. 28, No. 1 (2020): hal. 23.

<sup>86</sup> Hooman Keshvara, "Foundations of Traditional Islamically Integrated Psychotherapy (TIIP)," in *Applying Islamic Principles to Clinical to Mental Health Care: Introducing Traditional Islamically Integrated Psychotherapy*, ed. oleh Hooman Keshavarazi et al., New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2021, hal. 13.

yang sehat (*qalb salīm*).<sup>87</sup> Gagasan ini sejalan dengan pandangan Baldacchino dkk yang merekomendasikan berdasarkan hasil studinya, untuk mengintegrasikan spiritualitas dan religiusitas dalam kurikulum, praktik klinis dan untuk melakukan penelitian longitudinal komparatif lintas budaya.<sup>88</sup>

Berdasarkan uraian di atas, konsep konseling Islam merupakan hal baru dalam dunia konseling. Sangat dimaklumi, jika dalam perkembangannya mengambil kelebihan dan kekurangan dari konselin Barat yang telah memiliki metodologi dan konsep ilmiah yang teruji baik secara teoritis maupun praktis.<sup>89</sup> Meskipun tetap ada beberapa sarjana tidak mau mengakui adanya dimensi spiritualitas yang menjadi objek utama dari konsep konseling Islam, di antaranya Freudian dan Addressists. Tetapi ada banyak sarjana yang terus berjuang untuk kemajuan konsep konseling Islami yaitu ulama Islam yang sebagian besar berasal dari Afrika Selatan, Asia, dan Amerika Serikat. Dalam mengembangkannya, kebanyakan dari mereka menemukan hasil yang berbeda. Hal ini dikarenakan mereka menggunakan cara pandang dan pendekatan yang berbeda dalam merumuskan konsep konseling Islam. Situasi ini semakin memperkuat posisi terbuka ini sebagai masalah dalam dunia konseling.<sup>90</sup>

Dalam Islam, sangat memperhatikan tentang pentingnya kesehatan mental/kesehatan jiwa. Sehingga, Islam sendiri sangat banyak memberikan informasi yang jelas mengenai konsep psikoterapi.<sup>91</sup> Jika ditelusuri lebih jauh lagi konsep psikoterapi dapat ditemukan dalam teks Al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW.<sup>92</sup> Psikoterapi Islam dimaknai sebagai metode untuk memecahkan masalah dan mengobati penyakit baik mental, spiritual, moral, atau fisik dengan meningkatkan kesadaran akan adanya Allah SWT. Tujuannya adalah untuk mengembalikan orang sakit jiwa tersebut kepada Allah swt dengan menggunakan pendekatan Islam melalui bimbingan Al-Qur'an dan hadits. Tiga varian psikoterapi Islam di

---

<sup>87</sup> Hooman Keshvara, "Foundations of Traditional Islamically Integrated Psychotherapy (TIIP)," in *Applying Islamic Principles to Clinical to Mental Health Care: Introducing Traditional Islamically Integrated Psychotherapy*, ed. Hooman Keshavarazi et al., New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2021, hal. 13.

<sup>88</sup> Donia R. Baldacchino et al., "Psychology and Theology Meet: Illness Appraisal and Spiritual Coping," *Western Journal of Nursing Research* Vol. 34, No. 6 (2012): hal. 818.

<sup>89</sup> Abdallah Rothman dan A. Coyle, "Conceptualizing an Islamic psychotherapy: A grounded theory study.," *Spirituality in Clinical Practice* Vol. 7, No. 3 (2020): 197–223.

<sup>90</sup> Muhamad Rifa'i Subhi, "Development of Islamic (Spiritual Issues in Counseling)," *Jurnal Hisbah* Vol. 13, No. 1, Juni (2016): hal. 121, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.131-07>.

<sup>91</sup> Hani M. Henry, "Spiritual Energy of Islamic Prayers as a Catalyst for Psychotherapy," *Journal of Religion and Health* Vol. 54, No. 2 (2015): 387–398.

<sup>92</sup> Amirudin, "Psychopathology and Psychotherapy in Islam," *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 39, No. 2, Juli-Desember (2015): hal. 341.

Indonesia adalah sufisme, psikoterapi ibadah, dan bimbingan agama. Asumsi dasar tentang fitrah dan tauhid ditemukan mendasari semua konsep dan praktik psikoterapi Islam di Indonesia.<sup>93</sup>

Psikoterapi Islam merupakan metodologi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Psikoterapi Islami menjadi model solusi untuk gangguan jiwa.<sup>94</sup> Model psikoterapi Islam yang diterapkan dalam pendidikan misalnya yaitu di pondok pesantren dengan model tasawuf. Maka, tasawuf merupakan cara psikoterapi Islam yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (baca: Allah swt).<sup>95</sup> Model psikoterapi dalam Islam yang pernah dikembangkan misalnya mengacu pada teori kepribadian Al-Qur'an yang dikembangkan Abu-Raiya (tahun 2012 dan 2014).<sup>96</sup> Berdasarkan pandangan ini, sangat penting bagi para sarjana untuk mengembangkan konsep-konsep psikoterapi Islam. Sebab, jika mengacu pada Al-Qur'an dan hadits sendiri, konsep psikoterapi dalam Islam sifatnya masih belum berbentuk teori yang utuh.

Penggunaan tasawuf<sup>97</sup> sebagai cara psikoterapi dalam Islam juga

<sup>93</sup> Nita Trimulyaningsih, Etik Wulandari, dan Nanum Sofia, "Qualitative Research on Islamic Psychotherapy: A Metasynthesis Study in Indonesia," *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education* Vol. 2, No. 3 (2017): hal. 119, <https://doi.org/10.23916/002017025630>.

<sup>94</sup> Hisham Abu Raiya dan Kenneth I. Pargament, "Religiously Integrated Psychotherapy With Muslim Clients: From Research to Practice," *Professional Psychology: Research and Practice* Vol. 41, No. 2 (2010): hal. 181, <https://doi.org/10.1037/a0017988>.

<sup>95</sup> Khairunnas Rajab, "Methodology of Islamic Psychotherapy in Islamic Boarding School Suryalaya Tasik Malaya," *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 4, No. 2, December (2014): hal. 254, <https://doi.org/10.18326/ijims.v4i2.257-289>.

<sup>96</sup> Model tersebut berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari beberapa struktur yang mewakili sisi setan dan sisi ilahi manusia, dan bahwa konflik mendasar yang beroperasi dalam jiwa manusia adalah antara struktur setan dan rekan-rekan ilahi mereka. Psikoterapi berdasarkan model ini bertujuan untuk mengungkap nuansa konflik yang ditimbulkan, mengurangi kecemasan yang terkait dengan konflik, dan menjinakkan sisi setan dari jiwa dengan memperkuat fungsi ego dan memelihara kehidupan spiritual. Jenis psikoterapi ini harus diterapkan oleh psikoterapis sensitif spiritualitas yang berorientasi dinamis yang memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip utama Islam. Sangat cocok untuk klien yang termotivasi, berorientasi pada wawasan, dan di atas semua itu, menerima Al-Qur'an sebagai otoritas utama ketika menyangkut masalah psikologis dan manusia yang signifikan. Model ini dihidupkan dalam studi kasus dan dengan menunjukkan prospek model dan tantangan yang mungkin dihadapi psikoterapis dalam menerapkannya. Lihat di Hisham Abu-Raiya, "Working with Religious Muslim Clients: A Dynamic, Qur'anic-Based Model of Psychotherapy," *Spirituality in Clinical Practice* Vol. 2, No. 2 (2015): hal. 120, <https://doi.org/10.1037/scp0000068>.

<sup>97</sup> Tasawuf atau sufisme sebagai model psikoterapi Islam ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Isgandarova. Studi yang dilakukan olehnya pertama-tama menjelaskan tasawuf, tradisi mistik/spiritual Islam kemudian bergerak untuk mendefinisikan psikoterapi Islam dan berbagai aspek muraqaba dengan memberikan tinjauan literatur sufi. Studi juga menggali lebih dalam teknik yang digunakan dalam *muraqaba* dapat diadaptasi dan

ditegaskan model yang dapat digunakan untuk menghadapi masalah munculnya gangguan kesehatan mental pada masa pandemi Covid-19 ini yaitu melalui terapi kesabaran. Terapi kesabaran tasawuf berusaha mengoptimalkan dan melejitkan energi spiritual manusia dengan melalui tiga fase. Pertama fase *takhalli* adalah fase dimana manusia membersihkan kotoran baik fisik maupun hati, kedua fase *tahalli* yaitu di mana manusia belajar untuk menghias diri atau berperilaku dengan sifat-sifat terpuji dan ketiga yaitu fase *tajalli* adalah bagaimana manusia merasakan terjalinnya hubungan yang baik dengan Allah. Terapi kesabaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang khusus untuk menyembuhkan segala penyakit yaitu terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 82, Surah Al-Anbiya ayat 83-84 dan Surah Al-Fatihah ayat 1.<sup>98</sup>

Jika mengacu pada beberapa gagasan di atas, konsep psikoterapi dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dua rujukan penting yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep ini menjadi penting sebab Al-Qur'an dan As-Sunnah memang menjadi dasar teologi bagi keberagamaan Islam itu sendiri. Menyelarasi hasil studi Rajab dkk, Al-Qur'an yang dibaca dengan baik dan benar bisa menjadi obat bagi jiwa yang sedang sakit mentalnya. Orang yang terbiasa atau rutin tilawah Al-Qur'an akan mendapatkan peningkatan kesehatan mental mencapai 80% dari saat orang tersebut mengalami gangguan mental (atau sakit mental).<sup>99</sup> Praktik psikoterapi Islam secara teologis berbasis Al-Qur'an dan sunnah, tetapi pada praktiknya menggunakan basis kesadaran manusia itu sendiri oleh Rajab dan Sari disebut sebagai "*prioritizes awareness and sincerity for its operation*".<sup>100</sup>

Beberapa cara psikoterapi Islam juga dapat dilaksanakan dengan

digunakan sebagai pengurangan stres berbasis kesadaran, terapi kognitif berbasis kesadaran, meditasi, meditasi transendental, teknik pikiran-tubuh (meditasi, relaksasi), dan teknik tubuh-pikiran. Meskipun *muraqaba* mungkin tidak efektif untuk semua masalah kesehatan mental, saya menyarankan kemungkinan nilai *muraqaba* untuk mengobati gejala kecemasan, depresi, dan rasa sakit. Selanjutnya, dokter Muslim harus dilatih dengan baik dalam tradisi Sufi klasik sebelum menggunakan teknik *muraqaba* dalam praktik klinis. Lihat di Nazila Isgandarova, "Muraqaba as a Mindfulness-Based Therapy in Islamic Psychotherapy," *Journal of Religion and Health* Vol. 58, No. 4 (2019): hal. 1, <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0695-y>.

<sup>98</sup> Sabrida Muhammad Ilyas, "Islamic Psychotherapy In The Pandemic Of Covid-19," *Enlighten: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 3, No. 1, Januari-Juni (2020): hal. 35, <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1581>.

<sup>99</sup> Khairunnas Rajab, Mas'ud Zein, dan Yasmaruddin Bardansyah, *Rekonstruksi Psikoterapi Islam: Telaah atas Model Pemulihan Mental Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy, Malang Jawa Timur*, 1 ed., Pekanbaru: Cahaya Firdaus Publishing and Printing, 2016, hal. 59.

<sup>100</sup> Khairunnas Rajab dan Che' Zarrina Saari, "Islamic Psychotherapy Formulation: Considering the Shifaul Qalbi Perak Malaysia Psychotherapy Model," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 7, No. 2 (2017): hal. 176.



beberapa cara misalnya salat, dzikir dan ruqyah. Tujuan psikoterapi dalam tiga cara ini adalah untuk membentuk spritualitas yang baik agar hidup menjadi lebih bermakna, rajin beribadah. Puncaknya adalah adanya keberimbangan antara kebutuhan materi dunia dengan kehidupan setelah kematian (baca: di akhirat). Seluruh tujuan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>101</sup> Gagasan ini kemudian menegaskan dari penjelasan sebelumnya bahwa konsep psikoterapi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari panduan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hasil studi Reza dapat dijadikan contoh psikoterapi dengan wudlu yang dilakukan terhadap perempuan ternyata memiliki dampak positif. Psikoterapi dengan wudlu sebelum tidur bisa meningkatkan kualitas tidur remaja putri dengan berfokus pada peningkatan kepuasan tidur yang terdiri dari tiga indikator yaitu: 1) tingkat kepuasan dengan tidur secara keseluruhan; 2) tidur nyenyak; 3) cukup tidur.<sup>102</sup>

Pada kasus lain misalnya, menggunakan objek studi perempuan univertitas, bahwa psikoterapi spiritual-religius berdasarkan ajaran Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya hidup berorientasi kesehatan. Selain itu, psikoterapi secara signifikan mempengaruhi beberapa komponen gaya hidup berorientasi kesehatan, seperti olahraga, akuntabilitas kesehatan, manajemen stress, dukungan interpersonal dan aktualisasi diri.<sup>103</sup> Sehingga menurut Binti Abdullah dkk sampai saat ini, metode psikoterapi berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dipandang sebagai mekanisme yang sangat relevan menuju penyembuhan tekanan jiwa manusia. Metode penting dalam pembentukan kepribadian manusia yang berkualitas dalam dunia dan akhirat. Sebuah peradaban dapat dengan mudah runtuh jika tidak ada spiritual, emosional, keseimbangan mental dan fisik pada masyarakatnya.<sup>104</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dan mengelaborasi tesis Sudan, psikoterapi Islam merupakan metode untuk menanamkan nilai-

---

<sup>101</sup> Desi Alawiyah dan Iin Handayani, "Penanaman Nilai Spiritual dalam Dimensi Psikoterapi Islam di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nashrun Minallah," *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* Vol. 06, No. 1 (2019): hal. 23, <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4073>.

<sup>102</sup> Iredho Fani Reza, "Wudu as Islamic Psychotherapy to Improve Sleep Quality in Young Women," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* Vol. 5, No. 1, Juni (2020): hal. 64.

<sup>103</sup> Zeynab Athari, Ammar Rostami Siyahoe, dan Fateme Hedayati, "Effect of Islamic-based Spiritual-religious Psychotherapy on Components of Health-oriented Lifestyle in Female University Students," *Health, Sprituality and Medical Ethics* Vol. 5, No. 3 (2018): hal. 2.

<sup>104</sup> Che Haslina Binti Abdullah et al., "Islamic Psychotherapy: Its Significance and Relevance in The Empowerment of Islamic Civilization," *e-Academia Journal UiTMT* Vol. 5, No. 2 (2016): hal 101.

nilai dan spiritualitas ke dalam proses terapi dan pengobatan serta untuk mengatasi berbagai kesulitan melalui ajaran agama yang pada gilirannya akan membantu dalam keseimbangan fisik dan kebutuhan spiritual seseorang. Untuk menghindari kegagalan, sangat penting untuk mencapai kehidupan yang seimbang; karena spiritualitas menciptakan kedamaian batin. Oleh karena itu, sumber utama konseling Islam adalah Al-Qur'an dan hadits Nabi. Kedua sumber ini menekankan pada kesejahteraan, kepuasan dan keselamatan individu. Selama periode abad pertengahan, studi ekstensif tentang psikologi manusia telah dilakukan oleh para sarjana Muslim seperti Al-Razi, Ibnu Sina, Al-Balkhi, dan Al-Ghazali. Para ulama ini telah meletakkan dasar dan prinsip-prinsip konseling Islam. Beberapa prinsip utama Islam konseling adalah: kerahasiaan, otonomi, kebaikan, keadilan, motivasi, konseling multikultural, dan pengembangan kepribadian. Ini penting untuk menghubungkan bahwa spiritualitas memiliki strategi kopingnya sendiri.

Selain seluruh penjelasan di atas, sesuai dengan konteks penelitian ini, psikoterapi dapat digunakan dalam rangka pengobatan kesehatan mental yang berkaitan dengan perilaku homoseksual.<sup>105</sup> Gagasan ini bertentangan dengan King dkk yang menggunakan model psikoterapi hanya untuk mendampingi gay agar tidak terkena diskriminasi. Gagasan King dkk ini tidak menganggap bahwa gay merupakan penyakit kejiwaan.<sup>106</sup> Status LGBTQ adalah merupakan bentuk penyimpangan seksual dalam wilayah budaya Indonesia. Konselor bertanggung jawab untuk menangani dan mengobati status tersebut Peran konselor mungkin muncul untuk mencegah dan mengatasi perilaku LGBTQ melalui layanan konseling dan psikoterapi.<sup>107</sup> Maka, sesungguhnya sangat penting mengobati para pelaku homoseksual dengan model psikoterapi Islam yang metodenya berbeda dengan psikoterapi secara umum. Jika mengacu pada beberapa konsep yang telah dijelaskan di atas misalnya terapi dapat dilakukan melalui shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, zikir, dan aktivitas

---

<sup>105</sup> Khairil Anwar dan Sri Wahyuni, "Penerapan Mental Kognitif Islam dan Psikososial Islam dalam Mencegah Perilaku LGBT Pada Remaja Muslim Pekanbaru," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 16, no. 1, Januari-Juni (2017): hal. 97.

<sup>106</sup> Michael King et al., *A Systematic Review of Research on Counselling and Psychotherapy for Lesbian, Gay, Bixexual and Transgender People*, British Association for Counselling and Psychotherapy, British: British Association for Counselling & Psychotherapy, 2007, hal. 33.

<sup>107</sup> Zadrian Ardi, Frischa Meivilona Yendi, dan Rahmi Dwi Febriani, "Fenomena LGBTQ dalam Perspektif Konseling dan Psikoterapi: Realitas dan Tantangan Konselor," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 4, No. 2, November (2018): hal. 81, <https://doi.org/10.29210/120182260>.

keagamaan lainnya.<sup>108</sup>

Psikoterapi Islam dapat digunakan untuk menyembuhkan orang yang memiliki perilaku homoseksual.<sup>109</sup> Cara yang dilakukan misalnya dengan pendampingan (konseling) secara keberlanjutan. Tujuan psikoterapi Islam terhadap pelaku homoseksual ini yaitu agar mereka kembali pada fitrahnya sebagai manusia yang sehat jasmani dan rohaninya. Praktik homoseksual merupakan orientasi seksual yang menyimpang sehingga dapat disembuhkan melalui psikoterapi Islam.<sup>110</sup> Meskipun memang banyak tantangan yang harus dihadapi oleh konselor dalam usaha penyadaran dan penyembuhan perilaku homoseksual tersebut. Masalah yang muncul misalnya banyaknya konten pornografi dan lingkungan yang masih memengaruhi kejiwaan para pelaku homoseksual.<sup>111</sup>

### C. Terapi Kesehatan Melalui Shalat

Shalat merupakan ibadah wajib bagi umat Islam sebagai bukti ketakwaan terhadap Allah swt.<sup>112</sup> Tetapi shalat selama ini hanya dipahami sebagai ibadah doktrinal saja di sebagaian pemahaman umat Islam. Shalat

---

<sup>108</sup> Salmi Ahmad Sudan, "Principles of Islamic counseling and psychotherapy," *Asian Journal of Management Sciences & Education* Vol. 6, No. 3, July (2017): hal. 129, <http://irep.iium.edu.my/62402/>.

<sup>109</sup> Charles Silverstein, "The Religious Conversion of Homosexuals: Subject Selection is the Voir Dire of Psychological Research," *Journal of Gay and Lesbian Psychotherapy* Vol. 7, No. 3 (2003): 31–53.

<sup>110</sup> Hafidz Muhdhori, "Implementasi Konseling dan Psikoterapi Islam dalam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual pada Lesbian dan Gay di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang" (*Tesis S2, Program Studi Interdisipliner Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017*), hal. 138-140.

<sup>111</sup> Kemudahan akses terhadap pornografi telah membuat penggunaannya umum di kalangan remaja. Meskipun *sexual and gender minoritas* (SGM) (misalnya, gay, transgender) remaja mungkin lebih rentan untuk menggunakan pornografi karena mencari informasi terkait orientasi seksual dan/atau kelangkaan calon pasangan romantis atau seksual, relatif sedikit perhatian telah diberikan pada penggunaan pornografi mereka. serta pengujian kuantitatif persamaan dan perbedaan karakteristik penggunaan pornografi remaja heteroseksual, cisgender (HC) dan SGM. Sekitar dua pertiga remaja telah mendapatkan pengalaman pertama mereka dengan pornografi dalam sampel ini, dan 52,2% melaporkan menggunakannya sekali seminggu atau lebih sering dalam 3 bulan terakhir, menunjukkan bahwa penggunaan pornografi mungkin memainkan peran penting baik dalam HC dan SGM perkembangan seksual remaja. Perbedaan berbasis gender mengenai penggunaan pornografi tampaknya kuat terlepas dari status SGM. Beáta Bóthe et al., "A Large-Scale Comparison of Canadian Sexual/Gender Minority and Heterosexual, Cisgender Adolescents' Pornography Use Characteristics," *Journal of Sexual Medicine* Vol. 17, No. 6 (2020): hal. 1.

<sup>112</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah: Hikmah, Keajabian, & Manfaat Nyata Shalat Untuk Hidup Bahagia, Berkah Berlimpah*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), hal. 1-10.

hanya digunakan sebagai sarana ibadah yang bertujuan untuk menyelamatkan diri dari hukuman surga atau neraka. Beberapa kalangan umat Islam, membahas shalat juga hanya terbatas pada sisi teologis *an sich*. Padahal, shalat merupakan ibadah wajib yang sangat kaya dengan nilai kesehatan tubuh jasmani maupun rohani.<sup>113</sup> Shalat dalam beberapa studi para sarjana telah banyak diteliti kemudian ditemukan hubungan positifnya terhadap kesehatan mental. Shalat merupakan ibadah wajib bagi umat Islam yang memiliki mukjizat dalam bentuk kesehatan.<sup>114</sup>

Shalat dalam ibadah umat Islam sendiri terbagi menjadi dua yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Meskipun berbeda dalam pelaksanaannya, shalat tetap memiliki nilai pahala yang sama. Tetapi shalat wajib tetap menjadi kewajiban utama sedangkan shalat sunnah hanya sebagai pendukung tambahan shalat wajib. Studi ini tidak akan membahas mengenai shalat dari sisi pahala secara teologis *an sich*. Tetapi studi ini akan membahas shalat berdasarkan sudut pandang hubungannya dengan kesehatan mental itu sendiri. Telah banyak sarjana yang melakukan kajian tentang hubungan antara shalat dengan kesehatan mental. Sehingga, kajian ini sangat kaya literatur dan tentu saja banyak memunculkan debat akademik.<sup>115</sup>

Sholat merupakan perintah ibadah yang tertinggi adalah agama Islam dan dapat memiliki efek fisik terhadap individu pelaku shalat. Maka, shalat mempengaruhi kesucian individu secara lahir dan batin. Sehingga,

---

<sup>113</sup> Tamkeen Saleem et al., “Belief Salience, Religious Activities, Frequency of Prayer Offering, Religious Offering Preference and Mental Health: A Study of Religiosity Among Muslim Students,” *Journal of Religion and Health* Vol. 60, No. 2 (2021): hal. 726, [https://repository.bbg.ac.id/bitstream/490/1/ICIP2017\\_035\\_paper.pdf](https://repository.bbg.ac.id/bitstream/490/1/ICIP2017_035_paper.pdf).

<sup>114</sup> Mukjizat gerakan shalat misalnya yaitu Takbiratul ihram (gerakan ini melancarkan aliran darah, getah bening (limfe) dan kekuatan otot lengan), ruku’ (postur ini menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang (*corpus vertebrae*) sebagai penyangga tubuh dan pusat syaraf), I’tidal (gerak berdiri bungkuk berdiri sujud merupakan latihan pencernaan yang baik. Organ pencernaan di dalam perut mengalami pemijatan dan pelonggaran secara bergantian. Efeknya, pencernaan menjadi lebih lancar), sujud (aliran getah bening dipompa ke bagian leher dan ketiak. Posisi jantung di atas otak menyebabkan darah kaya oksigen bisa mengalir maksimal ke otak), duduk (saat iftirosoy, posisi ini menghindarkan nyeri pada pangkal paha yang sering menyebabkan penderitanya tak mampu berjalan. Duduk *tawarruk* sangat baik bagi pria sebab tumit menekan aliran kandung kemih (urethra), kelenjar kelamin pria (prostata) dan saluran vas deferens), salam (relaksasi otot sekitar 72 leher dan kepala menyempurnakan aliran darah di kepala. Gerakan ini mencegah sakit kepala dan menjaga kekencangan kulit wajah). Lihat di Rumiyati, “Nilai-Nilai Kesehatan Fisik dan Mental dalam Ibadah Shalat (Telaah Buku Mukjizat Gerakan Shalat Karya Sagiran)” (*Skripsi S1, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017*), hal. 81-82.

<sup>115</sup> Fatümetül Zehra Güldaş, “Cognitive-Behavioral-Related Prayer Types and Mental Health Relations among Muslim Samples,” *Cumhuriyet Theology Journal* Vol. 25, No. 1, June (2021): 437–454.

shalat sangat efektif dalam menjaga kesehatan rohani dan tubuh.<sup>116</sup> Dalam sudut pandang medis shalat menjadi metode apik terapi jiwa dan raga. Terdapat hubungan yang signifikan antara bagian-bagian shalat dan komponen-komponennya dengan lebih banyak efek medis misalnya kesucian, kehadiran hati, sujud panjang, dan shalat malam yang difokuskan oleh agama. Mengacu pada narasi Al-Qur'an pada sifat multifaset dari shalat dan prinsip-prinsipnya, setiap prinsip seperti cincin dari rantai yang memberikan kesehatan dunia dan akhirat bagi manusia.<sup>117</sup>

Muksin misalnya melakukan kajian untuk melihat sejauh mana hubungan shalat malam (baca: Tahajjud) dengan kesehatan mental. Tetapi studi yang dilakukan oleh Muksin masih terbatas pada model studi pustaka yaitu Al-Qur'an dan kitab tafsirnya. Kajian ini ingin membuktikan bahwa shalat malam memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental sudah dikabarkan dalam Al-Qur'an. Kekurangan studi ini adalah tidak membuktikan secara empiris terhadap objek manusianya sendiri atau orang yang telah melakukan shalat malam. Kesimpulan studi adalah shalat malam memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan mental umat manusia. Orang yang melakukan shalat malam memiliki ketentangan batin karena selalu berzikir terhadap Allah swt.<sup>118</sup>

Sejalan dengan studi di atas, Prisiska dkk mencoba melakukan kajian untuk menemukan pengaruh shalat malam terhadap kesehatan mental. Kajian ini juga masih terbatas pada kajian pustaka seperti kajian Muksin yang telah dijelaskan di atas. Objek studi yang digunakan adalah Al-Qur'an dan beberapa matan hadits yang terkait dengan kesehatan mental. Kesimpulan studi menjelaskan bahwa menjaga shalat bisa menjadi terapi bagi kesehatan mental.<sup>119</sup> Sejalan dengan pandangan Chodijah

<sup>116</sup> Muhammad Osama dan Reem Javed Malik, "Salat (Muslim prayer) as a Therapeutic Exercise," *JPMA: The Journal of the Pakistan Medical Association* Vol. 69, No. 12, March (2019).

<sup>117</sup> Sadegh Razagh, Gholam Hossein Alishiri, dan Hossein Shamsi Gooshki, "The Role of Prayer in Physical Health (Prayer Therapy)," *Journal of Ecophysiology and Occupational Health* Vol. 20, No. 1 & 2 (2020): hal. 75.

<sup>118</sup> Asep Muksin, "Shalat Malam dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Keperawatan & Kebidanan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya* Vol. 3, No. 1, Mei (2019): hal. 42.

<sup>119</sup> Tulisan ini berusaha membuka wawasan kajian psikologi yang ada dalam sunnah, mengenai kesehatan jiwa. Sebagai salah satu sumber ajaran dalam Islam, hadis mengandung informasi dan pengetahuan, termasuk masalah kesehatan jiwa dalam dunia psikologi saat ini. Dengan pendekatan kajian sanad dan matan hadits, penulis mencoba menggali teks-teks yang membahas topik kesehatan jiwa dan relevansinya dalam hadits. maka dapat disimpulkan bahwa 1) menjaga kesehatan jiwa dalam perspektif sunnah berdasarkan pemikiran moderasi dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan pendekatan spiritualitas dan, 2) metode hadits spiritual mewujudkan kesehatan jiwa antara lain dengan berdoa sebagai solusi untuk penyakit mental. Pencapaian dengan metode salat dapat dilihat dari kehidupan para nabi dan

bahwa shalat tahajud yang dilakukan di penghujung malam yang tenang dapat mendatangkan ketentraman dan kedamaian jiwa. Pada kasus ini, shalat tahajjud terbukti meningkatkan daya tahan tubuh imunologik, menurunkan risiko penyakit jantung dan meningkatkan harapan hidup. Terkait kesehatan mental, shalat sunnah tahajjud ini bisa digunakan sebagai terapi stress dan memberikan dampak kebaikan dari kesehatan psikis.<sup>120</sup>

Shalat sunnah tahajjud seperti yang telah dijelaskan pada dua kajian di atas, sebenarnya tidak hanya terkait dengan keimanan dan kesehatan mental. Jika dielaborasi lebih lanjut, tertuang nilai pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan beberapa konsep pendidikan dalam Islam.<sup>121</sup> Meminjam gagasan Soleha, beberapa prinsip pendidikan kesehatan jiwa (mental) yang akan didapatkan jika melakukan shalat malam yaitu pendidikan keimanan (aqidah islamiyah), nilai pendidikan kesehatan, nilai pendidikan ibadah, nilai sosial, dan nilai pendidikan budaya.<sup>122</sup> Pada aspek lain misalnya, shalat tahajud bisa membangun jiwa yang tenang, kemampuan mengendalikan emosi, semangat bekerja, pikiran lebih jernih dan konsentrasi dalam menghadapi masalah, mudah dalam mencari rezeki, dan terhindar dari stres, tubuh yang sehat atau jauh dari penyakit dan peningkatan keterampilan sosial.<sup>123</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Azam dan Abidin menyimpulkan bahwa tingkat stres santri yang melakukan shalat tahajjud lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak melakukan shalat tahajjud. Jadi shalat tahajjud terbukti sangat efektif dapat mengurangi tingkat stres santri di pondok pesantren.<sup>124</sup> Rahman juga berpandangan bahwa shalat

sahabat, dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, dan alam semesta yang semuanya menyatu secara harmonis. Lihat di Prisiska, Nurlaila Kamsi, dan Rama Wijaya, "Menjaga Kesehatan Mental dengan Pendekatan Shalat: Analisis Sanad dan Matan Hadis," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember (2019): hal. 208.

<sup>120</sup> Siti Chodijah, "the Concept of Tahajud Prayer Through," in Proceedings of the 1st International Conference on Innovative Pedagogy (ICIP), Banda Aceh, Indonesia: STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2017, hal. 45.

<sup>121</sup> Abdul Aziz, "Tahajjud dan Pendidikan Kesehatan Mental (Pendekatan Tafsir Tahlili dan Maudhu'i pada QS Al-Isra': 79)" (*Skripsi S1, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011*), hal. 62.

<sup>122</sup> Asih Soleha, "Nilai-Nilai Pendidikan Kesehatan Mental dalam Qiyamullail (Studi Analisis Pemikiran Dr. Muhammad Sholeh dalam Buku 'Terapi Shalat Tahajjud')" (*Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018*), hal. 85.

<sup>123</sup> Muzdalifah M Rahman, "Kesehatan Mental Pelaku Sholat Tahajjud," *Estorik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol. 2, No. 2 (2016): hal. 45.

<sup>124</sup> Sabiq M. Azam dan Zaenal Abidin, "The Effectiveness of Praying Tahajjud to Reduce Stress Level Among Students," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* Vol. 6, No. 2, Desember (2014): hal. 171, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol6.iss2.art3>.

Tahajjud yang teratur memberikan dampak positif terhadap perasaan optimis dan percaya diri ini. Hal ini akan dimnifestasikan menjadi kebahagiaan dalam hidup seseorang, suatu kondisi yang selanjutnya dapat menyebabkan peningkatan daya tahan tubuh yang hasil pada akhirnya, penyembuhan penyakit.<sup>125</sup> Secara bio-teknologi, penemuan baru menyebutkan bahwa shalat tahajud mampu meningkatkan daya tahan tubuh seseorang. Di samping itu, bagi para penderita kanker akan merasakan manfaat lainnya, yaitu menghilangkan rasa nyeri yang kerap melanda. Pada bidang ini pula dikatakan bahwa shalat tahajud meningkatkan respon positif yang sangat efektif dalam anastesi pra-bedah. Alasan inilah yang menjadikan mengapa shalat tahajud sangat baik dilaksanakan oleh penderita penyakit berat sekalipun.<sup>126</sup>

Uraian di atas merupakan hasil studi yang menjelaskan dampak positif terhadap kesehatan mental pemeluk agamanya. Sebenarnya tidak hanya shalat sunnah tahajjud yang memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental tetapi keseluruhan shalat sunnah juga memiliki dampak positif. Sangat jarang ditemukan penelitian yang menghasilkan satu kesimpulan bahwa shalat sunnah tidak memiliki dampak kesehatan mental. Sebagai contoh studi mengenai perkembangan emosi dan psikososial remaja serta hubungannya dengan shalat dhuha. Studi Hafidullah dan Fatonah bahwa remaja yang melakukan shalat dhuha terbukti memiliki kesehatan mental yang baik. Maka, shalat dhuha sebagai shalat sunnah dalam Islam memiliki korelasi yang positif terhadap kesehatan mental.<sup>127</sup>

Depresi dan stress merupakan bagian dari gangguan kesehatan mental tingkat rendah. Tetapi jika tidak dicegah dan diobati maka akan menjadi penyakit kejiwaan yang sangat parah. Metode yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengobati depresi atau stress adalah terapi dengan shalat dhuha. Semakin seseorang rajin melakukan shalat dhuha maka akan semakin meningkat pula kesehatan mentalnya yang

---

<sup>125</sup> Siti Chodijah, "Konsep Shalat Tahajud Melalui Pendekatan Psikoterapi Hubungannya dengan Psikologi Kesehatan (Penelitian di Klinik Terapi Tahajud Surabaya)," in *Prosiding Seminar Nasional & Internasional Unimus* (Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017), hal. 442.

<sup>126</sup> "Beberapa Manfaat Sholat Tahajud untuk Kesehatan Jiwa dan Raga," diakses 24 Desember 2021, <http://rsudpurihusada.inhilkab.go.id/beberapa-manfaat-sholat-tahajud-untuk-kesehatan-jiwa-dan-raga/>.

<sup>127</sup> M. Ihfadh Hafidulloh dan Siti Fatonah, "Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kesehatan Mental Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Keperawatan* Vol. 11, No. 2, Oktober (2015): hal. 242.

artinya depresi atau stress dapat diobati.<sup>128</sup> Kesehatan mental erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual misalnya dalam proses pendidikan. Orang yang sehat mentalnya akan memiliki kecerdasan spritiual yang baik dan berlaku sebaliknya. Shalat dhuha merupakan terapi yang bisa berperan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual khususnya terhadap remaja di dalam dunai pendidikan.<sup>129</sup>

Beberapa gagasan berdasarkan hasil studi atas berbasis penelitian di Indonesia. Agar lebih objektif, studi ini juga perlu menghadirkan beberapa kajian yang dibuat di luar negeri. Sehingga, nantinya dapat diambil kesimpulan bahwa shalat memang memiliki hubungan positif terhadap kesehatan mental dan kesehatan fisik. Terapi bagi orang yang sakit jiwa dapat digunakan melalui pendekatan shalat wajib dan ditambah shalat-shalat sunnah. Shalat seperti kegiatan meditasi menjadi peran penting dalam meningkatkan konsentrasi seseorang. Jika seseorang rajin melakukan shalat maka konsentrasinya akan semakin baik.<sup>130</sup>

Saat melakukan shalat, aktivitas parasimpatis meningkat dan aktivitas simpatis menurun. Oleh karena itu, praktik shalat yang teratur dapat membantu meningkatkan relaksasi, meminimalkan kecemasan, dan mengurangi risiko kardiovaskular.<sup>131</sup> Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian Chamsi-Pasha dan Chamsi Pasha, beberapa dampak positif shalat pada kesehatan misalnya psikologis, neurologis, kardiovaskular, dan efek muskuloskeletal. Maka, shalat menjadi metode intervensi dan sumber daya non-farmakologis, dan dapat dimasukkan dalam program perawatan dan rehabilitasi holistik yang ditujukan untuk kesejahteraan pasien.<sup>132</sup> Pada efek lain misalnya, aktivitas fisik yang dilakukan dalam kinerja shalat membantu dalam proses rehabilitasi pada pasien geriatri cacat dengan meningkatkan aliran darah dan meningkatkan kebugaran muskuloskeletal. Selain itu, Shalat melibatkan sedikit usaha

---

<sup>128</sup> Yuanita Ma'rufah, "Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an" (*Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015*), hal. 87.

<sup>129</sup> Windasari La Jawa, "Implementasi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Kelas XI IPA 1 di Madrasah Aliyah Negeri Ambon" (*Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2021*), hal. 86-88.

<sup>130</sup> Hazem Doufesh, Fatimah Ibrahim, dan Mohammad Safari, "Effects of Muslims praying (Salat) on EEG gamma activity," *Complementary Therapies in Clinical Practice* Vol. 24 (2016): 6–10, <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2016.04.004>.

<sup>131</sup> Hazem Doufesh et al., "Effect of Muslim Prayer (Salat) on  $\alpha$  Electroencephalography and Its Relationship with Autonomic Nervous System Activity," *Journal of Alternative and Complementary Medicine* Vol. 20, No. 7 (2014): 558–562.

<sup>132</sup> Majed Chamsi-Pasha dan Hassan Chamsi-Pasha, "A Review of the Literature on The Health Benefits of Salat (Islamic Prayer)," *Medical Journal of Malaysia* Vol. 76, No. 1 (2021): 93–97.



(berdiri, rukuk, sujud dan duduk), memiliki durasi pendek dan bermanfaat bagi kesehatan mental dan fisik.<sup>133</sup>

Namun, jika menurut pandangan Jantos dan Kiat, dalam konteks klinis, shalat (*prayer*) tidak dapat secara khusus diresepkan atau dilihat sebagai pengganti perawatan medis, tetapi harus diakui sebagai sumber daya penting untuk mengatasi rasa sakit dan penyakit dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan umum.<sup>134</sup> Pada konteks ini menjadi relevan bahwa ibadah shalat maupun ibadah lainnya harus tetap diintegrasikan dengan perawatan medis klinis. Paling tidak, ibadah dapat digunakan sebagai usaha manajemen dari pengobatan saat masa sakit.<sup>135</sup> Maksudnya, jika ada orang yang sakit mental maupu phisiknya tidak serta merta bisa diobati dengan terapi shalat *an sich*. Ibadah shalat ini bisa menjadi mediatoar pencegahan dan kesembuhan orang dari penyakit mental.<sup>136</sup> Pengobatan terhadap orang yang sakit mental tidak bisa memisahkan antara ibadah (shalat) dengan perawatan klinis di rumah sakit atau tempat pengobatan lainnya.<sup>137</sup>

Seluruh gagasan yang dijelaskan di atas merupakan teori berdasarkan studi hubungan shalat dengan kesehatan secara umum. Pada konteks studi ini terkait shalat dan terapi kesehatan bagi orang yang berperilaku homoseksual perlu dihadirkan. Pada studi ini, mengajukan hipotesis bahwa shalat sebagai ibadah wajib bagi umat Islam memiliki dampak positif terhadap usaha penyembuhan bagi orang yang berperilaku homoseksual. Shalat menjadi terapi kejiwaan, sebab shalat memberikan ketentangan jiwa bagi orang yang melakukannya. Orang yang rajin melakukan shalat dan baik pelaksanannya sangat kecil kemungkinan memiliki perilaku menyimpang homoseksual. Meskipun sepertinya belum banyak studi yang menghasilkan kesimpulan bahwa shalat menjadi obat dan pencegahan perilaku homoseksual.

Pada kasus homoseksual, Islam sendiri mengutamakan pencegahan

<sup>133</sup> Mohammed Faruque Reza, Yuji Urakami, dan Yukio Mano, "Evaluation New Physical Taken From Salat (Prayer) as Short-Duration and Frequent Physical Acitivity in Rehabilitation of Geriatric and Disabled Patiens," *Ann Saudi Med* Vol. 22, No. 4 (2002): 177–180.

<sup>134</sup> Marek Jantos dan Hosen Kiat, "Prayer as Medicine: How Much have we Learned?," *The Medical journal of Australia* Vol. 186, No. 10, May (2007): 51–53.

<sup>135</sup> Marta Illueca dan Benjamin R. Doolittle, "The Use of Prayer in the Management of Pain: A Systematic Review," *Journal of Religion and Health* Vol.59, No. 2 (2020): 681–699, <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00967-8>.

<sup>136</sup> Małgorzata M. Puchalska-Wasył dan Beata Zarzycka, "Internal Dialogue as a Mediator of the Relationship Between Prayer and Well-Being," *Journal of Religion and Health* Vol. 59, No. 4 (2020): 2045–2063, <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00943-2>.

<sup>137</sup> Fatimah Ibrahim et al., "Muslim Prayer Movements as an Alternative Therapy in the Treatment of Erectile Dysfunction: A Preliminary Study," *J. Phys. Ther. Sci* Vol.25, No. 9 (2013): 1087–1091.

dibandingkan pengobatan. Pencegahan yang dilakukan dalam Islam misalnya memerintahkan anak-anak untuk melakukan shalat saat usia sudah baligh (kira-kira usia tujuh tahun). Tujuannya adalah untuk mencegah kemungkar dan keburukan sebab pada masa itu anak-anak sudah mulai beralih pemikiran dari anak-anak menuju *baligh*.<sup>138</sup> Selain itu, shalat mampu membantu seorang muslim untuk melawan stres dan rasa takut. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an yaitu bahwa,

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

*“Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahu”* (QS Al-Baqoroh: 239).

Banyak studi psikologis yang mendukung hal ini, seperti penelitian McCullough yang menemukan bahwa saat seorang muslim mengalami stress maka dengan shalat ia akan mampu melihat situasi yang membuatnya stress dari arah positif sehingga mampu menenangkannya secara fisik maupun psikologis.<sup>139</sup> Selain itu, shalat menjadikan seseorang memiliki keyakinan dalam menghadapi suatu masalah (*efficacy*). Gagasan ini sesuai dengan Al-Qur'an sebagai berikut:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

*“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”* (QS Ar-Ra'adu: 22)

Seperti hasil penelitian Albatnuni yang menunjukkan bahwa ada

<sup>138</sup> Achmad Syalaby, “Cara Rasulullah Cegah Umatnya Berperilaku Gay dan Lesbi,” diakses 4 September 2021, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/01/25/o1ho1z394-cara-rasulullah-cegah-umatnya-berperilaku-gay-dan-lesbi>.

<sup>139</sup> Al Baqi Safiruddin dan Abdah Munfaridatus Sholihah, “Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Vol. 11, No. 1 (2019): hal. 89.

hubungan antara shalat dan kepuasan hidup serta kedamaian, dan penelitian terhadap muslim di di Canada. Penelitian ini secara khusus menyimpulkan bahwa shalat mampu meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan mereka.<sup>140</sup> Shalat membuat seseorang mampu memaafkan dirinya sendiri dan orang lain karena membuat mereka merasakan bahwa Tuhan memaafkan semua kesalahan hamba-Nya. Proses memaafkan khususnya memaafkan diri sendiri sangatlah penting untuk kesembuhan personal karena mampu membuat seseorang menyelesaikan perasaan bersalah yang berperan dalam pembentukan depresi.<sup>141</sup> Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang menyoroti masalah pemaafan:

فَالَّذِينَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ  
أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan- perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan- perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”* (QS Huud: 114).

Tentu sahalat di atas tidak hanya shalat wajib yang menjadi faktor kesehatan mental. Teatpi juga shalat sunnah misalnya shalat sunnah Tahajjud. Maka sesungguhnya shalat wajib maupun shalat sunnah misalnya Tahajjud merupakan suatu kegiatan fisik dan mental spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah SWT hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Demikian pula salat tahajjud dapat menjadi terapi kekusutan mental karena salat tahajjud sebagai bagian agama, dan agama sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental seseorang. Dalam firman SWT tentang anjuran salat tahajjud sesuai perintah ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

*“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu*

---

<sup>140</sup> Mawdah Albatnuni, “Prayer and Well-being: Do Mindfulness, Optimism, Sprituality, an Social Support Mediate a Relationship between Prayer and Well-being in a Canadian-Muslim Population?” (*Tesis S2, Master of Arts in Counselling Psychology, Faculty of Education, University of Ottawa, Canada, 2020*), hal. ii-iii.

<sup>141</sup> Al Baqi Safiruddin dan Abdah Munfaridatus Sholihah, “Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Vol. 11, No. 1 (2019): hal. 89.

*mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS Al-Israa’: 79)*

Dari ayat di atas menunjukkan anjuran tentang salat tahajjud. Salat ini sangat penting sekali bagi setiap muslim untuk istiqomah melaksanakannya, karena begitu besar sekali manfaatnya jika melakukannya. Selain itu juga shalat tahajjud dapat menjaga ketahanan tubuh baik secara fisik maupun psikis. Ketenangan dan ketenteraman yang diperoleh melalui sarana shalat tahajjud dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, akan dirasakan oleh seseorang yang melaksanakannya sebagai suatu kenikmatan dan kelezatan. Sehingga apabila tidak melakukan salat malam atau tahajjud maka ia akan merasakan sebagai suatu kerugian amat besar.

Pengaruh salat tahajjud terhadap daya kekebalan tubuh ini, dalam rangka untuk mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam wahyu Allah. Ia ingin membuktikan kebenaran Islam yang selama ini dipahami secara sempit, yaitu sebagai agama surga dan neraka, menuju kepada pemahaman bahwa Islam adalah sebagai ajaran yang utuh dan sempurna. Shalat tahajjud dalam rangka ber-*taqarrub ila* Allah SWT, maka hal ini akan merupakan kenikmatan pada dirinya. Di samping kondisi eksternal, maka terdapat kondisi internal yang ada dalam diri seseorang, yaitu suatu kondisi yang dirasakan oleh psikis manusia sebagai sebuah ketenangan.

#### **D. Terapi Kesehatan Melalui Al-Qur’an**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang terdiri dari dua sisi, yaitu jasmani dan rohani. Kedua sisi ini wajib dipenuhi kebutuhannya bagi setiap individu untuk mencapai keseimbangan hidup, tapi manusia kadang melupakan kebutuhan sisi rohani dan selalu memenuhi kebutuhan jasmaninya, sehingga terjadilah ketimpangan. Sehingga, ketimpangan ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri seseorang sehingga manusia tidak sadar bahwa dirinya sudah merasa sakit kejiwaan/mental. Untuk mengenal dan memahami gejala itu semua, Al-Qur’an memberikan gambaran yang jelas bagaimana seseorang dihinggapi penyakit kejiwaan/mental dan Alquran juga memberikan solusi yang harus dijalani oleh setiap manusia untuk menyembuhkan penyakit mental.

Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam, kebenarannya bersifat hakiki dan tidak ada keraguan didalamnya karena ia diturunkan oleh Allah SWT. Sebagai kitab suci yang berisi petunjuk dan penjelasan, bagi petunjuk itu sendiri di dalamnya banyak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan mental dengan berbagai istilah yang digunakannya sebagai sesuatu yang hendak dicapai oleh setiap manusia.<sup>142</sup> Konsep

---

<sup>142</sup> Siti Patonah Mohamad, M.Y. Zulkifli Mohd. Yusoff, dan Durriyah Sharifah Hasan Adli, “Pengajaran dan Pembelajaran Al-Quran bagi Golongan Kelainan upaya Mental:

kesehatan mental berdasarkan pada surah: Q.S. al-Baqarah: 53, Q.S. Ali Imran (3): 200, Surat Ar-ra'd (13): 11, Q.S. Yūsuf: 87; Q.S. Al A'raf: 199, Q.S. Rum (30): 38, Q.S. Fuṣilat (41): 53. Terdapat beberapa esensi terkait dengan sabar. Ayat yang mengandung kata sabar dengan redaksi amr terdapat pada ayat-ayat yang menyatakan perintah sabar dalam menghadapi ujian tersebut: Q.S. al-Baqarah (2): 153, Q.S. al-Baqarah, (2):155; al-Rum, (30): 60; Hūd, (11): 49. Dari sini terlihat bahwa dalam konsep sabar di dalam al-Qur'ān juga memuat sikap-sikap Adversity quotient yang dirumuskan di al-Qur'ān, yaitu adanya dimensi ketuhanan.<sup>143</sup> Al-Qur'ān sebagai sumber ajaran Islam, kebenarannya bersifat hakiki dan tidak ada keraguan di dalamnya karena ia diturunkan oleh Allah SWT, sebagai kitab suci yang berisi petunjuk dan penjelasan

Ilmu Kedokteran dan kesehatan mental dalam al-Qur'an mengemukakan beberapa penyakit mental yang disebabkan oleh seseorang jauh dari al-Qur'ān diantaranya sebagai berikut: *Riya'* yaitu bertingkah laku karena motif ingin dipuji atau diperhatikan orang lain, *Ḥasad* dan dengki atau iri hati, *Rakus* (berlebih-lebihan dalam makan), *Waswas* merupakan bisikan hati, akan nafsu dan kelezatan, *Ingkar janji*, *Membicarakan kejelekan orang lain (ghibah)*, *Sangat marah (syiddat al-ghaḍap)*, *Cinta dunia (ḥubb ad dunya)*, *Cinta harta (ḥubb al-Mal)*, *Kebakhilan (pelit)*, *Cinta pada kedudukan atau pangkat (ḥubb al-Jah)*, *Kesombongan (kibr)* atau *bangga ('ujub)*. Istilah kebahagiaan, ketentraman, keselamatan, kejayaan, kemakmuran dan kesempurnaan, dalam istilah kesehatan mental tersebut, al-Qur'ān juga terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan uraian definisi kesehatan mental, meliputi hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan dan Tuhan, yang kesemuanya ditujukan untuk mendapatkan hidup bermakna bahagia dunia dan akhirat.<sup>144</sup>

Konsep kesehatan mental adalah terhindarnya dari gangguan mental baik psikosis maupun neurosis dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kitab suci al-Qur'an terdapat kekuatan spritual untuk mengamalkan ibadah dengan ikhlas. Upaya sadar seorang merupakan keyakinan yang matang dan kokoh kepada Allah SWT mampu menjadi motivator perolehan kesehatan mental yang paripurna. Pandangan al-

Analisis Dari Sumber Tradisi Islam,” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* Vol. 8 (2014): hal. 153.

<sup>143</sup> Samain dan Budihardjo, “Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'Ān dan Implikasinya terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 2, Desember (2020): hal. 22, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/961>.

<sup>144</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009, hal. 30.

Qur'an tentang psikoterapi terhadap gangguan sombong, buruk sangka, putus asa dan sebagainya yang dapat membentuk pribadi tangguh untuk selalu bertahan (*survive*) dalam menghadapi tantangan hidup. Konsep al-qur'an tentang kesehatan mental adalah konsep sabar yang terkandung dalam al-Qur'an dan aspek-aspek *Adversity quotient* yang meliputi: *control* (pengendalian diri), *origin* dan *ownership* (asal dan penguasaan diri), *reach* (jangkauan) serta *endurance* (daya tahan) yang dalam al-Qur'an juga diajarkan dengan konsep sabar yang di implementasikan dalam perilaku optimis dan bergantung kepada Allah SWT. Substansi dan implikasi konsep al-Qur'an terhadap *Adversity Quotient* dan mental yang sehat sebagaimana surah al-Baqarah (2):153, surah al-Baqarah (2) 155, dan Q.S. A- Zariyat 56. kesehatan mental merupakan penyembuhan melalui keyakinan. Konsep sabar pada psikoterapi berorientasi pembentukan mental psikis yang baik pada tahap pengisihan (*tahalli*). Maka, pada tahap sebelumnya yakni pelepasan (*takhalli*) seorang hamba dikosongkan dari potensi negatif seperti, sombong, buruk sangka, putus asa dan sebagainya yang dapat membentuk pribadi tangguh untuk selalu bertahan (*survive*) dalam menghadapi tantangan hidup.

Konsep al-qur'an tentang kesehatan mental adalah konsep sabar yang terkandung dalam al-Qur'an dan aspek-aspek *Adversity quotient* yang meliputi: *control* (pengendalian diri), *origin* dan *ownership* (asal dan penguasaan diri), *reach* (jangkauan) serta *endurance* (daya tahan) yang dalam al-Qur'an juga diajarkan dengan konsep sabar yang di implementasikan dalam perilaku optimis dan bergantung kepada Allah SWT. Substansi dan implikasi konsep al-Qur'an terhadap *adversity Quotient* dan mental yang sehat sebagaimana surah al-Baqarah (2):153, surah al-Baqarah (2) 155, dan Q.S. A-Zariyat 56. Kepasrahan dan ketabahan yang diamalkan merupakan bentuk dari kepada Allah. Memohon pertolongan dan harapan atas masalah yang dihadapi hanya kepada Allah. Sehingga akan muncul rasa optimis dan kekuatan karena kimanan tinggi yang akan membantu kesulitannya. Dengan demikian manusia tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi problematika kehidupan.

Al-Qur'an pada awalnya diturunkan secara berkala sebagai petunjuk pada kehidupan manusia.<sup>145</sup> Al-Qur'an diturunkan ayat satu ayat kemudian berlanjut pada ayat lainnya sesuai dengan kondisi sosio kultural yang melatarbelakanginya.<sup>146</sup> Pada surat pertama yang diturunkan yaitu Al-Alaq ayat 1-5 sangat jelas memerintahkan pada manusia untuk

---

<sup>145</sup> Daryanto Setiawan, "Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an," *Al Hadi* Vol. 3, No. 2, Januari-Juni (2018): 641–656.

<sup>146</sup> Azhar, "Manusia dan Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Lantanida Journal* Vol. 4, No. 1 (2016).

membaca. Makna membaca dalam teks tersebut merupakan perintah untuk mencari, membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>147</sup> Sayangnya, umat Islam saat ini terjebak pada pemahaman yang tidak mengarah pada kontruksi pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Al-Qur'an hanya dibaca kemudian dihafal tanpa diteliti sebagai kalam Allah swt yang mengharuskan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Jika merujuk sejarah, Islam telah memberikan sumbangan peradaban khususnya dalam bidang kedokteran. Pada masa kejayaan peradaban Islam, terdapat para ulama yang sekaligus berperan menjadi ilmuwan Muslim.<sup>148</sup> Mereka menghasilkan berbagai buku-buku tentang kedokteran yang dipakai oleh ilmuan Barat. Sebut saja misalnya buku kedokteran ..yang ditulis oleh Ibnu Sina yang menjadi induk kedokteran di Barat selama beberapa abad. Pada masa kejayaan Islam, banyak juga berdiri rumah sakit Islam yang dikelola oleh negara. Sejarah ini sejatinya menjadi bukti empiris Islam tidak memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Konsep ini sejalan dengan perintah-perintah dalam Al-Qur'an sendiri agar umat Islam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sayangnya, saat ini umat Islam mengalami kemunduran dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Hasilnya, umat Islam juga tertinggal dalam penciptaan dan pengembangan hasil teknologi.<sup>149</sup> Kondisi bertolak belakang dengan anjuran Al-Qur'an sendiri agar umat Islam membangun ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih khusus lagi, sesuai dengan konteks penelitian ini, perlu melakukan kajian untuk mengintegrasikan antara pendidikan, Islam, dan kedokteran (baca: kesehatan mental). Sebab, beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat dimaknai sebagai perintah untuk menjaga kesehatan mental.<sup>150</sup> Sebagai contoh, terapi dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat mengobati stress dan sebagai kompmenter ansietas. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai obat bagi tubuh jasmaniah yang sakit tetapi juga dapat digunakan sebagai terapi bagi jiwa yang sakit.<sup>151</sup>

---

<sup>147</sup> Siti Nofiaty, "The Inspiration of QS Al Alaq Verse 1-5 in The Strategy of Know Want Learn Method on online Learning Pandemic Covid 19," *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* Vol. 10, No. 2, November (2020): hal. 53.

<sup>148</sup> Ahmad Fuad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hal. 373-385.

<sup>149</sup> Tim CNN Indonesia, "Mengapa Islam Seolah 'Tertinggal' dalam Pengembangan Iptek?," diakses 5 September 2021, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200424165738-289-497056/mengapa-islam-seolah-tertinggal-dalam-pengembangan-iptek>.

<sup>150</sup> Frankie Samah, "The Qur'an and Mental Health," diakses 6 September 2021, <https://thepsychologist.bps.org.uk/volume-31/june-2018/quran-and-mental-health>.

<sup>151</sup> Indri Seta Septadiana et al., *Terapi Murottal Al-Qur'an untuk Menurunkan Ansietas dan Memperbaiki Kualitas Tidur*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2021, hal. 2.

Sabry dan Vohra melakukan studi dengan latar belakang masalah bahwa pertumbuhan populasi Muslim yang signifikan di seluruh dunia, ada peningkatan yang sesuai dalam kebutuhan akan layanan kesehatan mental yang sesuai dengan kelompok pasien ini. Penelitian menunjukkan efektivitas integrasi spiritualitas dan religiusitas ke dalam psikoterapi dan bagaimana keyakinan agama dapat mempengaruhi rencana pengelolaan. Studi kemudian mengelaborasi dampak dari berbagai keyakinan dalam keyakinan Islam pada model bio-psikososial untuk pengelolaan gangguan kejiwaan yang berbeda termasuk fokus pada modifikasi teknik psikoterapi sebagai restrukturisasi kognitif. Praktik tersebut juga menunjukkan jenis terapi lain seperti terapi musik, terapi meditasi, dan aromaterapi. Penekanan utama tetap untuk memastikan bahwa pasien psikiatri Muslim mendapatkan pengobatan yang etis, dapat diterima, dan efektif.<sup>152</sup>

Kesimpulan studi Sabry dan Vohra di atas membuktikan bahwa terdapat pengaruh besar agama Islam dan spiritualitas dalam praktik klinis psikiatri. Praktik klinis menggunakan nilai-nilai dan keyakinan Islam dapat bermanfaat dalam pengobatan Muslim yang sakit mental, melalui penggabungan keyakinan Islam yang membantu kepatuhan obat dan modifikasi teknik psikoterapi yang berbeda sesuai dengan pasien Muslim. Pada kondisi saat ini misalnya, ketika corona virus 19 menyebar banyak orang yang mengalami kecemasan berlebihan atau disebut ansietas.

Pada contoh lain, Andriani dan Nurhayati melakukan penelitian dengan melakukan terapi murottal Al-Qur'an terhadap mahasiswa di perantau yang mengalami kecemasan berlebihan karena virus corona 19 di Desa Pandu Senjaya, Kecamatan Pangkalan Lada, Propinsi Kalimantan Tengah. Studi kasus ini menggunakan pendekatan asuhan keperawatan pada tiga klien yaitu mahasiswa perantauan yang mengalami ansietas sedang dengan penerapan *evidence based nursing practice* yaitu terapi murottal Al-Qur'an selama 7 (tujuh) hari dengan menggunakan alat ukur *zung self rating anxiety* penilaian awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*). Temuan penelitian menunjukkan skala ansietas ketiga klien sebelum dilakukan terapi murottal Al-Qur'an yaitu 41, 41, 44 dengan setelah dilakukan terapi murottal Al-qur'an didapatkan hasil skala 23, 24, 25. Adanya penurunan skala ansietas yaitu 16-18. Maka kesimpulan penelitian adalah terdapat penurunan jumlah skala ansietas pada mahasiswa perantauan setelah dilakukan terapi murottal Al-qur'an dari ansietas sedang menjadi ansietas ringan.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Walaa M. Sabry dan Adarsh Vohra, "Role of Islam in The Management of Psychiatric Disorders," *Indian Journal of Psychiatry* Vol. 55, No. 2, January (2013): S205–S214.

<sup>153</sup> Leny Dwi Andriani dan Tri Nurhidayati, "Penerapan Terapi Murottal Al- Qur'an Terhadap Kecemasan Mahasiswa Perantauan Karena Covid-19 Di Desa Pandu Senjaya



Selain penjelasan di atas, terapi murottal Al-Qur'an juga bermanfaat untuk para lansia yang mengalami gangguan tidur. Pandangan ini berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan oleh Marina dan Erika. Dua studi ini berhasil membuktikan bahwa murottal Al-Qur'an sangat bermanfaat sebagai terapi gangguan jiwa yang disebabkan oleh gangguan tidur.<sup>154</sup> Berdasarkan seluruh pandangan tersebut dapat dinyatakan bahwa Al-Qur'an, jika dibaca maka bisa menjadi obat bagi jiwa yang sedang sakit. Al-Qur'an bisa memperbaiki dimensi jiwa yang kurang sehat dan bisa menjadi pencecah munculnya berbagai gangguan jiwa khususnya yang berkaitan dengan perilaku homoseksual.

Selain beberapa penjelasan di atas terdapat berapa penelitian lain yang telah membuktikan mengenai dampak positif Al-Qur'an terhadap kesehatan mental masyarakat. Nadimah misalnya menjelaskan bahwa masalah kesehatan menjadi perhatian utama untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, baik kesehatan fisik maupun mental.<sup>155</sup> Kesehatan jiwa yang dimaksud adalah gangguan mental emosional yang meliputi stres dan depresi. Pendidikan spiritual sebagai kebutuhan manusia dalam hidup, yang berkaitan dengan ibadah seperti kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Kajian literasi perlu dilakukan mengenai pengaruh kitab Al-Qur'an terhadap tubuh manusia terkait dengan akal manusia yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosional, dan daya ingat. Hasil yang diperoleh berdasarkan studi literatur dalam penelitian Nadimah adalah menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dampak positif pada kesehatan mental dan mampu menunda penuaan kognitif (peningkatan daya ingat).<sup>156</sup>

Septadina dan Jannah menjelaskan memori kerja adalah bentuk memori jangka pendek yang bertahan biasanya dalam hitungan detik atau

Kecamatan Pangkalan Lada Kalimantan Tengah," *Prosiding Seminar Nasional Unimus* Vol. 3 (2020).

<sup>154</sup> Fita Diyan Erika, "Perbedaan Mendengarkan Murottal Al-Qur'an dan Musij Jaza Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia (Studi Eksperimental Quasy di Panti Wredha Sultan Fatah Demak)" (Skripsi S1, Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2019), hal. 39; Nia Wahyu Marlina, "Efektivitas Terapi Murottal Al-Qur'an Secara Audio Visual Terhadap Kualitas Tidur Lansia Dengan Insomnia Di Panti Wredha Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta" (Naskah Publikasi S1, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2019), hal. 12.

<sup>155</sup> Queen Rahmah Rizqi Zaidah dan Muhammad Imaduddin, "Listening to the Quran Recitations: 'Does It Affect Psychophysiological Measures of Emotion?,'" in *Proceedings of the 3<sup>rd</sup> ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2017)*, Vol. 133 (Jember: Atlantis Press, 2018), hal. 299, <https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.21>.

<sup>156</sup> Nuha Arie Nadimah, "Study on the Effect of Reading Activities and Listening To Al-Quran on Human Mental Health," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* Vol. 1, no. 1, November (2018): h. 19, <https://doi.org/10.52032/jisr.v1i1.17>.

menit atau dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Murottal qur'an adalah rekaman bacaan al-qur'an yang disuarakan oleh seorang Qori' (pembaca al-qur'an) dengan berirama. Lantunan ayat-ayat suci al-qur'an oleh seorang Qori' yang diperdengarkan melalui zoom meeting dengan memperhatikan tajwid dan tartil yang mempunyai ritme tertentu sehingga dapat merangsang aktivasi pada area otak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh murottal qur'an terhadap memori kerja pada mahasiswa. Penelitian menggunakan jenis penelitian eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional with one group pretest-posttest design* melalui aplikasi Zoom meeting. Pemeriksaan pretest dan posttest yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan digit span, berupa tugas yang berisi *digits forward* dan *digits backward* pada sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi murottal Al-Qur'an selama 7 hari berturut-turut pada jam 22.00. Pada data dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji Paired t-test atau Wilcoxon menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*. Terdapat 45 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Hasil dari uji Wilcoxon didapatkan hasil signifikan murottal al-Qur'an terhadap memori kerja ( $p=0,000$ ) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.<sup>157</sup>

Sadeghi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sifat manusia memiliki kecenderungan batin ke arah harmoni dan ritme dan menikmati ketertiban dan koordinasi. Al-Qur'an memiliki ekspresi yang fasih, gaya yang fasih dan lagu yang mempesona yang mempengaruhi penonton. Selama masa lalu dua dekade, penelitian di bidang Al-Qur'an dan ilmu kedokteran di Iran telah diikuti secara serius. Kajian ini telah dilakukan bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis studi yang dilakukan dalam kaitannya dengan Al-Qur'an dan domain kesehatan di Iran. Kesimpulannya adalah pengaruh lantunan Al-Qur'an khususnya di bidang kesehatan mental sangat nyata dan jelas. Dokter, perawat, dan sosiolog, selain metode psikologis dan pengobatan, dapat menggunakan kata-kata inspiratif dari Al-Qur'an untuk mengurangi masalah pasien mereka dan meminta klien untuk memiliki perilaku religius seperti membaca Quran dalam hidup mereka agar mengurangi mengurangi stres dan kekhawatiran mereka.<sup>158</sup>

Pada kasus di atas juga sejalan dengan pandangan Farih dkk yang menyimpulkan bahwa mendengarkan Al-Qur'an dapat mengurangi

---

<sup>157</sup> Indri Seta Septadina, Elpita Miftahul Jannah, dan Puji Rizky Suryani, "The Effect of Reciting Holy Qur'an Toward Short-Term Memory," *Jurnal Aisyah* Vol. 6, no. 3, September (2021): hal. 568, <https://doi.org/10.30604/jika.v6i3.515>.

<sup>158</sup> Sadeghi dan Hashim, "Voice of Quran and Health: A review of performed studies in Iran," *Quarterly of Quran & Medicine Summer* Vol. 1, No. 1 (2019): h. 33.

kecemasan pada pasien tertentu. Menariknya hasil temuan Frih dkk ini menyatakan bahwa mendengarkan pembacaan Al-Qur'an dalam kombinasi dengan pelatihan ketahanan-perlawanan interdialitik dapat menginduksi peningkatan kondisi fisik, kualitas hidup dan mengurangi dengan sangat besar dalam kecemasan terhadap antara pasien yang menjalani hemodialisis.<sup>159</sup> Tidak hanya kasus di Libya dalam penelitian Frih dkk, pada penelitian di Iran yang dilakukan oleh Babamohamadi dkk menunjukkan bahwa Mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan adalah intervensi yang efektif untuk kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis di Iran.<sup>160</sup> Ghiasi dan Keramat yang melakukan penelitian di Turki juga menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian yang ada, bacaan Al-Qur'an dapat digunakan sebagai pengobatan nonfarmakologis yang berguna untuk mengurangi kecemasan. Namun, secara metodologis uji coba terkontrol secara acak yang kuat diperlukan di area ini.<sup>161</sup>

Pada akhirnya, Al-Qur'an merupakan bacaan yang bisa memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental manusia. Lebih dari itu Al-Qur'an bisa diseleraskan dengan cara-cara yoga dalam melatih konsentrasi untuk meningkatkan kesehatan tubuh dan jiwa. Orang yang melakukan meditasi dengan pendekatan Yoga disarankan mendengarkan Al-Qur'an yang nantinya bisa meningkatkan konsentrasi orang tersebut.<sup>162</sup>

Mat-Nor dkk dalam penelitiannya menjelaskan stres dan kecemasan umum terjadi pada pasien unit perawatan intensif (ICU) terutama mereka yang menggunakan ventilasi mekanis. Intervensi nonfarmakologis seperti musik dan doa direkomendasikan karena menghemat terhadap opioid, mudah diberikan, murah dan aman. Ada semakin banyak bukti tentang efek pembacaan Al-Qur'an (HQR) dalam mengurangi stres dan kecemasan pada pasien Muslim yang sakit kritis. Review kemudian dilakukan pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2007 dan 2018 terhadap sembilan artikel termasuk dalam daftar akhir untuk analisis detail. Temuan dari

---

<sup>159</sup> Bechir Frih et al., "Effects of listening to Holy Qur'an recitation and physical training on dialysis efficacy, functional capacity, and psychosocial outcomes in elderly patients undergoing haemodialysis," *Libyan Journal of Medicine* Vol. 12, No. 1 (2017): hal. 1, <https://doi.org/10.1080/19932820.2017.1372032>.

<sup>160</sup> Hassan Babamohamadi et al., "The Effect of Holy Qur'an Recitation on Anxiety in Hemodialysis Patients: A Randomized Clinical Trial," *Journal of Religion and Health* Vol. 54, No. 5 (2015): hal. 1921, <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9997-x>.

<sup>161</sup> Ashraf Ghiasi dan Afsaneh Keramat, "The effect of listening to holy quran recitation on anxiety: A systematic review," *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research* Vol. 23, No. 6, April (2018): hal. 411, [https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR\\_173\\_17](https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_173_17).

<sup>162</sup> Majed Saleem El-Saleh, Imad Ibraheem Mostafa, dan Waleed M. Shaheen, "The effect of listening to the holy qur'an on improving some psychological and physical variables among yoga practitioners," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* Vol. 10, No. 4, July (2021): hal. 286, <https://doi.org/10.36941/AJIS-2021-0117>.

tinjauan ini mengungkapkan enam penelitian dengan hasil yang signifikan dalam meningkatkan respons stres, stabilitas hemodinamik, dan tingkat kesadaran. HQR merupakan alat nonfarmakologis yang potensial untuk mengurangi stres dan juga dapat digunakan sebagai stimulus pendengaran untuk meningkatkan tingkat kesadaran pada pasien koma.<sup>163</sup>

Berdasarkan seluruh argumen dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan manfaat kesehatan bagi tubuh. Baik mereka yang mengerti maupun yang tidak mengerti bahasa Arab, akan merasakan manfaat kesehatan tersebut. Sehingga, membaca Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga dapat menjadi obat pengobat jiwa yang gelisah, pikiran yang tidak menentu, dan jasmani yang kurang sehat. Maka, dari sekian banyak manfaat membaca Al Qur'an yang mengagumkan, beberapa di antaranya dapat berdampak baik pada kesehatan jiwa. Manfaat lain yaitu bahwa Al-Qur'an mengarahkan jalan terbaik untuk memaksimalkan eksistensinya, mengembangkan karakter baiknya, dan menjadikannya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Terlebih lagi, seseorang yang mengakrabkan diri dengan Alquran, ia akan memperoleh pertolongan Al-Qur'an di hari kiamat.

## **E. Pandangan Islam Terhadap Homoseksual**

Fenomena Homoseksual pada zaman milenial ini bukan merupakan hal yang baru dalam masyarakat. Jika dahulu perilaku-perilaku tersebut dianggap tabu bagi sebagian orang, kini pada jaman teknologi semakin canggih, menjadi tidak tabu lagi. Banyak orang yang mengaku bahwa dirinya termasuk kaum homoseksual sudah secara terbuka menyatakan dan mengidentifikasi dirinya sebagai identitas kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Gelombang besar kelompok LGBT yang berusaha keras untuk diakui di mata dunia telah dilakukan secara gencar dan terus menerus hingga saat ini. Dampak negatif yang dapat terjadi pada homoseksual di antara sesama homoseksual sering kali diwarnai dengan kekerasan baik itu kekerasan seksual, fisik, maupun emosional. Hal ini sering kali disebabkan karena masalah dan gangguan mental dan emosional pada pelaku homoseksual. Gaya hidup berisiko terhadap terganggunya kesehatan fisik, seperti: STI's (*Sexual Transmitted*

---

<sup>163</sup> Mohd Basri Mat-Nor et al., "Physiological and psychological effects of listening to Holy Quran Recitation in the intensive care unit patients: A systematic review," *IJUM Medical Journal Malaysia* Vol. 18, No. 1 (2019): hal. 149, <https://doi.org/10.31436/imjm.v18i1.224>.

*Infections*)/STD's (*Sexual Transmitted Diseases*) termasuk HIV-AIDS.<sup>164</sup>

Melihat fenomena yang ada, Islam *rahmatan lil 'alamin*, merupakan solusi dari berbagai homoseksual yang berkembang saat ini. Namun harus dikatakan bahwa Islam secara tegas melarang adanya perilaku homoseksual/lesbian karena perilaku ini merupakan penyakit menyimpang. Akan tetapi adalah sangat tidak bijak jika para pelaku homo dan lesbi tersebut tidak mendapat penanganan (pendampingan, advokasi, dan upaya penyembuhan) yang memadai, yang memungkinkan mereka dapat meninggalkan perbuatannya itu. Islam telah memproklamirkan diri sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga adalah wajar jika Islam tidak hanya tampil sebagai penghukum bagi orang yang bersalah, tetapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana Islam mampu memberi solusi atas berbagai persoalan yang dialami oleh umat, termasuk persoalan orientasi seksual sejenis ini.

Memperdebatkan mengenai homoseksual di Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar memang tidak akan pernah selesai. Sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia adalah entis Melayu yang mengusung budaya Timur yang berbeda dengan budaya Barat. Meskipun komunitas homoseksual gencar melakukan kampanye agar mereka diakui, namun secara legal formal budaya, dan agama, homoseksual belum bisa diterima di sebagian besar masyarakat Indonesia. Homoseksual bukan hanya masalah orientasi seksual yang berbeda, tetapi hal ini berkaitan dengan aspek keberlangsungan generasi. Masyarakat Muslim menggunakan pandangan Al-Qur'an dan hadits sampai kapanpun tidak akan pernah menyetujui dengan adanya praktik homoseksual. Maka, dalam penelitian ini menyelerasi pandangan yang menyimpulkan bahwa homoseksual adalah penyakit jiwa yang menyimpang.<sup>165</sup>

Sebenarnya, jika kembali merujuk pada sejarah peradaban manusia, sebenarnya fenomena penyimpangan seksual sudah muncul jauh sebelum masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya pada masa Nabi Luth yang diutus untuk kaum Sadoum. Hampir semua kitab tafsir mengabadikan kisah tersebut ketika menyingkap kandungan Ayat-ayat yang. Berkaitan dengan kisah Nabi Luth antara lain dalam Surat Al-A'raf 7 ayat 80-84 yang mengisahkan perilaku kaum Luth dan surat Hud (11) yang menceritakan azhab Allah SWT bagi kaum Luth itu. Semua ayat di atas secara jelas

---

<sup>164</sup> Ani Khairani dan Didin Saefudin, "Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2, Oktober (2018): hal. 1, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>.

<sup>165</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, "Penyimpangan Seksual (LGBT) dalam Pandangan Hukum Islam," *Jurnal Misykat* Vol. 03, No. 02, Desember (2018): 1–28. <https://media.neliti.com/media/publications/271182-penyimpangan-seksual-lgbt-dalam-pandanga-e1d78403.pdf>

mengutuk dan melaknat praktik homoseksual karena bertentangan dengan kodrat dan kenormalan manusia. Perlu diingat, sikap keras melaknat itu bukan hanya pada Islam, namun juga pada agama Kristen.<sup>166</sup>

Praktik homoseksual juga menjadi momok yang menakutkan di agama Kristen. Bibel menyebutnya sebagai ibadah kafir yang lazim dikenal dengan nama “pelacuran kudus, ia sangat mengutuk dan mengecam pelakunya karena itu bertentangan dengan moral. Dalam perjanjian Baru, Roma 1:26-27 Rasul Paulus mengingatkan, bahwa praktik homoseksual adalah sebagian dari bentuk kejahatan moral dunia kafir, dari mana Orang-orang “Kristen sebenarnya telah dibebaskan dan disucikan oleh Kristus dalam Imam 20:13 dikatakan, Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang berstubah dengan perempuan, karena itu suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri” Yang melakukannya diancam dengan hukuman mati.<sup>167</sup>

Mengelaborasi dari tesis Yanggo, bahwa masalah penyimpangan seksual (lesbian, gay, biseksual dan transgender) sedang dalam perdebatan yang hangat dibicarakan dalam masyarakat, mulai dari media cetak dan elektronik, ada dari kalangan tokoh Islam sendiri yang membolehkan homo dan lesbi, dengan dasar bahwa tidak ada perbedaan antara homo dan bukan homo dan tidak ada perbedaan antara lesbi dan bukan lesbi. Menurut mereka bahwa manusia cuma bisa berlomba berbuat amal kebajikan sesuai perintah Tuhan. Islam mengajarkan bahwa seorang homo atau lesbi sebagaimana manusia lainnya, sangat berpotensi menjadi orang yang saleh atau takwa selama dia menjunjung tinggi nilai-nilai agama, yaitu tidak menduakan Tuhan (syirik), meyakini kerasulan Muhammad Saw serta menjalankan ibadah yang diperintahkan. Dia tidak menyakiti pasangannya dan berbuat baik kepada sesama manusia, kepada sesama makhluk dan peduli kepada lingkungannya. Bahkan menurutnya, menarik sekali membaca ayat-ayat Al-Qur’an soal hidup berpasangan (Q.S. al-Rum: 21, Q.S al-Dzariyat: 49 dan Q.S Yasin: 36) di sana tidak dijelaskan soal jenis kelamin biologis, yang ada hanyalah soal gender. Artinya, berpasangan itu tidak mesti dalam konteks hetero, melainkan bisa homo, dan bisa lesbi.

Maka masih menurut pandangan Yanggo, sekarang ini Indonesia semakin liberal. Orang-orang homo dan lesbi semakin giat mengekspos perbuatannya secara terbuka, bahkan berusaha mencari legitimasi dalil dari Al-Qur’an, memelintir maknanya dengan tidak melihat kepada ayat-

---

<sup>166</sup> Imam Asyrofi, “Homoseksual dalam Pandangan Islam,” diakses 24 Desember 2021, <https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/ARTIKEL/xolc1455244435.pdf>.

<sup>167</sup> Imam Asyrofi, “Homoseksual dalam Pandangan Islam,” diakses 24 Desember 2021, <https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/ARTIKEL/xolc1455244435.pdf>.

ayat yang lain yang berkenaan dengan masalah yang ada. Pada hal ayat-ayat Al-Qur'an saling menafsirkan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Hal ini disebabkan karena mereka hanya memiliki sedikit ilmu pengetahuan agama, belum banyak membaca tafsir dan Hadis, tidak mengetahui ushul fiqh dan sarana-sarana ijtihad yang lainnya, sehingga menurut mereka tidak ada larangan dari Al-Qur'an dan Hadis untuk melakukan homoseksual dan lesbian sehingga menurut mereka, bahwa pelarangan terhadap LGBT adalah pelarangan terhadap HAM.<sup>168</sup>

Jika menggunakan penjelasan atas dapat disimpulkan, bahwa perbuatan homo dan lesbi haram hukumnya, apakah itu berbentuk pasangan menikah atau tidak. Kalau ada ungkapan atau pernyataan yang mengatakan bahwa homo dan lesbi dibolehkan, itu bukan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dan bukan pula hasil ijtihad ulama yang mumpuni dibidangnya. Itu hanya ungkapan dan pernyataan dari kalangan liberal yang hanya berbekal sedikit pengetahuan agama, yang belum mengkaji dengan baik ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, sehingga mereka memberi fatwa yang menyesatkan, yaitu mengabsahkan perilaku homoseksual dan lesbi. Sebab, Larangan homoseksual dan lesbian bukan hanya karena merusak kemuliaan dan martabat kemanusiaan, tetapi resikonya lebih besar lagi, yaitu dapat menimbulkan penyakit kanker kelamin HIV/AIDS, spilis, dan lain-lain. Demikian pula perkawinan waria yang telah menjalani operasi penggantian kelamin dengan laki-laki, dikategorikan sebagai praktek homoseksual, karena tabiat kelaki-lakiannya tetap tidak bisa berubah oleh dokter, meskipun ia sudah memiliki kelamin perempuan.

Menggunakan berbadai pandangan di atas, maka sampai saat ini masyarakat Islam sendiri memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap perilaku homoseksual. Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh berbagai kondisi misalnya tidak adanya pemahaman tentang homoseksul.<sup>169</sup> Masyarakat juga masih banyak yang belum memahami dampak perilaku homoseksual ini terhadap realitas sosial masyarakat khususnya masalah kesehatan tubuh maupun jiwa. Tetapi tentu pandangan masyarakat berbeda dengan nash-nash dalam Al-Qur'an atau hadits yang sangat jelas menolak perilaku homoseksual. Dalam Al-Qur'an misalnya adalah kisah

---

<sup>168</sup> Huzaemah Tahido Yanggo,. "Penyimpangan Seksual (LGBT) dalam Pandangan Hukum Islam." *Jurnal Misykat* Vol. 03, No. 02, Desember (2018): 1–28. <https://media.neliti.com/media/publications/271182-penyimpangan-seksual-lgbt-dalam-pandanga-e1d78403.pdf>

<sup>169</sup> Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, Laporan Kajian: Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pusat Penelitian Kesehatan, 2015., hal. 35-37.

Nabi Luth yang dianggap sebagai penyimpangan kaum homoseksual.

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ  
 أَرْوَاحِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوا لَنْ لَمْ تَنْتَه يَلُوطَ لَتَكُونَنَّ مِنَ  
 الْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾ رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ  
 ﴿١٦٩﴾ فَنجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ وَأَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَرْنَا  
 الْأَخْرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً  
 وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾

"Mengapa kalian mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kalian tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhan kalian untuk kalian, bahwa kalian adalah orang-orang yang melampaui batas." Mereka menjawab, "Hai Lut, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir." Lut berkata, "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatan kalian." (Lut berdoa), "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan." Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang"

Dalam surat AlQur'an Asy-Syu'araa' ayat 165-175 di atas, Ibnu Katsir menjelaskan setelah Nabiyullah Luth as melarang mereka melakukan tindakan asusila berupa homoseksual, seraya membimbing mereka untuk mau menikah dan berumah tangga dengan lawan jenis yang memang diciptakan sebagai pendamping hidup mereka. Maka tidak ada jawaban yang terlontar dari mulut mereka kecuali "Mereka menjawab: 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir'"<sup>170</sup>

Berdasarkan pendapat Ibnu Katsir ini sangat jelas bahwa Islam

<sup>170</sup> Syakh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir dan Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2000, hal. 611-613.



melarang adanya praktik homoseksual. Meskipun pada awalnya, Islam juga memerintahkan untuk memberikan pengajaran secara baik-baik kepada pelaku homoseksual. Pada akhirnya, pelaku homoseksual tetap dalam pendirinya meskipun telah diberikan pengajaran (baca: penyuluhan kesehatan jika dalam penelitian ini). Sangat jelas, jika menggunakan tafsir Ibnu Katsir bahwa homoseksual dianggap perbuatan dosa yang harus dicegah dan diobati.

Selain penegasan di atas masih terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tegas menolak perilaku LGBT. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an ini hampir seluruhnya mengisahkan tentang perilaku menyimpang kaum Nabi Luth as.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُلْحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾  
 إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا  
 كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾  
 فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ ۖ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya, ‘Mengapa kalian mengerjakan perbuatan keji itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), buka kepada wanita, kalian adalah kaum yang melampaui batas.’ Kaumnya tidak lain mengatakan, ‘Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri.’ Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal.” (Q.S al A’raaf: 80-83)

Menurut Sayyid Qutbh, dalam QS Al A’raaf di atas, kisah kaum Luth ini menyingkapkan kepada manusia tentang penyimpangan fitrah dan memberikan gambaran jelas mengenai satu persoalan selain uluhiah dan tauhid yang menjadi pangkalan kisah-kisah sebelumnya. Sunnah Allah swt menghendaki menciptakan manusia laki-laki dan wanita dan menjadikan keduanya sebagai belahan dari satu jiwa yang saling melengkapi. Allah swt juga menginginkan pelesetarian manusia melalui

pengembangbiakan.<sup>171</sup> Berdasarkan padangan Sayyid Qutbh di atas sangat jelas bahwa homoseksual di tolak oleh Allah swt. Homoseksual (baca: kaum Luth) merupakan perilaku yang menyimpang dari fitrah sebagai manusia. Sebab, manusia hanya diciptakan dalam dua bentuk yaitu laki-laki dan perempuan dengan tujuan melestarikan kehidupan manusia itu sendiri. Homoseksual menurut pendapat Sayid Qutbh ini merupakan penyakit kejiwaan. Sebab, pelaku homoseksual ini tidak akan pernah mendapatkan ketengangan dalam jiwanya.

Berdasarkan nash dalam ayat di atas sangat jelas bahwa Islam sangat menolak perilaku homoseksual. Lebih jauh lagi, homoseksual jika menggunakan pandangan ayat Al-Quran di atas, merupakan perilaku yang sangat menyimpang. Allah swt sangat membenci terhadap orang-orang yang memiliki perilaku homoseksual.<sup>172</sup> Beberapa hadits juga menolak terhadap perilaku homoseksual adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَادٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shabah dan Abu Bakar bin Khalad, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Amru bin Abu Amru dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa dari kalian yang menemukan orang yang melakukan perbuatan kaum nabi Luth, maka bunuhlah pelaku dan obyek dari pelaku itu."<sup>173</sup>*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ الثَّقَلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ

<sup>171</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Al-An'am - Surah Al-A'raaf 137)* Jilid 4, Terj. As'ad Yasin et al., Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 345-348.

<sup>172</sup> Abu Ameenah Philips dan Zafar Khan, *Islam dan Homoseksual*, ed. Yudi. Pustaka Zahra, 2003, hal. 5-10.

<sup>173</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Risalah, 2009, hal. 594.

بِهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنِ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو مِثْلَهُ وَرَوَاهُ  
عَبَادُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنِ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَفَعَهُ وَرَوَاهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنِ  
إِبْرَاهِيمَ عَنِ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنِ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَفَعَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ali An Nufaili berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Amru bin Abu Amru dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang kalian dapati sedang melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah; pelaku dan objeknya." Abu Daud berkata, " Sulaiman bin Bilal meriwayatkannya dari Amru bin Abu Amru seperti hadits tersebut. Dan Abbad bin Manshur meriwayatkannya dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan ia memarfukannya. Ibnu Juraij meriwayatkannya dari Ibrahim, dari Daud Ibnul Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan ia memarfukannya."<sup>174</sup>

حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ  
الْوَاحِدِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

Telah menceritakan kepada kami Azhar bin Marwan Telah menceritakan kepada kami Abdul Warits bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Al Qasim bin Abdul Wahid dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap umatku adalah perbuatan kaum Luth."<sup>175</sup>

Berdasarkan beberapa yang telah dijelaskan di atas, dapat dikatakan sangat jelas jika hadd yang diberika kepada pelaku liwath adalah hukum bunuh. etapi lebih lanjut lagi mereka berbeda pendapat dalam masalah cara membunuh pelaku liwath. Ada yang meriwayatkan dari Abu bakar dan Ali bahwa pelakunya harus dibunuh dengan pedang. Setelah itu baru dibakar dengan api mengingat besarnya dosa yang dilakukan.<sup>176</sup> Dengan

<sup>174</sup> Abu Dawud Sulaiman al-'Asy'as bin Ishaq bin Basyir, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: al-Maktabah al-'Isriyah, n.d., hal. 158.

<sup>175</sup> Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Al-Dahak, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-'Arab, n.d., hal. 41.

<sup>176</sup> Safinah, "Sanksi Hukum Terhadap Perbuatan Liwath Dengan Anak di Bawah Umur (Studi Perbandingan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan

gagasan ini dapat ditegaskan bahwa Islam sangat melarang perilaku homoseksual. Para pelaku homoeksual digolongkan sebagai orang yang melakukan dosa besar. Allah swt sangat membenci orang-orang yang melakuukan perilaku homoseksual.

Dalam sejarah Islam, ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki disebut *liwath*, karena perbuatan tersebut pernah dilakukan oleh kaum yang durhaka kepada seruan Nabi Luth as. Kaum ini berdomisili di negeri Sodom (disebelah laut mati atau di Yordania sekarang) dan karena itu perbuatan tersebut disebut sodomi.<sup>177</sup>

Homoseksual dalam pandangan psikologi Islam maka disebutkan bahwa perbuatan homoseksual telah bertentangan dengan fitrah yang diciptakan Allah SWT kepada manusia. Perilaku homoseksual di sini jelas bertentangan dengan ajaran Islam khususnya dalam pandangan kesehatan jiwa.<sup>178</sup> Menurut Ermayani, homoseksual tidak dibenarkan oleh Islam karena merupakan penyakit yang disebabkan kondisi lingkungan sosial misalnya pornografi dll.<sup>179</sup> Pandangan Islam terhadap homoseksual jelas bertitik tolak dari pengetahuan tentang fitrah manusia dan usaha pemenuhan seksualnya agar setiap individu dalam masyarakat tidak melampaui batas-batas fitrahnya. Maknanya, homoseksual telah diharamkan dalam Islam dalam kondisi apapun, karena hal itu merupakan perbuatan yang buruk di hadapan Allah SWT.<sup>180</sup>

Dalam pandangan Islam, homoseksual merupakan masalah besar yang dampaknya sangat membahayakan bagi umat manusia. Akan tetapi melarang homoseksual dengan cara kekearsam dan tidak memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan adalah hal yang dilarang pula oleh Islam. Walaupun Islam secara keras melarang umatnya untuk melakukan, melegalkan dan mendukung perbuatan homoseksual.<sup>181</sup> Homoseksual merupakan perbuatan keji yang dilarang keras dalam hukum Islam sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalil-dalil hukum

Anak dan Qanun Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat),” *Jurnal Petita* Vol. 1, no. 2, Oktober (2016): hal. 196.

<sup>177</sup> Abd Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Van Hoeve, 1996, hal. 563.

<sup>178</sup> Ani Khairani dan Didin Saefudin, “Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam,” dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2, Oktober (2018): hal. 21.

<sup>179</sup> Tri Ermayani, “LGBT dalam Perspektif Islam,” dalam *Jurnal Humanika* Vol. 17, No. 2, September (2017): hal. 166, <https://doi.org/10.31958/juris.v15i1.489>.

<sup>180</sup> Khairul Rizal, “Penanggulangan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) (Studi Pemikiran Hukum Pegiat Sosial Keagamaan Ikatan Alumni Timur-Tengah ‘IKAT’ Aceh)” (Program Studi Hukum Pidana Islam, Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2016), hal. 66.

<sup>181</sup> Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal, “Dampak LGBT dan Antipisasinya di Masyarakat,” dalam *Jurnal Nizham* Vol. 05, No. 01, Januari-Juni (2016): hal. 116.

Islam sepakat melarang perbuatan homoseksual, meskipun ada beberapa pendapat tentang sanksi hukum pada para pelaku. Beberapa dalil mengatakan bahwa para pelaku harus dibunuh, dihukum, seperti sebuah pengadilan bagi para pelaku orang dewasa, bahkan dalil tersebut mengatakan bahwa pelaku seksual akan dihukum dengan dimasukkan dalam penjara.<sup>182</sup>

Pada studi ini sejalan dengan beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas bahwa Islam melarang adanya homoseksual. Homoseksual merupakan kondisi kesehatan jiwa yang terganggu karena jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka yang memiliki orientasi seksual homo, secara psikologi dapat disembuhkan dengan pendekatan keimanan. Karena keimanan, ketakwaan dan spritualitas memiliki pengaruh terhadap kesehatan jiwa setiap orang. Mengolaborasi gagasan Susanto, pandangan ini tentu berseberangan dengan mazhab psikologi Freud yang menganggap agama merupakan candu atau bahkan agama adalah ilusi.<sup>183</sup> Menurut Pendapat Zaini, perilaku homoseksual atau *liwat* sangat dilarang dalam Islam dan dapat digolongkan sebagai perbuatan jarimah atau lebih keji dari zina. *Liwat* atau homoseksual sangat tidak sesuai dengan akhlak dan fitrah manusia. Perbuatan ini sangat memiliki dampak yang sangat berbahaya terhadap kehidupan umat manusia.<sup>184</sup>

HAM yang diterapkan di Indonesia tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945 dan agama, dan relatif-partikularistik. Semua warga negara memiliki hak dasar atas kebebasan. Namun, kebebasan yang mereka miliki memiliki batasan yang berlaku untuk semua warga negara tanpa kecuali, termasuk untuk lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Tetapi keberadaan kaum LGBT masih diterima, tetapi keberadaan mereka perilaku yang tidak dapat diterima di masyarakat. Kesimpulannya, hak asasi manusia pada dasarnya adalah hak dasar yang dimiliki setiap manusia ada sejak dalam kandungan, lahir sampai kematiannya dan hak ini tidak dapat ditarik kembali dengan alasan apapun, kecuali oleh Yang Maha Kuasa Tuhan sebagai Pencipta. Indonesia melarang keras LGBT karena tidak sesuai dengan Pancasila dan bertentangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Padahal dalam konteks Hukum HAM, LGBT harus

---

<sup>182</sup> Ramlan Yusuf Rangkuti, "Hukum Islam pada hakikatnya adalah peraturan Allah untuk menata kehidupan manusia . Peraturan itu dapat terealisasi Peraturan Allah yang dirumuskan dalam ajaran Islam itu sesuai dengan fitrah manusia , dengan maksud agar fitrah manusia sangat sesuai dengan," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 46, no. 1, Januari-Juni (2012): 191–212.

<sup>183</sup> Susanto dan Saifullah Idris, "Religion: Sigmund Freud'a Infantile Illusions and Collective Neurosis Perspective," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 4, No. 1, Juni (2017): hal. 68.

<sup>184</sup> Hasan Zaini, "LGBT dalam Perspektif Hukum Islam," dalam *Jurnal Ilmu Syari'ah* Vol. 15, No. 1, Januari (2016): hal. 72.

mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara lainnya. Hukum Hak Asasi Manusia di Indonesia melindungi hak-hak semua warga negara, tanpa kecuali, terutama hak-hak mereka hak-hak sipil.<sup>185</sup>

---

<sup>185</sup> Desvia Winandra, "Human Rights Implementation in The Means of Social Control on Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) In Indonesia," *Unifikasi: Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 5, No. 2, July (2018): hal. 112, <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v5i2.1160>.



### **BAB III**

## **PENDIDIKAN KESEHATAN JIWA, PENYIMPANGAN, KONSEP DIRI, DAN DAMPAK HOMOSEKSUAL**

#### **A. Pendidikan Kesehatan Jiwa**

##### **1. Konsep Pendidikan Secara Umum**

Seperti yang telah dijelaskan pada kerangka teori bab 1, penyuluhan kesehatan jiwa dalam penelitian ini disebut juga dengan pendidikan kesehatan jiwa (*mental health education*). Meskipun kedua term ini memiliki arti yang berbeda tetapi tetap dapat digunakan. Maka pada bab ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai konsep pendidikan kesehatan dan kemudian akan dijelaskan konsep penyuluhan kesehatan jiwa. Berdasarkan konsep-konsep ini kemudian akan disimpulkan mengenai arti penyuluhan jiwa di sekolah.

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan



potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>1</sup>

Menguraian dari penjelasan di atas, memahami mengenai hakekat pendidikan, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak satu batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan hakekat pendidikan secara lengkap. Batasan tentang hakekat pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya kadang berbeda satu dari yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin terjadi karena perbedaan orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Sehingga, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Inti pendidikan adalah usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik. Pendidikan haruslah memampukan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.<sup>2</sup>

Sebenarnya pendidikan sendiri masih memiliki banyak pengertian sehingga dapat dikatakan definisinya masih banyak diperdebatkan.<sup>3</sup> Makna pendidikan secara bahasa artinya adalah sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, bimbingan, pendidikan juga berarti proses, cara dan perbuatan mendidik.<sup>4</sup> Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang paling strategis untuk mewujudkan kesejahteraan nasional. Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas dan berkarakter merupakan prasyarat terbentuknya peradaban yang tinggi. Sebaliknya, SDM yang rendah akan menghasilkan peradaban yang kurang baik pula. Kualitas pendidikan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan

---

<sup>1</sup> Rosmiaty Azis, *Pengantar Administrasi Pendidikan*, ed. oleh Baharuddin (Yogyakarta, 2016), hal. 10.

<sup>2</sup> Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Kritis," *Satya Widya* Vol. 30, No. 1, Juni (2014): hal. 49, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

<sup>3</sup> Suyahman, "Pendidikan Untuk Semua Antara Harapan dan Kenyataan (Studi Kasus Permasalahan Pendidikan di Indonesia)," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*, vol. 1 (Jawa Tengah: Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah, 2015), 274–80, <https://media.neliti.com/media/publications/171168-ID-pendidikan-untuk-semua-antara-harapan-da.pdf>.

<sup>4</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 263.

negara berkembang yang lainnya. Meskipun ada beberapa poin yang tertinggal, namun bukan berarti Pendidikan di negara kepulauan ini tidak baik.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.<sup>5</sup>

Secara istilah, pendidikan dapat diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Lebih dari itu, pendidikan merupakan transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya.<sup>7</sup>

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan khususnya pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yang artinya mengasuh dan mendidik.<sup>8</sup> Dalam *The Greenwood Dictionary of Education*, makna istilah inklusif yang luas yang mengacu pada suatu proses dari membina kognitif, fisik, sosial, emosional, atau pertumbuhan dan perkembangan moral secara individu atau kelompok. Tujuannya adalah menyiratkan sistem nilai, dan

---

<sup>5</sup> Harlinda Syofyan, “Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah,” *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2, no. 2, Februari (2016): hal. 2, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.173>.

<sup>6</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003, hal. 23.

<sup>7</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1 ed. Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 1.

<sup>8</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1 ed. ..., hal. 2.

mungkin melanjutkan secara informal atau formal, seperti di sekolah. Pendidikan formal biasanya bertujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat.<sup>9</sup>

Definisi dari Unesco, pendidikan adalah instruksi yang terorganisir dan berkelanjutan yang dirancang untuk mengkomunikasikan kombinasi dari berbagai pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang memiliki nilai terhadap semua aktivitas kehidupan.<sup>10</sup> Dengan kata lain, pendidikan adalah satu proses pengalaman yang kompleks yang mempengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisik. Tujuannya adalah untuk mempercepat pembelajaran meskipun kondisinya terjadi dalam konteks yang berbeda.<sup>11</sup>

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan baik sengaja maupun tidak, akan mampu membentuk kepribadian manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.<sup>12</sup>

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, bahwa sebenarnya manusia itu memperoleh segala sesuatunya dengan belajar. Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang menjadi milik manusia itu diperoleh dengan belajar. Maka kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kata

---

<sup>9</sup> John W Collins dan Nancy Patricia O'Brien, *The Greenwood Dictionary of Education*, London: Greenwood Press, 2003, hal. 116.

<sup>10</sup> Peter Jarvis, "An International Dictionary of Adult and Continuing Education", *Choice Reviews Online*, vol. 29. London and New York: Taylor & Francis e-Library, 2005., hal. 59.

<sup>11</sup> David A. Bedworth dan Albert E, "Bedworth, The Dictionary of Health Education", *Choice Reviews Online*, vol. 47. New York: Oxford University Press, 2010, hal. 170.

<sup>12</sup> Yuli Sectio Rini, "Pendidikan: Hakikat, Tujuan, dan Proses," diakses 24 Desember 2021 dari <http://staffnew.uny.ac.id>

belajar inilah menjelaskan bahwa sejak lahir sampai dewasa manusia selalu belajar dari lingkungannya. Meski dengan pengertian tersebut akan tetapi karena pendidikan pun bersifat luas dan milik manusia, maka apa yang dialami manusia yang diperoleh dengan belajar adalah juga pendidikan.

Selain beberapa gagasan di atas, pendidikan merupakan suatu sistem yang terbangun dari beberapa komponen pendidikan yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kegagalan dan keberhasilan yang dialami oleh seseorang tergantung pada apa yang mereka dapatkan melalui persekolahan. Mereka lupa bahwa pendidikan tidak hanya persekolahan, melainkan banyak faktor yang turut menentukan, seperti tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan pendidikan, dan alat pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh seseorang tidak hanya melalui pendidikan di sekolah, tetapi sangat ditentukan oleh kerjasama antara faktor-faktor pendidikan itu.<sup>13</sup>

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud.<sup>14</sup>

Fungsi pendidikan sebenarnya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan dapat berjalan lancar, baik secara struktural, maupun secara institusional. Secara struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan. Secara institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan

---

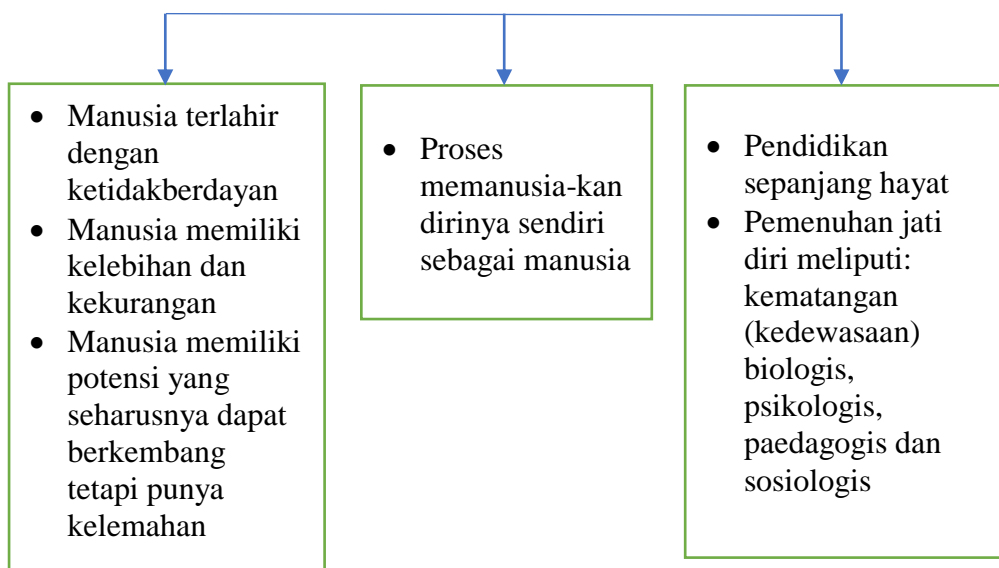
<sup>13</sup> Sulaiman Saat, "Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)," *Jurnal Ta'dib* Vol. 8, No. 2, Juli-Desember (2015): hal.1, [ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/407](http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/407).

<sup>14</sup> Bayu Nudin, "Masa Depan Pendidikan di Era New Normal," hal. 1, diakses 4 Februari 2021, <https://islamic-education.uii.ac.id/masa-depan-pendidikan-di-era-new-normal/>.

yang optimal.<sup>15</sup>

Masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, kadang tidak menyadari bahwa pendidikan terbangun dalam sebuah sistem, sehingga dalam melaksanakan penilaian terhadap aktivitas dan hasil pendidikan, mereka hanya melemparkan tanggung jawab keberhasilan dan kegagalan pendidikan kepada satu kelompok, yaitu guru. Sebagian masyarakat kurang menyadari, bahwa sesungguhnya mereka adalah salah satu komponen yang turut menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Mereka sering melempar tanggung jawab kegagalan pendidikan hanya kepada guru. Pada hal guru hanya merupakan salah satu sub komponen dari komponen dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan. Sebagian masyarakat mengkonotasikan pendidikan dengan persekolahan, pada hal keduanya mempunyai perbedaan, walaupun tetap mempunyai hubungan.<sup>16</sup> Berikut adalah bagan skema proses pendidikan yang menjadi hakikat secara umum:

Bagan 3. 1 Hakekat Pendidikan



Dari uraian dan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hakekat pendidikan adalah pendidikan untuk manusia dan dapat diperoleh

<sup>15</sup> Usman Sa'id Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikiran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 34.

<sup>16</sup> Bambang Supriadi, "Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* Vol. 2, No. 1, April (2019): hal. 10, <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120>.

selama manusia lahir hingga dewasa.<sup>17</sup>

- a. Manusia mengusahakan proses yang terus menerus. Manusia melakukan rekonstruksi pengalaman dan sekaligus merupakan proses pertumbuhan yang mengarah ke pertumbuhan selanjutnya. Hal ini disebut proses of continues reconstruction of expressi.
- b. Relevansi tersebut merupakan tuntutan sejak kecil, remaja, hingga dewasa. Masa relevansi juga sejak di pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, dan masa dunia kerja. Masa relevansi itu terus menerus secara kontinuitas.
- c. Masa penyesuaian diri adalah masa fleksibilitas luwes yang disesuaikan dengan kebutuhan diri pada masanya. Artinya manusia harus bisa dan mampu serta mau menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, desa, kota. Manusia juga harus menyesuaikan diri dengan segala situasinya, berpendidikan atautkah kurang berpendidikan, miskin atau kaya. Di samping itu juga ia harus menyesuaikan diri dengan tempat atau penyesuaiakan diri secara geografis.
- d. Cita-cita manusia itu harus sesuai dengan tanggung jawab manusia dan pendidikannya, baik pendidikan formal maupun pendidikan masyarakat/lingkungan.
- e. Manusaia memiliki upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan pengajaran agar menguasai kemampuan sesuai dengan peran yang harus dimainkan manusia.

Tujuan pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupaka suatu proses. Proses “memanusiakan dirinya sebagai manusia” merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan “cita-cita pendidikan hidup di dunia” (Dalam agama ditegaskan juga bahwa cita-cita “hidup” manusia adalah di akherat). Akan tetapi tidak selamanya manusia menuai hasil dari proses yang diupayakan tersebut. Oleh karena itu, kadang proses

---

<sup>17</sup> Yuli Sectio Rini, “Pendidikan: Hakikat, Tujuan, dan Proses,” diakses 24 Desember 2021 dari <http://staffnew.uny.ac.id>

itu berhasil atau kadang pun tidak. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa “keberhasilan” dari proses pendidikan secara makro tersebut merupakan tujuan.

Keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini mengingat bahwa pendidikan itu ada tiga pilar yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Dalam pembentukan dan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan watak, maka faktor keluarga sangat penting. Faktor orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan manusia sebagai peserta didik. Kesadaran orang tua makin meningkat mengenai pentingnya pendidikan sebagai persiapan awal untuk membantu pencapaian keberhasilan pendidikan selanjutnya. Persiapan awal tersebut menyangkut pencapaian perkembangan sehat secara mental, emosi, dan sosial. Namun orang tua juga tidak sama.

## **2. Konsep Pendidikan Islam**

Peradaban dan martabat suatu bangsa dapat terwujud ketika sumber daya manusia (SDM) bangsa itu mendukung dalam mewujudkannya. Dukungan SDM terhadap kemajuan peradaban dan martabat bangsa dapat terlihat dari beberapa variabel yang menyertainya, dan di Indonesia variabel tersebut mencakup iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. SDM yang “paripurna” adalah kata yang kiranya mewakili dari keseluruhan variabel tersebut sebagai identitas keunggulan dari ikhtiar pemerintah, terutama dalam bidang pendidikan. Namun demikian, ikhtiar untuk mewujudkan manusia paripurna melalui bidang pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah. Betapa tidak, fenomena-fenomena yang memperlihatkan karakter yang buruk kian mengemuka di negeri ini, dan hal yang paling mengawatirkan adalah kalangan siswa terlibat di dalamnya.

Berkaitan dengan fenomena karakter buruk para siswa dan lambat laun akan berbahaya bagi keberlangsungan peradaban bangsa. Beberapa peneliti telah memfokuskan pada pendidikan Islam sebagai sebuah alternatif solusinya berkaitan dengan karakter siswa. Pada akhirnya sangat perlu membangun pada pentingnya revitalisasi materi pendidikan Islam di sekolah dalam mendidik karakter siswa. Dapat ditegaskan dalam kurikulum pendidikan Islam bahwa materi Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup, fiqh sebagai rambu-rambu dalam beribadah, sejarah sebagai keteladanan hidup, dan akhlak sebagai

pedoman perilaku.<sup>18</sup>

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna. Manusia lahir dalam keadaan lemah, tidak berdaya apa-apa. Oleh karena ketidakberdayaan ini, manusia membutuhkan bantuan, mulai dari kebutuhan fisik/biologis seperti makan, minum, berjalan, berbicara, dan lain sebagainya sampai pada kebutuhan rohaniyah seperti kesenangan, kepuasan, dan lain sebagainya. Dari ketidakberdayaan ini inilah lalu manusia berusaha dengan menggunakan akal dan pikirannya. Manusia menggunakan lingkungan sebagai ajang belajar. Akhirnya dengan pendidikan manusia mempelajari lingkungannya. Dengan pendidikan manusia menjadi “berdaya” atau “mampu”. Pendidikan merupakan entitas yang mubah manusia menjadi melakukan perubahan untuk kemudian menjadi khalifah di bumi ini.<sup>19</sup>

Selain sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu, manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Manusia akan membagi kelebihannya dengan manusia lain, sedangkan sebagai makhluk individual manusia butuh mencukupi kekurangan pada dirinya. Sebagai makhluk sosial pula, manusia berhubungan dengan banyak orang. Ia akan belajar dari manusia dan juga alam di sekelilingnya. Kemudian yang berada di sekelilingnya itu akan diserap ke dalam otaknya dan akan menjadi miliknya. Dengan demikian manusia akan belajar dari lingkungannya. Masing-masing manusia yang ditemuinya ada yang memiliki kelebihan dan ada yang memiliki kekurangan. Pandangan ini merumuskan kembali makna pendidikan pada konsep sosial yang dibangun pada masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>20</sup>

Sepertinya telah disepakati oleh para sarjana bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang tidak asing bagi bagi masyarakat, terlebih lagi karena bergerak di bidang pendidikan. Juga pasti telah disepakati bahwa pendidikan diperlukan oleh semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan ini dialami oleh semua manusia dari semua golongan. Tetapi seringkali orang melupakan makna dan hakikat pendidikan itu sendiri. Layaknya hal lain yang sudah menjadi rutinitas, cenderung terlupakan makna dasar dan hakikatnya. Karena itu benarlah kalau dikatakan bahwa setiap orang yang terlihat dalam dunia

---

<sup>18</sup> Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi,” *Ta’alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 17, No. 2 (2019): hal. 80.

<sup>19</sup> Abdul Wahid, “Dikotomi Ilmu Pengetahuan,” *Istiqlal* Vol. I, No. 6 (2014): hal. 6.

<sup>20</sup> Mas’ud Zein, “Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan,” *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 8, No. 01, Januari-Juni (2011): hal. 12, <https://media.neliti.com/media/publications/40441-ID-sistem-pendidikan-surau-karakteristik-isi-dan-literatur-keagamaan.pdf>.



pendidikan sepatutnyalah selalu merenungkan makna dan hakikat pendidikan, merefleksikannya di tengah-tengah tindakan/aksi sebagai buah refleksinya.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas manusia yang memiliki maksud mengembangkan individu sepenuhnya. Islam merupakan agama yang sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi manusia. Gagasa ini sesuai dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mengandung perintah tentang pendidikan. Maka, pendidikan dalam Islam merupakan proses tranformasi ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>21</sup> Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek. Pendidikan Islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>22</sup>

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. Pendidikan merupakan "suatu proses pengajaran" mengacu pada metode dan sistem untuk mengajarkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang "berwarna" Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Jika merujuk berdasarkan sudut etistimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni "pendidikan" dan "islami". Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *altarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadoh*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan kontek kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang

---

<sup>21</sup> Muhammad Fathurrahman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017, hal. 2.

<sup>22</sup> Edelweis Lararenjana, "Mengetahui Tujuan Pendidikan Islam dan Konsepnya dalam Membangun Kapasitas Diri," diakses 24 Desember 2021, <https://www.merdeka.com/jatim/mengenal-tujuan-pendidikan-islam-dan-konsepnya-dalam-membangun-kapasitas-diri-kl.html>.

sama, yakni pendidikan.<sup>23</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang hendak dibidik dewasa ini adalah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat. Pendidikan Islam harus memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas.<sup>24</sup> Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda.

Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insane kamil*) menurut Islam.<sup>25</sup> Pemikiran Al-attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengendalikan bahwa semua operasional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. *Insane Kamil* atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjelas sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Attas, pemikir lain yaitu Abdullah mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental emosional. Ketiga tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan tiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif)

---

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 1-2.

<sup>24</sup> M Nurhadi, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)" (*Tesis S2, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015*), hal. 16.

<sup>25</sup> Nauqib Al-Attas, *Aims and Onjectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz Univercity, 1979, hal. 1.

yang tidak terpisahkan.<sup>26</sup> Pemikiran yang dibuat oleh Abdullah mengenai tujuan pendidikan Islam ini juga masih sangat luas dan belum jelas mau ke mana arahnya. Maka masih perlu merumuskan kembali indikator yang jelas mengenai tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Berdasarkan 5 (lima) rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif. Pemikiran Al-Abrasyi ini sudah menyertakan indikator secara kualitatif dan kuantitatif artinya sudah lebih terperinci dibandingkan dengan gagasan dua tokoh yang sebelumnya dibahas.<sup>27</sup>

Pandangan lain mengenai tujuan pendidikan Islam yaitu An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi bertujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial. Pandangan ini kemudian lebih melihat tujuan pendidikan berdasarkan pada masalah individual dan sosial. Pandangan ini setidaknya melengkapi mengenai tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>28</sup>

Selain tujuan, pendidikan Islam mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua

---

<sup>26</sup> Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, *Education Theory A Qur'anic Out look*, Makkah Al-Mukarromah: Ummu Al-Qurro Univercity, 2010, hal. 19.

<sup>27</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi, 1975, hal. 22-25.

<sup>28</sup> Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992, hal. 162.

menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (*competitive advantage*) serta keunggulan komperatif (*comperative advantage*).<sup>29</sup>

Selain fungsi di atas, terdapat fungsi lain pendidikan Islam yaitu sebagai proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan akidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.<sup>30</sup>

Maka untuk mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan Islam di atas, masih perlukan enataan kembali sistem pendidikan Islam yang bukan hanya sekedar modifikasi atau tambal sulam. Pendidikan Islam memerlukan rekonstruksi, rekonsiliasi, dan reorientasi agar pendidikan Islam dapat kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tahap lepas landas. Beberapa cara dalam membangun pendidikan Islam yang solutif sekaligus menjadi rencana bagi pendidikan Islam. Pertama, itu perlu merevisi kembali sistem pendidikan Islam yang saat ini berjalan dengan tetap mengedepankan semangat dari ajaran Islam. Visi tersebut diwujudkan dalam bentuk upaya dialog ulang keagamaan teks terhadap setiap realitas yang terjadi. Kedua, mempersiapkan manusia yang lebih dewasa dan berkualitas sumber daya yang dipersenjatai dengan kemampuan yang komprehensif. Ketiga, menegaskan kembali peran semua elemen dalam pendidikan, yaitu individu, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan negara. Keempat, menyatukan spiritualitas Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan yang

---

<sup>29</sup> Mahfudz Ro'is, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 147-148.

<sup>30</sup> Harun Nasution dan Bakhtiar Effendi, *Hak Azazi Manusia dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987, hal. 50.

kuat untuk tantangan yang semakin mendesak, tradisi intelektual Islam, adalah hierarki dan interkoneksi antar berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan terwujudnya kesatuan (kemanunggalan) dalam keragaman, tidak hanya dalam ranah keyakinan dan pengalaman beragama, tetapi juga di dunia dari pengetahuan.<sup>31</sup>

Strategi dan taktik Islam harus lebih efektif dan efisien, artinya pedagogis, sosiologis, dan budaya. Oleh karena itu, nafas Islami dalam diri seorang Muslim sangat penting untuk mampu menggerakkan perilaku yang diperkuat dengan pengetahuan yang luas sehingga dapat memberikan jawaban yang tepat dan bermanfaat terhadap tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dalam pendidikan Islam tidak akan lepas dari prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari dasarnya prinsip-prinsip Alquran. Perencanaan pendidikan masa depan harus mencakup tiga karakteristik utama: suatu masyarakat, yaitu: masa depan sosio, masa depan tekno, dan masa depan bio. Selain itu, Islam Strategi pendidikan dalam menghadapi tantangan masa depan antara lain: (1) Membangun Islam yang aktual paradigma pendidikan; (2) Menyelenggarakan pendidikan aaktif; dan (3) Meningkatkan kualitas staf pengajar.<sup>32</sup>

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah swt dan sekaligus tugas khalifah Allah swt tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.<sup>33</sup>

Pendidikan harus memiliki landasan yang baik dan kokoh, karena dengan landasan tersebut, arah penyelenggaraan pendidikan tidak hanya sekedar goncangan atau gejala sesaat. Landasan pengetahuan merupakan hal yang esensial dalam proses memajukan pendidikan. Dengan demikian, dasar pendidikan merupakan masalah mendasar karena sekolah dasar akan menentukan gaya dan isi pembelajaran. Sedangkan kaitannya dengan ajaran Islam, dasar atau landasan

---

<sup>31</sup> Dodi Ilham, "The Challenge of Islamic Education and How to Change," *Ijae: International Journal of Asian Education* Vol. 1, No. 1, Juni (2020): hal. 15.

<sup>32</sup> Hisbullah, "Problems Crisis of Islamic Education Today and in The Future," *Ijae: International Journal of Asian Education* Vol. 1, no. 1, June (2020): hal. 21.

<sup>33</sup> Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* Vol. 7, no. 1, Januari-Juni (2018): hal. 147, <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>.

pendidikan Islam, merupakan landasan yang menjadi landasan atau dasar untuk berdiri tegak. Oleh karena itu, dasar budaya Islam harus diperhatikan secara komprehensif dalam pengungkapannya melalui langkah-langkah pendidikan selanjutnya.<sup>34</sup>

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber hukum Islam dan ilmu pengetahuan yang lengkap, meliputi seluruh kehidupan manusia, baik dunia maupun akhirat. Keduanya menjadi petunjuk nyata bagi manusia dan laju kehidupan mereka setiap saat. Al-Qur'an dan Hadits, sebagai landasan pendidikan Islam sekaligus sumber ajaran syari'at, tidak hanya berfungsi sebagai buku tetapi juga eksplorasi untuk kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang mengemban misi agar manusia melakukan pendidikan dan pengajaran.<sup>35</sup>

Selain gagasan di atas, kompetensi guru pendidikan Islam milenial dalam menghadapi tantangan di era industri revolusi 4.0 adalah karakter, kinerja, dan literasi. Sebab, tantangan yang dihadapi guru pendidikan Islam di era industri revolusi 4.0 mengatasi dampak teknologi dan globalisasi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi yang tidak hanya berdampak pada ilmu pengetahuan, tetapi dapat lebih lanjut mempengaruhi sosial budaya seseorang. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara, krisis sosial dan krisis identitas sebagai bangsa menuntut guru pendidikan Islam untuk terus meningkatkan kualitasnya sebagai guru dan pendidik karena kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat dan teknologi di era globalisasi. Kompetensi yang dimiliki pendidikan Islam modern yang harus dimiliki guru dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 adalah karakter, kinerja, dan literasi.<sup>36</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, pendidikan memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi progresif, dimana aktifitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangan, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan agar penerus bangsa mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan dimasa kini dan masa datang. Kedua,

---

<sup>34</sup> Erniwati Khaidir dan Fitriah M. Suud, "Islamic Education in Forming Students' Characters at As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau," *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)* Vol. 1, No. 1 (2020): hal. 50, <https://doi.org/10.18196/ijiep.1105>.

<sup>35</sup> Erniwati Khaidir dan Fitriah M. Suud, "Islamic Education in Forming Students' Characters at As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau," *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)* Vol. 1, No. 1 (2020): hal. 50, <https://doi.org/10.18196/ijiep.1105>.

<sup>36</sup> Shalahudin Ismail et al., "The Competence of Millennial Islamic Education Teachers in Facing The Challenges of Industrial Revolution," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 3 (2020): 389–405, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.823>.

fungsi konservatif adalah bagaimana mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus.<sup>37</sup>

Selain permasalahan pendidikan yang telah dijelaskan di atas, masyarakat juga merupakan komponen yang turut bertanggung jawab terhadap pendidikan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satu aspek yang turut berkembang adalah aspek sosial. Setelah mereka untuk beberapa waktu meninggalkan rumah dan sekolah, mereka mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, yakni masyarakat. Dengan demikian, masyarakat turut memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat, terutama para tokoh, memikul tanggung jawab, terutama tanggung jawab sosial, membangun solidaritas sosial, membina, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, melarang yang mungkar, memelihara yang baik yang diperoleh di sekolah, keluarga, dan memperbaiki apa yang salah yang dibawa dari keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat merupakan pemegang amanah untuk membangun suatu komunitas atau masyarakat seperti yang dinyatakan oleh Allah SWT sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”* (QS Ali-Imran: 110)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki banyak makna yang tidak sama. Perbedaan disebabkan karena konteks sosial, politik, budaya, dan agama yang berbeda. Tetapi definisi tersebut dapat diambil persamaannya misalnya makna pendidikan dilihat ditujuan. Paling tidak, pendidikan merupakan satu proses transfer ilmu pengetahuan dari satu orang ke orang lain. Lebih khusus lagi, pendidikan adalah merupakan satu proses melembagakan ilmu pengetahuan dalam kelas formal misalnya sekolah atau perguruan tinggi.

---

<sup>37</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mangukir Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010, hal. 12.

### 3. Konsep Kesehatan Jiwa/Mental

Pengertian pendidikan kesehatan yang lebih sederhana diajukan oleh Larry Green dan para koleganya menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan adalah kombinasi pengalaman belajar yang dirancang untuk mempermudah adaptasi sukarela terhadap perilaku yang kondusif bagi kesehatan.<sup>38</sup> Pendidikan kesehatan terhadap penyimpangan homoseksual dalam studi ini adalah upaya transformasi ilmu pengetahuan dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat (khususnya laki-laki) agar memahami penyimpangan yang dilakukan oleh penyuka sesama jenis (gay). Pendidikan anti ketertarikan yang dimaksud dalam studi ini adalah bukan memusuhi orangnya tetapi kepada perilaku diorientasi seksualnya. Pendidikan anti ketertarikan sesama jenis dalam studi ini adalah hanya dibatasi atau berfokus pada program kerja yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Sebab fokus studi ini adalah penyuluhan kesehatan jiwa terhadap penyimpangan homoseksual siswa laki-laki sekolah menengah atas.

Sekolah merupakan tempat belajar untuk siswa sebagai generasi penerus bangsa. Maka di sekolah inilah tempat siswa mendapatkan ilmu pengetahuan. Tidak boleh ada penyimpangan di sekolah misalnya penyimpangan jiwa. Sekolah harus memberikan penyuluhan terhadap siswa terkait pentingnya jiwa yang sehat. Agar proses transfer ilmu pengetahuan tersebut berjalan dengan baik. Mestinya penyuluhan kesehatan ini tidak hanya berlaku untuk siswa tetapi untuk seluruh guru dan individu yang bergabung dengan sekolah tersebut.

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan atau menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Penyuluhan dalam bidang kesehatan biasanya dilakukan dengan cara promosi atau pendidikan kesehatan.<sup>39</sup>

Kesehatan jiwa telah banyak didefinisikan oleh para sarjana khususnya sarjana bidang kesehatan jiwa. Definisi yang telah dibuat tersebut justru membuka peluang untuk didefinisikan ulang. Sebab, kesehatan jiwa sendiri biasanya tidak dapat dipisahkan dari konteks yang terjadi. Seperti dalam penelitian ini kesehatan jiwa yang dimaksud adalah dalam konteks penyimpangan orientasi seksual homo. Pada

---

<sup>38</sup> Stephanie B Gold dan Larry A Green, *Integrated Behavioral Health in Primary Care Your Patients Are Waiting*, ed. oleh Stephanie B. Gold dan Larry A. Green. *Switzerland: Springer International Publishing*, 2019.

<sup>39</sup> Sholaikhah Sulistyoningtyas, Didik Tamtomo, dan Nunuk Suryani, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja dalam Merawat Organ Reproduksi," *dalam Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 21, No. 2, Oktober (2016): hal. 120.



konteks inipun sampai saat ini masih terus menjadi perdebatan dan bahkan polemik di masyarakat. Sebab, biasanya kaum gay sendiri merasa dirinya normal-normal saja dan tidak sedang sakit jiwanya. Mereka tidak mau dianggap memiliki kelainan jiwa karena memiliki orientasi seksual yang berbeda.

Pada saat yang sama, mengingat besarnya masalah kesehatan mental yang dialami oleh remaja homoseksual, sangat mengkhawatirkan bahwa hanya ada sedikit pendekatan yang didukung secara empiris untuk bekerja dengan remaja homoseksual dengan berbagai pengaturan, mulai dari sekolah hingga pada tahap hingga perawatan klinis.<sup>40</sup>

Pada kasus tersebut, kesehatan jiwa terus menjadi perdebatan yang belum selesai. Pria homoseksual jika dilihat dari fisik luar, tidak akan tampak kalau jiwanya sedang mengalami sakit. Sangat berbeda dengan orang yang gila atau stress pada umumnya yang nampak dari perilakunya. Pria homoseksual secara tubuh memang terlihat sehat tetapi orientasi seksual inilah yang mereka kemudian dianggap sakit. Maka perlu penyuluhan kesehatan jiwa untuk menyadarkan mereka tentang penyakit jiwa yang dibawanya.

Untuk mendefinisikan makna kesehatan jiwa dapat dilakukan dengan mendefinisikan terlebih dahulu kesehatan (*health*) dan jiwa (*mental*). Setelah memaknai satu persatu kemudian dapat disimpulkan apa yang disebut dengan kesehatan jiwa/mental. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan menjelaskan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.<sup>41</sup> Pengertian ini sedikit berbeda dengan konsep kesehatan sebagai keseimbangan antara seseorang dan lingkungan, kesatuan jiwa dan tubuh, dan asal mula penyakit yang merupakan konsep paling awal berasal dari persepsi kesehatan di Yunani kuno.<sup>42</sup>

Definisi tersebut merupakan kelanjutan dari Undang-Undang sebelumnya yaitu Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992 pasal 1 Ayat

<sup>40</sup> Stephen T. Russell dan Jessica N. Fish, "Mental Health in Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Youth," dalam *Annu Rev Clin Psychol* Vol. 28, No. 12, March (2016): hal. 15-16.

<sup>41</sup> Lihat di Susilo Bambang Yudhoyono, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan," dalam [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU\\_36\\_2009\\_Kesehatan.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU_36_2009_Kesehatan.pdf). diakses 30 Januari 2021

<sup>42</sup> Anna Lydia Svalastog et al., "Concepts and Definitions of Health and Health-Related Values in The Knowledge Landscape of The Digital Age Society," dalam *Croat Med J* Vol. 58, No. 6, December (2017): hal. 432, <https://doi.org/10.3325/cmj.2017.58.431>.

1 Tentang Kesehatan yang menjelaskan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.<sup>43</sup> Berdasarkan definisi ini maka manusia selalu dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistic*) dari unsur badan (*organobiology*), jiwa (*psikoedukatif*), sosial (*sosiocultural*), yang tidak hanya dititik beratkan pada penyakit tetapi pada peningkatan kualitas hidup yang terdiri dari kesejahteraan dari badan, jiwa dan sosial ”produktifitas secara sosial ekonomi”.<sup>44</sup>

Menurut Huber dkk, definisi kesehatan menurut WHO yang dirumuskan sejak tahun 1948 memiliki keterbatasan. Maka Huber dkk menawarkan definisi kesehatan yang terbagi menjadi kesehatan fisik (*physical health*), kesehatan jiwa/mental (*mental health*), dan kesehatan sosial (*social health*).<sup>45</sup> Dengan definisi lain sehat merupakan keadaan baik seluruh badan serta bagian-bagiannya atau bebas dari sakit. Kesehatan merupakan keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari sakit atau kecacatan.<sup>46</sup>

Kesehatan jiwa (*mental health*) (dalam undang-undang nomor 23 tahun 1992 pasal 24,25,26 dan 27) adalah suatu kondisi mental yang sejahtera yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif sebagai bagian yang utuh dari kaulitas hidup seseorang dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia. Ciri-ciri orang yang sehat jiwa yaitu:1) Menyadari sepenuhnya kemampuan jiwa, 2) Mampu menghadapi stres kehidupan yang wajar, 3) Mampu bekerja secara produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, 4) Dapat berperan serta dalam lingkungan hidup, 5) Menerima dengan apa yang ada pada dirinya, 6) Merasa nyaman dengan orang lain.<sup>47</sup>

Definisi kesehatan mental menurut WHO adalah kondisi kesejahteraan (*well-being*)<sup>48</sup> seorang individu yang menyadari

---

<sup>43</sup> Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992 Tentang Kesehatan,” dalam <https://www.balitbangham.go.id>. diakses 30 Januari 2021

<sup>44</sup> Sofwan Indarjo, “Kesehatan Jiwa Remaja,” dalam *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 48, No. 1 (2009): hal. 49, <https://doi.org/10.15294/kemas.v5i1.1860>.

<sup>45</sup> Machteld Huber et al., “How Should We Define Health?,” dalam *BMJ* (Online) Vol. 343, No. 2, July (2011): hal. 1, <https://doi.org/10.1136/bmj.d4163>.

<sup>46</sup> Ni Nyoman Mestri Agustini dan Ni Luh Kadek Alit Arsani, “Remaja Sehat Melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Tingkat Puskesmas,” dalam *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 9, No. 2 (2013): hal. 68.

<sup>47</sup> Sofwan Indarjo, “Kesehatan Jiwa Remaja,” dalam *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 48, no. 1 (2009): hal. 49-50, <https://doi.org/10.15294/kemas.v5i1.1860>.

<sup>48</sup> *Well-being* atau kesejahteraan adalah ukuran kemajuan sosial dan terkait usaha menciptakan kondisi dalam masyarakat agar bisa berkembang menjadi lebih baik. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesejahteraan sebagai keadaan di mana setiap orang mampu mewujudkan potensinya, dapat mengatasi tekanan hidup agar supaya menjadi normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat dan mampu memberikan kontribusi

kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya.<sup>49</sup> Sedangkan berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.<sup>50</sup>

Kesehatan jiwa tidak saja hanya membahas tentang masalah gangguan jiwa saja, namun kelompok sehat dan resiko juga perlu diketahui agar masyarakat mendapatkan tindakan yang tepat yaitu, kelompok sehat agar tetap sehat; kelompok resiko tidak menjadi gangguan; dan kelompok gangguan tetap produktif di masyarakat, sehingga perlunya identifikasi masalah kesehatan jiwa masyarakat.<sup>51</sup> Berdasarkan definisi ini, kesehatan jiwa dimaknai tidak hanya sebatas orang yang sakit secara pikiran atau mental. Meskipun dalam bahasa Inggris, kesehatan jiwa secara terminologi sama dengan kesehatan mental (*mental health*).

Kesehatan mental (*mental health*) adalah keadaan dinamis dari keseimbangan internal (*dynamic state of internal equilibrium*) yang memungkinkan individu menggunakan kemampuannya selaras dengan nilai-nilai universal masyarakat.<sup>52</sup> Konsep *dynamic state of internal*

terhadap komunitas masyarakat di mana mereka tinggal. Lihat di Mental Health Foundation, *Fundamental Facts About Mental Health, Fundamental Facts About Mental Health 2016*, London: Mental Health Foundation, 2016, hal. 12.

<sup>49</sup> Kesehatan mental lebih dari sekedar atau tidak bisa hanya dianggap sebagai kondisi mental yang sehat akan tetapi lebih luas dari definisi tersebut.. Dimensi positif kesehatan mental ditandakan dalam definisi kesehatan menurut WHO yang terkandung dalam konstitusinya: “Kesehatan adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang lengkap dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau infirmity.” Konsep kesehatan mental meliputi kesejahteraan subjektif, *self-efficacy*, otonomi, kompetensi, ketergantungan antargenerasi dan pengakuan kemampuan untuk mewujudkan potensi intelektual dan emosional seseorang. Kesehatan mental juga dimaknai sebagai keadaan kesejahteraan di mana individu mengenali kemampuan mereka, mampu mengatasi tekanan hidup normal, bekerja secara produktif dan bermanfaat, dan memberikan kontribusi kepada komunitas mereka. Lihat di World Health Organization, *Investing in Mental Health*, Switzerland: Nove Impression, 2003, hal. 7.

<sup>50</sup> Dumilah Ayuningtyas, Misnaniarti Misnaniarti, dan Marisa Rayhani, “Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya,” dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* Vol. 9, No. 1, Maret (2018): hal. 3, <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>.

<sup>51</sup> Livana PH et al., “Gambaran Kesehatan Jiwa Masyarakat,” dalam *Jurnal Keperawatan* Vol. 6, no. 1 (2018): hal. 60.

<sup>52</sup> Beberapa komponen Kesehatan mental di antaranya adaalh keterampilan kognitif dan sosial dasar yang merupakan kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan

*equilibrium* maksudnya adalah untuk menggambarkan fakta bahwa zaman kehidupan yang berbeda membutuhkan perubahan dalam keseimbangan yang dicapai. Sebagai contoh krisis remaja, pernikahan, menjadi orang tua atau pensiun adalah contoh yang baik dari zaman kehidupan yang membutuhkan pencarian aktif untuk keseimbangan baru.<sup>53</sup>

Tesis Manwell dkk, menyimpulkan konsep inti kesehatan mental sangat bervariasi dan menggambarkan berbagai proses yang digunakan orang untuk menjawab pertanyaan. Proses ini termasuk perspektif menyeluruh atau titik acuan responden (*posisionalitas*), kerangka kerja yang digunakan untuk menggambarkan konsep inti (paradigma, teori dan model), dan cara faktor sosial dan lingkungan dianggap bertindak. Konsep inti dari kesehatan mental yang diidentifikasi terutama bersifat individual dan fungsional, yang terkait dengan kemampuan atau kapasitas seseorang untuk secara efektif menangani atau mengubah lingkungannya.<sup>54</sup>

Selain definisi di atas, kesehatan mental juga dapat mengacu pada kesejahteraan kognitif, perilaku, dan emosional. Kondisi ini berhubungan dengan semua tentang bagaimana orang berpikir, merasakan, dan berperilaku.<sup>55</sup> Menurut Walsh, kesehatan mental baik atau tidaknya dapat dipengaruhi oleh gaya hidup (*life style*). Jika pendapat ini benar, artinya kesehatan mental sangat terkait dengan perilaku seseorang dalam lingkungan sosialnya.<sup>56</sup>

## B. Penyimpangan Homoseksual

Homoseksual merupakan masalah yang melanda remaja sampai saat

mengatur emosi sendiri, serta berempati dengan orang lain; fleksibilitas dan kemampuan untuk mengatasi peristiwa kehidupan yang merugikan dan berfungsi dalam peran sosial; dan hubungan harmonis antara tubuh dan pikiran merupakan komponen penting dari kesehatan mental yang berkontribusi, pada derajat yang berbeda-beda, pada keadaan keseimbangan internal. Lihat di Silvana Galderisi et al., "A Proposed New Definition of Mental Health," dalam *Psychiatria Polska* Vol. 51, No. 3 (2017): hal. 408, <https://doi.org/10.12740/PP/74145>.

<sup>53</sup> Silvana Galderisi et al., "Toward a New Definition of Mental Health," dalam *World Psychiatry* Vol. 14, No. 2, June (2015): hal. 232, <https://doi.org/10.1002/wps.20231>.

<sup>54</sup> Laurie A Manwell et al., "What is Mental Health? Evidence Towards a New Definition From a Mixed Methods Multidisciplinary International Survey," dalam *BMJ Open* Vol. 5, No. 6 (2015): hal. 1, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1136/bmjopen-2014-007079>.

<sup>55</sup> Adam Felman, "What is Mental health?," dari dalam <https://www.medicalnewstoday.com/articles/154543>. diakses 30 Januari 2021

<sup>56</sup> Roger Walsh, "Lifestyle and Mental Health," dalam *American Psychologist* Vol. 66, No. 7, October (2011): hal. 579, <https://doi.org/10.1037/a0021769>.

ini.<sup>57</sup> Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku homoseksual dilakukan mulai umur remaja. Sebagai contoh, jumlah homoseksual di Kanada sekitar 1 % dari keseluruhan penduduknya pada 18–59 tahun, sedangkan di Amerika berdasarkan hasil penelitian dari *National Center for Health Research* sejak tahun 2002 sekitar 4,4% masyarakat Amerika sudah pernah melakukan hubungan homoseksual pada usia sekitar 8 sampai 10 juta pria pernah terlibat dalam hubungan homoseksual.<sup>58</sup>

Manusia dikodratkan untuk berpasangan. Pada umumnya, manusia haruslah berpasangan dengan lawan jenis, bukan sebaliknya. Dijaman sekarang banyak pasangan-pasangan sesama jenis yang menyebar di Indonesia. Tidak hanya diluar negeri saja, penyakit penyimpangan seksual ini sudah masuk di Indonesia dan semakin banyak peminatnya. Di negara Indonesia sendiripun, penyimpangan seksual yang saat ini yang menjadi populer di masyarakat adalah homoseksual (gay). Indonesia sendiri, homoseksual masih dipandang normal-normal saja oleh masyarakat, namun berbeda dengan negara lain yang memandang penyimpangan tersebut adalah hal biasa bahkan tidak ada undang undang yang mengatur tentang penyimpangan tersebut. Perilaku homoseksual tumbuh didalam masyarakat dan sedikit demi sedikit, masyarakat yang mempunyai kelainan perilaku ini mulai melupakan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan. Banyaknya tayangan video porno dan beredarnya situs porno menjadikan semakin banyaknya masyarakat yang tertarik dengan hal tersebut. Bukan hanya dari video saja, banyak faktor- faktor yang mempengaruhi penyimpangan homoseksual tersebut.<sup>59</sup>

Maka studi ini menolak pandangan yang mengatakan bahwa homoseksual bukan merupakan penyimpangan mental. Dalam tesis ini menegaskan bahwa homoseksual merupakan penyakit kejiwaan yang bisa disembuhkan. Homoseksual bukan orientasi seksual yang normal sebab sudah sangat jelas dan gambalang bahwa Allah SWT hanya menciptakan dua orientasi seksual yaitu laki-laki dan perempuan. Kelompok yang memandang bahwa homoseksual bukan perilaku menyimpang adalah belum memahami benar baik secara fisik maupun psikis mengenai

---

<sup>57</sup> Yasrial Chandra dan Rahmawati Wae, “Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor di Era Revolusi Industri 4 . 0,” dalam *Konvensi Nasional XXI: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 2019, hal. 29, dalam <http://proceedings.upi.edu/index.php/konvensiabkinxxi/article/download/444/400/>. Diakses 30 Desember 2020

<sup>58</sup> Titi Nurhayati dan Yohana Wulan Rosaria, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Orientasi Seksual Pada Remaja,” dalam *Jurnal Ilmiah Bidan* Vol. 8, No. 3 (2017): hal. 23.

<sup>59</sup> Vinsensia Putri Satria, “Fenomena Kasus Homoseksual Yang Terjadi Di Indonesia (Studi Kasus Tentang Gay Di Kota Magelang,” *Lontar Merah: Jurnal Univeristas Untidar* Vol. 1, No. 1 (2018): hal. 7.

dampak perilaku homoseksual.

United Kingdom sampai tahun 2018 melakukan survei terhadap responden dengan usia 16-35 tahun sebanyak 108.100 orang. Sebanyak 61% dari jumlah tersebut teridentifikasi sebagai gay atau lesbian dan 26% teridentifikasi sebagai biseksual.<sup>60</sup> Berdasarkan angka ini tidak mengherankan memimjam gagasan Britton,<sup>61</sup> sebab di negara ini hukum memang melegalkan hubungan sesama jenis baik homoseksual maupun lesbian. Dua negara Barat lainnya yaitu Kanada dan Spanyol menjadi negara yang disebut sebagai pioneer yang membolehkan pernikahan sesama jenis yaitu homoseksual dan lesbian.<sup>62</sup>

Sebenarnya banyak perdebatan mengenai definisi homoseksual terutama mengenai definisi orientasi seksualnya. Ada yang berpendapat bahwa homoseksual merupakan sifat yang dibawa sejak lahir. Homoseksual merupakan orientasi seksual jenis ketiga yang masuk pada term gender baru selain laki-laki dan perempuan. Jadi mereka tidak mempersalahkan orang-orang yang hidup sebagai homo atau gay. Banyak penelitian misalnya Khoir,<sup>63</sup> Adihartono dan Jacson,<sup>64</sup> Barlow dan Durand,<sup>65</sup> serta Blackwell dan Dziegielewski<sup>66</sup> yang kemudian menganggap homoseksual saat ini mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam lingkungan sosialnya.

Diskriminasi yang terjadi terhadap homoseksual dalam bidang kesehatan dan pelayanannya ditegaskan oleh hasil penelitian Szél dan

<sup>60</sup> RT. Hon. Penny Mordaunt, National LGBT Survey: Summary Report (United Kingdom: Government Sosial Research, 2018), hal. 8.

<sup>61</sup> Philip Britton, "Gay and lesbian Rights in The United Kingdom: The Story Continued," *Ind. Int'l & Comp. L. Rev.* Vol. 10, No. 2 (2000): 208–243, <https://mckinneylaw.iu.edu/iiclr/pdf/vol10p207.pdf>.

<sup>62</sup> Clara Cortina et al., "Same-Sex Marriages and Partnerships in Two Pioneer Countries, Canada and Spain," diakses 17 April 2021, [https://iussp.org/sites/default/files/event\\_call\\_for\\_papers/IUSSP\\_Cortina\\_Laplante\\_Fostik\\_Castro-Martin.pdf](https://iussp.org/sites/default/files/event_call_for_papers/IUSSP_Cortina_Laplante_Fostik_Castro-Martin.pdf).

<sup>63</sup> Anan Bahrul Khoir, "LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia," dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 5, No. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8067>.

<sup>64</sup> W. Adihartono dan Elliisiah Uy Jacson, "A Comparative Analysis of the Status of Homosexual Men in Indonesia and the Philippines," dalam *Journal of Southeast Asian Human Rights* Vol. 4, No. 1, June (2020): 271–305, <https://doi.org/10.19184/jseahr.v4i1.12810>.

<sup>65</sup> David HAL. Barlow dan V. Mark Durand, *Abnormal Psychology*, 6 ed. United States of America: Wadsworth Cengage Learning, 2012, hal. 346-351.

<sup>66</sup> Christopher W. Blackwell dan Sophia F. Dziegielewski, "Discrimination of gays and lesbians: A Social Justice Perspective," dalam *Journal of Health and Social Policy* Vol. 19, No. 4 (2004): 27–43, [https://doi.org/10.1300/J045v19n04\\_02](https://doi.org/10.1300/J045v19n04_02).

koleganya.<sup>67</sup> Baptiste-Roberts dan koleganya juga menyimpulkan bahwa muncul disparitas atau kesenjangan perawatan kesehatan terhadap homoseksual sebagai minoritas. Homoseksual diperlakukan tidak adil dalam kebutuhan kesehatan yang disebabkan oleh oleh prasangka individu, stigma sosial, dan diskriminasi.<sup>68</sup> Hasil studi Elliott et.al menyimpulkan lebih banyak kemungkinan terjadi ketidakadilan terhadap pelayanan kesehatan minoritas (baca: homoseksual).<sup>69</sup>

Tetapi, terdapat banyak penelitian misalnya Suherry dkk,<sup>70</sup> Yansyah dan Rahayu,<sup>71</sup> Ayub,<sup>72</sup> Andra dkk,<sup>73</sup> dan Dermawan,<sup>74</sup> berpandangan bahwa homoseksual merupakan penyakit kejiwaan yang menyimpang. Seluruh pendapat ini setidaknya memberikan tesis bahwa homoseksual merupakan fenomena yang mengancam kesehatan masyarakat dilihat dari sudut pandang kejiwaan. Pada studi ini, mengambil pandangan yang kedua menyetujui bahwa homoseksual merupakan penyakit kejiwaan yang disebabkan berbagai faktor bukan dari sifat lahir.

Faktor pendukung individu menjadi gay adalah pola asuh yang salah, tidak adanya role model laki-laki yang terdapat pada figur ayah sehingga individu mengidentifikasi diri sebagai gay dan memutuskan

<sup>67</sup> Zsuzsanna Szél et al., “Hungarian Medical Students’ Knowledge About and Attitude Toward Homosexual, Bisexual, and Transsexual Individuals,” dalam *Journal of Homosexuality* Vol. 67, No. 10 (2020), <https://doi.org/10.1080/00918369.2019.1600898>.

<sup>68</sup> Kesha Baptiste-roberts et al., “Addressing Healthcare Disparities Among Sexual Minorities,” dalam *Obstet Gynecol Clin North Am* Vol. 44, No. 1 (2017): 71–80, <https://doi.org/10.1016/j.ogc.2016.11.003>.Addressing.

<sup>69</sup> Marc N. Elliott et al., “Sexual Minorities in England Have Poorer Health and Worse Health Care Experiences: A National Survey,” dalam *Journal of General Internal Medicine* Vol. 30, No. 1 (2015): 9–16, <https://doi.org/10.1007/s11606-014-2905-y>.

<sup>70</sup> Keberadaan kaum lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dalam agama Islam dan agama lainnya seperti Nashrani dan Yahudi, disini yang harus diingat Indonesia adalah negara ketuhanan, LGBT tidak sesuai dengan ajaran agama dan sebuah kelainan/penyakit jiwa. Tetapi mereka mereka tidak boleh diolok-olok apalagi dihinakan, mereka perlu diayomi dan disembuhkan. Lihat di Suherry et al., “Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Masyarakat dan Agama,” dalam *Jurnal Aristo* Vol. 4, No. 2, Juli (2016): hal. 97, <https://doi.org/10.24269/ars.v4i2.191>.

<sup>71</sup> Roby Yansyah dan Rahayu, “Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama alam Lingkup Hukum di Indonesia,” dalam *Jurnal Law Reform* Vol. 14, No. 1 (2018): hal. 45.

<sup>72</sup> Ayub, “Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis dan Teologis),” dalam *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 2, Agustus (2017): 179–226, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1851>.

<sup>73</sup> Delia Andra, Nanik Prihartanti, dan Usami Karyani, “Gangguan Penyesuaian diri Pada Kaum Homoseksual,” dalam *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 6, No. 2 (2002): 168–1751699.

<sup>74</sup> Abdurraafi Maududi Dermawan, “Sebab, Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual,” dalam *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 3, No. 1 (2016): hal. 15-16, <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.556>.

untuk *coming out*.<sup>75</sup> Persepsi lingkungan yang menerima atau menolak serta stressor yang dialami oleh gay mengakibatkan ketiga subjek untuk melakukan coping stress berupa sikap menghindar, mengalihkan perhatian, menyembunyikan identitas, dan membatasi pergaulan sebagai usaha untuk berinteraksi dengan masyarakat.<sup>76</sup> Orang yang berperilaku homoseksual kemudian berusaha membuka diri terhadap keluarga maupun masyarakat berbagai cara agar mereka bisa diterima dengan baik.<sup>77</sup> Mengelaborasi gagasan Adamczyk dan Hayes,<sup>78</sup> Hui<sup>79</sup> dan Boronha,<sup>80</sup>

---

<sup>75</sup> Secara sederhana arti dari *coming out* adalah suatu proses penemuan atau penerimaan diri sendiri atas seksualitas, identitas gender atau status interseksualnya (*to come out to oneself*), dan proses dimana seseorang atau sekelompok orang membuka diri atas seksualitas, identitas gender atau status interseksualnya kepada orang lain (*to come out to friends, etc.*). Kondisi ini merupakan proses yang terus menerus, bertahap dan panjang bagi kalangan masyarakat homoseksual, biseksual, trans, dan interseksual. Lihat di Nur Iman Subono, "Kata dan Makna (Words & Meanings)," *Jurnal Perempuan: Keragaman Gender & Seksualitas, SOGIE-LGBET (Plurality of Gender & Sexualities)* Vol. 20, No. 4, November (2015): hal. 384-385.

<sup>76</sup> Gallo Ajeng Yusnita Dewi dan Endang Sri Indrawati, "Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)," dalam *Jurnal Empati* Vol. 7, No. 3 (2017): hal. 116.

<sup>77</sup> Dwianita dkk misalnya melakukan studi terhadap proses membuka diri terhadap keluarga pada pria homoseksual di Medan Sumatra Utara. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui proses pembuatan pengungkapan diri gay kepada keluarga, teman dan sekitarnya tentang statusnya sebagai gay. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif pendekatan. Teori yang digunakan adalah komunikasi antar pribadi, pengungkapan diri, teori penetrasi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan secara mendalam wawancara dengan seorang gay dan ditambah dengan arsip dan dokumentasi. Tahapan pengolahan data dimulai dari penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proses pengungkapan diri gay dalam keluarga dan teman. Pengungkapan diri dimulai dengan penerimaan gay bagaimana dia bisa menerima orientasi seksualnya sebagai seorang gay. Setelah bisa menerima kondisinya, ia kemudian mengungkapkan dirinya dengan cara yang berbeda kepada keluarganya, teman dan masyarakat. Ada pula kendala yang dialami dalam membuka diri kepada keluarga yaitu takut mengecewakan keluarga. Lihat di Dwianita, Rizni Wajthia, dan Sofiari Ananda, "The Process of Disclosing A Gays Personal Status to His Surrounding in Medan North Sumatera Province Indonesia A Study on Interpersonal Communication by Using Self-Disclosure Approach," *International Journal of Scientific & Technology Research* Vol. 6, No. 6, June (2017): hal. 232.

<sup>78</sup> Amy Adamczyk dan Brittany E. Hayes, "Religion and Sexual Behaviors: Understanding the Influence of Islamic Cultures and Religious Affiliation for Explaining Sex Outside of Marriage," *American Sociological Review* Vol. 77, No. 5 (2012): 723-46, <https://doi.org/10.1177/0003122412458672>.

<sup>79</sup> Tan Beng Hui, "Sexuality, Islam and Politics in Malaysia: A Study on The Shifting Strategies of Regulation" (*Disertasi S3, Departement of Southeast Asian Studies, National University of Singapore, 2012*), hal. 231-240, <https://core.ac.uk/download/pdf/48653792.pdf>.

<sup>80</sup> Miguel Antonio de Freitas Boronha, "Male Homosexuality in Islamic Normative and in the Mujun Literature of Al-Andalus and The Maghreb Between The 10th and 13th



proses membuka diri bahwa mereka adalah homoseksual tidak mudah sebab keluarga masyarakat khususnya orang Timur (baca: Islam) tidak akan mau menerima perilaku menyimpang mereka.

Sehingga, studi ini menolak gagasan bahwa homoseksual merupakan sifat yang dibawa sejak lahir. Studi ini menegaskan bahwa homoseksual dapat dicegah dan dapat diobati jika seseorang sudah terpapar penyakit kejiwaan ini. Pada usaha pencegahan, studi ini menjadi relevan dilakukan karena melihat upaya penyuluhan kesehatan jiwa terhadap orang-orang yang mengidap penyakit homoseksual.

Homoseksual merupakan kelainan dalam pemilihan objek pemuasan seksual, yaitu jika seseorang laki-laki untuk mencapai kepuasan seksualnya, mencari jenis kelamin laki-laki sebagai ojek pemuas seksual.<sup>81</sup> Para pelakunya disebut dengan gay yaitu istilah yang biasa digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual atau yang menampilkan sifat dari homoseksualitas.<sup>82</sup> Pengertian lain menyebutkan bahwa homoseksual merupakan ketertarikan seksual yang terjadi antara sesama jenis kelamin. Hingga saat ini penyebab terjadinya orientasi seksual ini belum dapat dipastikan secara pasti.<sup>83</sup>

Homoseksual berasal dari kata *homo* yang berarti sama dan *sexual* yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan kelamin.<sup>84</sup> Homoseksual adalah orientasi individu yang memiliki ketertarikan fisik, emosional, seksual, dan romantisme terhadap individu lain yang memiliki gender yang sama.<sup>85</sup> Kaum homoseksual termasuk dalam kaum *deviant* atau disebut juga dengan kelompok yang menyimpang. Disebabkan oleh perilaku yang menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan

centuries” (*Disertasi S3, College of Arts, Departement of History, Unversity of Lisbon, 2014*), hal. 121-123.

<sup>81</sup> Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*, ed. Luthfi Assyuakanie dan Stenly. Jakarta: Freedom Institute, 2006, hal. 325.

<sup>82</sup> I Nyoman Sujana, Komang Arini Setyawati, dan Ni Made Puspasutari Ujanti, “The Existence of the Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (Lgbt) Community in the Perspective of a State Based on Pancasila,” dalam *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* Vol. 30, No. 1, February (2018): hal. 129, <https://doi.org/10.22146/jmh.28655>.

<sup>83</sup> Nanang Khosim Azhari, Herni Susanti, dan Ice Yulia Susanti, “Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual,” dalam *Jurnal Keperawatan Jiwa* Vol. 7, No. 1, Mei (2019): hal. 1.

<sup>84</sup> Abdurraafi’ Maududi Dermawan, “Sebab, Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual,” dalam *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 3, No. 1 (2016): hal. 15.

<sup>85</sup> Wisnubrata, “Berkenalan dengan Definisi Orientasi Seksual dan Jenis-jenisnya,” dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/01/08/104459120/berkenalan-dengan-definisi-orientasi-seksual-dan-jenis-jenisnya?page=all#:~:text=Homoseksual adalah orientasi individu yang,terhadap wanita disebut sebagai lesbian>. diakses 4 Desember 2020

individu homoseksual sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.<sup>86</sup>

Gagasan di atas berseberangan dengan pendapat Margianto yang menjelaskan bahwa homoseksualitas tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan jiwa atau penyimpangan seksual. Bahkan istilah homoseksualitas sebagai orientasi seksual menyimpang sudah tidak tepat dan menyesatkan karena memberi dampak negatif seperti stigmatisasi, pengucilan oleh masyarakat yang kurang mendapat informasi yang benar.<sup>87</sup>

Berdasarkan penjelasan dari definisi di atas, homoseksual merupakan orientasi seksual lelaki yang menyukai terhadap laki-laki. Meskipun terdapat banyak perbedaan mengenai posisi homoseksual di masyarakat, tetapi yang terjadi masyarakat justru banyak yang menolak kehadiran homoseksual. Menolak dalam artian orientasi seksual yang dimiliki bukan pada individunya. Homoseksual merupakan kelainan jiwa yang sebenarnya dapat dicecah dan diobati. Maka perlu penyuluhan ataupun pendidikan yang memberikan kesadaran terhadap masyarakat terhadap dampak negatif homoseksual.

### C. Konsep Diri Homoseksual

Fenomena keberadaan homoseksual sebenarnya sudah lama dan kini menjadi semakin berkembang. Pola pemikiran manusia khususnya masyarakat Indonesia dimana hal yang berbeda sering dianggap abnormal dan tidak wajar. Namun, tidak semua yang dianggap salah ataupun abnormal oleh masyarakat mampu divisualisasikan dalam hitam dan putih dimana sesuatu diukur dari norma-norma masyarakat yang ada dan secara turun temurun tanpa mampu menjelaskan secara detail dan tertulis. Norma yang ada di masyarakat hanya berupa ucapan, yang sanksinya tidak jelas dan tidak tegas, misalnya dikucilkan, disindir, dan diberi *lebel negative*.

Konsep diri sebagai seorang homoseksual telah terbentuk sejak kecil, entah secara disadari mau tidak. Konsep diri individu berkembang secara bertahap dari masa bayi hingga lanjut. Sejalan dengan bertambahnya usia, berbagai keterampilan dan tantangan baru muncul. Kesuksesan dalam menyelesaikan tugas perkembangan turut berperan menciptakan konsep diri yang positif. Konsep diri individu dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain, pengaruh sosial-budaya, dan penyelesaian tugas perkembangan. Konsep diri meliputi berbagai

---

<sup>86</sup> Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatmn Prabowo, "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 02, No. 02, Januari (2014): hal. 200, <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>.

<sup>87</sup> Heru Margianto, "Homoseksual Bukan Penyimpangan Seksual," dalam <https://nasional.kompas.com/read/2008/11/11/13081144/Homoseksual.Bukan.Penyimpangan.Seksual>. diakses 4 Desember 2020

komponen tentang citra tubuh, ideal diri, harga diri, performa peran, dan identitas personal.

Citra tubuh pada seorang homoseksual merupakan sekumpulan sikap yang disadari atau tidak disadari individu terhadap tubuhnya. Citra tubuh meliputi persepsi saat ini dan masa lampau, misalnya ketika seorang pria merasakan bahwa tubuhnya gemulai, sehingga mempengaruhi cara melambai/ menggerakkan tangan, tertawa, berbicara dengan halus, dan lain sebagainya. Sedangkan ideal diri seorang homoseksual merupakan persepsi diri tentang bagaimana ia harus bersikap berdasarkan standar diri, aspirasi, tujuan, atau nilai tertentu, misalnya: dalam hal dengan tujuan untuk menunjukkan kasih sayang. Harga diri merupakan penilaian pribadi individu tentang kelayakan dirinya, yang diperoleh dengan cara menganalisis sejauh mana perilaku individu memenuhi ideal dirinya. Pada seorang homoseksual, walaupun mereka menyadari bahwa status sebagai homoseksual memiliki sanksi moral di masyarakat karena dianggap menyalahi nilai-nilai sosial, akan tetapi mereka ingin dihargai, bukan karena mereka homoseksual, akan tetapi mereka pun memiliki bakat dan keahlian, serta prestasi. Tidak jarang beberapa homoseksual justru memiliki karier yang cemerlang, misalnya dalam bidang fashion, entertainment, bahkan sebagai profesional/ eksekutif.

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik. Penyimpangan seksual umumnya dikaitkan dengan konteks sosial dan standar moral setempat. Namun ada yang secara konsisten, secara sosiologis dan psikologis, dianggap menyimpang. Penyimpangan seksual memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah homoseksual. Gay merupakan kelainan seksual berupa disorientasi pasangan seksualnya. Istilah gay dan lesbian dimaksudkan pada kombinasi identitas diri sendiri dan identitas sosial. Istilah tersebut mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki suatu perasaan menjadi kelompok sosial yang memiliki label sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan/atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama.

Gagasan di atas sejalan dengan hasil penelitian dari Asmara dan Valeninta yang menyatakan umpan balik negatif dari lingkungan dapat membentuk konsep diri yang negatif pada individu. Begitu juga sebaliknya, individu gay membentuk konsep diri yang positif ketika lingkungannya memberikan umpan balik yang juga positif. Temuan lainnya menunjukkan bahwa umpan balik yang diterima individu dari

orang yang tidak penting dalam kehidupannya tidak memengaruhi individu dalam membentuk konsep dirinya.<sup>88</sup> Afrino dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep diri terhadap homoseksual di Kota Padang dengan citra tubuh dan ideal diri yang mayoritas realistis, untuk peran, identitas dan harga diri homoseksual di Kota Padang beresiko mengalami konsep diri yang maladaptif, harga diri rendah dan kerancuan identitas.<sup>89</sup>

Keberadaan pria homoseksual merupakan hubungan yang terjalin antara laki-laki dengan laki-laki. Pria Homoseksual dikenal dengan sebutan “gay” dan wanita homoseksual disebut dengan “lesbian”. Seharusnya laki-laki hidup berdampingan dengan wanita dan begitu pula sebaliknya. Rutinitas mereka di anggap salah oleh masyarakat namun dikalangan mereka sendiri mereka menganggap itu hal yang biasa-biasa saja. Dengan konsep diri yang negatif dilakukan pelaku homoseksual ini berarti akan terjadi perubahan hubungan sosialnya. Hal ini berarti dapat saja masyarakat menolak untuk kembali berinteraksi dengan individu tersebut begitu menyadari bahwa ia adalah seorang pelaku homoseksual, hal ini akan berakibat pada hubungan sosial tersebut harus berakhir atau bisa saja sebaliknya dimana masyarakat tetap menerima individu tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa, sehingga hubungan sosial tersebut dapat terus berjalan.

Perkembangan homoseksual di Indonesia dapat dilacak dari terus banyaknya bermunculan organisasi yang bergerak dalam bidang kesejahteraan kehidupan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender).<sup>90</sup> Keberadaaan komunitas LGBT ini terpencair di seluruh wilayah di Indonesia termasuk di wilayah-wilayah dengan kondisi sosiologis yang agamis. Awal kemunculan kelompok Lesbian, Gay, Transgender dan Biseksual di Indonesia pada tahun 1982 yang ditandai dengan pendirian organisasi Lambda.<sup>91</sup> Gay merupakan komunitas yang tidak ingin dianggap sebagai masyarakat yang memiliki orientasi seksual menyimpang. Mereka merupakan masyarakat yang ingin diakui keberadaannya secara sosial, hukum, dan lain-lain.<sup>92</sup>

---

<sup>88</sup> Kadek Yoga Asmara dan Tience Debora Valentina, “Konsep Diri Gay Yang Coming Out,” *Jurnal Psikologi Udayana* (2018), hal. 277.

<sup>89</sup> Reki Afrino, “Studi Fenomenologi : Konsep Diri Homoseksual (Lesbian) di Kota Padang” (*Tesis S2, Program Studi Keperawatan Kekhususan Perawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Univeritas Andalas, 2016*).

<sup>90</sup> Asmara dan Valentina, “Konsep Diri Gay Yang Coming Out,” ..., hal. 278.

<sup>91</sup> Erna Febriani, “Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual,” dalam *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* Vol. 17, No. 01, Maret (2020): hal. 30.

<sup>92</sup> USAID, “Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia (Tinjauan dan Analisa Partisipatif Tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender),” dalam

Homoseksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma sosial memunculkan *lebellling* dengan pengidentifikasikan sebagai individu yang menyimpang dan diikuti perubahan perlakuan dari orang lain. Mereka tidak bebas mengekspresikan diri sendiri homoseksual yang hidup, belajar, bekerja, bersosialisasi, mempunyai pasangan dan keinginan untuk menikah. Penilaian-penilaian tersebut menimbulkan konsep diri pada mahasiswa homoseksual. Konsep diri yang terbentuk baik konsep diri positif dan negatif tergantung dari penerimaan individu terhadap penilaian orang lain dan penilaian individu itu sendiri.

Konsep diri pada homoseksual adalah konsep diri negatif, karena konsep diri positif yang dimiliki oleh mahasiswa homoseksual tidak seimbang dengan konsep diri dari informan atau masyarakat, fenomena homoseksual masih dianggap melanggar norma yang berada dimasyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa menjadi homoseksual adalah faktor keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman waktu kecil yang membuat traumatis, dan pengalaman sakit hati dari pasangannya terdahulu. Simpulan penelitian dikatakan konsep diri positif jika konsep diri itu diimbangi oleh konsep diri positif dari orang lain dan masyarakat. Namun pada kenyataannya orang lain dan masyarakat ini masih menganggap homoseksual adalah perilaku yang menyimpang dan melanggar norma. Maka dari itu konsep diri homoseksual ini tidak seimbang dan dipastikan adalah konsep diri negatif.<sup>93</sup>

Meskipun homoseksual ingin diakui sebagai komunitas yang normal, tetapi masyarakat Indonesia sepertinya secara umum masih belum menerima keberadaan mereka.<sup>94</sup> Masyarakat masih saja memberikan stigma buruk terhadap keberadaan homoseksual. Identitas homoseksual tidak diakui secara sah menurut budaya timur (baca: Islam) khususnya bagi orang Indonesia. Kehadiran kaum homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi di negara yang mayoritas muslim serta menjunjung nilai moral yang tinggi. Homoseksual masih dianggap tabu dan menakutkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat.<sup>95</sup> Walaupun

---

[https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being\\_LGBT\\_in\\_Asia\\_Indonesia\\_Country\\_Report\\_Bahasa\\_language.pdf](https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_language.pdf). diakses 30 Januari 2021

<sup>93</sup> Sari Nur Azizah, "Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang)," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Vol. 2, No. 2 (2013): hal. 39, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2264/2079>.

<sup>94</sup> Abdul Malik Ghozali, "Fenomena LGBT Dalam Perspektif HAM dan Doktrin Agama (Solusi dan Pencegahan)," dalam *Jurnal Refleksi* Vol. 16, No. 1, April (2017): hal. 31-33.

<sup>95</sup> Yudiyanto, "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya," dalam *Jurnal Nizham* Vol. 05, No. 01, Januari-Juni (2016): hal. 63.

menolak, ada beberapa masyarakat Indonesia yang telah menerima kehadiran mereka sebagai salah satu dari keragaman, bukan lagi suatu hal yang menyimpang.<sup>96</sup>

Stigma terhadap homoseksual membatasi peluang dan akses ke sumber daya di sejumlah domain penting (misalnya, pekerjaan, perawatan kesehatan), yang secara terus menerus memengaruhi kesehatan fisik dan mental transgender. Stigma terhadap homoseksual beroperasi di berbagai tingkatan yaitu individu, interpersonal, struktural).<sup>97</sup> Biasanya stigma negatif homoseksual dikaitkan dengan HIV Aids, narkoba, alkohol, depresi, dan lain-lain.<sup>98</sup> Sebagai contoh di beberapa negara Afrika homoseksual dikaitkan dengan penyebaran HIV Aids. Pada beberapa negara ini memiliki undang-undang yang keras terhadap pelaku homoseksual. Undang-undang ini kemudian membuat sebagian besar pelaku homoseksual menyembunyikan identitasnya. Menyebabkan sulitnya pemerintah untuk mencari informan kunci yang akan diberikan pengobatan atau pencegahan.<sup>99</sup>

Stigma negatif, menjadikan mereka memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai seorang homoseksual yang dikenal dengan istilah *covert homosexual*.<sup>100</sup> Penyembunyian identitas ini kemudian justru menjadi faktor dominan yang menyebabkan depresi dan stress bagi pelaku homoseksual.<sup>101</sup> Kondisi inilah yang memunculkan konsep diri yang berbeda-beda pada diri homoseksual. Jika mengacu pada gagasan Hossain dan Ferreira, serta Nutthakornkul dan Isarapreeda<sup>102</sup>, kepositifan konteks sosial tidak secara konklusif berhubungan dengan

<sup>96</sup> Kadek Yoga Asmara dan Tience Debora Valentina, “Konsep Diri Gay Yang Coming Out,” dalam *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 4, No. 02 (2018): hal. 278.

<sup>97</sup> Jaclyn M. White Hughto, Sari L. Reisner, dan John E. Pachankis, “Transgender Stigma and Health: A Critical Review of Stigma Determinants, Mechanisms, and Interventions,” dalam *Soc Sci Med* 147 (2015): hal. 222, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.11.010>.

<sup>98</sup> Carmen HAL. Logie et al., “Conceptualizing LGBT Stigma and Associated HIV Vulnerabilities Among LGBT Persons in Lesotho,” dalam *AIDS and Behavior* Vol. 24, No. 12, May (2020): 3462–72, <https://doi.org/10.1007/s10461-020-02917-y>.

<sup>99</sup> Amy Hagopian et al., “Anti-Homosexual Legislation and HIV-Related Stigma in African Nations: What has been The Role of PEPFAR?,” dalam *Global Health Action* Vol. 10, No. 1 (2017), <https://doi.org/10.1080/16549716.2017.1306391>.

<sup>100</sup> Kadek Yoga Asmara dan Tience Debora Valentina, “Konsep Diri Gay Yang Coming Out,” dalam *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 4, No. 02 (2018): hal. 278.

<sup>101</sup> Priscila Lawrenz dan Luisa Fernanda Habigzang, “Minority Stress, Parenting Styles, and Mental Health in Brazilian Homosexual Men,” dalam *Journal of Homosexuality*, 2019, hal. 12, <https://doi.org/10.1080/00918369.2018.1551665>.

<sup>102</sup> Prawichaya Nutthakornkul dan Prasart Isarapreeda, “Self-Esteem of Male Homosexual Students,” dalam *International Journal of Education and Research* Vol. 3, No. 4, April (2015): hal. 297.

pengembangan konsep diri yang positif, dan demikian pula, konteks negatif bukanlah penentuan awal dari distorsi konsep diri.<sup>103</sup>

Kasus di Polandia misalnya memberikan gambaran bahwa pria homoseksual memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan dengan pria heteroseksual.<sup>104</sup> Homoseksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma sosial memunculkan *labelling* dengan pengidentifikasikan sebagai individu yang menyimpang dan diikuti perubahan perlakuan dari orang lain. Mereka tidak bebas mengekspresikan diri sendiri homoseksual yang hidup, belajar, bekerja, bersosialisasi, mempunyai pasangan dan keinginan untuk menikah. Penilaian-penilaian tersebut menimbulkan konsep diri pada pria homoseksual. Konsep diri yang terbentuk baik konsep diri positif dan negatif tergantung dari penerimaan individu terhadap penilaian orang lain dan penilaian individu itu sendiri.<sup>105</sup>

Konsep diri yang dibangun oleh mereka sebenarnya dapat disebut sebagai konsep diri yang membingungkan. Pada satu sisi mereka ingin diakui sebagai gender ketiga yang memiliki orientasi berbeda, sisi lain mereka memiliki tubuh yang memang berbentuk laki-laki. Hasil penelitian Nursyahfitri, Wijaya, dan Safitri menunjukkan bahwa konsep diri pria heteroseksual memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan dengan pria homoseksual.<sup>106</sup> Konsep diri yang terbentuk tersebut dipengaruhi oleh dukungan tentang orientasi seks homoseksual oleh beberapa sumber dukungan di antaranya, teman, komunitas dan keluarga.<sup>107</sup>

Konsep diri yang membingungkan tersebut kemudian ditutupi dengan penyingkapan diri yang sangat luas dan mereka juga sangat eksis dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kesadaran spiritualitasnya karena mengakui bahwa Tuhan memberi dukungan pada pilihannya. Mereka memiliki kebebasan

<sup>103</sup> Fatima Hossain dan Nuno Ferreira, "Impact of Social Context on the Self-Concept of Gay and Lesbian Youth: A Systematic Review," dalam *Global Psychiatry* Vol. 2, No. 1 (2019): hal. 1, <https://doi.org/10.2478/gp-2019-0006>.

<sup>104</sup> Bartosz Grabski et al., "Sexual Quality of Life in Homosexual and Bisexual Men: The Relative Role of Minority Stress," dalam *Journal of Sexual Medicine* Vol.16, No. 6 (2019): hal. 860, <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2019.03.274>.

<sup>105</sup> Sari Nur Azizah, "Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang)," ..., hal. 62, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2264/2079>.

<sup>106</sup> Firina Sahara Nursyahfitri, Yeny Duriana Wijaya, dan Safitri M, "Perbedaan Konsep Diri Pria Homoseksual dengan Pria Heteroseksual di Jakarta," hal. 1, dalam <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-12255-JURNAL.Image.Marked.pdf>. diakses 30 Januari 2021

<sup>107</sup> Reki Afrino, "Studi Fenomenologi: Konsep Diri Homoseksual (Lesbian) di Kota Padang" (Tesis S2, Program Studi Keperawatan Kekhususan Perawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Univeritas Andalas, 2016), hal. 90.

dengan cara menunjukkan ekspresi diri lebih bebas. Mereka mampu bertanggungjawab dengan pilihan yang mereka lakoni. Meskipun dikatakan menyimpang secara moral mereka tetap ingin anggap sebagai makhluk Tuhan yang normal.<sup>108</sup>

## D. Dampak Homoseksual

### 1. Dampak Terhadap Kesehatan

Pada bab sebelumnya telah sedikit dijelaskan mengenai dampak homoseksual terhadap kesehatan tubuh. Penekanan kesehatan di sini adalah pada kesehatan tubuh bukan pada psikologis. Dampak psikologis akan dijelaskan pada uraian selanjutnya. Sudah banyak penelitian yang menjelaskan mengenai dampak homoseksual terhadap gangguan kesehatan. Secara umum misalnya dampak yang paling sering muncul adalah adanya penyakit HIV Aids<sup>109</sup> atau penyakit kelamin menular (IMS).<sup>110</sup> Meskipun sebenarnya penyakit ini hanyalah satu dari sekian banyak dampak homoseksual terhadap kesehatan tubuh.<sup>111</sup>

Studi Acharya dkk menyimpulkan bahwa risiko infeksi penyakit menular seksual terdapat kasus yang sangat banyak dari *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) pada pria muda yang berhubungan seks dengan pria (homoseksual). Di negara Amerika Serikat (AS) baik laki-laki kulit hitam ditemukan memiliki prevalensi HIV yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Bertentangan dengan temuan ini, tidak banyak perbedaan pada orang kulit hitam, kulit putih atau Hispanik pada pria usia sekolah <18 tahun. Kelompok-kelompok ini memiliki peluang lebih tinggi untuk tertular IMS karena ketidaksiapan mereka untuk hubungan seksual dan kurangnya tindakan pengamanan yang tepat.<sup>112</sup>

Cameron sejak 31 (tiga puluh satu) tahun lalu sudah

---

<sup>108</sup> Syamsidar dan A. Fauziah Astrid, “Transgender dan Konsep Diri (Studi Kasus Homoseksual di Makassar),” dalam *Jurnal Sipakalebbi* Vol. 3, No. 2 (2019): hal. 204.

<sup>109</sup> Alexander J. Martos, Patrick A. Wilson, dan Ilan H. Meyer, “Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Health Services in The United States: Origins, Evolution, and Contemporary Landscape,” dalam *PLoS ONE* 12, No. 7 (2017): 1–18, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180544>.

<sup>110</sup> Irwan, Modul Pemberdayaan Remaja Anti Narkoba dan Seks Bebas, 1 ed. Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2020, hal. 76.

<sup>111</sup> Banyak individu transgender wanita-ke-pria, atau transmen, berada dalam komunitas gay, salah satu komunitas berisiko tertinggi untuk HIV. Lihat di Stefan Rowniak et al., “Transmen: The HIV risk of gay identity,” *AIDS Education and Prevention* Vol. 23, no. 6 (2011): 508–20, <https://doi.org/10.1521/aeap.2011.23.6.508>.

<sup>112</sup> Acharya Y et al., “Understanding Homosexuality: Challenges and Limitations,” dalam *Journal of Morphology and Anatomy* Vol. 1, No. 1 (2017): 1–3.



menyimpulkan bahwa, dari sudut pandang kesehatan individu, kesehatan masyarakat dan ketertiban sosial, perilaku homoseksual dapat dipandang berbahaya bagi masyarakat dan khususnya kesehatan tubuh.<sup>113</sup> Meskipun masyarakat maupun pemerintah ada yang mempropagandakan bahwa homoseksual sama saja seperti heteroseksual, tetap saja homoseksual memiliki dampak buruk terhadap kesehatan. Homoseksual sangat rentan terkena penyakit misalnya HIV Aids,<sup>114</sup> kanker dan gangguan mental.<sup>115</sup>

Beberapa pendapat di atas juga sama dengan studi yang dilakukan oleh Hasna dan Alang yang menyimpulkan bahwa perilaku homoseksual sangat memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan. Penyakit yang mudah didapatkan oleh perilaku homoseksual adalah HIV Aids dan berbagai penyakit kelamin lainnya.<sup>116</sup> Hawari menjelaskan gejala HIV Aids pada Gay ditandai dengan pneumonia yaitu radang paru yang disebabkan parasit yang berkembang dan mematikan. Penyebaran penyakit ini begitu cepat, hingga hari ini belum ada ahli yang dapat menemukan obat apa yang bisa mengobati penyakit ini. HIV Aids ini disebut Global Effect karena penyebaran penyakit ini begitu cepat mendunia.<sup>117</sup>

Menurut WHO memperkirakan 350 juta kasus baru penyakit menular seksual (sifilis, gonore, klamidia, dan trikhomonas) terjadi setiap tahunnya di dunia khususnya di negara berkembang seperti Afrika, Asia, Asia tenggara, dan Amerika Latin. Di negara-negara berkembang infeksi dan komplikasi IMS adalah salah satu dari lima alasan utama tingginya angka kesakitan. Dalam kaitannya dengan

---

<sup>113</sup> Kirk Cameron dan Kay Proctor, "Effect of Homosexuality Upon Public Health and Social Order," dalam *Psychological Reports* 64, No. 1, June (1989): hal. 1167, <https://doi.org/10.2466/pr0.1989.64.3c.1167>.

<sup>114</sup> Beberapa studi di Afrika menunjukkan bahwa orang yang memiliki perilaku gay atau homoseksual lebih tinggi beresiko terkena penyakit HIV/AIDS. Lihat di Andy Mprah, "Sexual and Reproductive Health Needs of LGBT," dalam *African Journal of Reproductive Health* Vol. 20, No. 1 (2016): hal. 16, <https://doi.org/10.29063/ajrh2016/v20i1.1>.

<sup>115</sup> Sebuah studi pada 2011 yang diterbitkan dalam *Jurnal Cancer* menemukan pria gay menunjukkan 1,9 kali lebih mudah terjangkit kanker dibandingkan dengan pria heteroseksual. Data lain juga menunjukkan perempuan lesbian dan biseksual memiliki peluang 2,0 dan 2,3 kali lipat dibandingkan dengan perempuan heteroseksual. André Van Mol, "Negative Health Consequences of Same-Sex Sexual Behavior," dalam <https://cmda.org/article/negative-health-consequences-of-same-sex-sexual-behavior/>. Diakses 16 Desember 2020

<sup>116</sup> Hasnah dan Sattu Alang, "Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi," dalam *Jurnal Kesehatan* Vol. 12, No. 1 (2019): hal. 70-71

<sup>117</sup> Dadang Hawari, *Global Effect HIV/AIDS Dimensi Psikoreligi*, Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009, hal. 2.

infeksi HIV Aids. Seluruh penyakit menular ini disebabkan oleh hubungan seksual berisiko yaitu gay dan lesbian.<sup>118</sup>

Berdasarkan penjelasan dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa homoseksual memiliki dampak buruk terhadap kesehatan. Penyakit yang sering muncul adalah HIV Aids, gonora, sipilis, dan berbagai penyakit kelamin menular lainnya. dampak buruk ini tentu saja hanya sebagian kecil penyakit yang bisa dicatat di sini. Masih banyak dampak buruk lain homoseksual terhadap kesehatan pelakunya. Data ini sekaligus membantah anggapan bahwa homoseksual tidak memiliki dampak buruk terhadap kesehatan tubuh.

## 2. Dampak Terhadap Psikologi

Selain berdampak terhadap kesehatan tubuh, homoseksual juga berdampak terhadap kesehatan jiwa (mental).<sup>119</sup> Meskipun pada dampak psikologi ini banyak perdebatan yang muncul karena tidak nampak wujudnya seperti dampak terhadap kesehatan tubuh.

Dampak negatif dari fenomena homoseksual tidak hanya ditinjau dari sisi kesehatan atau pribadi seseorang saja, bahkan juga mengikis dan menggugat keharmonisan hidup bermasyarakat. Jika dilihat dari sisi psikologi, perilaku homoseksual ini akan mempengaruhi kejiwaan dan memberi efek yang sangat kuat pada syaraf. Akibatnya pelaku merasa dirinya bukan lelaki atau perempuan sejati, dan merasa khawatir terhadap identitas diri dan seksualitasnya. Pelaku merasa cenderung dengan orang yang sejenis dengannya. Hal ini juga bisa memberi efek terhadap akal, menyebabkan pelakunya menjadi pemurung. Seorang homoseksual selalu merasa tidak puas dengan

---

<sup>118</sup> Dany Noviyani, "Perilaku Seksual Berisiko Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Kelompok Lesbi Di Kota Semarang," dalam *Journal of Health Education* Vol. 2, No. 2 (2017): hal. 123, <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.22613>.

<sup>119</sup> D'augelli melakukan penelitian untuk menemukan masalah kesehatan mental remaja lesbian, gay, dan biseksual. Penelitian dilakukan dengan mempelajari dipelajari sampel 542 remaja dari beberapa komunitas. Informasi dibangun berdasarkan perkembangan orientasi seksual, permasalahan terkait orientasi seksual, reaksi orang tua, dan viktimisasi berbasis orientasi seksual terkait dengan gejala kesehatan mental dan bunuh diri. Remaja lesbian, gay, dan biseksual ditemukan menunjukkan lebih banyak gejala daripada kelompok remaja pembanding. Lebih dari sepertiga sampel melaporkan upaya bunuh diri di masa lalu. Lebih banyak gejala terkait dengan ketidaktahuan orang tua tentang orientasi seksual remaja atau reaksi negatif kedua orang tua terhadap orientasi seksual remaja. Lebih dari tiga perempat telah dianiaya secara verbal karena orientasi seksual mereka, dan 15% melaporkan serangan fisik. Lebih dari sepertiga mengatakan mereka kehilangan teman karena orientasi seksual mereka. Remaja yang mengalami lebih banyak viktimisasi dan kehilangan teman melaporkan lebih banyak mengalami gejala kesehatan mental. Lihat di Anthony R. D'augelli, "Mental Health Problems Among Lesbian, Gay, and Bisexual Youths Ages 14 to 21," *Clinical Child Psychology and Psychiatry* Vol. 7, No. 3 (2002): hal. 433, <https://doi.org/10.1177/1359104502007003010>.

pelampiasan hawa nafsunya.<sup>120</sup>

Yatimin menjejaskan, homoseksual sebenarnya dapat merusak jiwa dan kegoncangan yang terjadi dalam diri seseorang. Pelaku ini merasakan adanya kelainan perasan terhadap kenyataann dirinya. Dalam perasaannya dia merasa sebagai wanita, sementara kenyatannya organ tubuhnya adalah laki-laki sehingga dirinya lebih simpati pada orang yang sejenis dengan dirinya untuk memuaskan libido seksualnya.<sup>121</sup>

Menurut Yatimin homoseksual sangat terhadap kondisi kejiwaan pelakunya adalah berikut:<sup>122</sup>

- a. Terjadi suatu sindrom atau himpunan gejala-gejala penyakit mental yang disebut penyakit lemah syaraf (*neurasthenia*)
- b. Terjadi depresi mental yang mengakibatkan ia lebih suka menyendiri dan mudah tersinggung sehingga tidak dapat merasakan kebahagiaan hidup.
- c. Terjadi penurunan daya pikir secara global, daya abstraknya berkurang dan minatnya juga sangat lemah sehingga secara umum dapat dikatakan otaknya menjadi lemah
- d. Terdapatnya gangguan pikologis karena pandangan negatif masyarakat setempat sehingga dapat menimbulkan perasaan depresi, takut diketahui, minder dan penyakit psikis lainnya.

Permasalahan ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki dikaterogikan sebagai perilaku abnormal. Istilah ini dipakai dengan menunjukkan kepada aspek batiniah keperibadian, aspek perilaku spesifik tertentu yang bisa diamati, secara terjemahan umum dapat diartikan sebagaigangguan mental dan dalam konteks yang lebih luas sama artinya dengan perilaku maladaptif.<sup>123</sup>

Dampak yang terjadi pada hubungan sesama jenis pada laki-laki ini adalah terjadinya gangguan kejiwaan, manakala yang bersangkutan didesak untuk menikah atau dalam pergaulan merasa disisihkan, sehingga mereka membentuk kelompok tersendiri.<sup>124</sup> Psikis dapat digolongkan kedalam tiga golongan, yaitu libido, struktur kejiwaan dan struktur kepribadian. Pengertian libido adalah energi vital yang sepenuhnya bersifat kejiwaan dan tidak bisa dicampurkan dengan

---

<sup>120</sup> Gunawan Saleh dan Muhammad Arif, "Perilaku LGBT Dalam Tinjauan Sosial," *in Prosiding 2th Celscitech UMRI*, Vol. 2, September, 2017, hal. 45.

<sup>121</sup> Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangan dalam Islam: Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam*, Pekan Baru: Penerbit Amzah, 2003, hal. 100.

<sup>122</sup> Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangan dalam Islam: Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam...*, hal. 100.

<sup>123</sup> Tristiadi Andhi Wardhani, *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 21.

<sup>124</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual...*, hal. 63.

energi-energi fisik yang bersumber dari kebutuhan-kebutuhan biologis, libido bersumber pada seks.<sup>125</sup>

Pengaruh psikologi pada individu yang diakibatkan oleh lingkungan mengalami kecenderungan untuk berperilaku seksual yang menimpang, seperti:<sup>126</sup>

- a. Pengaruh lingkungan disekitar individu menimbulkan situasi sosial yang sangat berpengaruh terhadap dampak kejiwaan individu
- b. Pengalaman seksual menyimpang yang didapatkan oleh individu dalam masa pertumbuhannya, seperti penganiayaan pemerkosaan sejenis
- c. Pengaruh homophobia dalam bentuk interaksi
- d. Kondisi kehidupan individu yang terpisah dari lawan jenis seksualnya

Perilaku yang sering terjadi pada pria homoseksual adalah menarik diri. Perilaku menarik diri merupakan perilaku yang menunjukkan pengasingan diri dari lingkungan dan orang lain jadi secara fisik dan psikologis individu secara sadar pergi meninggalkan lingkungan yang menjadi sumber stresor, misalnya individu melarikan diri dari sumber stres, menjauhi sumber beracun, polusi dan sumber infeksi. Sedangkan reaksi psikologis berpenampilan diri seperti apatis, pendiam dan munculnya perasaan tidak berminat yang menetap pada individu.<sup>127</sup>

Studi yang dilakukan oleh Kusuma menunjukkan bahwa homoseksual mengalami konflik ketika memutuskan untuk menjadi lesbian dan setelah menjadi lesbian (*coming out*) baik konflik internal maupun konflik eksternal. Konflik internal berupa pergulatan pribadi seputar perasaan akan identitas diri dan seksual, sedangkan konflik eksternal berupa masalah yang timbul didalam lingkungan keluarga dan sosial.<sup>128</sup> Kemudian yang terjadi, anak muda homoseksual menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk depresi dan mengalami kecemasan. Risiko lain yang terkait dengan permasalahan ini adalah perilaku menyakiti diri sendiri (*self injuring behaviour*), dan keinginan

---

<sup>125</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hal. 123.

<sup>126</sup> George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, ed. Inyik Ridwan Muzir dan Abdul Qodir Shalehal. Yogyakarta: Primashopie, 2017, hal. 178.

<sup>127</sup> Rasmun, *Stres Coping dan Adaptasi*, Jakarta: Sagung Seto, 2004, hal. 33.

<sup>128</sup> Pinasti A Kusuma, "Konflik Diri dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) Terhadap Nilai-Nilai Spiritual" (*Naskah Publikasi S1, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012*), hal. 6.

bunuh diri.<sup>129</sup>

### 3. Dampak Terhadap Sosial

Meskipun beragam perilaku seksual dan identitas gender telah dikenal di wilayah Nusantara pada masa-masa terdahulu, identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar pada awal abad ke-20. Baru pada akhir tahun 1960-an, gerakan LGBT mulai berkembang melalui kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kelompok wanita transgender, atau yang kemudian dikenal sebagai waria. Mobilisasi pria gay dan wanita lesbian terjadi pada tahun 1980-an, melalui penggunaan media cetak dan pembentukan kelompok-kelompok kecil di seluruh Indonesia. Mobilisasi ini semakin mendapatkan dorongan dengan maraknya HIV pada tahun 1990-an, termasuk pembentukan berbagai organisasi di lebih banyak lokasi. Pada dasawarsa tersebut juga terjadi sejumlah pertemuan nasional awal, dengan disertai beberapa perkembangan penting dalam gerakan LGBT, antara lain pembentukan aliansi dengan berbagai organisasi feminis, kesehatan seksual dan reproduktif, gerakan pro-demokrasi dan HAM, serta kalangan akademis.

Setelah peristiwa dramatis tahun 1998 yang membawa perubahan mendasar pada sistem politik dan pemerintahan Indonesia, gerakan LGBT berkembang lebih besar dan luas dengan pengorganisasian yang lebih kuat di tingkat nasional, program yang mendapatkan pendanaan secara formal, serta penggunaan wacana HAM untuk melakukan advokasi perubahan kebijakan di tingkat nasional. Namun keberhasilan ini sangatlah sederhana dipandang secara keseluruhan, dengan banyaknya organisasi dan individu yang berhasil melakukan perubahan-perubahan kecil namun tanpa terjadi perubahan besar, baik dalam perundang-undangan maupun penerimaan oleh masyarakat.

Sebagai gambaran umum tentang hak asasi LGBT di Indonesia, hukum nasional dalam arti luas tidak memberi dukungan bagi kelompok LGBT walaupun homoseksualitas sendiri tidak ditetapkan sebagai tindak pidana. Baik perkawinan maupun adopsi oleh orang LGBT tidak diperkenankan. Tidak ada undang-undang anti-diskriminasi yang secara tegas berkaitan dengan orientasi seksual atau identitas gender. Hukum Indonesia hanya mengakui keberadaan gender laki-laki dan perempuan saja, sehingga orang transgender yang tidak memilih untuk menjalani operasi perubahan kelamin, dapat mengalami masalah dalam pengurusan dokumen identitas dan hal lain yang terkait. Sejumlah Perda melarang homoseksualitas sebagai tindak pidana

---

<sup>129</sup> Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatmn Prabowo, "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 02, No. 02, Januari (2014): hal. 200.

karena dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermoral, meskipun empat dari lima Perda yang terkait tidak secara tegas mengatur hukumannya.

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual sudah dikenal sejak lama, misalnya pada masyarakat Yunani Kuno. Jika melihat perkembangan di Inggris baru pada akhir abad ke 17 homoseksualitas hanya dipandang sebagai tingkah-laku seksual belaka, namun juga peranan yang agak rumit sifatnya, yang timbul dari keinginan-keinginan maupun aktivitas para homoseks. Kinsey, Pomeroy dan Martin dalam penelitian yang terkenal tentang seksualitas di Amerika, mengungkapkan sebanyak 37% laki-laki pernah mempunyai pengalaman homoseksual dalam suatu masa kehidupannya, tetapi hanya 4% yang benar-benar homoseksual dan mengekspresikan kecenderungan erotisnya pada sesama laki-laki. Adapun sisanya kemungkinan hanya karena rasa ingin tahu, dianiaya, atau dibatasi seksualnya. Temuan ini menjelaskan bahwa mempunyai hubungan homoseksual tidak berarti seseorang menjadi homoseks. Yang lebih penting secara sosiologis adalah pengungkapan identitas homoseksual. Melalui identitas itu, seseorang mengkonsepkan dirinya sebagai homoseks.

Pada lingkungan kebudayaan yang relatif modern, keberadaan kaum homoseksual masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi. Gadpaille menyatakan bahwa pada masa sekarang masyarakat modern cenderung bersikap negatif terhadap aktivitas erotik antar sesama jenis kelamin. Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi- sanksi sosial lainnya. Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan keagamaan. Lenhne mencetuskan istilah homophobia<sup>4</sup> untuk menggambarkan kekuatan irasional dan intoleransi terhadap homoseksual. Seorang individu yang diketahui sebagai pria homoseksual atau gay beresiko untuk mengalami diskriminasi dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Sanksi sosial yang diberikan masyarakat pada umumnya beragam, mulai dari cemoohan, penganiayaan, hingga hukuman mati seperti yang pernah terjadi pada negara-negara di barat. Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap kaum homoseksual yang berupa tuntutan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatarbelakangi keputusan sebagian kaum homoseksual untuk tetap menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya dari masyarakat sehingga orang-orang

yang memiliki orientasi homoseksual memilih untuk menutupi orientasi seksualnya baik secara sosial, adat dan hukum.

Dampak homoseksual terhadap sosial juga masih banyak memunculkan perdebatan. Terdapat banyak studi yang beranggapan bahwa homoseksual merupakan fenomena sosial yang tidak memunculkan masalah.<sup>130</sup> Homoseksual merupakan gender ketiga yang dihasilkan dari proses dialetika sosial. Maka, homoseksual dalam realitas sosial harus diakui dan diberikan peran seluas-luasnya. Tidak boleh ada diskriminasi sosial terhadap terhadap pilihan orientasi seksual yang berbeda dari orientasi heteroseksual.<sup>131</sup> Tetapi sebenarnya banyak penelitian yang menjelaskan pengaruh negatif homoseksual dalam kehidupan sosial.<sup>132</sup> Termasuk kehidupan sosial individu para pelaku homoseksual. Studi ini menggunakan pandangan yang kedua yaitu homoseksual memiliki dampak buruk terhadap kehidupan sosial. Terlepas dari banyak perdebatan, homoseksual merupakan penyakit sosial yang sebenarnya dapat disembuhkan. Dari sudut pandang sosial, perilaku homoseksual akan menyebabkan peningkatan gejala sosial dan maksiat hingga tidak dapat dikendalikan.<sup>133</sup>

Gagasan (*notion*) di atas sejalan dengan pendapat Sheldon dan koleganya yang menganggap homoseksual dipandang oleh banyak orang sebagai suatu problem sosial (*homosexuality is viewed by many as a social problem*)<sup>134</sup>. Sebagai contoh adalah individu homoseksual sering kali mendapatkan pelecehan sosial dan kekerasan verbal. Secara sosial mereka tidak diterima dan tidak dapat melakukan kegiatan sosial di kampung halamannya atau jika bermigrasi di tempat mereka pindah.<sup>135</sup> Dengan kata lain, homoseksual dianggap sebagai penyakit sosial dalam

---

<sup>130</sup> Holning Lau, Charles Q. Lau, dan Kelley Loper, "Public Opinion in Hong Kong about Gays and Lesbians: The Impact of Interpersonal and Imagined Contact," dalam *International Journal of Public Opinion Research* Vol. 26, No. 3 (2014): 301–22, <https://doi.org/10.1093/ijpor/edu016>.

<sup>131</sup> Shinsuke Eguchi, "Social and Internalized Homophobia as a Source of Conflict: How Can We Improve the Quality of Communication?," dalam *Review of Communication* Vol. 6, No. 4 (2006): 348–57, <https://doi.org/10.1080/15358590601014646>.

<sup>132</sup> Nuray Sakalh dan Ozanser Ugurlu, "Effects of Social Contact With Homosexuals on Heterosexual Turkish University Students' Attitudes Towards Homosexuality," dalam *Journal of Homosexuality* Vol. 42, No. 1 (2001): hal. 55–57, [https://doi.org/10.1300/J082v42n01\\_03](https://doi.org/10.1300/J082v42n01_03).

<sup>133</sup> Gunawan Saleh dan Muhammad Arif, "Perilaku LGBT Dalam Tinjauan Sosial," ..., Vol. 2, September, 2017, hal. 45.

<sup>134</sup> Jane P. Sheldon et al., "Beliefs About the Etiology of Homosexuality and About the Ramifications of Discovering Its Possible Genetic Origin," dalam *Journal of Homosexuality* Vol. 52, No. 3/4 (2007): hal. 116, [https://doi.org/10.1300/J082v52n03\\_06](https://doi.org/10.1300/J082v52n03_06).

<sup>135</sup> Zümürüt Biçmen dan Zafer Bekiroğulları, "Social Problems of LGBT People in Turkey," dalam *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 113 (2014): hal. 224.

lingkungan masyarakat mereka.

Menurut temuan studi Irawati dan Hasyim gay (homoseksual) memiliki simbol tersendiri baik gesture dan komunikasi dalam kehidupan sosialnya baik dalam kehidupan keluarga, kehidupan bersama pasangan gay, kehidupan pertemanan, kehidupan dengan teman kerja, dan kehidupan di lingkungan tempat tinggal. Selain itu, gay (homoseksual) memaknai dirinya sebagai perilaku seksual yang bersifat kodrati dan memaknai dirinya yang berbeda dengan waria walaupun menyukai sejenis. Perbedaan yang dimaksudkan karena gay memaknai dirinya tidak mengalami transformasi (perubahan) identitas maskulinnya.<sup>136</sup>

Selain hasil penelitian, hasil penelitian Dacholfany dan Khoirurrijal menyatakan bahwa beberapa dampak sosial yang ditimbulkan akibat LGBT adalah seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya. 43% dari golongan berperilaku gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasannya selama hidupnya mereka malekukan homoeseksual dengan lebih dari 500 orang. Dampak pendidikan di antaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah. Kaum homo seksual menyebabkan 33% pelecehan seksual pada anakanak di Amerika Serikat; padahal populasi mereka hanyalah 2% dari keseluruhan penduduk Amerika. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homo seksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinaan 1 di antaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak.<sup>137</sup>

Penyimpangan seksual ini memang sangat sulit diubah, untuk mengubahnya memang dibutuhkan keinginan dari diri sendiri. Namun masyarakat heteroseksual jangan malah mendiskriminasikan atau bahkan melakukan kekerasan terhadap kaum LGBT, yang justru akan membuat mereka membentuk kelompok sendiri yang tertutup. Metode yang bisa digunakan adalah menunjukkan kepedulian terhadap mereka, mendekati mereka dan dengan cara yang baik mengingatkan mereka bahwa LGBT adalah perilaku yang menyimpang dari ajaran agama,

---

<sup>136</sup> Bayu Irawati RM dan Nur Hasyim, "Kehidupan Gay dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik," dalam *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* Vol. 3, No. 2 (2019): hal. 195, <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.3880>.

<sup>137</sup> Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal, "Dampak LGBT dan Antipisasinya di Masyarakat," *Jurnal Nizham* Vol. 05, No. 01, Januari-Juni (2016): hal. 106.



sosial dan budaya Indonesia. Cara tersebut memang belum tentu mudah dilakukan sebab, gay merupakan sifat yang tertanam dalam diri. Mereka bahkan beranggapan bahwa gay merupakan orientasi yang normal dan tidak dianggap sebagai penyakit jiwa. Pencegahan dan penyembuhan homoseksual memerlukan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah.

## **BAB IV**

### **MODEL PENDIDIKAN ANTI KETERTARIKAN SESAMA JENIS BAGI LAKI-LAKI UNTUK KESEHATAN JIWA PADA TINGKAT MENENGAH ATAS**

#### **A. Pendidikan Islam dan Keberlangsungan Generasi**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kondisi siswa laki-laki yang yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).<sup>1</sup> Fokus pembahasan hanya dibatasi untuk siswa sekolah menengah atas di Jakarta. Mengelaborasi laporan Kompas TV,<sup>2</sup> Tribunnews,<sup>3</sup> dan Detik<sup>4</sup> bahwa laki-

---

<sup>1</sup> Setiadi dan Franky memiliki asumsi awal bahwa siswa SMA di Jakarta memiliki pandangan berbeda terhadap materialisme, LGBT, dan pornografi. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi karakter siswa. Beberapa faktor keluarga seperti pekerjaan orang tua, orang tua yang bekerja, tinggal dengan orang tua atau tidak, komunikasi dengan orang tua, status pernikahan orang tua, dan keteladanan orang tua akan menjadi penyebab perbedaan tersebut. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor mana yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialisme, penerimaan LGBT dan pornografi dapat membuat kebijakan yang baik untuk membentuk karakter yang diinginkan pada peserta didik. Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor keluarga yang mempengaruhi tingkat materialisme, penerimaan LGBT dan pornografi. Studi ini menemukan bahwa orang tua paling memengaruhi tingkat materialisme siswa, contoh orang tua sebagian besar memengaruhi penerimaan siswa terhadap LGBT, dan pornografi. Lihat di Rianti Setiadi dan Franky, "Family Factors Affecting The Level of Materialism, Acceptance of LGBT and Pornography for Senior High Schol Students in Jakarta," *PalArch's": Journal of Archeology* Vol. 17, no. 7 (2020): hal. 11333.

<sup>2</sup> Pada tanggal 29 Agustus 2020, polisi telah menangkap 56 orang dalam penggerebekan pesta "gay" di Kawasan Kuningan, Jakarta Selatan. Lihat di *Kompas TV*,

laki di Jakarta yang hidup di tengah budaya modern memiliki faktor resiko tinggi terhadap penularan homoseksual. Meskipun menurut cataan Republika<sup>5</sup> persentase penularan di kota-kota lain misal Semarang,<sup>6</sup> Bandung<sup>7</sup>, Surakarta,<sup>8</sup> dan Surabaya<sup>9</sup> juga besar dan mengalami peningkatan. Penyebab peningkatan penularan homoseksual adalah misalnya menurut Rumata,<sup>10</sup> Yulianto,<sup>11</sup> Rostanti dkk,<sup>12</sup> dengan kampanye yang dilakukan di media sosial oleh komunitas LGBT. Penyebab kedua adalah lingkungan kota besar misalnya Jakarta yang langsung

“Fakta Pesta Gay di Jakarta: Ketua Komunitas Berlatih Teknik Penyelenggaraan di Thailand!,” diakses Maret 30, 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=QNDX\\_RxRGlo](https://www.youtube.com/watch?v=QNDX_RxRGlo).

<sup>3</sup> Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrim) Polda Metro Jaya melakukan penggerebekan terhadap pesta seks sesama jenis. Penggerebekan dilakukan di satu apartemen di Jalan Setia Budi Utara Raya, Kuningan, Jakarta Selatan. Lihat di Tribunnews, “Polisi Gerebek Pesta Seks Gay di Kuningan, Ditemukan Alat Kontrasepsi hingga Obat Perangsang,” diakses Maret 30, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=ImHphWiXrnY>.

<sup>4</sup> Pesta gay di salah satu apartemen di Kuningan, Jakarta Selatan, digerebek polisi. Disebutkan, salah satu peserta dari 56 pria yang mengikuti pesta tersebut dilaporkan positif mengidap HIV. Istilah HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang dapat merusak sistem kekebalan tubuh. Jika tidak diobati, infeksi HIV dapat berkembang menjadi AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Lihat di Detik, “Polisi: 1 dari 9 Penyelenggara Pesta Gay Terjangkit HIV!,” diakses Maret 30, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=nRNFMb55wuU>.

<sup>5</sup> Achmad Syalaby, “Ini Provinsi dengan Jumlah Gay Terbanyak,” diakses Maret 30, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1eaq5394-ini-provinsi-dengan-jumlah-gay-terbanyak>.

<sup>6</sup> Sari Nur Azizah, “Konsep Diri Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang),” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Vol. 2, No. 2 (2013): hal. 62, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2264/2079>.

<sup>7</sup> Putra Prima Perdana, “Jumlah Gay di Bandung Mencapai 2.000 Orang,” diakses Maret 30, 2021, <https://nasional.tempo.co/read/747523/jumlah-gay-di-bandung-mencapai-2-000-orang/full&view=ok>.

<sup>8</sup> Riandini Aisyah et al., “Why and How Someone Can Be LGBT in Surakarta Residency, Indonesia,” *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education* Vol. 4, No. 7 (2017): 53–59, <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0407008>.

<sup>9</sup> Bagus Irawan, “Urban Gay (Studi Pemikiran Tentang Gay Urban di Kota Surabaya),” *Dimensi: Jurnal Sosiologi* Vol. 9, No. 1, Juni (2016): hal. 55-60.

<sup>10</sup> Vience Mutiara Rumata, “Lesbi, Gay, Biseksual, Dan Transgender Dalam Bingkai Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Kajian Literatur Sistematis,” *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* Vol. 2, No. 2, Desember (2020): hal. 65, <https://doi.org/10.17933/diakom.v2i2.64>.

<sup>11</sup> Agus Yulianto, “Begini Cara Kampanye Komunitas LGBT di Internet?,” diakses 30 Maret 2021, <https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/12/27/p1khp7396-begini-cara-kampanye-komunitas-lgbt-di-internet>.

<sup>12</sup> Qommarria Rostanti dan Citra Listya Rini, “Propaganda LGBT ‘Menantang’ Publik di Media Sosial,” diakses Maret 30, 2021, <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/22/o2y3j9299-propaganda-lgbt-menantang-publik-di-media-sosial>.

bersentuhan dengan modernisasi urban. Modernisasi inilah yang sepertinya menyebabkan konsumsi pelaku homoseksual berbeda dengan heteroseksual.<sup>13</sup>

Sekolah menengah atas (SMA) dalam studi ini juga termasuk sekolah Teknik menengah (STM) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Gagasan ini sangat penting untuk nantinya memetakan kemudian membentuk model pendidikan sebagai usaha pencegahan penularan homoseksual. Meskipun gagasan ini nantinya masih berupa model awal yang membutuhkan uji model pada tahap selanjutnya. Sampai tahun 2019 misalnya jumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta mengalami peningkatan dibandingkan dengan jumlah siswa di Sekolah Menengah Umum.<sup>14</sup> Pada perjalanannya STM di Jakarta maupun seluruh Indonesia kemudian diubah namanya menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).<sup>15</sup> Meskipun, dengan tingginya minat masyarakat dalam mendirikan SMK ternyata belum secara signifikan mendorong minat lulusan SMP/MTs masuk ke SMK swasta atau yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Meminjam gagasan Fitri dkk,<sup>16</sup> beberapa guru konseling di SMAN DKI Jakarta hampir secara keseluruhan menolak keberadaan homoseksual. Pada dampak penolakan ini kemudian menjadikan proses pencegahan dan pengobatan siswa yang tertular menjadi sulit. Meskipun menolak, guru konseling harus tetap berusaha membuat model konseling yang baik agar resiko penularan dapat dicegah dengan baik. Berbeda dengan kasus yang berbeda misalnya terdapat studi yang menyimpulkan bahwa jika pemahaman homoseksual diintegrasikan ke dalam kurikulum maka guru akan menerima perilaku tersebut.<sup>17</sup> Meminjam gagasan Pizmony-Levy dan

---

<sup>13</sup> Martin Eisend dan Erik Hermann, "Sexual Orientation and consumption: Why and When Do Homosexuals and Heterosexuals Consume Differently?," *International Journal of Research in Marketing* Vol. 37 (2020): hal. 378, <https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2020.01.005>.

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik, "Portal Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta: Pendidikan," diakses Maret 30, 2021, <https://statistik.jakarta.go.id/perbandingan-sma-dan-smk-di-dki-jakarta/>.

<sup>15</sup> Vera Khairifah, "Daftar SMK Teknik atau STM Terbaik di Jakarta Tahun 2020," diakses Maret 30, 2021, <https://www.cekaja.com/info/stm-terbaik-di-jakarta>.

<sup>16</sup> Susi Fitri, Meithy Intan Rukia Luawo, dan Wuri Tarzia, "Sikap Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transjender) di Sekolah," *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 6, No. 1, Juni (2017): hal. 101, <https://doi.org/10.21009/insight.061.10>.

<sup>17</sup> Michelle L. Page, "From Awareness to Action: Teacher Attitude and Implementation of LGBT-Inclusive Curriculum in The English language Arts Classroom," *SAGE Open* Vol. 7, No. 4 (2017): hal. 1, <https://doi.org/10.1177/2158244017739949>.

Kosciw,<sup>18</sup> sebenarnya penerimaan homoseksual di sekolah negatif atau positif misalnya dipengaruhi oleh konteks sosial kultural bahkan agama yang berbeda pada setiap bangsa.

Banyak remaja dengan perilaku homoseksual mengalami pelecehan dan diskriminasi di sekolah dan pengalaman ini menyebabkan peningkatan hasil sosial-emosional yang negatif.<sup>19</sup> Data WVS pada 9.000 Muslim Arab menunjukkan, pertama, bahwa meskipun sebagian besar responden menolak homoseksual tetapi satu dari lima responden tidak keberatan memiliki tetangga yang homoseksual. Oleh karena itu, sebagian besar minoritas Muslim Arab membenci dosa tetapi toleran orang berdosa. Keterikatan agama yang lebih kuat meningkatkan oposisi terhadap homoseksual. Namun, semua dimensi religiusitas lain yang ada (tekstualisme, kehadiran di masjid, dan altruisme) juga mengurangi beberapa pertentangan. Konsekuensinya, argumen bahwa religiusitas Muslim Arab hanya mengarah pada penentangan terhadap homoseksualitas terlalu sederhana.<sup>20</sup>

Tidak hanya dunia Arab saja, perilaku homoseksual di kalangan siswa laki-laki juga menyebar di berbagai negara lainnya. Penyebaran ini kemudian mendapatkan ruang kemudahan karena di beberapa negara Barat secara hukum memang tidak melarang homoseksual.<sup>21</sup> Semakin banyak pemerintah di seluruh dunia sedang mempertimbangkan apakah akan memberikan pengakuan hukum untuk pernikahan sesama jenis. Sejauh ini, 30 negara dan wilayah telah memberlakukan undang-undang nasional yang mengizinkan kaum gay dan lesbian untuk menikah, kebanyakan di Eropa dan Amerika. Di Meksiko, beberapa hakim mengizinkan pasangan sesama jenis untuk menikah, sementara yang lain tidak.<sup>22</sup>

Negara Barat bahkan dengan terang-terangan merevisi undang-undangnya dengan melegalkan perkawinan sesama jenis baik

<sup>18</sup> Oren Pizmony-Levy dan Joseph G. Kosciw, "School Climate and The Experience of LGBT Students: A Comparison of the United States and Israel," *Journal of LGBT Youth* Vol. 13, No. 1–2 (2016): hal. 46, <https://doi.org/10.1080/19361653.2015.1108258>.

<sup>19</sup> Emily C. Graybill dan Sherrie L. Proctor, "Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth: Limited Representation in School Support Personnel Journals," *Journal of School Psychology* Vol. 54 (2016): hal. 9, <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2015.11.001>.

<sup>20</sup> Saskia Glas dan Niels Spierings, "Rejecting Homosexuality but Tolerating Homosexuals: The complex relations between Religiosity and Opposition to Homosexuality in 9 Arab countries," *Social Science Research* Vol. 95 (2021): hal. 1, <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2021.102533>.

<sup>21</sup> Clarie Felter dan Danielle Renwick, "Same-Sex Marriage: Global Comparisons," diakses April 17, 2021, <https://www.cfr.org/backgrounders/same-sex-marriage-global-comparisons>.

<sup>22</sup> Pew Research Center, "Same-Sex Marriage Around the World," diakses April 17, 2021, <https://www.pewforum.org/fact-sheet/gay-marriage-around-the-world/>.

homoseksual maupun lesbian.<sup>23</sup> Dengan kebebasan melakukan praktik homoseksual ini sebenarnya merusak generasi mereka sendiri. Secara langsung praktik homoseksual ini memutus mata rantai keberlangsungan generasi pada satu bangsa khususnya di negara Barat yang mendukung homoseksual. Pada kasus ini, perilaku homoseksual menjadikan kehidupan rumah tangga tidak diminati. Banyak generasi muda di Barat dan negara lainnya yang mendukung homoseksual, tidak melakukan pernikahan. Penerimaan terhadap homoseksual ini kemudian menjadi faktor beberapa orang yang berperilaku homoseksual memilih pindah ke negara Barat.<sup>24</sup>

Kondisi tersebut menjadikan hancurnya insitusi negara karena kehilangan generasi. Kelahiran generasi harus didahului dengan pernikahan antara laki-laki dan perempuan.<sup>25</sup> Tuhan tidak pernah

---

<sup>23</sup> Mark Bell, *Analysis and Comparative Review of Equality Data Collection Practices in The European Union: Data Collection in Relation to LGBTI People*, Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2017, hal. 1-26, <http://www.europa.eu>.

<sup>24</sup> Suatu negara dan jati diri bangsa dibentuk atas dasar pemikiran yang saling menyatukan dan keyakinan melalui proses imajinasi sosial dan representasi sosial. Melalui kedua proses ini, orang juga memiliki hak untuk menentukan pemikiran dan keyakinan yang mana dapat diterima dan mana yang tidak. Dengan demikian, masalah yang berkaitan dengan homoseksualitas tidak mungkin terjadi dihindari. Kebanyakan orang Indonesia menganggap homoseksualitas sebagai serangkaian tindakan abnormal dan bertentangan dengan itu agama mereka. Di Indonesia, kaum homoseksual tidak diberi akses ke kekuasaan dan hampir tidak punya akses untuk mengejar hak mereka. Alhasil, agar bisa bertahan, kaum homoseksual Indonesia biasanya harus menyembunyikan orientasi mereka, atau dalam kasus ekstrim, mereka pindah ke yang lain, lebih toleran negara. Melalui wawancara tatap muka dengan beberapa gay Indonesia yang tinggal di Paris, studi di mana laporan penelitian ini berusaha untuk menemukan alasan bagi homoseksual yang memilih bermigrasi ke Paris. Lihat penjelasan lebih lanjut di Wisnu Adihartono, "Homosexuality in Indonesia: Banality, Prohibition and Migration (The Case of Indonesian Gays)," hal. 1. diakses 6 April 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/51151-EN-homosexuality-in-indonesia-banality-prohibition-and-migration-the-case-of-indone.pdf>.

<sup>25</sup> Berdasarkan dalam Islam, Al-Qur'an secara ringkas dapat dirangkum yang utama tujuan pernikahan untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, dan perlindungan serta untuk mempercantik. Dalam visi Islam, anak memiliki hak untuk dilahirkan dan dibesarkan di keluarga dan lingkungan yang aman. Pernikahan dianggap menyediakan lingkungan seperti itu. Sebaliknya, misalnya seks di luar perkawinan maupun homoseksual merupakan perbuatan dosa besar karena dianggap perilaku ekstrem yang menyebabkan tidak kondusif bagi masyarakat yang sehat. Dalam banyak hal, pernikahan dianggap sebagai penyatuan keluarga, dan orang tua biasanya mengatur pernikahan. Meskipun ada persetujuan bebas dari kedua mempelai penting, paksaan orang tua seringkali kuat. Beberapa orang tua tampaknya mulai mengerti masalah perkawinan anak-anak mereka. Praktik memilih pasangan nikah dari dalam komunitas seseorang, Namun, tetap dianggap penting oleh kaum muda dan tua. Sangeeta Dhani dan Aziz Sheikh, "The Muslim Family: Predicament and Promise," *Western Journal of Medicine* 173, No. 5, November (2000): hal. 353, <https://doi.org/10.1136/ewjm.173.5.352>.

menciptakan kelahiran generasi dari pernikahan antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Fakta ini seharusnya bisa menjadi bahan berpikir bagi para sarjana ataupun masyarakat yang terang-terangan mendukung praktik homoseksual. Jika mau berpikir sedikit saja, mereka yang berperilaku homoseksual dilahirkan dari pasangan lelaki dan perempuan. Mereka tidak pernah dilahirkan dari pasangan laki-laki dengan laki-laki. Berdasarkan, masalah ini, sudah sangat jelas bahwa homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang dan bisa memutus kelahiran generasi baru.

Mengelaborasi gagasan Sari,<sup>26</sup> Kaur,<sup>27</sup> Chowdhury,<sup>28</sup> Jerald dan Purushothaman (ed)<sup>29</sup> serta Gogo<sup>30</sup> sekolah merupakan entitas yang penting untuk mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak (baca: moral) baik. Maka sekolah memiliki tugas yang sebenarnya tidak ringan, apalagi di tengah-tengah masuknya budaya global dan modern yang terkadang liberal. Sekolah di Jakarta misalnya tidak hanya menjadi entitas yang harus mendidik siswa agar cerdas secara akademis tetapi tidak boleh dilupakan adalah cerdas secara spiritual.

Sekolah Islam yang menganut tradisi edukatif pada dasarnya adalah sekolah yang melihat kesesuaian antara penanaman nilai-nilai agama dengan perolehan pengetahuan dan watak modern.<sup>31</sup> Sebagian besar sekolah Islam di Indonesia berada dalam tradisi edukatif yang terlihat dalam tiga cara utama. Pertama, sebagian besar sekolah Islam di Indonesia sangat ingin memperoleh ilmu baik dari mata pelajaran agama maupun dari mata pelajaran sekuler modern. Kedua, semakin banyak sekolah Islam yang menerapkan pedagogi yang berpusat pada siswa sehingga siswanya

---

<sup>26</sup> Nurlaela Sari, "The Importance of Teaching Moral Values to The Students," *Journal of English and Education* Vol. 1, No. 1 (2013): hal. 154, <https://media.neliti.com/media/publications/192566-EN-the-importance-of-teaching-moral-values.pdf>.

<sup>27</sup> Sandeep Kaur, "Moral Values in Education," *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* Vol. 20, No. 3, March (2015): hal. 21, <https://doi.org/10.25073/0866-773x/263>.

<sup>28</sup> Mohammad Chowdhury, "Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching.," *The Malaysian Online Journal of Educational Sciences (MOJES)* Vol. 4, No. 2 (2016): hal. 1, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095995.pdf>.

<sup>29</sup> Joseph I. Jerald dan M. Purushothaman, ed., *Moral Education-I* (Tiruchirappalli: Center For Human Excellence Jamal Mohamed College (Autonomous), 2019), h.1-7.

<sup>30</sup> Julius Otieno Gogo, "The Contribution of Education to Moral Decay in Kenya Challenges And Prospects," *International Journal of Education Humanities and Social Science* Vol. 3, No. 01 (2020): hal. 20, [https://ijehss.com/uploads2020/EHS\\_3\\_70.pdf](https://ijehss.com/uploads2020/EHS_3_70.pdf).

<sup>31</sup> Suyadi dan Hendro Widodo, "Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in The Third Generation University in Yogyakarta Indonesia," *Qudus International Journal of Islamic Studies* Vol.7, No. 1 (2019): 173–202.

tidak hanya belajar dengan hafalan atau hafalan. Ketiga, banyak madrasah yang menyediakan berbagai kegiatan siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup dan kemampuan kepemimpinan siswa sehingga mendorong siswanya untuk menginternalisasi dan mempraktekkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang telah dipelajarinya. Meskipun mempromosikan tradisi edukatif, banyak sekolah Islam di Indonesia menghadapi tantangan abadi dalam menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran mata pelajaran sekuler modern.<sup>32</sup>

Sekolah tidak bisa hanya memberikan teori ilmu pengetahuan kemudian misalnya meninggalkan pendidikan agama bagi siswa. Sebab, jika hanya pendidikan umum saja dan meninggalkan pendidikan agama dampaknya adalah terhadap perilaku generasi muda yang negatif.<sup>33</sup> Meminjam gagasan Ali dkk, globalisasi muncul karena teknologi maka melawan globalisasi adalah dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Penggunaan teknologi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan akan meningkatkan kualitas hidup manusia.<sup>34</sup>

Sekolah menengah umum di Jakarta bersinggungan langsung dengan modernitas maka kondisi ini sebenarnya merupakan tantangan berat. Jika gagal mendidik siswa maka sekolah kemudian menjadi dituduh sebagai pihak yang harus bertanggung jawab. Sekolah menjadi lembaga yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai komunitas yang tidak memberikan perbaikan terhadap moral bangsa. Pergaulan bebas remaja hingga tawuran massal yang pernah terjadi, biasanya dilakukan saat pulang sekolah. Tawuran remaja saat pulang sekolah dan masih menggunakan seragam sekolah, menandakan sekolah memang masih gagal menanamkan akhlak pada jiwa remaja tersebut.

Pada sisi lain, misalnya menggunakan kasus komunitas gay di Jakarta, negara selalu dianggap tidak hadir dalam permasalahan gay.<sup>35</sup> Negara sepertinya membiarkan begitu saja gay menjadi komunitas yang terdiskriminasi. Negara seharusnya memberikan perlindungan dalam rangka memberikan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap perilaku homoseksual. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan banyak istilah berbeda untuk menggambarkan orientasi seksual dan identitas

<sup>32</sup> Charlene Tan, "Educative Tradition and Islamic School in Indonesia," *Jurnal Ilmiah Peuradeun: Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama, dan Budaya* Vol. 3, No. 3, September (2015): h. 417, <https://doi.org/10.5617/jais.4638>.

<sup>33</sup> Ma'as Shobirin, "Pesantren, Nationalism and Integration," *Risea: Review of Islam in Southeast Asia* Vol. 1, No. 1, June (2018).

<sup>34</sup> Ali M. Alli, Gregory S. Winter, dan David L. May, "Globalization: Its Effects," *International Business & Economics Research Journal (IBER)* Vol. 6, No. 1, January (2011): hal. 89, <https://doi.org/10.19030/iber.v6i1.3339>.

<sup>35</sup> Gadis Arivia dan Abby Gina, "When the State is Absent: A Study of LGBT Community in Jakarta," *Indonesian Feminist Journal* Vol. 4, No. 1, March (2016): hal. 4.



gender. Pada konteks Indonesia, istilah LGBT juga biasa digunakan di Indonesia untuk merujuk pada seksual dan minoritas gender.<sup>36</sup>

Hukum nasional Indonesia sebagian besar tidak memihak sehubungan dengan orang dengan perilaku homoseksual. Hukum di Indonesia juga tidak secara eksplisit mengkriminalkan homoeksual atau dengan sengaja melindungi mereka. Namun, di tingkat lokal, terdapat provinsi, kota, dan kabupaten yang secara eksplisit melakukan kriminalisasi terhadap kelompok LGBT. Studi opini publik menunjukkan bahwa penerimaan orang LGBT sangat rendah dan telah berubah sedikit selama dekade terakhir, dan liputan media umumnya negatif.<sup>37</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan khususnya di Jakarta memiliki peran yang tidak ringan. Pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang ilmu yang berkaitan dengan dunia industri dan sebagainya. Pendidikan harus bisa memberikan pengajaran terhadap kesinambungan generasi yang selama ini sepertinya terabaikan.<sup>38</sup> Misalnya sekolah selama ini tidak pernah melakukan pendidikan untuk mencegah penyebaran homoseksual. Sekolah sebagai lembaga pengajaran sepertinya hanya diam saja ketika penyebaran homoseksual semakin bertambah luas. Kondisi ini bisa disebabkan oleh sekulerisasi pendidikan itu sendiri yang memisahkan antara agama, moral, dan pendidikan itu sendiri.<sup>39</sup>

Selain penjelasan di atas, hubungan antara penerapan manajemen pendidikan Islam di lingkungan sekolah (mapun pendidikan tinggi) dengan kecerdasan emosional peserta didik cukup signifikan.<sup>40</sup> Berarti, jika manajemen pendidikan Islam di lingkungan sekolah ditingkatkan keefektifan pelaksanaannya sebesar satu persen maka kecerdasan emosional peserta didik akan meningkat.<sup>41</sup> Gagasan ini menjawab bahwa manajemen pendidikan Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi solusi

---

<sup>36</sup> MVL Badgett, A Hasenbush, dan WE Luhur, *LGBT Exclusion in Indonesia and Its Economic Effects*, London: The Williams Institute Ucla School of Law, 2017, hal. ii, <http://www.suarakita.org/wp-content/uploads/2017/03/LGBT-Exclusion-in-Indonesia-and-Its-Economic-Effects-March-2017.pdf>.

<sup>37</sup> MVL Badgett, A Hasenbush, dan WE Luhur, *LGBT Exclusion in Indonesia and Its Economic Effects...*, hal. ii, <http://www.suarakita.org/wp-content/uploads/2017/03/LGBT-Exclusion-in-Indonesia-and-Its-Economic-Effects-March-2017.pdf>.

<sup>38</sup> Heru Juabdin Sada, "Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2 (2017): 213, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2126>.

<sup>39</sup> Abdul Wahid, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan," *Istiqra'* Vol. 1, No. 6 (2014): 277–283.

<sup>40</sup> Bashori, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, dan Edi Susanto, "Change Management Transformation in Islamic Education of Indonesia," *Social work and education* Vol. 7, No. 1, Ternopil-Aberdeen (2020): 72–85, <https://doi.org/10.25128/2520-6230.20.1.7>.

<sup>41</sup> Alfian Tri Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan* Vol. 7, No. 1, Mei (2019): 84–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>.

preventif dan antisipatif atas perilaku menyimpang peserta didik. Manajemen pendidikan Islam yang baik akan mampu memberikan menjaga generasi muda dari penyakit mental sebab mereka memiliki kemampuan untuk menangkalnya.<sup>42</sup> Gagasan yang juga penting adalah nantinya pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan Islam moderat.<sup>43</sup>

Tetapi faktanya, gagasan tentang pengetahuan dan pendidikan telah bergeser dalam Islam dari pencarian yang inklusif dan rasional untuk semua pengetahuan menjadi fokus yang menyempit pada pengetahuan agama, tanpa rasionalitas. Pergeseran dalam apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang berharga telah memainkan peran penting dalam munculnya radikalisme saat ini. Dunia sosial Islam menjadi tidak stabil, rasa memiliki dan membuat perasaan menjadi ke dalam dan kurang reflektif dibandingkan dengan Muslim awal. Keyakinan menjadi hak istimewa atas mekanisme rasionalitas yang sebelumnya membentuk usaha Islam. Penurunan produksi intelektual dan ilmiah mengikuti, memungkinkan para ekstremis untuk membelokkan narasi Islam dengan mengedepankan versi ideal kekhalifahan Islam yang dipisahkan dari rasionalitas.<sup>44</sup>

Meningkatnya pendidikan sekolah Islam di Indonesia sangat fenomenal, mempengaruhi kemunculan sekolah Islam baru di negara ini. Beberapa tahun yang lalu hanya dikenal dua model pendidikan Islam yaitu pesantren dan madrasah.<sup>45</sup> Gelombang sekolah Islam saat ini di Indonesia

<sup>42</sup> Eliana Sari, "The Relation Between Islamic Education Environment Management and Student Emotional Intelligence," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2, Desember (2014): hal. 206, <https://doi.org/10.15575/jpi.v1i2.672>.

<sup>43</sup> Siswanto, "The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, no. 1, June (2019): hal. 121.

<sup>44</sup> Amra Sabic-El-Rayess, "Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims," *International Journal of Educational Development* Vol. 73, No. 102148 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.

<sup>45</sup> Menjelang abad 21, ada perubahan yang menarik mengenai tren pendidikan (baca pendidikan Islam) di Indonesia. Dominasi lembaga pendidikan yang terdiri dari Pesantren, Madrasah, dan Sekolah mulai bergeser. Hal ini ditengarai oleh fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu di seantero negeri ini. Lembaga pendidikan yang telah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia ini didirikan oleh para aktivis Masjid Kampus ITB dan UI. Persebaran sekolah yang demikian pesat menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu menjadi tren baru pendidikan Islam di Indonesia. Pada Sekolah ini ditekankan pada pendidikan nilai-nilai moral keagamaan dan pendidikan modern yang excellent saat ini. Sekolah ini juga memberikan corak baru mengenai reislamisasi kelas menengah Muslim Indonesia. Lihat di Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 2, Desember (2013): h. 356, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>.

mengintegrasikan kurikulum sekuler dan kurikulum agama dalam satu kurikulum.<sup>46</sup> Menariknya, pengajaran di sekolah-sekolah ini menghidupkan kembali orang tua Muslim modern agar anak-anak mereka terdaftar di institusi tersebut. Dewasa ini masyarakat bekerja menuntut institusi pendidikan yang secara membekali siswa dengan kemampuan dalam menangani efektifitas tantangan yang cepat. Selanjutnya, orang tua Muslim dengan antusias menyambut tren baru sekolah Islam di Indonesia ini. Interaksi sosial yang tidak terkendali, dekadensi moral dan etika telah meningkatkan interaksi di kalangan orang tua.<sup>47</sup>

Namun, tantangan abad ke-21 menuntut tanggapan yang tepat dari seluruh umat Islam sistem Pendidikan. Jika umat Islam, termasuk di Indonesia, tidak boleh hanya ingin bertahan di tengah-tengah yang semakin garang dan persaingan global yang semakin ketat, tetapi juga harapan untuk bisa membangun pendidikan di masa depan.<sup>48</sup> Maka harus dilakukan reorientasi pemikiran tentang keislaman pendidikan dan restrukturisasi sistem dan institusi adalah jelas suatu keharusan. Perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi yang tampaknya tidak berkelanjutan. Kemudian seorang reformis berpikir sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini memberikan gambaran bahwa modernisasi memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk terus berbenah agar menjadi modern.<sup>49</sup>

Penjelasan di atas sejalan dengan premis bahwa Islam pendidikan memainkan peran penting dalam menghasilkan kepribadian generasi muda yang terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini.<sup>50</sup> Perubahan pendidikan dalam pedagogi, kurikuler dan pendekatan pengajaran yang berhubungan langsung dengan efektivitas penerapan Islam Pendidikan di sekolah Islam.<sup>51</sup> Maka seharusnya, pendidikan Islam

---

<sup>46</sup> Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu Dalam Peta Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Al-Qalam* Vol. 21, No. 1, Juni (2015), <https://doi.org/10.32678/alqalam.v32i2.553>.

<sup>47</sup> Lukis Alam, "Becoming Modern Muslim: New Emerging Trends of Islamic Schools in Yogyakarta," *Ta'dib : Journal of Islamic Education* Vol. 22, no. 1, June (2017): 75–86.

<sup>48</sup> Firdaus Wajdi dan Rihlah Nur Aulia, "Ma'had 'Aly and the Challenge of Modernizing Islamic Education in Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol. 3, No. 2, Juli (2019): 173–90, <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.04>.

<sup>49</sup> Nur Huda, "Modernization of Islamic Education Azyumardi Azra Perspective," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* Vol. 07, No. 02, November (2019): hal.130.

<sup>50</sup> Mochammad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* 1, No. 1 (2016): 1–20.

<sup>51</sup> Ibrahim Hashim dan Misnan Jemali, "Key Aspects of Current Educational Reforms in Islamic Educational Schools," *Global Journal Al-Thaqafah* Vol. 7, No. 1, June (2017): hal. 29, <https://doi.org/10.7187/gjat12620170701>.

tidak hanya berbicara masalah pertemuan lulusan dengan industri atau dunia pekerjaan. Pendidikan Islam (misalnya pesantren) dengan membangun aspek kesehatan mental yang tidak dilepaskan dari konteks keimanan dan ketakwaan.<sup>52</sup> Dengan ini maka sangat jelas bahwa pendidikan Islam bertugas membangun generasi yang cerdas, pandai, memiliki ilmu pengetahuan dan luas serta menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.<sup>53</sup>

## B. Globalisasi Sebagai Faktor Perkembangan Gay

Mengelaborasi gagasan Walby,<sup>54</sup> Wiebelhaus-Brahm,<sup>55</sup> Powell<sup>56</sup> serta Awdel dk,<sup>57</sup> jika membicarakan globalisasi maka sepertinya tidak bisa dilupakan juga untuk membicarakan masalah modernitas. Sebab, modernitas itu sendiri memang muncul disebabkan oleh lahirnya apa yang disebut sebagai globalisasi yang tidak terpisah dengan kehidupan masyarakat.<sup>58</sup> Dua terminologi ini masuk pada dunia Timur (baca: Indonesia) kemudian menjadi pandangan hidup yang bisa saja mengancam

---

<sup>52</sup> Manajemen Pendidikan di pesantren merupakan bagian dari ilmu yang memberdayakan sumber daya manusia dalam menyelenggarakan pendidikan di pesantren. Pengelolaan ini perlu mendapat perhatian serius dan terprogram, karena pesantren merupakan aset pendidikan tertua di Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari manajemen kurikulum, manajemen tenaga kerja, manajemen mahasiswa, manajemen infrastruktur dan manajemen keuangan. Lihat Achmad Slamet, Ibnu Hadjar, dan Mustaqim, "Educational Management of Islamic High Boarding School 'Roudlotul Ulum,'" in *1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP)*, Vol. 66), Yogyakarta: Atlantis Press, 2017, hal. 27, <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.6>.

<sup>53</sup> Akhmad Nurul Kawakip, "Globalization and Islamic Educationl Challenges: Views from East Javanese Pesantren," *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* Vol. 24, No. 1 (2020): 105–121.

<sup>54</sup> Sylvia Walby, "Modernities/Globalisation/Complexities," in *Conference of the British Sociological Association* (United Kingdom: University of York, 2003), 1–28, [http://www.leeds.ac.uk/sociology/people/swdocs/Modernities Globalisation Complexities.pdf](http://www.leeds.ac.uk/sociology/people/swdocs/Modernities%20Globalisation%20Complexities.pdf).

<sup>55</sup> Eric Wiebelhaus-Brahm, "Globalization, Modernity, and Their Discontents," *SSRN Electronic Journal* Vol. 3, No. 4, August (2002), <https://doi.org/10.2139/ssrn.1666871>.

<sup>56</sup> Jason L. Powell, "Globalization and Modernity," *International Letters of Social and Humanistic Sciences* Vol. 28 (2014): hal. 1, <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.28.1>.

<sup>57</sup> Zangin M. Awdel, Naji M. Odel, dan Wzhar F. Saadi, "The Rise of The Globalization and its Effect on The Autonomy of State and Political Economy," *Journal of Critical Reviews* Vol. 7, No. 6 (2020): 998–1000, <https://doi.org/10.31838/jcr.07.06.171>.

<sup>58</sup> Ellya Rosana, "Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial," *Al-AdYan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 10, No. 1, Januari-Juni (2015): hal. 1, <https://media.neliti.com/media/publications/177402-ID-modernisasi-dalam-perspektif-perubahan-s.pdf>.

*local wisdom* Indonesia.<sup>59</sup> Tetapi, globalisasi maupun modernitas ini dua hal yang sulit untuk ditolak kehadirannya di Indonesia. Faktor perkembangan teknologi informasinya misalnya menjadikan mau tidak mau globalisasi dan modernitas harus diterima bersama seluruh dampak negatifnya.<sup>60</sup> Meskipun begitu, sebenarnya penerimaan globalisasi dan modernitas ini harus didahului dengan seleksi yang menyeluruh. Masyarakat tidak boleh hanya menerima begitu saja globalisasi dan modernitas tanpa memilah dan memilih mana budaya modern sayan semestinya sesuai.<sup>61</sup>

Globalisasi dapat disebut sebagai satu indikator satu di negara disebut sebagai negara maju. Jika suatu negara memiliki indikator yang baik atau indikator globalisasi yang tinggi maka merupakan poin positif bagi negara tersebut.<sup>62</sup> Menyebutkan istilah "globalisasi" tidak hanya menyebut perubahan sosial yang sedang berlangsung, tetapi juga menjadi bagian dari merek proyek kebijakan ideologis elit. Framing populer globalisasi disengaja melibatkan fenomena independen seperti kebijakan perdagangan bebas, perluasan internet, identitas kosmopolitan, dan migrasi internasional.<sup>63</sup> Globalisasi merupakan satu istilah yang juga tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan ekonomi satu negara.<sup>64</sup>

Globalisasi adalah satu ukuran pertumbuhan sistem sosial dan peningkatan kompleksitas hubungan antar masyarakat.<sup>65</sup> Jadi, dalam hal tertentu, globalisasi dapat dianggap sebagai proses yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan atau sebagai semacam jembatan

---

<sup>59</sup> Mulyono, "The Problems of Modernity and Identity in Globalization Era," *Journal of Maritime Studies and National Integration* Vol. 1, No. 2, December (2017): hal. 106, <https://doi.org/10.14710/jmsni.v1i2.1819>.

<sup>60</sup> Mike Featherstone, "Whither Globalization? An Interview with Roland Robertson," *Theory, Culture and Society* (2020).

<sup>61</sup> Feruza Tursunovna Tursunova, "Features of Modernization and Integration of National Culture," *Scientific Bulletin of Namangan State University* Vol.1, No. 2 (2019): 170–75.

<sup>62</sup> Farhad Nezhad Haj Ali Irani dan Mohammad Reza Noruzi, "Globalization and Challenges; What are The globalization's Contemporary Issues?," *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1, No. 6, June (2011), [http://www.ijhssnet.com/journals/Vol\\_1\\_No\\_6\\_June\\_2011/24.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_1_No_6_June_2011/24.pdf).

<sup>63</sup> Ernesto Castañeda dan Amber Shemesh, "Overselling Globalization: The Misleading Conflation of Economic Globalization and Immigration, and the Subsequent Backlash," *Social Sciences* Vol. 9, No. 61 (2020): hal. 1, <https://doi.org/10.3390/SOCSCI9050061>.

<sup>64</sup> Alla Kasych dan Marek Vochozka, "Globalization Processes in The Modern World Challenging the National Economy Development," in *SHS Web of Conferences*, Vol. 65, 09002, 2019, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20196509002>.

<sup>65</sup> Mark B. Padilla, Ernesto Vásquez del Aguila, dan Richard G. Parker, "Globalization, Structural Violence, and LGBT Health: A Cross-Cultural Perspective," diakses Oktober 1, 2021, <http://eknygos.lsmuni.lt/springer/686/209-241.pdf>.

antara masa lalu dan masa depan.<sup>66</sup> Globalisasi kemudian menjadi satu entitas yang secara langsung menyatukan satu tempat budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya yang dulunya terpisah karena terpisah batas negara dan batas teritorial.<sup>67</sup> Globalisasi adalah *Zeitgeist* tahun 1990-an yang dalam ilmu sosial, hal itu memunculkan klaim saling keterkaitan yang mendalam secara fundamental dengan mengubah sifat masyarakat manusia, dan menggantikan sistem negara berdaulat dengan sistem multilateral dari pemerintahan global.<sup>68</sup>

Globalisasi sekarang berada pada fase paling terpisah dalam sejarah manusia. Krisis karena Covid-19 telah digabungkan dengan kerentanan kapitalisme global untuk menghancurkan rutinitas sosial. Namun, momen keresahan sosial saat ini juga menawarkan kesempatan kritis untuk mengamati keadaan globalisasi saat ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sistem globalisasi saat ini membutuhkan kerangka kerja konseptual baru yang menangkap berbagai formasi globalisasi, mulai dari yang berwujud hingga yang tidak berwujud. Hubungan terputus ganda yang telah berkembang di antara dan di dalam formasi ini tidak hanya membentuk morfologi sistem globalisasi kontemporer tetapi juga memberikan bayangan panjang pada dinamika masa depannya.<sup>69</sup>

Modernisasi tetapa saja memunculkan dua pandangan yang berbeda terhadap homoseksual.<sup>70</sup> Pada negara liberal misalnya diwakili Spanyol dan negara-negara lain, perilaku homoseksual diterima secara luas oleh masyarakat.<sup>71</sup> Penerimaan ini kemudian menjadikan kaum gay dan lesbian

<sup>66</sup> Jim Sheffield, Andrey Korotayev, dan Leonid Grinin, "Introduction: Globalization as a Link Between The Past and The Future," in *Globalization Yesterday, Today, and Tomorrow*, ed. oleh Jim Sheffield, Andrey Korotayev, dan Leonid Grinin (Litchfield Park: Emergent Publications, 2013), hal. xix.

<sup>67</sup> Roland Robertson dan Frank Lechner, "Modernization, Globalization and The Problem of Culture in World-Systems Theory," *Theory, Culture & Society* Vol. 2, No. 3 (1985): hal. 103-117, <https://doi.org/10.1177/0263276485002003009>.

<sup>68</sup> Justin Rosenberg, "Globalization Theory: A Post Mortem," *International Politics* Vol. 42, No. 1 (2005): hal. 2, <https://doi.org/10.1057/palgrave.ip.8800098>.

<sup>69</sup> Manfred Steger dan Paul James, "Disjunctive Globalization in the Era of the Great Unsettling," *Theory, Culture and Society*, 2020, hal. 1, <https://doi.org/10.1177/0263276420957744>.

<sup>70</sup> Leslie Green, "Sexuality, Authenticity, and Modernity," *Canadian Journal of Law and Jurisprudence* Vol. 8, No. 1, January (2019): 67-82, <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0841820900003088>.

<sup>71</sup> Penelitian Wong dan Leung di Hongkong menyatakan bahwa penghapusan homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa dan pencabutan undang-undang seksual restriktif menganggap bahwa argumen Foucault tentang kontrol diskursif homoseksualitas memerlukan penyempurnaan untuk mempertimbangkan modernisasi dan peningkatan kekuasaan yang berkelanjutan. Artikel ini mengkaji medan diskursif berlapis-lapis di Hong Kong di mana homoseksualitas diciptakan, diatur, dan diperebutkan di era kontemporer. Dengan mempopulerkan wacana hak asasi manusia, pembangkang seksual tidak hanya

menuntut hak asasi mereka sekaligus menuntut perubahan hukum agar menerima mereka. Pandangan dunia lain yang sangat anti-gay yang diwakili oleh beberapa negara Afrika, Timur Tengah, dan sebagian Asia. Sebagian negara ini (khususnya negara dengan Islam terbesar) sama sekali tidak menerima perilaku homoseksual bahkan pada tataran hukum juga tertutup rapat.<sup>72</sup> Mengelaborasi pendapat Pratama dan Gischa,<sup>73</sup> Simyan dan Kačāne,<sup>74</sup> Savelyev,<sup>75</sup> modernisasi menjadi satu bentuk transisi dari kondisi terbelakang (belum maju) atau belum berkembang mengalami kemajuan pada seluruh bidang kehidupan agar lebih sejahtera dan makmur. Gay malahan telah lama diintegrasikan dengan kepentingan ekonomi liberal. Gay pada dasarnya muncul sebagai gerakan sosial disebabkan oleh adanya kepentingan ekonomi atau pasar (*market*).<sup>76</sup>

Mengenai hubungan antara gay dengan kebutuhan pasar bisa merujuk pada hasil studi Branchik di Amerika Serikat. Saat penelitian dilakukan (tahun 2002) segmen pasar gay Amerika telah diakui oleh publik sebagai kepentingan bisnis yang menguntungkan. Baik sengaja atau tidak sengaja, bisnis Amerika Serikat telah memasarkan ke konsumen gay selama lebih dari 100 tahun. Segmen pasar ini berkembang sebagai hasil dari serangkaian peristiwa sejarah dan sosial dan paralel dengan perkembangan komunitas gay dan melibatkan aktivitas pembeli dan penjual. Maka, saat memasuki abad kedua puluh satu, segmen pasar gay Amerika Serikat dihadapkan pada dua kekuatan yang berlawanan yang dapat mempengaruhinya. Salah satunya adalah meningkatnya penerimaan

diperlakukan sebagai kriminal atau patologis; alih-alih, wacana hukum dan medis telah bergeser ke ketergantungan yang meningkat pada gagasan tentang risiko untuk menempatkan mekanisme regulasi sosial. Lihat di Day Wong dan Pik Ki Leung, "Modernization of Power in Legal and Medical Discourses: The Birth of the (Male) Homosexual in Hong Kong and Its Aftermath," *Journal of Homosexuality* Vol. 59, Nso. 10 (2012): hal. 1403, <https://doi.org/10.1080/00918369.2012.724943>.

<sup>72</sup> Nicholas O. Alozie, Kathy Thomas, dan Patience Akpan-Obong, "Global Liberalization on Homosexuality: Explaining the African gap," *Social Science Journal* Vol. 54, No. 2 (2017): hal. 1, <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2016.09.001>.

<sup>73</sup> Cahya Dicky Pratama dan Serafica Gischa, "Modernisasi: Definisi dan Dampaknya," diakses April 2, 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/13/173651169/modernisasi-definisi-dan-dampaknya>.

<sup>74</sup> T Simyan dan I Kačāne, "Towards the Understanding of the Concepts 'Modernity,' 'Modernism' and 'Avant-Gardism' in (Post)-Soviet and German Literary Theory (An Attempt of Terminological Unification)," in *KnE Social Sciences*, Vol. 3, 2018, 1–31, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i7.2462>.

<sup>75</sup> Yuriy Savelyev, "Multidimensional Modernity: Essential Features of Modern Society in Sociological Discourse," *Journal of Siberian Federal University* Vol. 11, No. 6 (2013), <https://core.ac.uk/download/pdf/38640689.pdf>.

<sup>76</sup> Alexandra Chasin, *Selling Out: the Gay and Lesbian Movement Goes to Market*, New York: Palgrave Macmillan, 2000, hal. 1-8.

homoseksualitas di Amerika Serikat yang diperkuat oleh undang-undang hak-hak gay, manfaat mitra domestik perusahaan, dan penggambaran karakter gay dalam hiburan populer.<sup>77</sup>

Gagasan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feld Kamp. Study Kamp memberikan bukti *mediascapes* dan *ethnoscapes* memiliki pengaruh paling positif dalam membenarkan homoseksualitas dalam skala global. Mereka menyediakan sarana untuk lebih memahami penelitian sebelumnya mengapa formal struktur seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa mungkin bukan cara terbaik untuk mempengaruhi bangsa-bangsa yang bertentangan. *Technoscapes* secara khusus memiliki hubungan yang lebih buruk dengan membenarkan homoseksualitas. Hal ini mungkin terkait dengan cara masyarakat memandang manusia dan harus ditimbang terhadap nilai yang akan peroleh atau hilangkan dari menentang homoseksualitas. Media massa secara global memberikan pengaruh terbesar agar masyarakat bisa menerima kehadiran homoseksual.<sup>78</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Roberts menunjukkan bahwa budaya global telah mendorong perubahan dari waktu ke waktu dari sikap dunia terhadap homoseksualitas. Telah terjadi kemajuan global yang luas dalam penerimaan homoseksualitas, sebagian besar didorong oleh penyebaran global yang menguntungkan pesan budaya. Hal ini memberikan bukti terkuat bahwa globalisasi budaya telah membentuk sikap kolektif secara global. Namun, tingkat religiusitas yang tinggi dapat bertindak untuk memoderasi pengaruh positif dari paparan budaya global. Bahkan ketika sikap terhadap homoseksualitas di sebagian besar masyarakat menjadi lebih menerima terhadap homoseksual.<sup>79</sup>

Hasil studi Roberts di atas memberikan satu bukti bahwa globalisasi telah membawa praktik homoseksual sebagai praktik budaya. Homoseksual telah diterima secara terbuka disebagian besar dunia. Globalisasi ini secara langsung membawa dampak negatif yaitu penerimaan terhadap homoseksual. Sehingga globalisasi justru membuka ruang untuk perkembangan homoseksual. Globalisasi budaya identitas homoseksual juga telah melampaui perubahan dalam konteks ekonomi dan politik. Memang, kemajuan dalam transportasi dan komunikasi mungkin

---

<sup>77</sup> Blaine J. Branchik, "Out in the Market: A History of the Gay Market Segment in the United States," *Journal of Macromarketing* Vol. 22, No. 1 (2002): hal. 86, <https://doi.org/10.1177/027467022001008>.

<sup>78</sup> Lucas Feldkamp, "Justifying Homosexuality: Globalization and Its Impact," *Journal Student Research* Vol. 6, No. 4 (2016).

<sup>79</sup> Lousia Lisle Hay Roberts, "The Globalization of the Acceptance of Homosexuality: Mass Opinion and National Policy" (*Disertasi S3, Graduate Program in Sociology, The Ohio State University, 2017*), hal. ii-iii.



telah memungkinkan orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian (biseksual dan transgender juga perlu dimasukkan di sini) untuk bergerak lebih bebas tentang dunia memicu gerakan pembebasan orang-orang di negara-negara yang tertindas dan dieksploitasi.<sup>80</sup>

Jika menggunakan gagasan Nardi, globalisasi homoseksual sebenarnya sudah lama muncul sebelum era internet. Munculnya gerakan sosial baru yang berfokus pada isu gay dan lesbian sejak awal tahun 1960an telah didokumentasikan dengan baik di masyarakat Amerika. Difusi gerakan sosial-politik gay dan lesbian di budaya Barat lainnya dan banyak masyarakat berkembang telah menjadi subyek penyelidikan yang lebih baru. Globalisasi gerakan sosial gay internasional dengan berfokus pada Eropa dan Italia, khususnya, dan menimbulkan pertanyaan tentang kondisi sosial-politik yang mungkin diperlukan untuk pengembangan gerakan sosial baru-satu didasarkan pada konsep identitas orientasi seksual daripada yang didasarkan pada hubungan terstruktur usia atau gender. Informasi sejarah tentang perubahan sosial dan hukum di Italia dan di seluruh Eropa disajikan bersama dengan isu-isu terkini yang dihadapi gerakan gay yang semakin terlihat di Italia. Potret budaya yang berubah dan mempertanyakan hubungannya dengan konsep tradisional patriarki, agama, dan gender sekaligus menjadi saling berhubungan dengan komunitas dan isu gay secara global.<sup>81</sup>

Sikap global yang melibatkan homoseksualitas berubah dengan cepat. Toleransi terhadap hubungan lesbian dan gay telah meningkat di hampir setiap benua. Penerimaan tentang identitas gay ini justru paling banyak didukung oleh kaum muda. Penerimaan gay di kalangan kaum muda ini dipengaruhi perkembangan media massa suatu bangsa dan kehadiran kebebasan pers yang liberal. Hubungan yang kuat antara peningkatan massa dukungan untuk hak-hak minoritas dan faktor-faktor yang mendorong dan memungkinkan minoritas (gay) untuk berekspresi di hadapan masyarakat umum.<sup>82</sup>

Gay kemudian masuk ke wilayah Asia menggunakan melalui ruang

---

<sup>80</sup> Jonathan Sanders Lang, "Thinking Critically about Globalizing Homosexuality," *Etudes Caribennes* Vol. 1, No. 3 (2020), <https://journals.openedition.org/etudescaribeennes/5922>.

<sup>81</sup> Peter M. Nardi, "The globalization of the gay & lesbian socio-political movement: Some observations about Europe with a focus on Italy," *Sociological Perspectives* Vol. 41, No. 3 (1998): hal. 567, <https://doi.org/10.2307/1389564>.

<sup>82</sup> Phillip M. Ayoub dan Jeremiah Garretson, "Getting the Message Out: Media Context and Global Changes in Attitudes Toward Homosexuality," *Comparative Political Studies* Vol. 50, No. 8 (2017): 1055–85, <https://doi.org/10.1177/0010414016666836>.

globslisasi.<sup>83</sup> Gay merepresentasikan identitas mereka menggunakan berbagai budaya populer agar diterima oleh masyarakat Asia. Studi Kwon memberikan bukti bahwa orang-orang gay sekarang mudah ditemukan dalam budaya populer Korea. Representasi gay di media massa populer mengalami peningkatan sebab dikonstruksi sebagai bagian dari industri media. Kwon menegaskan telah terjadi liberalisasi dan Hollywoodisasi industri film Korea dan kooptasi aktifnya fandom perempuan muda lokal untuk komoditas media gay. Selain itu, menggarisbawahi bagaimana komodifikasi identitas gay di media Korea adalah proses yang berkelanjutan dan fenomena budaya di mana penggemar terus berpartisipasi.<sup>84</sup>

Perlu dipahami juga bahwa meskipun masuk ke Asia, gay diwilayah ini berbeda penerimaan masyarakatnya. Sistem hak asasi manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengakui hak-hak individu lesbian, gay, biseksual, transgender dan interseks (LGBTI), dengan keputusan-keputusan penting pada tahun 2011 dan 2016. Penerimaan LGBTI rendah di Asia Tenggara dan sikap pemerintah bervariasi. Hukum pidana, baik sekuler maupun Syariah, di beberapa yurisdiksi, memiliki larangan, tetapi penegakan aktif jarang terjadi. Diskriminasi dalam pekerjaan dilarang oleh undang-undang di Thailand dan undang-undang setempat di Filipina.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Banyak teori globalisasi dan seksualitas masih bekerja dalam bingkai diskursif, dengan asumsi bahwa ada 'wacana seksualitas' yang 'mengglobalisasi'. Bekerja pada interseksionalitas dengan demikian menyediakan alat untuk menyelidiki bagaimana globalisasi seksualitas adalah produk dari berbagai wacana, termasuk ras, gender, kelas, bangsa dan agama. Ini bahkan memungkinkan kita untuk mempertimbangkan kasus-kasus di mana 'seksualitas' bukan merupakan kategori pengalaman sosial yang sudah ada sebelumnya, tetapi merupakan efek samping yang muncul dan saling bersilangan, meskipun efeknya signifikan terhadap dirinya sendiri. Lihat di Tom Boellstroff, "Some Notes on New Frontiers of Sexuality and Globalization," in *Understanding Global Sexualities: New Frontiers*, ed. Petter Aggleton et al, London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016, hal. 178.

<sup>84</sup> Jungmin Kwon, "Co-mmodifying the Gay Body: Globalization, the Film Industry, and female Prosumers in the Contemporary Korean Mediascape," *International Journal of Communication* Vol. 10 (2016): 1563–80.

<sup>85</sup> Dorongan global terkait LGBTQ+ masih menghadapi banyak tantangan, terutama di kawasan-kawasan Timur, tidak terkecuali di Asia Tenggara. Kebanyakan hukum nasional mengidentifikasi kelompok LGBTQ+ sebagai gangguan kejiwaan yang pantas diberi hukuman-hukuman tertentu. Fenomena ini tentu berdampak pada bagaimana masyarakat menerima kaum ini secara sosial. Menurut penelitian yang dilakukan Pew Research Center, penerimaan publik terkait gerakan LGBTQ+ telah meningkat sejak tahun 2002, bahkan di negara-negara yang dapat disebut cukup konservatif, tak terkecuali Thailand. Budaya yang menjadi aset industri, yaitu ladyboy atau wanita-pria (waria), juga menjadi indikasi penerimaan Thailand terhadap gerakan LGBTQ+. Kini, sejak tahun 2018, industri perfilman Thailand bertema Boys' Love (BL) mendapatkan banyak dukungan dari para pencinta film dan drama, khususnya di negara-negara ASEAN. Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai

Perubahan 'seks' hukum untuk individu transgender terkadang dimungkinkan. Pengakuan hukum atas hubungan sesama jenis telah diusulkan di Thailand dan Filipina, tetapi belum diberlakukan. Pernikahan telah dibuka untuk pasangan sesama jenis di negara tetangga Taiwan. Undang-undang secara umum mengecualikan pasangan tidak membolehkan pernikahan sesama jenis.<sup>86</sup>

Semenjak kehadiran internet, globalisasi dan modernisasi bidang kehidupan tidak hanya masuk sampai ke kota-kota besar seperti Jakarta tapi masuk juga ke berbagai pelosok desor.<sup>87</sup> Tetapi dampak modernisasi ini resiko negatifnya yang paling besar adalah di kota besar misalnya Jakarta. Sebab, kota Jakarta misalnya sebagai pusat pemerintahan dan pusat bisnis memiliki infrastruktur yang lebih lengkap dibandingkan dengan desa-desa misalnya internet. Selain, itu lingkungan sebagai tempat bergaul di kota Jakarta juga lebih padat. Remaja di Jakarta memiliki banyak pilihan tempat untuk bisa mengekresikan dirinya misalnya datang ke diskotik dan sebagainya.<sup>88</sup>

Kota besar misalnya Jakarta dengan segala stuktur modernitas yang ada, menawarkan kemudahan gaya hidup yang Barat *an sich*. Budaya Timur (baca: Islam) yang menjadi nilai dan ideologi kemudian menjadi tidak digunakan dalam dimensi kehidupan masyarakat. Kota Jakarta pada akhirnya menawarkan budaya cenderung permisif, hedonis, dan liberal. Pandangan hidup Barat *an sich* yang dulu tidak ada muncul dan kemudian menjadi ideologi dalam budaya masyarakat. Nilai budaya Barat yang

perkembangan budaya BL di Thailand, yang kemudian berpotensi memunculkan dampak terhadap penerimaan publik negara-negara anggota ASEAN terkait isu LGBTQ+. Berdasarkan analisis terhadap studi pustaka melalui perspektif teori queer, ditemukan bahwa budaya BL yang kerap dipandang sebagai dampak globalisasi sosial budaya dapat menjadi kekuatan yang “memicu” fluiditas masyarakat dalam hal seksualitas, bahkan dalam lingkungan kultural Asia Tenggara yang dikenal konservatif. Lihat di Yasmin Nur Habibah, Januar Aditya Pratama, dan Mesagus Muhammad Iqbal, “Globalisasi dan Penerimaan LGBTQ+ di ASEAN: Studi Kasus Budaya Boys’ Love di Thailand,” *Jurnal Sentris* Vol. 2, No. 1 (2021): hal. 87, <https://doi.org/10.26593/sentris.v2i1.4615.87-103%0AGlobalisasi>.

<sup>86</sup> Douglas Sanders, “Sex and Gender Diversity in Southeast Asia,” *Journal of Southeast Asian Human Rights* Vol. 4, No. 2, December (2020): hal. 357, <https://doi.org/10.19184/jseahr.v4i2.17281>.

<sup>87</sup> Robby Darwis Nasution, “Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia,” *Jurnal Kominfo* Vol. 21, No. 1 (2017): hal. 1.

<sup>88</sup> Sejalan dengan penelitian di China bahwa siswa perempuan secara signifikan lebih konservatif dalam sikap seksual dan perilaku seksual. Tingkat pengetahuan seksual yang rendah berkontribusi pada perilaku berisiko di kalangan remaja Cina. China perlu mengembangkan dan menyebarkan pendidikan seks online, dengan konten yang praktis dan sesuai usia. Lihat di Jinping Lyu, Xiaoyun Shen, dan Therese Hesketh, “Sexual knowledge, attitudes and Behaviours Among Undergraduate students in China—implications for Sex Education,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* Vol. 17, no. 18 (2020): hal. 1.

sebenarnya kurang cocok dengan budaya Timur diterima begitu saja tanpa dipilih mana yang sesuai. Sebagai contoh adalah pandangan hidup atau budaya Barat yang menganggap bahwa homoseksual merupakan perilaku yang normal. Pandangan ini sangat berbahaya karena menjadi faktor penyebab mudahnya penyebaran perilaku homoseksual.

Moderniasi satu sisi membawa nilai positif dan satu sisi lagi membawa dampak negatif terhadap generasi muda. Satu sisi negatif adalah pergaulan bebas generasi muda misalnya freesex, narkoba, dan minuman beralkohol. Tiga entitas inilah yang biasanya sangat dekat dengan penyebaran perilaku homoseksual. Resiko yang kemudian muncul biasanya adalah penyebaran penyakit HIV/Aids. Meskipun, perilaku homoseksual sendiri sering beralih telah melakukan hubungan seks aman dengan sesama jenis. Tetapi faktor resiko terkena HIV/Aids jauh lebih besar. Bahkan menurut data menyebutkan para pelaku homoseksual sangat rentan terkena penyakit HIV/Aids.<sup>89</sup>

Bisa saja pelaku homoseksual mengatakan bahwa mereka secara jiwa merupakan orang yang sehat. Kejiwaan memang harus dilakukan secara uji klinis berbeda dengan kesehatan fisik. Tetapi kaitannya dengan penyakit HIV/Aids sudah banyak data yang menyebutkan bahwa homoseksual sangat rentan dengan penyakit ini. Sehingga, resiko terserang

---

<sup>89</sup> Beberapa alasan kenapam misalnya pelajar di kampus memilih menjadi homoseksual dan dampaknya dapat dibaca pada hasil studi yang ditulis oleh Fatgehipon dkk. Penelitian Fatgehipon dkk dilakukan untuk mengetahui penyimpangan seksual pada mahasiswa yang terjadi di beberapa kampus dengan menggunakan pendekatan teori psikoseksual dan teori kontrol. Penelitian ini dilakukan di beberapa kampus yang memiliki mahasiswa homoseksual untuk mengetahui apa alasan mahasiswa memilih cara hidup mereka sebagai homoseksual dan efek yang timbul dari homoseksualitas baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, analisis data adalah reduksi data, data presentasi, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Alasan memilih cara hidup sebagai seorang homoseksual adalah faktor psikodinamik karena pola asuh yang salah, memiliki pengalaman seksual yang buruk (sodomi) yang mengakibatkan trauma berkepanjangan yang pada akhirnya menyebabkannya telah mengalami sebagai pengalaman seksual dan berlanjut untuk waktu yang lama, trauma cinta, dan kebutuhan seksual. 2) Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku homoseksual antara lain: akan terkena HIV/AIDS, kanker saluran dubur, kanker mulut, sipilis, kencing nanah, dan daya tahan tubuh lemah. Sedangkan untuk orang lain ada perselisihan antara mayoritas dan minoritas (lesbi dan homo), munculnya hubungan antara orang tua dan anak sebagai homoseksual pelaku dan dapat mempengaruhi anak-anak dalam keluarga yang terlibat dalam homoseksualitas. Lihat di Abdul Haris Fatgehipon, Firaas Azizah, dan Saidna Zulfiqar Bin-Tahir, "LGBT Among Students: A Case Study at Several Universities in Indonesia," *International Journal of Scientific and Technology Research* Vol. 8, No. 10, October (2019): hal. 2162, <http://www.ijstr.org/final-print/oct2019/Lgbt-Among-Students-A-Case-Study-At-Several-Universities-In-Indonesia.pdf>.

penyakit HIV/Aids ini bukanlah stigma atau kebencian terhadap homoseksual tetapi berbasis data empiris. Resiko terserang penyakit HIV/Aids ini bukan mengada-mengada jadi semestinya menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah secara keseluruhan untuk melakukan pencegahan dan pengobatan.

Modernisasi merupakan pendorong penting liberalisasi di bidang hak-hak gay dan lesbian. Anehnya, sering diasumsikan, tetapi tidak diteliti secara empiris bahwa budaya toleransi memediasi hubungan antara modernisasi sosial ekonomi dan legislasi liberal. Artikel ini menutup celah ini dengan menganalisis tujuh puluh tiga negara yang ambil bagian dalam gelombang kelima dan keenam Survei Nilai Dunia. Sebagai pemerintah responsivitas terhadap sikap publik secara struktural ditegakkan melalui akuntabilitas pemilu di negara-negara demokrasi, tetapi tidak di otokrasi, kami, di samping itu, membedakan antara tipe rezim ini dalam analisis mediasi yang dimoderasi. Sikap toleran terhadap homoseksual memang memediasi pengaruh modernisasi terhadap gay dan kebijakan hak lesbian dalam demokrasi, tetapi tidak dalam otokrasi. Hasilnya dikonfirmasi oleh pemeriksaan ketahanan yang ekstensif, termasuk pendekatan variabel instrumental untuk menjelaskan potensi kausalitas terbalik antara toleransi dan hak.<sup>90</sup>

Selain alasan di atas, remaja dengan perilaku homoseksual mendapatkan diskriminasi ekstrim di lingkungan sekolah.<sup>91</sup> Beberapa literatur menunjukkan bahwa remaja homoseksual berisiko tinggi mengalami sejumlah masalah kesehatan, termasuk upaya bunuh diri, pelecehan, penyalahgunaan zat, kehilangan rumah tinggal, dan menurunnya produktivitas dalam belajar di sekolah.<sup>92</sup> Modernisasi tersebut kemudian masuk pada sekolah-sekolah memberikan dampak positif

---

<sup>90</sup> Achim Hildebrandt, Eva Maria Trüdingen, dan Dominik Wyss, "The Missing Link? Modernization, Tolerance, and Legislation on Homosexuality," *Political Research Quarterly* Vol. 72, no. 3 (2019): 539–553.

<sup>91</sup> Hasil studi Anggaraiini menunjukkan bahwa perilaku diskriminasi dapat dijelaskan melalui kerangka teori *planned behavior*. Sumbangan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terbukti membentuk niat perilaku diskriminasi meskipun masih terdapat faktor lain yang membentuk perilaku diskriminatif. Sikap positif terhadap perilaku diskriminasi lebih dibentuk oleh faktor kepribadian khususnya kepatuhan terhadap norma dan nilai otoritas. Lihat di Laily Anggraini, "Hubungan Antara Kepribadian Otoritarian Dengan Sikap, Niat, dan Perilaku Diskriminasi Terhadap Homoseksual," *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2, No. 1 (2013): hal. 11, <http://www.ijstr.org/final-print/oct2019/Lgbt-Among-Students-A-Case-Study-At-Several-Universities-In-Indonesia.pdf>.

<sup>92</sup> Corne Mufioz-Plaza, Sandra Crouse Quinn, dan Kathlen A. Rounds, "Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Students: Perceived Social Support in the High School Environment," *The High School Journal* Vol. 85, No. 4 (2002): hal. 52, <https://doi.org/10.1353/hsj.2002.0011>.

maupun negatif terhadap siswa laki-laki. Siswa laki-laki merupakan generasi yang baru ingin menemukan jati dirinya. Saat bertemu dengan pandangan hidup Barat yang hedonis, mereka sepertinya belum mampu memilih. Pada akhirnya, mereka justru mengagumi budaya Barat yang liberal tersebut. Resiko yang terjadi adalah mereka kemudian menganggap perilaku homoseksual merupakan orientasi seksual yang normal. Tidak saja hanya beranggapan justru kemudian mereka menjadi pelaku homoseksual itu sendiri. Perilaku ini kemudian bisa sangat menyebar begitu cepat bahkan dapat dikatakan seperti pandemi.

Beberapa kasus misalnya remaja laki-laki memiliki pacar lebih dari satu. Tetapi pacar tersebut tidak hanya perempuan yang satunya lagi adalah laki-laki. Mereka memilih berpacaran dengan laki-laki sebab dengan alasan hubungan aman. Anggapan mereka jika melakukan hubungan seksual dengan laki-laki jauh lebih aman dibandingkan dengan berhubungan seksual dengan perempuan. Perilaku ini secara tidak sadar mereka sedang mengalami gangguan kejiwaan total. Mereka tidak menyadari bahwa jiwa mereka sedang sakit kemudian tanpa merasa berdosa melakukan hubungan seksual dengan sesama laki-laki. Mereka juga sebenarnya memahami bahwa perilaku homoseksual ini sangat rentan dengan terserang penyakit HIV/AIDS. Tetapi karena jiwanya sedang sakit, resiko terkena HIV/Aids ini mereka abaikan begitu saja.

### C. Faktor Pendorong Munculnya Homoseksual

Suatu negara dan identitas nasional dibentuk atas dasar pemikiran yang saling mempersatukan dan keyakinan melalui proses imajinasi sosial dan representasi sosial. Melalui dua proses ini, orang juga memiliki hak untuk menentukan pikiran dan keyakinan mana yang dapat diterima dan mana yang tidak. Dengan demikian, isu-isu yang berkaitan dengan homoseksualitas tidak dapat dihindari.<sup>93</sup> Kebanyakan orang Indonesia

---

<sup>93</sup> Terjadi peningkatan kampanye LGBT pada awal 2016 dimana mereka menuntut perlindungan dari diskriminasi, kekerasan, dan hambatan konstitusional untuk melakukan perkawinan sesama jenis. Akan tetapi, LGBT dianggap bertentangan dengan kearifan lokal, sehingga dapat disebut abnormalitas sesuai dengan petunjuk *American Psychiatry Association* (APA). Gerakan LGBT bertentangan dengan keyakinan kebanyakan orang, pola-pola perilaku sehat, dan tahap perkembangan anak yang positif. Orang tua khawatir jika anaknya melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Masa kanak-kanak merupakan fase yang paling penting untuk mempersiapkan pada masa dewasa yang fungsional. Selain itu, Pemerintah juga sudah jelas menyatakan bahwa tidak memberikan ruang bagi gerakan LGBT. Akan tetapi, sebagai warga negara pelaku LGBT harus tunduk dan dilindungi peraturan yang ada. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengimplementasikan hukum secara tepat dan tanpa pengecualian untuk memastikan semua orang terlindungi. Bersamaan dengan itu, pemerintah juga melakukan edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan perilaku saling menghormati sesama warga negara. Lihat di Elga Andina, "Faktor Psikososial dalam

menganggap homoseksualitas sebagai seperangkat tindakan abnormal dan bertentangan dengan agama mereka. Di Indonesia, kaum homoseksual ditolak aksesnya ke kekuasaan dan hampir tidak memiliki akses untuk mengejar hak-hak mereka. Akibatnya, untuk bertahan hidup, kaum homoseksual Indonesia biasanya harus menyembunyikan orientasi mereka, atau dalam kasus ekstrim, mereka pindah ke yang lain, lebih toleran negara.<sup>94</sup>

Agama merupakan salah satu variabel yang dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi stigma di kalangan remaja terhadap fenomena LGBT. Seorang muslim wajib memegang hukum-hukum yang terkandung di dalamnya agar menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT karena setiap perlakuan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Namun penolakan yang terjadi di masyarakat mungkin karena penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an bahwa hubungan sesama jenis sangat dilarang. Stigma tersebut biasanya muncul dari pemahaman yang kurang baik tentang agama atau bahkan budaya yang ditanamkan di masyarakat. Namun berbeda dengan penelitian saat ini, hal itu menunjukkan bahwa remaja baik yang beragama Islam maupun non-Muslim tidak dapat menentukan stigma LGBT di mana ada tidak ada hubungan antara Agama dan stigma tentang LGBT.<sup>95</sup>

Pada masyarakat Barat sendiri, pria dengan perilaku homoseksual mendapatkan stigma buruk.<sup>96</sup> Stigma ini kemudian menjadikan sangat terbatasnya penyediaan layanan konsultasi kesehatan homoseksual dari kota hingga ke desa-desa.<sup>97</sup> Stigma yang lekat dengan pria homoseksual misalnya penggunaan narkoba, sakit mental, Aids/HIV dan lain sebagainya. Stigma ini memiliki dampak terhadap dengan peningkatan tingkat kecemasan, kesepian, gejala depresi, menutup diri dan keinginan untuk bunuh diri. Stigma terhadap pria homoseksual memiliki dampak negatif

Interaksi Masyarakat dengan Gerakan LGBT di Indonesia,” *Jurnal Aspirasi* Vol. 7, No. 2, Desember (2016): hal. 173.

<sup>94</sup> Adihartono, “Homosexuality in Indonesia: Banality, Prohibition and Migration (The Case of Indonesian Gays),” ..., hal. 1.

<sup>95</sup> Siska Evi Martina, Cicilia Nony Ayu Bratajaya, dan Ernawati, “Factors influencing stigma to lesbian, gay, bisexual and transgender (LGBT) among teenagers at Ngaran Village, Gamping, Sleman, Indonesia,” *Global Health Management Journal* Vol. 2, no. 1 (2018): hal. 23.

<sup>96</sup> Emma Austen, Katharine HAL. Greenaway, dan Scott Griffiths, “Differences in Weight Stigma between Gay, Bisexual, and Heterosexual Men,” *Body Image* Vol. 35 (2020): hal. 30, <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2020.08.002>.

<sup>97</sup> J. Whitehead, John Shaver, dan Rob Stephenson, “Outness, Stigma, and Primary Health Care Utilization Among Rural LGBT Populations,” *PLoS ONE* Vol. 11, No. 1 (2016): hal. 1, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0146139>.

terhadap kesehatan mental khususnya telah hidup dengan HIV.<sup>98</sup> Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, homoseksual di negara Barat belum sepenuhnya dapat diterima sebagai perilaku yang normal.

Perilaku penyimpangan seks seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender atau LGBT menurut beberapa sumber menunjukkan kecenderungan terus meningkat jumlahnya. Dalam agama Islam, perilaku homoseksual dan aktivitas seksualnya telah tercantum dengan sangat jelas dalam Al-Qur'an adalah perbuatan yang melampaui batas. Bahwa setiap pelaku LGBT dapat berubah orientasi seksual menjadi heteroseksual dan kemungkinan itu cukup tinggi, hanya saja proses yang dilakukan akan sulit dan berlangsung cukup lama dikarenakan terdapat berbagai kendala untuk merubah orientasi seksual menjadi heteroseksual.<sup>99</sup>

Faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kaum homoseksual ada faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jumlah kromosom yang tidak seimbang dan trauma masa kecil. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu faktor keluarga yang broken home dan kurangnya kasih sayang dari keluarga, faktor lingkungan dan pergaulan yang salah dan perkembangan teknologi yang memudahkan orang untuk mengakses situs-situs negative dari internet dan gadget.<sup>100</sup> Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan homoseksual saat ini adalah, tidak adanya penolakan dari masyarakat terhadap kaum homoseksual. Hal ini memicu keberanian kaum homoseksual khususnya gay menunjukkan jati diri mereka di tengah tengah masyarakat. Banyak dari masyarakat terutama anak-anak muda sudah tidak memperlakukan lagi soal orientasi sex seseorang, mereka tetap mau menerima kaum homoseksual sebagai anggota dari masyarakat.<sup>101</sup>

Elaborasi dari pendapat di atas, latar belakang keluarga yang harmonis sangat mempengaruhi perilaku seksual dan orientasi seksual laki-laki. Hal ini dapat disimpulkan dari sebagian besar laki-laki yang

<sup>98</sup> Cari Courtenay–Quirk et al., “Is HIV/Aids Stigma Dividing The Gay Community? Perceptions of HIV-Positive Men Who Have Sex With Men,” *AIDS Education and Prevention* Vol. 18, No. 1 (2006): hal. 56, <http://www.sidastudi.org/resources/inmagic-img/dd1302.pdf>.

<sup>99</sup> Alexandria Firdaus Al-Farisy, “Kendala LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) untuk Beralih Menjadi Heteroseksual di Yayasan Gaya Mahardhika Kota Surakarta” (*Publikasi Ilmiah, Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018*), hal. 1, [http://eprints.ums.ac.id/58407/1/NASKAH\\_PUBLIKASI\\_ILMIAH.pdf](http://eprints.ums.ac.id/58407/1/NASKAH_PUBLIKASI_ILMIAH.pdf).

<sup>100</sup> Dea G. Br.Situngkir, “Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Kaum Homoseksual di Kota Medan” (Skripsi S1, Dapertemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara, 2018), hal. 92.

<sup>101</sup> Dea G. Br.Situngkir, “Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Kaum Homoseksual di Kota Medan” (Skripsi S1, Dapertemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara, 2018), hal. 93.



memiliki kecenderungan perilaku seksual bebas merasa tidak nyaman dengan keluarganya. Tetapi ada juga pelaku homoseksual yang berasal dari keluarga yang nyaman tapi menunjukkan perilaku seksual yang bebas. Sepertinya masih banyak faktor lain yang harus ditemukan mengenai kemungkinan munculnya homoseksual misalnya faktor lingkungan, pergaulan, dan gaya hidup.<sup>102</sup>

Menurut tesis Cook, kombinasi faktor genetik dan lingkungan berkontribusi pada pembentukan orientasi seksual, Sebagian besar pengaruh lingkungan yang diketahui tampaknya bersifat *intra-uterus* dan saat ini masih menjadi perdebatan mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan orientasi seksual misalnya homoseksual.<sup>103</sup> Jauh sebelum pendapat Cook ini, Bailey dkk juga menyimpulkan bahwa faktor genetik dan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan orientasi seksual seseorang.<sup>104</sup>

Studi ini menolak pandangan Vito yang menjelaskan bahwa Homoseksualitas merupakan fenomena alam dan bukan penyimpangan manusia dari alam. Menurut Vito, dalam menangani homoseksualitas dilakukan secara berbeda dalam aspek yang berbeda, baik mengenai hukum, alam, budaya, dan agama. Maka menurutnya, homoseksualitas harus diterima secara universal, dan diskriminasi terhadapnya tidak boleh ditoleransi. Ini karena fakta bahwa perilaku homoseksual terutama dibentuk oleh genetika dan faktor lingkungan acak. Jadi, seperti yang ditunjukkan oleh bukti saat ini, terlepas dari penelitian di masa depan, kemungkinan banyak gen yang bekerja bersama dengan faktor lingkungan dan pemicu yang menghasilkan perilaku homoseksual.<sup>105</sup>

#### **D. Usaha Preventif Melalui Kurikulum Pendidikan**

Meminjam gagasan Mbat,<sup>106</sup> Thohari dkk,<sup>107</sup> Tsvyk,<sup>108</sup> serta

---

<sup>102</sup> Yurni, "Gambaran Perilaku Seksual dan Orientasi Seksual Mahasiswa di Kota Jambi," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* Vol. 6, No. 2 (2016): hal. 94.

<sup>103</sup> Christopher C.HAL. Cook, "The Causes of Human Sexual Orientation," *Theology and Sexuality* Vol. 27, No. 1 (2021): hal. 1, <https://doi.org/10.1080/13558358.2020.1818541>.

<sup>104</sup> J. Michael Bailey, Michael P. Dunne, dan Nicholas G. Martin, "Genetic and Environmental Influences on Sexual Orientation and its Correlates in an Australian Twin Sample," *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 78, No. 3, March (2000): hal. 2-3, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.3.524>.

<sup>105</sup> Margie P. Vito, "Factors Influencing Homosexuality in Men: A Term Paper," *International Journal of English Literature and Social Sciences* Vol. 5, no. 6 (2020): hal. 1972.

<sup>106</sup> Jerome P. Mbat, "Science, Technology and the Future of Man," *IOSR Journal of Humanities and Social Science* Vol. 8, No. 2 January-February (2013): hal. 1, <https://doi.org/10.9790/0837-0820109>.

Nishimura dkk<sup>109</sup> kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan peradaban umat manusia. Pembangunan peradaban manusia ini tidak dapat dilepaskan dari sumbangan pendidikan secara holistik.<sup>110</sup> Maka, peran pendidikan tidak dapat diremehkan sebab telah membangun berbagai bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pendidikan tentu saja menjadi anugerah sangat penting bagi kehidupan manusia. Tetapi juga benar bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menjadi konsep pembelajaran *an sich*. Pada dasarnya, pendidikan harus memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa bermanfaat untuk kehidupan umat manusia. Jadi di seluruh kurikulum pendidikan, harus dipastikan menerapkan pendidikan berbasis nilai dimasukkan ke dalam bab-bab dengan cara yang menarik sehingga siswa mempelajarinya di setiap pelajaran sekolah mereka. Pada akhirnya, pendidikan berbasis nilai memainkan peran penting dalam perkembangan holistik siswa dalam pembangunan bangsa.<sup>111</sup>

Menyelarasi pendapat Tan,<sup>112</sup> Belbase,<sup>113</sup> Prihantoro,<sup>114</sup> Dash,<sup>115</sup> dan

<sup>107</sup> Hamim Thohari et al., "The Development Of Technology For Human Civilization," in *The Third Basic Science International Conference* (Malang-Jawa Timur, 2013), hal. 1.

<sup>108</sup> V.A. Tsvyk dan I.V. Tsvyk, "Scientific and Technological Development of Modern Society: the Ethical Aspect," *RUDN Journal of Philosophy* Vol. 22, No. 3 (2018): hal. 281, <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2018-22-3-281-290>.

<sup>109</sup> Hiroshi Nishimura, Emiko Kanoshima, dan Kazuhiro Kono, "Advancement in Science and Technology and Human Societies," in *Science of Societal Safety: Living at Times of Risks and Disasters*, ed. oleh Seiji Abe, Mamoru Ozawa, dan Yoshiaki Kawata (Singapore: Springer Open, 2019), hal. 15-26.

<sup>110</sup> Rosadah Abd Majid et al., "The Dynamic Holistic Development of Human Potentials and Wellbeing: Implication on Educational Policies," *Journal of ICSAR* Vol. 2, No. 1, January (2018): hal. 88, <https://doi.org/10.17977/um005v2i12018p088>.

<sup>111</sup> Ajay Bhardwaj, "Importance of Education in Human Life: a Holistic Approach," *International Journal of Science and Consciousness* Vol. 2, No. 2, June (2016): hal. 23, <http://ijsc.net/docs/issue4/importance-of-education-in-human-life.pdf>.

<sup>112</sup> Charlene Tan, "Philosophical Perspectives on Education," in *Critical Perspectives on Education: An Introduction*, ed. oleh Charlene Tan et al, Singapore: Prentice Hall, 2006, hal. 21-40, <https://www.researchgate.net/publication/305655612>.

<sup>113</sup> Shashidhar Belbase, "Philosophical Foundations for Curriculum Decision: A Reflective Analysis" (*Mathematics Education College, College of Education, University of Wyoming, Laramie, 2011*), hal. 1-21, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED524740.pdf>.

<sup>114</sup> C. Rudy Prihantoro, "The Perspective of Curriculum in Indonesia on Environmental Education," *International Journal of Research Studies in Education* Vol. 4, No. 1, January (2015): hal. 77, <https://doi.org/10.5861/ijrse.2014.915>.

<sup>115</sup> Shri Nikunja Ranjan Dash, *Philosophical Foundations of Education*, Vanivihar-Bhubaneswar: Directorate of Distance & Continuing Education, Utkal University, 2015, hal. 10-15, [https://ddceutkal.ac.in/Syllabus/MA\\_Education/Paper\\_1.pdf](https://ddceutkal.ac.in/Syllabus/MA_Education/Paper_1.pdf).

Aliyeva,<sup>116</sup> kurikulum pendidikan merupakan seperangkat nilai yang harus menjadi landasan filosofis pembelajaran bagi guru dan siswa. Pada kurikulum inilah sejatinya watak pendidikan akan dibentuk seperti apa nantinya.<sup>117</sup> Seperti gagasan Kumar dan Hill,<sup>118</sup> Takemura,<sup>119</sup> dan Kless,<sup>120</sup> jika kurikulum pendidikan hanya disusun untuk kepentingan industri, maka kelak pendidikan hanya akan meluluskan siswa yang berwajah industri. Jika kurikulum hanya disusun untuk kepentingan kapitalisme, maka kemungkinan siswa yang menjadi subjek akan berwatak kapitalisme.<sup>121</sup> Sampai di sini dapat dipahami bahwa kurikulum bukan hanya seperangkat aturan pengajaran *an sich*. Tapi kurikulum merupakan basis nilai yang menentukan ke arah mana watak siswa nantinya dibentuk. Menggunakan pendapat Nuryana,<sup>122</sup> kurikulum menjadi landasan ideologis dan filosofis setiap pelaku pendidikan sebagai acuan pengembangan pembelajaran dan mewujudkan cita-cita bangsa.

Dalam kaitannya, dengan penyebaran perilaku homoseksual, pendidikan di Indonesia sepertinya harus disalahkan. Pendidikan dengan seperangkat kurikulumnya hanya mendidik siswa yang berwatak industri dan kapitalisme. Pendidikan hanya mengarahkan siswa untuk belajar pada aspek akademik dan bukan aspek spiritual atau moral. Kurikulum pendidikan disusun sedemikian modern tapi kemudian melupakan pentingnya agama bagi siswa. Muncul kemudian siswa yang pandai secara akademik tetapi mengalami sakit jiwa. Sebagai contoh, terdapat siswa pandai matematika tapi malahan menjadi perilaku homoseksual. Mereka

---

<sup>116</sup> Elmira Aliyeva, "An Overview of the National Curriculum Development Process for Azerbaijan," *The Online Journal of New Horizons in Education* Vol. 6, No. 1, January (2016): hal. 13-25, <https://www.tojned.net/journals/tojned/articles/v06i01/v06i01-03.pdf>.

<sup>117</sup> Eric Thomas Ogwora et al., "Philosophy as a Key Instrument in Establishing Curriculum, Educational Policy, Objectives, Goals of Education, Vision and Mission of Education," *Journal of Education and Practice* Vol. 4, No. 11 (2013): hal. 95.

<sup>118</sup> Ravi Kumar dan Dave Hill, "Introduction: Neoliberal Capitalism and Education," in *Global Neoliberalism and Education and Its Consequences*, ed. oleh Dave Hill dan Ravi Kumar (New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2009), hal. 1-5.

<sup>119</sup> Masaaki Takemura, "Education, Enterprise Capitalism, and Equity Challenges: The Continuing Relevance of the Correspondence Principle in Japan," *Markets, Globalization & Development Review* Vol. 03, No. 04 (2018): hal. 1-19, <https://doi.org/10.23860/mgdr-2018-03-04-04>.

<sup>120</sup> Steven J Kless, "Beyond Neoliberalism: Reflections on capitalism and Education," *Policy Futures in Education* Vol. 18, No. 1 (2020): hal. 15-16, <https://doi.org/10.1177/1478210317715814>.

<sup>121</sup> DO Carroll, "The Curriculum of Capitalism: Schooled to Profit or Schooled to Educate" (Dissertation, Graduate Faculty of Georgia Southern University, Statesboro-Georgia, 2011), hal. 338-342.

<sup>122</sup> Zalik Nuryana, "Kurikulum 2013 dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam di Indonesia," in *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, ed. oleh Arif Rahman, Komojoyo Press, 2019, hal. 73.

kemudian gagal memahami tentang siapa dirinya sebenarnya dan apa tujuan mereka hidup di dunia.

Menggunakan contoh di Amerika misalnya, pusat kesehatan komunitas homoseksual telah beradaptasi dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan komunitas homoseksual. Namun, kesenjangan layanan yang signifikan tetap ada di Amerika Serikat. Maka, pusat kesehatan bagi komunitas homoseksual mungkin memerlukan transformasi yang signifikan di masa depan dalam rangka pencegahan dan penyembuhan homoseksual.<sup>123</sup>

Teori konsep yang dapat dipakai dalam pendidikan anti ketertarikan sesama jenis dalam menangani kasus LGBT adalah teori konsep yang telah dikemukakan oleh Heffner yang dikutip oleh Ermayani, yaitu melakukan konseling dengan lima tahapan:<sup>124</sup>

1. Identifikasi dan Eksplorasi. Melihat sejauh mana dirinya memahami dirinya serta keadaannya. Tahap ini konseli dibantu untuk melihat dirinya dari berbagai perspektif.
2. Menata keyakinannya yang irrasional. Pada tahap ini konseli diajak untuk memperbaiki keyakinan-keyakinan irrasionalnya, karena pada dasarnya perubahan pada gendernya merupakan pembenaran dari keyakinannya yang irrasional.
3. Perbandingan Identitas. Konseli difasilitasi untuk mengeksplorasi dirinya secara menyeluruh serta membandingkan dirinya dengan masyarakat, orang tua, teman sebaya dan lainnya. Dalam posisi ini, konseli dibantu untuk menyadari bahwa apa yang difahaminya atau diyakininya selama ini tidak sepenuhnya benar.
4. Menghentikan pikiran negatif. Pada tahap ini, disaat keyakinan konseli mulai longgar, maka konseli cenderung melakukan penolakan-penolakan pada kenyataan yang difahaminya. Maka dari itu, konselor membantu konseli untuk memandang segala hal dari kaca mata positif dan menghentikan pikiran-pikiran yang negative.
5. Melatih keterampilan tegas. Dalam tahap ini, konseli dilatih untuk bertindak tegas terhadap kecenderungan pikiran perilakuperilaku dirinya yang tidak sesuai dengan keyakinan barunya.

Teori konsep tersebut juga dipakai oleh banyak negara dalam melakukan penanganan kasus LGBT dengan melakukan berbagai pengembangan, sebagaimana dalam kesepakatan internasional di Kairo 1994 (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil

---

<sup>123</sup> Alexander J. Martos, Patrick A. Wilson, dan Ilan H. Meyer, "Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Health Services in the United States: Origins, Evolution, and Contemporary Landscape," *PLoS ONE* Vol. 12, No. 7, July (2017): hal. 2, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180544>.

<sup>124</sup> Ermayani, T. "LGBT Dalam Prepektif Islam". *Jurnal Humanika*, 2017, hal. 151.

ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, mengembangkan lima teori konsep Heffner menjadi delapan tahapan, yaitu: Identifikasi dan Eksplorasi, Menata keyakinannya yang irrasional, Perbandingan Identitas, Menghentikan Fikiran Negatif, Melatih Ketrampilan Tegas, Penugasan Rumah, Pengkondisian Tersembunyi, dan selanjutnya Evaluasi.<sup>125</sup>

Teori konsep tersebut sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam, sehingga ruh-ruh ibadah yang disyare'atkan dalam Islam dapat menjadi solusi dalam pendidikan anti ketertarikan sesama jenis atau LGBT, yaitu dengan puasa, zikir, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

---

<sup>125</sup> A'dila Nur Sumanjaya dan Ainun Khobaria, *Bimbingan Konseling Islam Terhadap LGBT*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2021, hal. 60

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh penjelasan yang telah dijelaskan pada hasil penelitian maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Model pendidikan anti ketertarikan anti gay (atau sesama jenis) bisa menggunakan pendidikan yang sejalan dengan konsep Islam.
2. Model pendidikan anti ketertarikan anti gaya menggabungkan antara konsep psikoterapi dengan Al-Qur'an, psikoterapi dengan puasa, psikoterapi dengan zikir dan psikoterapi dengan zikir.
3. Model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis pada siswa laki-laki juga meskipun menggunakan pendidikan Islam dapat juga menggunakan pendekatan konteks budaya pada masyarakat tersebut.
4. Informasi yang diberikan pada model pendidikan anti ketertarikan anti sesama jenis merupakan usaha penyuluhan dan penyembuhan bukan pada aspek diskriminasi.
5. Model pendidikan anti ketertarikan anti sesama jenis harus melibatkan peran orang tua, sekolah, masyarakat, lembaga kesehatan dan negara.

### **B. Rekomendasi Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini maka harus menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) sebab penelitian ini hanya menggunakan metode pustaka. Penelitian lapangan

yang dapat digunakan misalnya dengan pendekatan eksperimen, antropologi ataupun etnografi.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan populasi atau informan yang lebih beragam misalnya beberapa kasus di kota Jakarta atau Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nanang. "Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya." *Zahra: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* Vol. 1, no. 1 (2020).
- Abdullah, Che Haslina Binti, Wan Noorli Razali, Mohd Marbawi Bin Taha, dan Rafizah Kechil. "Islamic Psychotherapy: Its Significance and Relevance in The Empowerment of Islamic Civilization." *e-Academia Journal UiTMT* Vol. 5, no. 2 (2016)
- Abidin, Zain. "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah." *Jurnal Humaniora* Vol. 4, no. 2 (2013)
- Abu-Raiya, Hisham. "Working with Religious Muslim Clients: A Dynamic, Qur'anic-Based Model of Psychotherapy." *Spirituality in Clinical Practice* Vol. 2, no. 2 (2015)
- Acharya Y, Raghavendra MV, Acharya B, Priyanka RNK, dan Raj BV. "Understanding Homosexuality: Challenges and Limitations." *Journal of Morphology and Anatomy* 1, no. 1 (2017)
- Adamczyk, Amy, dan Brittany E. Hayes. "Religion and Sexual Behaviors: Understanding the Influence of Islamic Cultures and Religious Affiliation for Explaining Sex Outside of Marriage." *American Sociological Review* Vol. 77, no. 5 (2012)
- Adihartono, W., dan Elliisiah Uy Jacson. "A Comparative Analysis of the



Status of Homosexual Men in Indonesia and the Philippines.” *Journal of Southeast Asian Human Rights* Vol. 4, no. 1, June (2020)

Adihartono, Wisnu. “Homosexuality in Indonesia: Banality, Prohibition and Migration (The Case of Indonesian Gays).” Diakses April 6, 2021. <https://media.neliti.com/media/publications/51151-EN-homosexuality-in-indonesia-banality-prohibition-and-migration-the-case-of-indone.pdf>.

Adriaens, Pieter R., dan Andreas De Block. “The Evolution of a Social Construction: The Case of Male Homosexuality.” *Perspectives in Biology and Medicine* Vol. 49, no. 4 (2006).

Affandi, Ghozali Rusyid, dan Dewanti Rupiran Diah. “Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam.” *Jurnal Psikologi* Vol. 6, no. 1, April (2011)

Afif, Muh. Bahrul. “Islam and Transgender (A Study of Hadith about Transgender).” *International Journal of Nusantara Islam* Vol. 7, no. 2 (2019).

Afrino, Reki. “Studi Fenomenologi : Konsep Diri Homoseksual (Lesbian) di Kota Padang.” Tesis S2, Program Studi Keperawatan Kekhususan Perawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Univeritas Andalas, 2016.

Afriyanti, Esi, Elvi Oktarina, dan Feri Fernandes. “Upaya Pencegahan Risiko LGBT pada Remaja SMA.” *Warta Pengabdian Andalas* Vol. 25, no. 2, Juni (2018).

Agustina, Dyah Satya Yoga. “Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi.” *JSH: Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 4, no. 2, November (2011).

Agustini, Ni Nyoman Mestri, dan Ni Luh Kadek Alit Arsani. “Remaja Sehat Melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Tingkat Puskesmas.” *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 9, no. 2 (2013)

Agustin, Ike Mardiaty. “Kesehatan Jiwa dalam Perspektif Islam,” diakses 24 Desember 2021, <http://jateng.aisyiyah.or.id/id/berita/artikel-kesehatan-jiwa-dalam-perspektif-islam.html>.

Ahmad Andry B. “Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender Penyembuhan

dan Upaya Membentuk Kepribadian Islami di Era Generasi Millenial Melalui Psikoterapi Islam.” *Fikrotuna Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Vol. 8, no. 2, Desember (2018).

Aisyah, Riandini, Erna Herawati, Alexandria Firdaus Al-farisy, Sri Harnani, Rafidah Estri, Rizki Luthfia Wardhani, Yudwari Adhicha Nuredis, dan Burhanudin Ichsan. “Why and How Someone Can Be LGBT in Surakarta Residency, Indonesia.” *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education* Vol. 4, no. 7 (2017)

Al-Farisy, Alexandria Firdaus. “Kendala LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) untuk Beralih Menjadi Heteroseksual di Yayasan Gaya Mahardhika Kota Surakarta.” Publikasi Ilmiah, Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018. [http://eprints.ums.ac.id/58407/1/NASKAH\\_PUBLIKASI\\_ILMIAH.pdf](http://eprints.ums.ac.id/58407/1/NASKAH_PUBLIKASI_ILMIAH.pdf).

Alam, Lukis. “Becoming Modern Muslim: New Emerging Trends of Islamic Schools in Yogyakarta.” *Ta'dib : Journal of Islamic Education* Vol. 22, no. 1, June (2017): 75–86.

Alamsyah, Agung, Hasbiyallah, dan Nanat Fatah Natsir. “Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Homoseksual (Gay).” *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 5, no. 2, September (2019)

Alawiyah, Desi, dan Iin Handayani. “Penanaman Nilai Spiritual dalam Dimensi Psikoterapi Islam di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nashrun Minallah.” *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* Vol.06, no. 1 (2019)

Alfarisi, Muhammad Afiiifudin. “Psychotherapy for Children and Adolescents.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* Vol. 14, no. 1 (2019).

Alfiani, Dwi Anita. “Keberagamaan dalam Kesehatan Mental sebagai Psikoterapi (Studi Analisis Pemikiran Prof. Hj. Zakiyah Daradjat).” Tesis S2, Program Pascasarjana, Insitutu Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2011. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/2528/1/PPI-116020015.pdf>.

Aliansyah, Muhamad Agil. “Deretan Kasus Pelajar SMA Bunuh Pasangan Sejenis.” Diakses Februari 15, 2021. <https://www.merdeka.com/peristiwa/deretan-kasus-pelajar-sma->

bunuh-pasangan-sejenis.html.

- Aliyeva, Elmira. "An Overview of the National Curriculum Development Process for Azerbaijan." *The Online Journal of New Horizons in Education* Vol. 6, no. 1, January (2016). <https://www.tojned.net/journals/tojned/articles/v06i01/v06i01-03.pdf>.
- Alli, Ali M., Gregory S. Winter, dan David L. May. "Globalization: Its Effects." *International Business & Economics Research Journal (IBER)* Vol. 6, no. 1, January (2011).
- Alozie, Nicholas O., Kathy Thomas, dan Patience Akpan-Obong. "Global Liberalization on Homosexuality: Explaining the African gap." *Social Science Journal* Vol. 54, no. 2 (2017). <http://dx.doi.org/10.1016/j.soscij.2016.09.001>.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Aminah. "Integrasi Ilmu dan Agama Dalam Menyongsong Peradaban Bangsa." *Inspiratif Pendidikan* Vol. 6, no. 1, Januari-Juni (2017)
- Amirudin. "Psychopathology and Psychoteraphy in Islam." *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 39, no. 2, Juli-Desember (2015).
- Andina, Elga. "Faktor Psikososial dalam Interaksi Masyarakat dengan Gerakan LGBT di Indonesia." *Jurnal Aspirasi* Vol. 7, no. 2, Desember (2016): 173–185. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/download/1288/70>.
- Andra, Delia, Nanik Prihartanti, dan Usami Karyani. "Gangguan Penyesuaian diri Pada Kaum Homoseksual." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 6, no. 2 (2002)
- Andriani, Leny Dwi, dan Tri Nurhidayati. "Penerapan Terapi Murottal Al-Qur ' an Terhadap Kecemasan Mahasiswa Perantauan Karena Covid-19 Di Desa Pandu Senjaya Kecamatan Pangkalan Lada Kalimantan Tengah." *Prosiding Seminar Nasional Unimus* Vol. 3 (2020).
- Anggraini, Laily. "Hubungan Antara Kepribadian Otoritarian Dengan Sikap, Niat, dan Perilaku Diskriminasi Terhadap Homoseksual." *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2, no. 1

(2013): 1–13. <http://www.ijstr.org/final-print/oct2019/Lgbt-Among-Students-A-Case-Study-At-Several-Universities-In-Indonesia.pdf>.

- Anwar, Khairil, dan Sri Wahyuni. “Penerapan Mental Kognitif Islam dan Psikososial Islam dalam Mencegah Perilaku LGBT Pada Remaja Muslim Pekanbaru.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 16, no. 1, Januari-Juni (2017).
- Ardi, Zadrian, Frischa Meivilona Yendi, dan Rahmi Dwi Febriani. “Fenomena LGBTQ dalam Perspektif Konseling dan Psikoterapi: Realitas dan Tantangan Konselor.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 4, no. 2, November (2018).
- Ardiansyah, Hendra, dan Diyah Utami. “Dramaturgi Mencari Pasangan Pada Kaum Homoseksual.” *Jurnal Paradigma* Vol. 04, no. 01 (2016):
- Arif, Mohammad. *Studi Islam dalam Dinamika Global*. Diedit oleh Wahidul Anam. 1 ed. Kediri: STAIN Kediri Press, 2017.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Arivia, Gadis, dan Abby Gina. “When the State is Absent: A Study of LGBT Community in Jakarta.” *Indonesian Feminist Journal* Vol. 4, no. 1, March (2016).
- Aryanti, Zusy. “Faktor Penyebab Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja.” In *Tinjauan Terhadap Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum Pendidikan dan Psikologi*. Vol. 4. Lampung: Metro International Conference on Islamic Studies (MICIS), Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016. <http://metrouniv.ac.id/uploaddata/file/66lgbt-1.pdf>.
- Aryastuti, Nurul, Christin Angelina Febriani, dan Agung Aji Perdana. “Perilaku Beresiko pada Kelompok Homoseksual di Kota Bandar Lampung.” *Jurnal Dunia Kesmas* Vol. 8, no. 4, Oktober (2019): 289–297.
- Asifudin, Ahmad Janan. *Mangukir Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010.
- Asir, Ahmad. “Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia.” *AL-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* Vol. 1, no. 1

- (2014) <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>.
- Asmara, Kadek Yoga, dan Tience Debora Valentina. "Konsep Diri Gay Yang Coming Out." *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 4, no. 02 (2018)
- Astuti, Novi Puji. "Mengenal Penyakit Mental dalam Islam, Berikut Penjelasmnya," diakses 24 Desember 2021, <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-penyakit-mental-dalam-islam-berikut-penjelasmnya-klm.html>
- Asyrofi, Imam. "Homoseksual dalam Pandangan Islam," diakses 24 Desember 2021, <https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/ARTIKEL/xolc1455244435.pdf>.
- Atabik, Ahmad, dan Koridatul Mudhiiah. "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam." *Yudisia* Vol. 5, no. 2, Desember (2014).
- Athari, Zeynab, Ammar Rostami Siyahoe, dan Fateme Hedayati. "Effect of Islamic-based Spiritual-religious Psychotherapy on Components of Health-oriented Lifestyle in Female University Students." *Health, Spirituality and Medical Ethics* Vol. 5, no. 3 (2018)
- Austen, Emma, Katharine H. Greenaway, dan Scott Griffiths. "Differences in Weight Stigma between Gay, Bisexual, and Heterosexual Men." *Body Image* Vol. 35 (2020) <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2020.08.002>.
- Austin, Zubin, dan Jane Sutton. "Qualitative Research: Getting Started." *Canadian Journal of Hospital Pharmacy* Vol. 67, no. 6, November-December (2014)
- Awdel, Zangin M., Naji M. Odel, dan Wzhar F. Saadi. "The Rise of The Globalization and its Effect on The Autonomy of State and Political Economy." *Journal of Critical Reviews* Vol. 7, no. 6 (2020)
- Ayoub, Phillip M., dan Jeremiah Garretson. "Getting the Message Out: Media Context and Global Changes in Attitudes Toward Homosexuality." *Comparative Political Studies* Vol. 50, no. 8 (2017)
- Ayub. "Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis dan Teologis)." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, no. 2, Agustus (2017)

- Ayuningtyas, Dumilah, Misnaniarti Misnaniarti, dan Marisa Rayhani. "Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* Vol. 9, no. 1, Maret (2018)
- Azhar. "Manusia dan Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Lantanida Journal* Vol. 4, no. 1 (2016).
- Azhari, Nanang Khosim, Herni Susanti, dan Ice Yulia Susanti. "Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual." *Jurnal Keperawatan Jiwa* Vol. 7, no. 1, Mei (2019)
- Azhari, Rama, dan Putra Kencana. *Membokar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujah Press, 2008.
- Aziz, Abdul. "Tahajjud dan Pendidikan Kesehatan Mental (Pendekatan Tafsir Tahlili dan Maudhu'i pada QS Al-Isra': 79)." Skripsi S1, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011.
- Azizah, Sari Nur. "Konsep Diri Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang)." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Vol. 2, no. 2 (2013). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2264/207>.
- Baasher, T.A. "Islam and Mental Health." *La Revue de Sante de la Mediteranee Orientale* Vol. 7, no. 3 (2001). [https://applications.emro.who.int/emhj/0703/emhj\\_2001\\_7\\_3\\_372\\_376.pdf](https://applications.emro.who.int/emhj/0703/emhj_2001_7_3_372_376.pdf).
- Babamohamadi, Hassan et al., "The Effect of Holy Qur'an Recitation on Anxiety in Hemodialysis Patients: A Randomized Clinical Trial." *Journal of Religion and Health* Vol. 54, No. 5 (2015), <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9997-x>.
- Badan Pusat Statistik. "Portal Statistik Sektorial Provinsi DKI Jakarta: Pendidikan." Diakses Maret 30, 2021. <https://statistik.jakarta.go.id/perbandingan-sma-dan-smk-di-dki-jakarta/>.
- Badgett, MVL, A Hasenbush, dan WE Luhur. *LGBT Exclusion in Indonesia and Its Economic Effects*. London: The Williams Institute UCLA

School of Law, 2017. <http://www.suarakita.org/wp-content/uploads/2017/03/LGBT-Exclusion-in-Indonesia-and-Its-Economic-Effects-March-2017.pdf>.

- Bailey, J. M. "Homosexuality and Mental Illness." *Archives of General Psychiatry* Vol. 56, no. 10 (1999).
- Bailey, J. Michael, Michael P. Dunne, dan Nicholas G. Martin. "Genetic and Environmental Influences on Sexual Orientation and its Correlates in an Australian Twin sample." *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 78, no. 3, March (2000).
- Baldacchino, Donia R., Josette Borg, Charlene Muscat, dan Cassandra Sturgeon. "Psychology and Theology Meet: Illness Appraisal and Spiritual Coping." *Western Journal of Nursing Research* Vol. 34, no. 6 (2012)
- Baptiste-roberts, Kesha, Ebele Oranuba, Niya Werts, dan Lorece V Edwards. "Addressing Healthcare Disparities Among Sexual Minorities." *Obstet Gynecol Clin North Am* 44, no. 1 (2017)
- Barlow, David H., dan V. Mark Durand. *Abnormal Psychology*. 6 ed. United States of America: Wadsworth Cengage Learning, 2012.
- Bashori, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, dan Edi Susanto. "Change Management Transformation in Islamic Education of Indonesia." *Social work and education* Vol. 7, no. 1, Ternopil-Aberdeen (2020)
- Basya, Ahmad Fuad. *Sumbangan Keilmuwan Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Bedworth, David A., dan Albert E. Bedworth. *The Dictionary of Health Education. Choice Reviews Online*. Vol. 47. New York: Oxford University Press, 2010.
- Belbase, Shashidhar. "Philosophical Foundations for Curriculum Decision: A Reflective Analysis." Mathematics Education College, College of Education, University of Wyoming, Laramie, 2011. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED524740.pdf>.
- Bell, Mark. *Analysis and Comparative Review of Equality Data Collection Practices in The European Union: Data Collection in Relation to*

- LGBTI People*. Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2017. <http://www.europa.eu>.
- Bergin, Allen E. "Religiosity and mental health: A critical reevaluation and meta-analysis." *Professional Psychology: Research and Practice* Vol. 14, no. 2 (1983)
- Bhardwaj, Ajay. "Importance of Education in Human Life: a Holistic Approach." *International Journal of Science and Consciousness* Vol. 2, no. 2, June (2016). <http://ijsc.net/docs/issue4/importance-of-education-in-human-life.pdf>.
- Biçmen, Zümrüt, dan Zafer Bekiroğulları. "Social Problems Of LGBT People in Turkey." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 113 (2014)
- Blackwell, Christopher W., dan Sophia F. Dziegielewska. "Discrimination of gays and lesbians: A Social Justice Perspective." *Journal of Health and Social Policy* Vol. 19, no. 4 (2004)
- Boellstroff, Tom. "Some Notes on New Frontiers of Sexuality and Globalization." In *Understanding Global Sexualities: New Frontiers*, diedit oleh Petter Aggleton, Paul Boyce, Henrietta L. Moore, dan Richard Parker, 186–202. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016.
- Boeree, George. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Diedit oleh Inyik Ridwan Muzir dan Abdul Qodir Shaleh. Yogyakarta: Primashopie, 2017.
- Boronha, Miguel Antonio de Freitas. "Male Homosexuality in Islamic Normative and in the Mujun Literature of Al-Andalus and The Maghreb Tetween The 10th and 13th centuries." Disertasi S3, College of Arts, Departement of History, Unversity of Lisbon, 2014.
- Böthe, Beáta, Marie Pier Vaillancourt-Morel, Alice Girouard, Aleksandar Štulhofer, Jacinthe Dion, dan Sophie Bergeron. "A Large-Scale Comparison of Canadian Sexual/Gender Minority and Heterosexual, Cisgender Adolescents' Pornography Use Characteristics." *Journal of Sexual Medicine* Vol. 17, no. 6 (2020)
- Boulton, Alan. *Child Trafficking for Prostitution in Jakarta and West Java: A Rapid Assesmen*. Jakarta: International Labour Organization, 2004. <https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/--->



ilo-jakarta/documents/publication/wcms\_123814.pdf.

- Br.Situngkir, Dea G. “Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Kaum Homoseksual di Kota Medan.” Skripsi S1, Dapertemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara, 2018.
- Branchik, Blaine J. “Out in the Market: A History of the Gay Market Segment in the United States.” *Journal of Macromarketing* Vol. 22, no. 1 (2002)
- Brent, David A., dan David J. Kolko. “Psychotherapy: Definitions, Mechanisms of Action, and Relationship to Etiological Models.” *Journal of Abnormal Child Psychology* Vol. 26, no. 1 (1998): 17–25.
- Brickell, Chris. *The Sociological Construction of Gender and Sexuality*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2006.  
https://brickell.co.nz/docs/socreviewfinal.pdf.
- Britton, Philip. “Gay and lesbian Rights in The United Kingdom: The Story Continued.” *Ind. Int’l & Comp. L. Rev.* Vol. 10, no. 2 (2000): 208–243. <https://mckinneylaw.iu.edu/iiclr/pdf/vol10p207.pdf>.
- Bruce, Steve. “Secularization Elsewhere: it is More Complicated Than That.” *Política & Sociedade* Vol. 16, no. 36 (2017)
- Budiman, Arief. *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Diedit oleh Luthfi Assyuakanie dan Stenly. Jakarta: Freedom Institute, 2006.
- Bukhori, Baidi. “Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau dari Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 11, no. 22, Juli (2006).
- Cahyadi, Ashadi. “Psikoterapi dalam Pandangan Islam.” *EL AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadits* Vol. 5, no. 2 (2016).
- Cameron, Kirk, dan Kay Proctor. “Effect of Homosexuality Upon Public Health and Social Order.” *Psychological Reports* 64, no. 1, June (1989)
- Carroll, DO. “The Curriculum of Capitalism: Schooled to Profit or Schooled

to Educate.” Dissertation, Graduate Faculty of Georgia Southern University, Statesboro-Georgia, 2011.

- Castañeda, Ernesto, dan Amber Shemesh. “Overselling Globalization: The Misleading Conflation of Economic Globalization and Immigration, and the Subsequent Backlash.” *Social Sciences* Vol. 9, no. 61 (2020).
- Cavioni, Valeria, Ilaria Grazzani, dan Veronica Ornaghi. “Mental Health Promotion in Schools: A Comprehensive Theoretical Framework.” *International Journal of Emotional Education* Vol. 12, no. 1, April (2020)
- Chamsi-Pasha, Majed, dan Hassan Chamsi-Pasha. “A Review of the Literature on The Health Benefits of Salat (Islamic Prayer).” *Medical Journal of Malaysia* Vol. 76, no. 1 (2021)
- Chandra, Yasrial, dan Rahmawati Wae. “Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor di Era Revolusi Industri 4 . 0.” In *Konvensi Nasional XXI: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 2019.
- Chasin, Alexandra. *Selling Out: the Gay and Lesbian Movement Goes to Market*. New York: Palgrave Macmillan, 2000.
- Chodijah, Siti. “Konsep Shalat Tahajud Melalui Pendekatan Psikoterapi Hubungannya dengan Psikologi Kesehatan (Penelitian di Klinik Terapi Tahajud Surabaya).” In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional Unimus*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017.
- . “the Concept of Tahajud Prayer Through.” In *Proceedings of the 1st International Conference on Innovative Pedagogy (ICIP)*, 324–330. Banda Aceh, Indonesia: STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2017. [https://repository.bbg.ac.id/bitstream/490/1/ICIP2017\\_035\\_paper.pdf](https://repository.bbg.ac.id/bitstream/490/1/ICIP2017_035_paper.pdf)
- Chowdhury, Mohammad. “Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching.” *The Malaysian Online Journal of Educational Sciences (MOJES)* Vol. 4, no. 2 (2016). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095995.pdf>.

- Cohen, Adam B., dan Harold G. Koenig. "Religion and mental health." *Indian Journal of Psychiatry* Vol. 55 (2013).
- Collins, John W, dan Nancy Patricia O'Brien. *The Greenwood Dictionary of Education*. London: Greenwood Press, 2003.
- Cook, Christopher C.H. "Spirituality, Religion & Mental Health: Exploring the Boundaries." *Mental Health, Religion and Culture* Vol. 23, no. 5 (2020): 363–374. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1774525>.
- "The Causes of Human Sexual Orientation." *Theology and Sexuality* Vol. 27, no. 1 (2021).
- Corna, Deborah. "The Impact of Spirituality on Mental Health: A Review Literature." Diakses Juni 5, 2021. <https://www.mentalhealth.org.uk/sites/default/files/impact-spirituality.pdf>.
- Cortina, Clara, Benoit Laplante, Ana Fostik, dan Teresa Castro Martín. "Same-Sex Marriages and Partnerships in Two Pioneer Countries, Canada and Spain." Diakses April 17, 2021. [https://iussp.org/sites/default/files/event\\_call\\_for\\_papers/IUSSP\\_Cortina\\_Laplante\\_Fostik\\_Castro-Martin.pdf](https://iussp.org/sites/default/files/event_call_for_papers/IUSSP_Cortina_Laplante_Fostik_Castro-Martin.pdf).
- Courtenay–Quirk, Cari, Richard J Wolitski, Jeffrey T Parsons, dan Cynthia A Gómez. "Is HIV/Aids Stigma Dividing The Gay Community? Perceptions of HIV-Positive Men Who Have Sex With Men." *AIDS Education and Prevention* Vol. 18, no. 1 (2006): 56–67. <http://www.sidastudi.org/resources/inmagic-img/dd1302.pdf>.
- D'augelli, Anthony R. "Mental Health Problems Among Lesbian, Gay, and Bisexual Youths Ages 14 to 21." *Clinical Child Psychology and Psychiatry* Vol. 7, no. 3 (2002)
- Dacholfany, Ihsan, dan Khoirurrijal. "Dampak LGBT dan Antipisasinya di Masyarakat." *Jurnal Nizham* Vol. 05, no. 01, Januari-Juni (2016)
- Dahlan, Abd Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Van Hoeve, 1996.
- Dalmeri. "Membendung Wacana Tentang Kebebasan dan Hak Asasi Manusia Bagi Penyimpangan Seksualitas dengan Hukum dan Agama." In *Proceeding Metro International Conference on Islamic*

*Studies (MICIS): Tinjauan Terhadap Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum Pendidikan dan Psikologi.* Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro, 2016.

- Darodjat, Zakiah. *Kesehatan Jiwa.* Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996.
- Dash, Shri Nikunja Ranjan. *Philosophical Foundations of Education.* Vanivihar-Bhubaneswar: Directorate of Distance & Continuing Education, Utkal University, 2015.  
[https://ddceutkal.ac.in/Syllabus/MA\\_Education/Paper\\_1.pdf](https://ddceutkal.ac.in/Syllabus/MA_Education/Paper_1.pdf).
- Dein, Simon. "Against The Stream: Religion and Mental Health-The Case for The Inclusion of Religion and Spirituality into Psychiatric Care." *BJPsych Bulletin* Vol. 42, no. 3 (2018)
- Dermawan, Abdurraafi' Maududi. "Sebab, Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual." *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 3, no. 1 (2016).
- Detik. "Polisi: 1 dari 9 Penyelenggara Pesta Gay Terjangkit HIV!" Diakses Maret 30, 2021.  
<https://www.youtube.com/watch?v=nRNFMb55wuU>.
- Dewi, Gallo Ajeng Yusnita, dan Endang Sri Indrawati. "Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)." *Jurnal Empati* Vol. 7, no. 3 (2017).
- Dhami, Sangeeta, dan Aziz Sheikh. "The Muslim Family: Predicament and Promise." *Western Journal of Medicine* 173, no. 5, November (2000).
- Diah Ningrum. "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab." *Jurnal Unisia* Vol. 37, no. 82, Januari (2015).
- Doufesh, Hazem, Fatimah Ibrahim, Noor Azina Ismail, dan Wan Azman Wan Ahmad. "Effect of Muslim Prayer (Salat) on  $\alpha$  Electroencephalography and Its Relationship with Autonomic Nervous System Activity." *Journal of Alternative and Complementary Medicine* Vol. 20, no. 7 (2014).
- Doufesh, Hazem, Fatimah Ibrahim, dan Mohammad Safari. "Effects of Muslims praying (Salat) on EEG gamma activity." *Complementary*

*Therapies in Clinical Practice* Vol. 24 (2016): 6–10.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ctcp.2016.04.004>.

- Dwianita, Rizni Wajthia, dan Sofiari Ananda. “The Process Of Disclosing A Gays Personal Status To His Surrounding In Medan North Sumatera Province Indonesia A Study On Interpersonal Communication By Using Self-Disclosure Approach.” *International Journal of Scientific & Technology Research* Vol. 6, no. 6, June (2017).
- Efrinaldi, Toha Andiko, dan Taufiqurrahman. “The Paradigm of Science Integration in Islamic University: The Historicity and Development Pattern of Islamic Studies in Indonesia.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 24, no. 1, Juni (2020).
- Eguchi, Shinsuke. “Social and Internalized Homophobia as a Source of Conflict: How Can We Improve the Quality of Communication?” *Review of Communication* Vol. 6, no. 4 (2006): 348–357.  
[http://cjdept.unm.edu/people/faculty/profile/docs/eguchi\\_social\\_and\\_internalized\\_homophobia.pdf](http://cjdept.unm.edu/people/faculty/profile/docs/eguchi_social_and_internalized_homophobia.pdf).
- Eisend, Martin, dan Erik Hermann. “Sexual Orientation and consumption: Why and When Do Homosexuals and Heterosexuals Consume Differently?” *International Journal of Research in Marketing* Vol. 37 (2020).
- El-Saleh, Majed Saleem Imad Ibraheem Mostafa, dan Waleed M. Shaheen. “The effect of listening to the holy qur’an on improving some psychological and physical variables among yoga practitioners,” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* Vol. 10, No. 4, July (2021), <https://doi.org/10.36941/AJIS-2021-0117>.
- El-Sutha, Saiful Hadi. *Shalat Samudra Hikmah: Hikmah, Keajabian, & Manfaat Nyata Shalat Untuk Hidup Bahagia, Berkah Berlimpah*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016.
- van Elk, Michiel. “Assessing the Religion-Health Relationship: Introduction to the Meta-analysis by Garssen et al., and Two Commentaries.” *International Journal for the Psychology of Religion*, 2021.
- Elliott, Marc N., David E. Kanouse, Q. Burkhart, Gary A. Abel, Georgios Lyrtzopoulos, Megan K. Beckett, Mark A. Schuster, dan Martin Roland. “Sexual Minorities in England Have Poorer Health and Worse Health Care Experiences: A National Survey.” *Journal of*

*General Internal Medicine* 30, no. 1 (2015).

- Erawati, Erna, Sri Adiyati, dan Angga Sugiarto. "Pendidikan kesehatan jiwa pada masyarakat melalui implementasi CMHN." *Jurnal LINK* Vol. 12, no. 2 (2016).
- Erfa, Riswan. "Kriminalisasi Perbuatan Cabul Yang Dilakukan Oleh Pasangan Sesama Jenis Kelamin (Homoseksual)." *Jurnal Arena Hukum* Vol. 8, no. 2, Agustus (2015).
- Erika, Fita Diyan. "Perbedaan Mendengarkan Murottal Al-Qur'an dan Musiq Jaza Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia (Studi Eksperimental Quasy di Panti Wredha Sultan Fatah Demak)." Skripsi S1, Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2019.
- Ermayani, Tri. "LGBT dalam Perspektif Islam." *Jurnal Humanika* Vol. 17, no. 2, September (2017).
- Estrada, Crystal Amiel M., Marian Fe Theresa C. Lomboy, Ernesto R. Gregorio, Emmy Amalia, Cynthia R. Leynes, Romeo R. Quizon, dan Jun Kobayashi. "Religious Education can Contribute to Adolescent Mental Health in School Settings." *International Journal of Mental Health Systems* Vol. 13, no. 28 (2019). <https://doi.org/10.1186/s13033-019-0286-7>.
- Fabriar, Silvia Riskha. "Agama, Modernitas dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* Vol. 3, no. 02 (2020).
- Fabricatore, Anthony N, Paul J Handal, Doris M Rubio, dan Frank H Gilner. "Stress, Religion, and Mental Health: Religious Coping in Mental Health: Religious Coping in Mediating and Moderating Roles." *The International Journal For The Psychology of Religion* Vol. 14, no. 2 (2009).
- Faruque Reza, Mohammed, Yuji Urakami, dan Yukio Mano. "Evaluation New Physical Taken From Salat (Prayer) as Short-Duration and Frequent Physical Acitivity in Rehabilitation of Geriatric and Disabled Patiens." *Ann Saudi Med* Vol. 22, no. 4 (2002).
- Fatgehipon, Abdul Haris, Firaas Azizah, dan Saidna Zulfiqar Bin-Tahir. "LGBT Among Students: A Case Study at Several Universities in

Indonesia.” *International Journal of Scientific and Technology Research* Vol. 8, no. 10, October (2019). <http://www.ijstr.org/final-print/oct2019/Lgbt-Among-Students-A-Case-Study-At-Several-Universities-In-Indonesia.pdf>.

Fathurrahman, Muhammad. *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.

Featherstone, Mike. “Whither Globalization? An Interview with Roland Robertson.” *Theory, Culture and Society* (2020).

Febriani, Erna. “Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual.” *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* Vol. 17, no. 01, Maret (2020).

Feldkamp, Lucas. “Justifying Homosexuality : Globalization and Its Impact.” *Journal Student Research* Vol. 6, no. 4 (2016).

Felman, Adam. “What is Mental health?” Diakses Januari 30, 2021. <https://www.medicalnewstoday.com/articles/154543>.

Felter, Clarie, dan Danielle Renwick. “Same-Sex Marriage: Global Comparisons.” Diakses April 17, 2021. <https://www.cfr.org/backgrounders/same-sex-marriage-global-comparisons>.

Frih, Bechir et al., “Effects of listening to Holy Qur'an recitation and physical training on dialysis efficacy, functional capacity, and psychosocial outcomes in elderly patients undergoing haemodialysis,” *Libyan Journal of Medicine* Vol. 12, No. 1 (2017), <https://doi.org/10.1080/19932820.2017.1372032>.

Fitri, Susi, Meithy Intan Rukia Luawo, dan Wuri Tarzia. “Sikap Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transjender) di Sekolah.” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 6, no. 1, Juni (2017).

Fitriana, Rossi Delta. “Keseimbangan Emosi Dan Kesehatan Mental Manusia Dalam Perspektif Psikologi Agama.” *Jurnal Ilmiah Syi'ar* Vol. 18, no. 1, Januari-Juni (2018).

Fitriani, Annisa. “Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being.” *Al-AdYan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 11, no. 1,

Januari-Juni (2016).

- Gabriela, Kelemen, dan Mihaela Gavrila-Ardelan. "Education for Mental Health." *Journal Plus Education* 2 Vol. 26, no. 1 (2016).
- Galderisi, Silvana, Andreas Heinz, Marianne Kastrup, Julian Beezhold, dan Norman Sartorius. "A Proposed New Definition of Mental Health." *Psychiatria Polska* Vol. 51, no. 3 (2017).
- , "Toward a New Definition of Mental Health." *World Psychiatry* Vol. 14, no. 2, June (2015).
- Garssen, Bert, Anja Visser, dan Grieteke Pool. "Does Spirituality or Religion Positively Affect Mental Health? Meta-analysis of Longitudinal Studies." *International Journal for the Psychology of Religion* Vol. 31, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1729570>.
- Genç, Muhammet Fatih. "Values education or religious Education? An alternative View of Religious Education in The Secular Age, the Case of Turkey." *Education Sciences* Vol. 8, no. 220 (2018).
- George, Mary W. *The Elements of Library Research: What Every Student Needs To Know*. Princenton and Oxford: Princeton University Press, 2008.
- Ghiasi, Ashraf dan Afsaneh Keramat. "The effect of listening to holy quran recitation on anxiety: A systematic review," *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research* Vol. 23, No. 6, April (2018), [https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR\\_173\\_17](https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_173_17).
- Ghorayeb, Daniela Barbetta, dan Paulo Dalgalarrodo. "Homosexuality: Mental Health and Quality of Life in a Brazilian Socio-Cultural Context." *International Journal of Social Psychiatry* Vol. 57, no. 5 (2010).
- Ghozali, Abdul Malik. "Fenomena LGBT Dalam Perspektif HAM dan Doktrin Agama (Solusi dan Pencegahan)." *Jurnal Refleksi* Vol. 16, no. 1, April (2017).
- Gibson, Lauren E., dan Christopher Hensley. "The Social Construction of Sexuality in Prison." *The Prison Journal* Vol. 93, no. 3 (2013).
- Glas, Saskia, dan Niels Spierings. "Rejecting Homosexuality but Tolerating



- Homosexuals: The complex relations between Religiosity and Opposition to Homosexuality in 9 Arab countries.” *Social Science Research* Vol. 95, no. March (2021). <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2021.102533>.
- Gogo, Julius Otieno. “The Contribution of Education to Moral Decay in Kenya Challenges And Prospects.” *International Journal of Education Humanities and Social Science* Vol. 3, no. 01 (2020). [https://ijehss.com/uploads2020/EHS\\_3\\_70.pdf](https://ijehss.com/uploads2020/EHS_3_70.pdf).
- Gold, Stephanie B, dan Larry A Green. *Integrated Behavioral Health in Primary Care Your Patients Are Waiting*. Diedit oleh Stephanie B. Gold dan Larry A. Green. Switzerland: Springer International Publishing, 2019.
- González-Jiménez, Antonio José, dan Vinicius Fischer. “Gender and Sexual Orientation Among Adolescents in Brazil: An Analysis of the Prejudice and Bullying in the Educational Context.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 237 (2017).
- Grabski, Bartosz, Krzysztof Kasperek, Łukasz Müldner-Nieckowski, dan Grzegorz Iniewicz. “Sexual Quality of Life in Homosexual and Bisexual Men: The Relative Role of Minority Stress.” *Journal of Sexual Medicine* Vol.16, no. 6 (2019).
- Graybill, Emily C., dan Sherrie L. Proctor. “Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth: Limited Representation in School Support Personnel Journals.” *Journal of School Psychology* Vol. 54 (2016). <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsp.2015.11.001>.
- Green, Leslie. “Sexuality, Authenticity, and Modernity.” *Canadian Journal of Law and Jurisprudence* Vol. 8, no. 1, January (2019).
- Gültaş, Fatümetül Zehra. “Cognitive-Behavioral-Related Prayer Types and Mental Health Relations among Muslim Samples.” *Cumhuriyet Theology Journal* 25, no. 1, June (2021).
- Gumiandari, Septi. “Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern).” *Holistik* Vol. 12, no. 1, Juni (2011): 259–296. <http://agt.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/94-336-1-PB.pdf>.
- Haberland, Nicole, dan Deborah Rogow. “Sexuality Education: Emerging

- Trends in Evidence and Practice.” *Journal of Adolescent Health* Vol. 56, no. 1 (2015). <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.08.013>.
- Habibah, Yasmin Nur, Januar Aditya Pratama, dan Mesagus Muhammad Iqbal. “Globalisasi dan Penerimaan LGBTQ+ di ASEAN: Studi Kasus Budaya Boys’ Love di Thailand.” *Jurnal Sentris* Vol. 2, no. 1 (2021): 87–103. <https://doi.org/10.26593/sentris.v2i1.4615.87-103%0AGlobalisasi>.
- Hackney, Charles H., dan Glenn S. Sanders. “Religiosity and Mental Health: A Meta-Analysis of Recent Studies.” *Journal for the Scientific Study of Religion* Vol. 42, no. 1 (2003).
- Hafidulloh, M. Ihfadh, dan Siti Fatonah. “Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kesehatan Mental Siswa Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Keperawatan* Vol. 11, no. 2, Oktober (2015).
- Hagopian, Amy, Deepa Rao, Aaron Katz, Sallie Sanford, dan Scott Barnhart. “Anti-Homosexual Legislation and HIV-Related Stigma in African Nations: What has been The Role of PEPFAR ?” *Global Health Action* Vol. 10, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.1080/16549716.2017.1306391>.
- Hairiah, Siti. “Tanggung Jawab Ayah Biologis Terhadap Anak Luar Nikah di Kota Jambi dalam Perspektif Hukum Islam.” Tesis S2, Progam Studi Hukum Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019.
- Hambali, Moh. “Dikotomi Organisasi Pendidikan Harapan dan Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia.” Malang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://repository.uin-malang.ac.id/201/1/Dikotomi.pdf>.
- Hamid, Abdul. “Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama.” *Jurnal Kesehatan Tadulako* Vol. 3, no. 1, Januari (2017).
- Hanafi. “Konsep Penelitian R&D dalam Bidang Pendidikan.” *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 4, no. 2, Juli-Desember (2017).
- Hanan, Shofia. “Miris, 30 Persen Homoseksual Cianjur Adalah Pelajar.” <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01283209/miris-30-persen-homoseksual-cianjur-adalah-pelajar-405451>.

- Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo. "LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah." *Al-Ahkam* Vol. 26, no. 2, Oktober (2016).
- Harianto, Budi. "Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 4, no. 02, Desember (2016).
- Hartini, Yeni. "Politik Negara Terhadap Lesbian, Gay, Bysexual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan)." *Tesis s2, Progam Studi Pemikiran Politik Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Medan, 2019*. <http://repository.uinsu.ac.id/8112/1/Tesis.pdf>.
- Hasan, Nur. "Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Nauqib Al-Atas Terhadap Western Worldview." *Majari: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1, no. 1, September (2014): 115–145. <https://media.neliti.com/media/publications/148663-ID-none.pdf>.
- Hasanah, Uswatun. "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa." *Jurnal Keperawatan Jiwa* Vol. 7, no. 1 (2019).
- Hashim, Ibrahim, dan Misnan Jemali. "Key Aspects of Current Educational Reforms in Islamic Educational Schools." *Global Journal Al-Thaqafah* Vol. 7, no. 1, June (2017).
- Hasnah, dan Sattu Alang. "Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi." *Jurnal Kesehatan* Vol. 12, no. 1 (2019).
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2004.
- , *Global Effect HIV/AIDS Dimensi Psikoreligi*, Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009.
- , *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009.
- Hayatussofiyyah, Surayya, H. Fuad Nashori, dan Rumiani. "Efektivitas Terapi Kognitif Perilaku Religius untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja." *Jurnal Psikoislamedia* Vol. 2, no. 1, April (2017).

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/1823/1361>.

- Henry, Hani M. “Spiritual Energy of Islamic Prayers as a Catalyst for Psychotherapy.” *Journal of Religion and Health* Vol. 54, no. 2 (2015).
- Herlani, N., E. Riyanti, dan B. Widjanarko. “Gambaran Perilaku Seksual Berisiko HIV Aids Pada Pasangan Gay (Studi Kualitatif Di Kota Semarang).” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* Vol. 4, no. 3, Juli (2016): 1059–1066. <https://media.neliti.com/media/publications/105739-ID-gambaran-perilaku-seksual-berisiko-hiv-a.pdf>.
- Hernawaty, Taty, Hadi Suprpto Arifin, Indra Maulana, dan Iyus Jamaludin. “Pendidikan Kesehatan Jiwa Bagi Keluarga Di Wilayah Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.” *Jurnal Keperawatan BSI VI*, no. 1, April (2018)..
- Hidayani, Wuri Ratna, Haidir Syafrullah, dan Elly Satiyasih Rosali. “Analysis of Knowledge of Senior High School (SMA N) 2 Singaparna Students About Epidemiology of Sexual Transmitted Infections (STIs) and Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) in 2019.” *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)* 535 (2021).
- Hildebrandt, Achim, Eva Maria Trüdinger, dan Dominik Wyss. “The Missing Link? Modernization, Tolerance, and Legislation on Homosexuality.” *Political Research Quarterly* Vol. 72, no. 3 (2019).
- Hisbullah. “Problems Crisis of Islamic Education Today and in The Future.” *Ijae: International Journal of Asian Education* Vol. 1, no. 1, June (2020).
- Hooman Keshvara. “Foundations of Traditional Islamically Integrated Psychotherapy (TIIP).” In *Applying Islamic Principles to Clinical to Mental Health Care: Introducing Traditional Islamically Integrated Psychotherapy*, diedit oleh Hooman Keshavarazi, Fahad Khan, Bilal Ali, dan Rania Awaad. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2021.
- Hossain, Fatima, dan Nuno Ferreira. “Impact of Social Context on the Self-

- Concept of Gay and Lesbian Youth: A Systematic Review.” *Global Psychiatry* Vol. 2, no. 1 (2019).
- Huber, Machteld, J. André Knottnerus, Lawrence Green, Henriëtte Van Der Horst, Alejandro R. Jadad, Daan Kromhout, Brian Leonard, et al. “How Should We Define Health?” *BMJ (Online)* Vol. 343, no. 2, July (2011). <https://www.apa.org/pubs/journals/releases/amp-66-7-579.pdf>.
- Huda, Nur. “Modernization of Islamic Education Azyumardi Azra Perspective.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan* Vol. 07, no. 02, November (2019).
- Hughto, Jaclyn M. White, Sari L. Reisner, dan John E. Pachankis. “Transgender Stigma and Health: A Critical Review of Stigma Determinants, Mechanisms, and Interventions.” *Soc Sci Med* 147 (2015).1.
- Hui, Tan Beng. “Sexuality, Islam and Politics in Malaysia: A Study on The Shifting Strategies of Regulation.” Disertasi S3, Departement of Southeast Asian Studies, National Unversity of Singapore, 2012. <https://core.ac.uk/download/pdf/48653792.pdf>.
- Hungerford, Chaterine, Donna Hodgson, Richard Clancy, Michael Monisse-Redman, Richard Bostwick, dan Tony Jones. *Mental Health Care: an Introduction for Health Professionals in Australia*. Diedit oleh Catherine Hungerford. 2 ed. Australia: Wiley-Blackwell, 2012.
- ibrahim, Fatimah, Tee Chee Sian, KuppuSamy Shanggar, dan Azad haSSan razaCK. “Muslim Prayer Movements as an Alternative Therapy in the Treatment of Erectile Dysfunction: A Preliminary Study.” *J. Phys. Ther. Sci* Vol.25, no. 9 (2013).
- Idris, Fahira. “FGB Bahaya LGBT Bagi Tatanan Sosial-Budaya Bangsa Indonesia.” *Fraksi PKS DPR RI*. Last modified 2016. <http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/minangwan-Seminar-LGBT-bagi-Tatanan-Sosial-Budaya-Bangsa-Indonesia-1457434559.pdf>.
- Idrus, M. Faisal. “Psikoterapi.” Diakses Juni 7, 2021. <https://med.unhas.ac.id/kedokteran/wp-content/uploads/2016/10/PSIKOTERAPI.pdf>.

- . “Psikoterapi.” Diakses September 1, 2021. <https://med.unhas.ac.id/kedokteran/wp-content/uploads/2016/10/PSIKOTERAPI.pdf>.
- Ikatan Dokter Indonesia. “Gaya Hidup LGBT Berbahaya Bagi Bangsa.” Diakses April 19, 2021. <http://www.idionline.org/berita/gaya-hidup-lgbt-berbahaya-bagi-bangsa/>.
- Ilham, Dodi. “The Challenge of Islamic Education and How to Change.” *Ijae: International Journal of Asian Education* Vol. 1, no. 1, Juni (2020).
- Illueca, Marta, dan Benjamin R. Doolittle. “The Use of Prayer in the Management of Pain: A Systematic Review.” *Journal of Religion and Health* Vol.59, no. 2 (2020): 681–699. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00967-8>.
- Ilyas, Sabrida Muhammad. “Islamic Psychotherapy in The Pandemic of Covid-19.” *Englihten: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 3, no. 1, Januari-Juni (2020).
- Indarjo, Sofwan. “Kesehatan Jiwa Remaja.” *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 48, no. 1 (2009).
- Indra, Hasbi. “Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan dan Refleksinya Terhadap Aktivitas Pendidikan Sains di Dunia Muslim.” *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 33, no. 2, Juli-Desember (2009).
- Irani, Farhad Nezhad Haj Ali, dan Mohammad Reza Noruzi. “Globalization and Challenges; What are The globalization’s Contemporary Issues?” *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1, no. 6, June (2011). [http://www.ijhssnet.com/journals/Vol.\\_1\\_No.\\_6;\\_June\\_2011/24.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol._1_No._6;_June_2011/24.pdf).
- Irawan, Bagus. “Urban Gay (Studi Pemikiran Tentang Gay Urban di Kota Surabaya).” *Dimensi: Jurnal Sosiologi* Vol. 9, no. 1, Juni (2016).
- Irawati, Deasy, Subandi, dan Retno Kumolohadi. “Menurunkan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Penderita HIV/AIDS.” *Jurnal Intervensi Psikologi* Vol. 3, no. 2, Desember (2011). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol3.iss2.art2>.
- Irwan. *Modul Pemberdayaan Remaja Anti Narkoba dan Seks Bebas*. 1 ed.

Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2020.

- Isakson, Samantha Anne. "Predicting Anti-Gay Prejudice Based on Sex Knowledge and Education." Thesis Graduate School, Specialist in School Psychology, Western Carolina University, Western Carolina, 2012.
- Isgandarova, Nazila. "Muraqaba as a Mindfulness-Based Therapy in Islamic Psychotherapy." *Journal of Religion and Health* Vol. 58, no. 4 (2019): 1146–1160. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0695-y>.
- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika* Vol. 1, no. 1, Desember (2016).
- Ismail, Shalahudin, Ma'mun Zahrudin, Uus Ruswandi, dan Erihadiana. "The Competence of Millennial Islamic Education Teachers in Facing The Challenges of Industrial Revolution." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 3 (2020).
- Jacob, Funso Florence. "Impact of Mental Health Education on Health Attitude among InSchool Adolescents in Kogi State Nigeria." *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Vol. 2, no. 5, July-August (2013): 59–65. <https://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-2 Issue-5/K0255965.pdf?id=6749>.
- Jalaluddin, Usman Sa'id. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikiran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Janssen, Femke, dan Sarah Bänziger. "Religion and Mental Health: Aspects of The Relation between Religious Measures and Positive and Negatif Mental Health." *Archive for The Psychology Religion* Vol. 27, no. 1 (2005).
- Jantos, Marek, dan Hosen Kiat. "Prayer as Medicine: How Much have we Learned?" *The Medical journal of Australia* 186, no. 10, May (2007).
- Jarbi, Muktiali. "Pernikahan Menurut hukum Islam." *Pendais* Vol. 1, no. 1 (2019).
- Jarvis, Peter. *An International Dictionary of Adult and Continuing Education*.

*Choice Reviews Online*. Vol. 29. London and New York: Taylor & Francis e-Library, 2005.

- Jawa, Windasari La. "Implementasi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Kelas XI IPA 1 di Madrasah Aliyah Negeri Ambon." Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2021.
- Jerald, Joseph I., dan M. Purushothaman, ed. *Moral Education-I*. tiruchirappalli: Center For Human Excellence Jamal Mohamed College (Autonomous), 2019.
- Juliani, Reni. "Kampanye LCBT di Media Sosial Facebook dan Whatsapp." *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4, no. 2, Oktober (2019).
- Junaidah. "Penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Studi Multikasus di MTsN Kepanjen dan SMPN 1 Kepanjen)." Tesis S2, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Kadir, Hatib Abdul. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*. Yogyakarta: Insis Press, 2007.
- Kamila, Nurul. "Hak Asasi Manusia Terhadap Kaum Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Hukum International dan Hukum Nasional Indonesia." Skripsi S1, Departemen Hukum Internasional, Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019.
- Kardiatun, Tutur, Wida Kuswida Bhakti, Ramadhaniyati Ramadhaniyati, Sri Ariyanti, dan Tri Wahyuni. "Penyuluhan Kesehatan Tentang Kesehatan Jiwa Usia Muda (Remaja) Pendekatan Keluarga dan Agama Sebagai Preventif Psychosocial Trauma." *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, no. 2, Oktober (2019).
- Karni, Asniti. "Konseling dan Psikoterapi Profesional." *Jurnal Syi'ar* Vol. 14, no. 1, Februari (2014).
- Kartono, Kartini. *Patofisiologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.



- Kasih, Suci Kurnia. "Komunikasi Antar Kelompok Komunitas Arus Pelangi dalam Penerimaan Jati Diri Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kalangan Masyarakat Tebet Utara." Skripsi S1, Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Kasych, Alla, dan Marek Vochozka. "Globalization Processes in The Modern World Challenging the National Economy Development." In *SHS Web of Conferences*. Vol. 65, 09002, 2019. [https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/pdf/2019/06/shsconf\\_m3e22019\\_09002.pdf](https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/pdf/2019/06/shsconf_m3e22019_09002.pdf).
- Kaur, Sandeep. "Moral Values in Education." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* Vol. 20, no. 3, March (2015).
- Kawakip, Akhmad Nurul. "Globalization and Islamic Educationl Challenges: Views from East Javanese Pesantren." *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* Vol. 24, no. 1 (2020).
- Kemala, Putri. "Peran Wilayatul Hisbah dalam Mencegah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) di Banda Aceh." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol. 1, no. 2, Juli-Desember (2017).
- Kenney, Jeffrey T. "Secularization and The Search For an Authentic Muslim Modern." In *Islam in The Modern World*, diedit oleh Jeffrey T. Kenney dan Ibrahim Moosa. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2014.
- Khaidir, Erniwati, dan Fitriah M. Suud. "Islamic Education in Forming Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau." *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)* Vol. 1, no. 1 (2020).
- Khairani, Ani, dan Didin Saefudin. "Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, no. 2, Oktober (2018): 114. <https://covesia.com/lifestyle/baca/52640/faktor-penyebab-seseorang-bisa-menjadi-lgbt>.
- "Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, no. 2, Oktober (2018).

- Khairifah, Vera. "Daftar SMK Teknik atau STM Terbaik di Jakarta Tahun 2020." Diakses Maret 30, 2021. <https://www.cekaja.com/info/stm-terbaik-di-jakarta>.
- Khoir, Anan Bahrul. "LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 5, no. 1 (2020).
- King, Michael, Joanna Semlyen, Helen Killaspy, Irwin Nazareth, dan David Osborn. *A Systematic Review of Research on Counselling and Psychotherapy for Lesbian, Gay, Bixeual and Transgender People*. British Association for Counselling and Psychotherapy. British: British Association for Counselling & Psychoterapy, 2007.
- King, Michael, Scott Weich, James Nazroo, dan Bob Blizard. "Religion, Mental Health and Ethnicity: Empiric-A National Survey of England." *Journal of Mental Health* Vol. 15, no. 2 (2006): 153–162.
- Kless, Steven J. "Beyond Neoliberalism: Reflections on capitalism and Education." *Policy Futures in Education* Vol. 18, no. 1 (2020).
- Koenig, Harold G. "Religion and Medicine II: Religion, Mental health, and Related behaviors." *International Journal of Psychiatry in Medicine* Vol. 31, no. 1 (2001): 97–109.
- , "Research on Religion, Spirituality, and Mental Health: A Review." *Canadian Journal of Psychiatry* Vol. 54, no. 5 (2009).
- Kompas TV. "Fakta Pesta Gay di Jakarta: Ketua Komunitas Berlatih Teknik Penyelenggaraan di Thailand!" Diakses Maret 30, 2021. [https://www.youtube.com/watch?v=QNDX\\_RxRGlo](https://www.youtube.com/watch?v=QNDX_RxRGlo).
- Kumar, Ravi, dan Dave Hill. "Introduction: Neoliberal Capitalism and Education." In *Global Neoliberalism and Education and Its Consequences*, diedit oleh Dave Hill dan Ravi Kumar. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2009.
- Kuntoro, Alfian Tri. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan* Vol. 7, no. 1, Mei (2019).
- Kusuma, Pinasti A. "Konflik Diri dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) Terhadap Nilai-Nilai Spiritual." Naskah Publikasi S1, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

- Kwon, Jungmin. "Co-modifying the Gay Body: Globalization, the Film Industry, and female Prosumers in the Contemporary Korean Mediascape." *International Journal of Communication* Vol. 10 (2016): 1563–1580. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/viewFile/3190/1609>.
- Lambert, Michael J. "Introduction and Historical Overview." In *Bergin and Garfield's: Handbook of Psychotherapy and Behavior Change*, diedit oleh Michael J. Lambert. Six. New Jersey: John Wiley & Sons, 2013.
- Lang, Jonathan Sanders. "Thinking Critically about Globalizing Homosexuality." *Etudes Caribenees* Vol. 1, no. 3 (2020). <https://journals.openedition.org/etudescaribeennes/5922>.
- Lau, Holning, Charles Q. Lau, dan Kelley Loper. "Public Opinion in Hong Kong about Gays and Lesbians: The Impact of Interpersonal and Imagined Contact." *International Journal of Public Opinion Research* Vol. 26, no. 3 (2014).
- Lawrenz, Priscila, dan Luisa Fernanda Habigzang. "Minority Stress, Parenting Styles, and Mental Health in Brazilian Homosexual Men." *Journal of Homosexuality* (2019): 1–16.
- Levin, Jeff. "Religion and Mental Health: Theory and Research." *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies* Vol. 6 (2010).
- Livana PH, Sih Ayuwatini, Yulia Ardiyanti, dan Ulfa Suryani. "Gambaran Kesehatan Jiwa Masyarakat." *Jurnal Keperawatan* Vol. 6, no. 1 (2018).
- Locher, Cosima, Sibylle Meier, dan Jens Gaab. "Psychotherapy: A world of meanings." *Frontiers in Psychology* Vol. 10, no. 460, March (2019).
- Loewenthal, Kate. *Religion, Culture and Mental Health*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Logie, Carmen H., Amaya Perez-Brumer, Tampose Mothopeng, Maya Latif, Amelia Ranotsi, dan Stefan D. Baral. "Conceptualizing LGBT Stigma and Associated HIV Vulnerabilities Among LGBT Persons in Lesotho." *AIDS and Behavior* Vol. 24, no. 12, May (2020): 3462–3472. <https://doi.org/10.1007/s10461-020-02917-y>.

- Lozano-Verduzco, Ignacio, Julián Alfredo Fernández-Niño, dan Ricardo Baruch-Domínguez. “Association between internalized homophobia and mental health indicators in LGBT individuals in Mexico City.” *Salud Mental* Vol. 40, no. 5, September-October (2017).
- Lubis, Askolan. “Peran Agama dalam Kesehatan Mental.” *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* Vo. 2, no. 2 (2016).
- Lyu, Jinping, Xiaoyun Shen, dan Therese Hesketh. “Sexual knowledge, attitudes and Behaviours Among Undergraduate students in China—implications for Sex Education.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* Vol. 17, no. 18 (2020).
- Ma’rufah, Yuanita. “Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental dalam Al-Qur’an.” Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Maimunah, Siti. “Pandangan Al-Qur’an Tentang Homoseksualitas (Kajian Tafsir Tematik).” *Skripsi S1, Progam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 2018.
- Majid, Rosadah Abd, Manisah Mohd Ali, Norshidah Mohd Salleh, Aliza Alias, Ramesh Kanapathy, dan Khadijah Said Hashim. “The Dynamic Holistic Development of Human Potentials and Wellbeing: Implication on Educational Policies.” *Journal of ICSAR* Vol. 2, no. 1, January (2018).
- Manizar, Elly. “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. 2, Desember (2017).
- Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research*, 4 ed. Oxford dan New York: Oxford University Press, 2015.
- Mansur, Syafi’in. “Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia.” *Jurnal Aqlania* Vol. 8, no. 1 (Januari-Juni) (2017). <https://media.neliti.com/media/publications/273117-homoseksual-dalam-perspektif-agama-agama-47cbb336.pdf>.
- Manwell, Laurie A, Skye P Barbic, Karen Roberts, Zachary Durisko, Cheolsoo Lee, Emma Ware, dan Kwame McKenzie. “What is Mental Health? Evidence Towards a New Definition From a Mixed

- Methods Multidisciplinary International Survey.” *BMJ Open* Vol. 5, no. 6 (2015).
- Mappasiara. “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya).” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* Vol. 7, no. 1, Januari-Juni (2018).
- Marashian, Fatemeh, dan Elahe Esmaili. “Relationship between Religious Reliefs of Students with Mental Health Disorders Among the Students of Islamic Azad University of Ahvaz.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 46 (2012). doi: 10.1016/j.sbspro.2012.05.387.
- Marecek, Jeanne, M. Crawford, dan D. Popp. “On The Construction Of Gender, Sex, And Sexualities.” *The Psychology Of Gender* (2004): 192–216. <https://works.swarthmore.edu/fac-psychology/615/>.
- Margianto, Heru. “Homoseksual Bukan Penyimpangan Seksual.” Diakses Desember 4, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2008/11/11/13081144/Homoseksual.Bukan.Penyimpangan.Seksual>.
- Marlina, Nia Wahyu. “Efektivitas Terapi Murottal Al-Qur’an Secara Audio Visual Terhadap Kualitas Tidur Lansia Dengan Insomnia Di Panti Wredha Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta.” Naskah Publikasi S1, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ’Aisyiyah Yogyakarta, 2019.
- Martina, Siska Evi, Cicilia Nony Ayu Bratajaya, dan Ernawati. “Factors influencing stigma to lesbian, gay, bisexual and transgender (LGBT) among teenagers at Ngaran Village, Gamping, Sleman, Indonesia.” *Global Health Management Journal* Vol. 2, no. 1 (2018).
- Martos, Alexander J., Patrick A. Wilson, dan Ilan H. Meyer. “Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Health Services in the United States: Origins, Evolution, and Contemporary Landscape.” *PLoS ONE* Vol. 12, no. 7, July (2017). <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0180544>.
- , “Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Health Services in The United States: Origins, Evolution, and Contemporary Landscape.” *PLoS ONE* 12, no. 7 (2017).

- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRC, 2012.
- Mathias, Rudolf E., dan Ronald Sindberg. "Psychotherapy in Correctional Settings." *International Journal of Offender and Comparative Criminology* Vol. 29, no. 3 (1985).
- Mat-Nor, Mohd Basri et al., "Physiological and psychological effects of listening to Holy Quran Recitation in the intensive care unit patients: A systematic review," *IJUM Medical Journal Malaysia* Vol. 18, No. 1 (2019), <https://doi.org/10.31436/imjm.v18i1.224>.
- Maulana, Heri D.J. *Promosi Kesehatan*, Diedit oleh Egi Komara Yudha. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2007.
- Maulana, Indra, Suryani S, Aat Sriati, Titin Sutini, Efri Widiyanti, Imas Rafiah, Nur Oktavia Hidayati, et al. "Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya." *Media Karya Kesehatan* Vol. 2, no. 2, November (2019).
- Mbat, Jerome P. "Science, Technology and the Future of Man." *IOSR Journal of Humanities and Social Science* Vol. 8, no. 2 January-February (2013).
- McCann, Edward, Gráinne Donohue, dan Fiona Timmins. "An Exploration of the Relationship Between Spirituality, Religion and Mental Health Among Youth Who Identify as LGBT+: A Systematic Literature Review." *Journal of Religion and Health* Vol. 59, no. 2 (2020): 828–844. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-00989-7>.
- Mediaindonesia. "Gaya Hidup LGBT Berbahaya bagi Bangsa." Diakses April 19, 2021. <https://mediaindonesia.com/humaniora/142118/gaya-hidup-lgbt-berbahaya-bagi-bangsa>.
- Megasari, Kiki, Yulrina Ardhiyanti, dan Syukasih. "Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kota Pekanbaru." *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* Vol. 11, no. 78, November (2017).
- Mental Health Foundation. *Fundamental Facts About Mental Health. Fundamental Facts About Mental Health 2016*. London: Mental Health Foundation, 2016.

<https://www.mentalhealth.org.uk/sites/default/files/fundamental-facts-about-mental-health-2016.pdf>.

- Meyer, Ilan H. "Prejudice, Social Stress, and Mental Health in Lesbian, Gay, and Bisexual Populations: Conceptual Issues and Research Evidence." *Psychological Bulletin* Vol. 129, no. 5 (2003).
- Mizock, Lauren, Kathleen Harrison, dan Zlatka Russinova. "Lesbian, Gay, and Transgender Individuals with Mental Illness: Narratives of the Acceptance Process." *Journal of Gay and Lesbian Mental Health* 18, no. 3 (2014).
- Mochammad Iskarim. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20.
- Mohamad, Siti Patonah dkk. "Pengajaran dan Pembelajaran Al-Quran bagi Golongan Kelainan upaya Mental: Analisis Dari Sumber Tradisi Islam," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* Vol. 8 (2014).
- Mol, André Van. "Negative Health Consequences of Same-Sex Sexual Behavior." Diakses Desember 16, 2020. <https://cmda.org/article/negative-health-consequences-of-same-sex-sexual-behavior/>.
- Mordaunt, RT. Hon. Penny. *National LGBT Survey: Summary Report*. United Kingdom: Government Sosial Research, 2018. [https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/722314/GEO-LGBT-Survey-Report.pdf](https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/722314/GEO-LGBT-Survey-Report.pdf).
- Motley, Darnell N. "Living and Loving: A Qualitative Exploration of the Dating and Sexual Relationships of HIV-Positive Young Black Gay, Bisexual, and Other Men Who Have Sex with Men." Disertasi S3, Departement of Pscology, College of Science and Health, DePaul University, Chicago-Illions, 2016.
- Mprah, Andy. "Sexual and Reproductive Health Needs of LGBT." *African Journal of Reproductive Health* Vol. 20, no. 1 (2016): 16–20.
- Mu'ammam, Moh.Nadhir. "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 13, no. 1, Juni (2017).

- Mufioz-Plaza, Corne, Sandra Crouse Quinn, dan Kathlen A. Rounds. "Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Students: Perceived Social Support in the High School Environment." *The High School Journal* Vol. 85, no. 4 (2002).
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhammaddin. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 14, no. 1 (2013): 99–114. <https://media.neliti.com/media/publications/99550-ID-kebutuhan-manusia-terhadap-agama.pdf>.
- Muhdhori, Hafidz. "Implementasi Konseling dan Psikoterapi Islam dalam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual pada Lesbian dan Gay di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang." Tesis S2, Program Studi Interdisipliner Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Muksin, Asep. "Shalat Malam dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Keperawatan & Kebidanan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya* Vol. 3, no. 1, Mei (2019).
- Mulyadi. "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol. 6, no. 2 (2016).
- Mulyono. "The Problems of Modernity and Identity in Globalization Era." *Journal of Maritime Studies and National Integration* Vol. 1, no. 2, December (2017).
- Munawir. "Relasi Psikologi Dan Agama." *Jurnal Komunika* Vol. 9, no. 1, Januari-Juni (2015).
- Mundle, Götz, Lieselotte Mahler, dan Dinesh Bhugra. "Homosexuality and Mental Health." *International Review of Psychiatry* Vol. 27, no. 5 (2015).
- Mursii, Sayyid Abdul Hamid. *Jiwa Yang Tenang*, Malang: Al-Ayyim, 2004.
- Muspiroh, Novianti. "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 28, no. 3 (2013).



- Muttaqin, Ahmad. "Temuan Ratusan Pelajar Penyuka Sesama Jenis di Tulungagung, Apa Kata Psikolog." Diakses Februari 15, 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4637970/temuan-ratusan-pelajar-penyuka-sesama-jenis-di-tulungagung-apa-kata-psikolog>.
- Nadimah, Nuha Arie. "Study on the Effect of Reading Activities and Listening To Al-Quran on Human Mental Health," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* Vol. 1, no. 1, November (2018), <https://doi.org/10.52032/jisr.v1i1.17.z>
- Nardi, Peter M. "The globalization of the gay & lesbian socio-political movement: Some observations about Europe with a focus on Italy." *Sociological Perspectives* Vol. 41, no. 3 (1998).
- Nasir, Haedar. "Sekulerisme Politik dan Fundamentalisme Agama." *Unisia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 25, no. 45 (2002).
- Nasution, Azriani Sari, Saiful Akhyar Lubis, dan Abd. Mukti. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghempang Perilaku Lesbian Gay Biseksual Transgender di Kota Medan." *Jurnal At-tazakki* Vol. 3, no. 1, Januari-Juni (2019): 143–159. <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/4875>.
- Nasution, Robby Darwis. "Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia." *Jurnal Kominfo* Vol. 21, no. 1 (2017).
- Nguyen, Ann W. "Religion and Mental Health in Racial and Ethnic Minority Populations: A Review of the Literature." *Innovation in Aging* Vol. 4, no. 5, August (2020).
- Niculescu, Rodica Mariana, dan Mariana Norel. "Religious Education an Important Dimension of Human's Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 93 (2013): 338–342. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.200>.
- Ningtyas, Rahaju. "Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat." Pasca Sarjana S3, Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2019.
- Nishimura, Hiroshi, Emiko Kanoshima, dan Kazuhiro Kono. "Advancement

in Science and Technology and Human Societies.” In *Science of Societal Safety: Living at Times of Risks and Disasters*, diedit oleh Seiji Abe, Mamoru Ozawa, dan Yoshiaki Kawata. Singapore: Springer Open, 2019.

- Nofiati, Siti. “The Inspiration of QS Al Alaq Verse 1-5 in The Strategy of Know Want Learn Method on Online Learning Pandemic Covid 19.” *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* Vol. 10, no. 2, November (2020).
- Noviyani, Dany. “Perilaku Seksual Berisiko Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Kelompok Lesbi Di Kota Semarang.” *Journal of Health Education* Vol. 2, no. 2 (2017).
- Nurhayati, Titi, dan Yohana Wulan Rosaria. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Orientasi Seksual Pada Remaja.” *Jurnal Ilmiah Bidan* Vol. 8, no. 3 (2017). <https://media.neliti.com/media/publications/227235-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-or-720b8125.pdf>.
- Nursyahfitri, Firina Sahara, Yeny Duriana Wijaya, dan Safitri M. “Perbedaan Konsep Diri Pria Homoseksual dengan Pria Heteroseksual di Jakarta.” <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-12255-JURNAL.Image.Marked.pdf>.
- Nuryana, Zalik. “Kurikulum 2013 dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.” In *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, diedit oleh Arif Rahman. Komojoyo Press, 2019.
- Nutthakornkul, Prawichaya, dan Prasart Isarapreeda. “Self-Esteem of Male Homosexual Students.” *International Journal of Education and Research* Vol. 3, no. 4, April (2015).
- Ogwora, Eric Thomas, Gerishon Kuria, Evans Nyamwaka, dan Beatrice Nyakan. “Philosophy as a Key Instrument in Establishing Curriculum , Educational Policy, Objectives, Goals of Education, Vision and Mission of Education.” *Journal of Education and Practice* Vol. 4, no. 11 (2013).
- Osama, Muhammad, dan Reem Javed Malik. “Salat (Muslim prayer) as a Therapeutic Exercise.” *JPMA: The Journal of the Pakistan Medical Association* Vol. 69, no. 12, March (2019).

- Padilla, Mark B., Ernesto Vásquez del Aguila, dan Richard G. Parker. "Globalization, Structural Violence, and LGBT Health: A Cross-Cultural Perspective." Diakses Oktober 1, 2021. <http://eknygos.lsmuni.lt/springer/686/209-241.pdf>.
- Page, Michelle L. "From Awareness to Action: Teacher Attitude and Implementation of LGBT-Inclusive Curriculum in The English language Arts Classroom." *SAGE Open* Vol. 7, no. 4 (2017).
- Paris, Jennifer, Antoinette Ricardo, dan Dawn Rymond. *Child Growth and Development*. Diedit oleh Alexa Johnson. California: College of the Canyons, 2019.
- Pelupessy-Wowor, Jeniffer. "The Role of Religious Education in Promoting Religious Freedom: A Mutual Enrichment Between 'My Story,' 'Your Story,' and 'Our Stories'†." *Review of Faith and International Affairs* Vol. 14, no. 4 (2016): 98–106. <http://dx.doi.org/10.1080/15570274.2016.1248527>.
- Perdana, Putra Prima. "Jumlah Gay di Bandung Mencapai 2.000 Orang." Diakses Maret 30, 2021. <https://nasional.tempo.co/read/747523/jumlah-gay-di-bandung-mencapai-2-000-orang/full&view=ok>.
- Pew Research Center. "Same-Sex Marriage Around the World." Diakses April 17, 2021. <https://www.pewforum.org/fact-sheet/gay-marriage-around-the-world/>.
- Philips, Abu Ameenah, dan Zafar Khan. *Islam dan Homoseksual*. Diedit oleh Yudi. Pustaka Zahra, 2003.
- Pizmony-Levy, Oren, dan Joseph G. Kosciw. "School Climate and The Experience of LGBT Students: A cCmparison of the United States and Israel." *Journal of LGBT Youth* Vol. 13, no. 1–2 (2016). <http://dx.doi.org/10.1080/19361653.2015.1108258>.
- Powell, Jason L. "Globalization and Modernity." *International Letters of Social and Humanistic Sciences* Vol. 28 (2014).
- Prabowo, Satria Agung, dan Maki Zaenudin Subarkah. "Hubungan Aktivitas Keagamaan dengan Kesehatan Mental Narapidana." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi) Universitas Negeri Padang* Vol. 11, no. 1, Mei (2020).

- Pratama, Cahya Dicky, dan Serafica Gischa. “Modernisasi: Definisi dan Dampaknya.” Diakses April 2, 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/13/173651169/modernisasi-definisi-dan-dampaknya>.
- Pratama, Muhammad Rizki Akbar, Rahmaini Fahmi, dan Fatmawati Fadli. “Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam dan Biopsikologi.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* Vol. 4, no. 1, Juni (2018): 27–34. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/2157/1569>.
- Presiden Republik Indonesia. “Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992 Tentang Kesehatan.” Diakses Januari 30, 2021. <https://www.balitbangham.go.id>.
- Prihantoro, C. Rudy. “The Perspective of Curriculum in Indonesia on Environmental Education.” *International Journal of Research Studies in Education* Vol. 4, no. 1, January (2015).
- Prisiska, Nurlaila Kamsi, dan Rama Wijaya. “Menjaga Kesehatan Mental dengan Pendekatan Shalat: Analisis Sanad dan Matan Hadis.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol. 1, no. 2, Juli-Desember (2019).
- Puchalska-Wasyl, Małgorzata M., dan Beata Zarzycka. “Internal Dialogue as a Mediator of the Relationship Between Prayer and Well-Being.” *Journal of Religion and Health* Vol. 59, no. 4 (2020): 2045–2063. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00943-2>.
- Pujiati, Yatim. “Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat.” Skripsi S1, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Purnama, Sigit. “Metode Penelitian dan Pengembangan (Pengenalan Untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran Bahasa Arab).” *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4, no. 1, Juni (2016): 19.
- Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. *Laporan Kajian: Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pusat Penelitian Kesehatan, 2015.

- Putra, Arif, dan Reni Utari. "Bukan Salah Asuhan, Ini Penyebab LGBT Menurut Ahli." Diakses Desember 3, 2020. <https://www.sehatq.com/artikel/penyebab-lgbt-menurut-ahli-dan-dokter>.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Qutbh, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Al-An'am - Surah Al-A'raaf 137) Jilid 4*. Diedit oleh As'ad Yasin, Abdul Hayyie Al-Kattani, Harjani Hefni, Ahmad Dumpyati Bashori, Azhari Hatim, dan Samson Rahman. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Rahman, Muzdalifah M. "Kesehatan Mental Pelaku Sholat Tahajjud." *Estorik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol. 2, no. 2 (2016).
- , "Mental Health: Islamic Perspective." *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* Vol. 3, no. 1, February (2015).
- Rahmatullah, Azam Syukur, dan Muhammad Eko Atmojo. "Homoseksual Kaum Santri di Pesantren (Antara Patologi Sosial dan Perilaku Abnormal)." *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Vol. 6, no. 1 (2019).
- Raiya, Hisham Abu, dan Kenneth I. Pargament. "Religiously Integrated Psychotherapy With Muslim Clients: From Research to Practice." *Professional Psychology: Research and Practice* Vol. 41, no. 2 (2010).
- Rajab, Khairunnas. "Methodology of Islamic Psychotherapy in Islamic Boarding School Suryalaya Tasik Malaya." *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 4, no. 2, December (2014).
- Rajab, Khairunnas, dan Che' Zarrina Saari. "Islamic Psychotherapy Formulation: Considering the Shifaul Qalbi Perak Malaysia Psychotherapy Model." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 7, no. 2 (2017).
- Rajab, Khairunnas, Mas'ud Zein, dan Yasmaruddin Bardansyah. *Rekonstruksi Psikoterapi Islam: Telaah atas Model Pemulihan Mental Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy*,

*Malang Jawa Timur*. 1 ed. Pekan Baru: Cahaya Firdaus Pubhlisting and Printing, 2016.

Rakhmahappin, Yogestri, dan Adhyatmn Prabowo. “Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 02, no. 02, Januari (2014).

Rakhman, Alwi Bani. “Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagaman yang Islami Berbasis Kemanusiaan.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 14, no. 2, Oktober (2013).

Ramailis, Neri Widya. “Homo Seksual Potret Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Perspektif Kriminologi, Islam dan Budaya Melayu.” *Jurnal Sisi Lain Realita* Vol. 2, no. 2 (2017).

Rangkuti, Ramlan Yusuf. “Hukum Islam pada hakikatnya adalah peraturan Allah untuk menata kehidupan manusia . Peraturan itu dapat terealisasi Peraturan Allah yang dirumuskan dalam ajaran Islam itu sesuai dengan fitrah manusia , dengan maksud agar fitrah manusia sangat sesuai dengan.” *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* Vol. 46, no. 1, Januari-Juni (2012).

Rasmun. *Stres Coping dan Adaptasi*. Jakarta: Sagung Seto, 2004.

Rassool, G. Hussein. *Islamic Conceling: An Introduction to Theory and Practice*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016.

Razagh, Sadegh, Gholam Hossein Alishiri, dan Hossein Shamsi Gooshki. “The Role of Prayer in Physical Health (Prayer Therapy).” *Journal of Ecophysiology and Occupational Health* Vol. 20, no. 1 & 2 (2020).

Razak, Mohd Abbas Abdul, Abdul Latif Abdul Razak, dan Abdulhamid Mohamed Ali Zaroum. “Mental Health and Psychotherapy: A Comparison between Western and Islamic Scripturally Based Psychologies Mohd.” *AL-BURHĀN: Journal of Qur’ān and Sunnah Studies Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences Volume* Vol. 3, no. 2 (2019).

Rehman, Javaid, dan Eleni Polymenopoulou. “Is Green a Part of the Rainbow? Sharia, Homosexuality and LGBT Rights in the Muslim World.” *Fordham International Law Journal* Vol. 37, no. 1 (2013).

- Reza, Iredho Fani. "Wudu as Islamic Psychotherapy to Improve Sleep Quality in Young Women." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* Vol. 5, no. 1, Juni (2020).
- Rizal, Khairul. "Penanggulangan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) (Studi Pemikiran Hukum Pegiat Sosial Keagamaan Ikatan Alumni Timur-Tengah 'IKAT' Aceh)." Program Studi Hukum Pidana Islam, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2016.
- RM, Bayu Irawati, dan Nur Hasyim. "Kehidupan Gay dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* Vol. 3, no. 2 (2019).
- Roberts, Lousia Lisle Hay. "The Globalization of the Acceptance of Homosexuality : Mass Opinion and National Policy." Disertasi S3, Graduate Program in Sociology, The Ohio State University, 2017.
- Robertson, Roland, dan Frank Lechner. "Modernization, Globalization and The Problem of Culture in World-Systems Theory." *Theory, Culture & Society* Vol. 2, no. 3 (1985).
- Rochmat, Saefur -. "Paradigma Historis Pendidikan Agama Agar Doktrin Agama Fungsional Di Era Modern." *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 4, no. 1 (2015).
- Rohmawati. "Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual (LGBT) Perspektif Hukum Islam." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* Vol. 4, no. 2, November (2016).
- Rokhmah, Dewi, dan Khoiron. "The Role of Sexual Behavior in the Transmission of HIV and AIDS in Adolescent in Coastal Area." *Procedia Environmental Sciences* Vol. 23 (2015). <http://dx.doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.015>.
- Rosana, Dadan. "Peranan Resarch and Development (R&D) dan Structural Equation Model (SEM) dalam Penelitian Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan." *Cakrawala Pendidikan* Th. XXVII, no. 2 (2008): \.
- Rosana, Ellya. "Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Al-AdYan:Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 10, no. 1, Januari-Juni (2015). <https://media.neliti.com/media/publications/177402-ID->

modernisasi-dalam-perspektif-perubahan-s.pdf.

- Rosenberg, Justin. "Globalization Theory: A Post Mortem." *International Politics* Vol. 42, no. 1 (2005).
- Rosky, Clifford. "Anti-Gay Curriculum Laws." Diakses April 19, 2021. [https://columbialawreview.org/wp-content/uploads/2017/10/Rosky\\_Anti-Gay-Curriculum-Laws.pdf](https://columbialawreview.org/wp-content/uploads/2017/10/Rosky_Anti-Gay-Curriculum-Laws.pdf).
- Rostanti, Qommarria, dan Citra Listya Rini. "Propaganda LGBT 'Menantang' Publik di Media Sosial." Diakses Maret 30, 2021. <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/22/o2y3j9299-propaganda-lgbt-menantang-publik-di-media-sosial>.
- Rosyad, Rifqi. "Pengaruh Agama terhadap Kesehatan Mental." *Syifa al-Qutub* Vol. 1, no. 1, Juli (2016). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/3149/pdf>.
- Rothman, Abdallah, dan A. Coyle. "Conceptualizing an Islamic psychotherapy: A grounded theory study." *Spirituality in Clinical Practice* Vol. 7, no. 3 (2020): 197–223.
- Rothman, Abdallah, dan Adrian Coyle. "Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamic Model of the Soul." *Journal of Religion and Health* Vol. 57, no. 5 (2018): 1731–1744. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>.
- Rouf, Abd. "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 03, no. 1, Mei (2015).
- Rowniak, Stefan, Catherine Chesla, Carol Dawson Rose, dan William L. Holzemer. "Transmen: The HIV risk of gay identity." *AIDS Education and Prevention* Vol. 23, no. 6 (2011).
- Rozali, M. *Metodologi Studi Islam: Dalam Perspektives Multydisiplin Keilmuan*. Diedit oleh Solihah Titin Sumanti. Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Rumata, Vience Mutiara. "Lesbi, Gay, Biseksual, Dan Transgender Dalam Bingkai Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Kajian Literatur Sistematis." *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* Vol. 2, no. 2, Desember (2020).



- Rumiyati. "Nilai-Nilai Kesehatan Fisik dan Mental dalam Ibadah Shalat (Telaah Buku Mukjizat Gerakan Shalat Karya Sagiran)." Skripsi S1, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Russell, Stephen T. "Challenging Homophobia in Schools: Policies and Programs for Safe School Climates." *Educar em Revista*, no. 39 (2011): April.
- Russell, Stephen T., dan Jessica N. Fish. "Mental Health in Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Youth." *Annu Rev Clin Psychol* Vol. 28, no. 12, March (2016).
- Russo, Charles J. "Same-Sex Marriage and Public School Curricula: Preserving Parental Rights to Direct the Education of their Children." *Educational Leadership Faculty Publications* Vol. 152 (2007).
- Sabic-El-Rayess, Amra. "Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims." *International Journal of Educational Development* Vol. 73, no. 102148 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.
- Sabry, Walaa M., dan Adarsh Vohra. "Role of Islam in The Management of Psychiatric Disorders." *Indian Journal of Psychiatry* Vol. 55, no. 2, January (2013): S205–S214.
- Sada, Heru Juabdin. "Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, no. 2 (2017).
- Sadeghi dan Hashim, "Voice of Quran and Health: A review of performed studies in Iran," *Quarterly of Quran & Medicine Summer* Vol. 1, No. 1 (2019).
- Saepudin, Budhi Slamet. "Degradasi Moral Bangsa di Kalangan Remaja Dan Pelajar Dilihat dari Perspektif Cinta Tanah Air dan Bela Negara." Diakses Mei 5, 2021. <https://disdikbb.org/?news=degradasi-moral-bangsa-di-kalangan-remaja-dan-pelajar-dilihat-dari-perspektif-cinta-tanah-air-dan-bela-negara>.
- Safinah. "Sanksi Hukum Terhadap Perbuatan Liwath Dengan Anak di Bawah

Umur (Studi Perbandingan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak dan Qanun Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat).” *Jurnal Petita* Vol. 1, no. 2, Oktober (2016).

Safiruddin , Al Baqi dan Abdah Munfaridatus Sholihah. “Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Vol. 11, No. 1 (2019).

Said, Musfir Az Zahroni Bin. *Konseling Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Saifuddin, Ahmad. “Ethical Code of Islamic Psychotherapy in Indonesia.” *Buletin Psikologi* Vol. 28, no. 1 (2020).

Sakalh, Nuray, dan Ozanser Ugurlu. “Effects of Social Contact With Homosexuals on Heterosexual Turkish University Students’ Attitudes Towards Homosexuality.” *Journal of Homosexuality* Vol. 42, no. 1 (2001).

Sakman, dan Bakhtiar. “Pendidikan Kewarganegaraan dan Degradasi Moral di Era Globalisasi.” *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajaran* Vol. 16, no. 1, April (2019).

Saleem, Tamkeen, Shemaila Saleem, Rabia Mushtaq, dan Seema Gul. “Belief Saliency, Religious Activities, Frequency of Prayer Offering, Religious Offering Preference and Mental Health: A Study of Religiosity Among Muslim Students.” *Journal of Religion and Health* Vol. 60, no. 2 (2021): 726–735. [https://repository.bbg.ac.id/bitstream/490/1/ICIP2017\\_035\\_paper.pdf](https://repository.bbg.ac.id/bitstream/490/1/ICIP2017_035_paper.pdf)

Saleh, Gunawan, dan Muhammad Arif. “Perilaku LGBT Dalam Tinjauan Sosial.” In *Prosiding 2th Celscitech UMRI*, 2, Septemb:45–51, 2017.

Samah, Frankie. “The Qur’an and Mental Health.” Diakses September 6, 2021. <https://thepsychologist.bps.org.uk/volume-31/june-2018/quran-and-mental-health>.

- Samain dan Budihardjo. "Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'Ān dan Implikasinya terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 2, Desember (2020), <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/961>.
- Sanders, Douglas. "Sex and Gender Diversity in Southeast Asia." *Journal of Southeast Asian Human Rights* Vol. 4, no. 2, December (2020).
- Sanusi, Uci, dan Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1 ed. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Saputro, Budiyo. *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*. Vol. 53. Sleman: Aswaja Pressindo, 2017.
- Sari, Eliana. "The Relation Between Islamic Education Environment Management and Student Emotional Intelligence." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 2, December (2014).
- Sari, Nurlaela. "The Importance of Teaching Moral Values to The Students." *Journal of English and Education* Vol. 1, no. 1 (2013). <https://media.neliti.com/media/publications/192566-EN-the-importance-of-teaching-moral-values.pdf>.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Savelyev, Yuriy. "Multidimensional Modernity: Essential Features of Modern Society in Sociological Discourse." *Journal of Siberian Federal University* Vol. 11, no. 6 (2013). <https://core.ac.uk/download/pdf/38640689.pdf>.
- Sean, Lia. "Faktor Penyebab Seseorang Bisa Menjadi LGBT." Diakses Desember 3, 2020. <https://covesia.com/lifestyle/baca/52640/faktor-penyebab-seseorang-bisa-menjadi-lgbt>.
- Septadiana, Indri Seta, Bintang Arroyantri Prananjaya, Eddy Roflin, Kaima Ishmata Rianti, dan Nurul Shafira. *Terapi Murotal Al-Qur'an untuk Menurunkan Ansietas dan Memperbaiki Kualitas Tidur*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Septadina, Indri Seta Elpita Miftahul Jannah dan Puji Rizky Suryani. "The Effect of Reciting Holy Qur'an Toward Short-Term Memory,"

*Jurnal Aisyah* Vol. 6, no. 3, September (2021),  
<https://doi.org/10.30604/jika.v6i3.515>.

- Setiadi, Rianti, dan Franky. "Family Factors Affecting The Level of Materialism, Acceptance of LGBT and Pornography for Senior High Schol Students in Jakarta." *PalArch's": Journal of Archeology* Vol. 17, no. 7 (2020).
- Setiawan, Daryanto. "Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an." *Al Hadi* Vol. 3, no. 2, Januari-Juni (2018).
- Setiowati, Endang. "Permissive Attitude Toward LGBT in Jakarta: Study of Differences in the Level of Permissiveness Among Individuals Born in 1950-1970's and 1980-2000's." *SHS Web of Conferences* Vol. 33, no. 00057 (2017).
- Setyoadi, dan Endang Triyanto. *Strategi Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita AIDS*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sham, Fariza Md. "Islamic Psychotherapy Approach in Managing Adolescent Hysteria in Malaysia." *Journal of Psychological Abnormalities in Children* Vol. 4, no. 3 (2015).
- Sheffield, Jim, Andrey Korotayev, dan Leonid Grinin. "Introduction: Globalization as a Link Between The Past and The Future." In *Globalization Yesterday, Today, and Tomorrow*, diedit oleh Jim Sheffield, Andrey Korotayev, dan Leonid Grinin. Litchfield Park: Emergent Publications, 2013.
- Sheldon, Jane P., Carla A. Pfeffer, Toby Epstein Jayaratne, Merle Feldbaum, dan Elizabeth M. Petty. "Beliefs About the Etiology of Homosexuality and About the Ramifications of Discovering Its Possible Genetic Origin." *Journal of Homosexuality* Vol. 52, no. 3/4 (2007).
- Shobirin, Ma'as. "Pesantren, Nationalism and Integration." *Risea: Review of Islam in Southeast Asia* Vol. 1, no. 1, June (2018).
- Sholeh, Moh. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Silverstein, Charles. "The Religious Conversion of Homosexuals: Subject Selection is the Voir Dire of Psychological Research." *Journal of Gay and Lesbian Psychotherapy* Vol. 7, no. 3 (2003).

- Simbolon, Laurentius Arliman. *Komnas Ham Dan Perlindungan Anak Pelaku Tindak Pidana*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Simyan, T, dan I Kačāne. “Towards the Understanding of the Concepts ‘Modernity,’ ‘Modernism’ and ‘Avant-Gardism’ in (Post)-Soviet and German Literary Theory (An Attempt of Terminological Unification).” In *KnE Social Sciences*, Vol. 3:1–31, 2018.
- Sinyo. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2009.
- Sirait, Timbo Mangaranap. “Menilik Akseptabilitas Perkawinan Sesama Jenis di dalam Konstitusi Indonesia.” *Jurnal Konstitusi* Vol. 14, no. 3, September (2017).
- Siswanto. “The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, no. 1, June (2019): 121–152.
- Slamet, Achmad, Ibnu Hadjar, dan Mustaqim. “Educational Management of Islamic High Boarding School ‘Roudlotul Ulum.’” In *Ist Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP)*, 66:27–34. Yogyakarta: Atlantis Press, 2017.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Press, 2009.
- Soleha, Asih. “Nilai-Nilai Pendidikan Kesehatan Mental dalam Qiyamullail (Studi Analisis Pemikiran Dr. Muhammad Sholeh dalam Buku ‘Terapi Shalat Tahajjud’).” Skripsi S1, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Somad, Abdul. “Berkas Jurnal: Mencandra Metodologi Buku Sumber Ajar Mata Kuliah Pengantar Studi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam.” Diakses Mei 3, 2021. <https://puslitpen.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/Abstrak-Abdul-Shomad.pdf>.
- Spengen, Anna. “The Social Construction of Sexuality in Primary School Classrooms.” Thesis S2, Departement of Sociology, Wilfrid Laurier University, 2014.

- Spradley, James P. *Participant Observation*. London and New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1980.
- Steger, Manfred, dan Paul James. “Disjunctive Globalization in the Era of the Great Unsettling.” *Theory, Culture and Society* (2020).
- Stonewell. *Creating an LGBT-Inclusive Curriculum a Guide for Secondary Schools*. London: Pearson and Stonewell Education, 2017. [https://www.stonewall.org.uk/system/files/inclusive\\_curriculum\\_guide.pdf](https://www.stonewall.org.uk/system/files/inclusive_curriculum_guide.pdf).
- Subhi, Muhamad Rifa’i. “Development of Islamic (Spiritual Issues in Counseling).” *Jurnal Hisbah* Vol. 13, no. 1, Juni (2016).
- Subono, Nur Iman. “Kata dan Makna (Words & Meanings).” *Jurnal Perempuan: Keragaman Gender & Seksualitas, SOGIE-LGBT (Plurality of Gender & Sexualities)* Vol. 20, no. 4, November (2015).
- Sudan, Salmi Ahmad. “Principles of Islamic counseling and psychotherapy.” *Asian Journal of Management Sciences & Education* Vol. 6, no. 3, July (2017): 129–138. <http://irep.iium.edu.my/62402/>.
- Suherry, Edward Mandala, Deca Mustika, Roni Bastiar, dan Dicky Novalino. “Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Masyarakat dan Agama.” *Jurnal Aristo* Vol. 4, no. 2, Juli (2016).
- Sujana, I Nyoman, Komang Arini Setyawati, dan Ni Made Puspasutari Ujanti. “The Existence of the Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (Lgbt) Community in the Perspective of a State Based on Pancasila.” *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* Vol. 30, no. 1, February (2018).
- Sukardi, Ratnawati. “Pendidikan Nilai: Mengatasi Degradasi Moral Keluarga.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* (2017).
- Sulistyoningtyas, Sholaikhah, Didik Tamtomo, dan Nunuk Suryani. “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja dalam Merawat Organ Reproduksi.” *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 21, no. 2, Oktober (2016): 119-128 kesehatan.

- Sumarni, Sri. *Model Penelitian dan Pengembangan (R&D) Lima Tahap (Mantap)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Suminta, Rini Risnawati, dan M. Nur Ghufron. "Hubungan antara Orientasi Religiusitas dengan Kepuasan Hidup." *Tazkiya: Journal of Psychology* Vol. 6, no. 1, April (2018).
- Sumitri, Darmayanti Y. "Faktor Penyebab Perilaku Laki-Laki Suka Berhubungan Seks Dengan Laki- Laki (Lsl) Di Kota Bukittinggi Tahun 2016." *Jurnal Endurance* Vol. 3, no. 2, Juni (2018).
- Sundari, Siti. *Kesehatan Jiwa Dalam Kehidupan*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2005.
- Suradarma, Ida Bagus. "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* Vol. 9, no. 2, Oktober (2018).
- Susanto. "Paradigma Pelindungan Anak Berbasis Sistem." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Vol. 8, no. 1, Juni (2017).
- Susanto, dan Saifullah Idris. "Religion: Sigmund Freud'a Infantile Illusions and Collective Neurosis Perspective." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 4, no. 1, Juni (2017).  
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/viewFile/7518/4496>.
- Susilawati, Luh Kadek Pande Ary, Putu Nugrahaeni Widiasavitri, Putu Wulan Budisetyani, Luh Made Karisma Sukmayati Suarya, Supriyadi, Made Diah Lestari, Ni Made Swasti Wulanyani, et al. *Bahan Ajar Materi Kuliah Psikoterapi I*. Bali: Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Univerisita Udayana, 2017.
- Suteja, Jaja. "Model Terapi Terhadap Perilaku Penyimpangan Transeksual dalam Tinjauan Islam dan Psikologi Pendidikan." *Jurnal Eduksos* Vol. 4, no. 1, Januari-Juni (2015): 1–19.  
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/650/664>.
- Suyadi, dan Hendro Widodo. "Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in The Third Generation University in Yogyakarta Indonesia." *Qudus International Journal of Islamic Studies* Vol.7,

no. 1 (2019).

Suyahman. "Pendidikan Untuk Semua Antara Harapan dan Kenyataan (Studi Kasus Permasalahan Pendidikan di Indonesia)." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* 1:274–280. Jawa Tengah: Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah, 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/171168-ID-pendidikan-untuk-semua-antara-harapan-da.pdf>.

Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, no. 2, Desember (2013).

----- "Sekolah Islam Terpadu Dalam Peta Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Al-Qalam* Vol. 21, no. 1, Juni (2015).

Svalastog, Anna Lydia, Doncho Donev, Nina Jahren Kristoffersen, dan Srećko Gajović. "Concepts and Definitions of Health and Health-Related Values in The Knowledge Landscape of The Digital Age Society." *Croat Med J* Vol. 58, no. 6, December (2017): 431–435.

Syakh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Diedit oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir dan Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2000.

Syalaby, Achmad. "Cara Rasulullah Cegah Umatnya Berperilaku Gay dan Lesbi." Diakses September 4, 2021. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/01/25/o1ho1z394-cara-rasulullah-cegah-umatnya-berperilaku-gay-dan-lesbi>.

----- "Ini Provinsi dengan Jumlah Gay Terbanyak." Diakses Maret 30, 2021. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1eaq5394-ini-provinsi-dengan-jumlah-gay-terbanyak>.

Syamsidar, dan A. Fauziah Astrid. "Transgender dan Konsep Diri (Studi Kasus Homoseksual di Makassar)." *Jurnal Sipakalebbi* Vol. 3, no. 2 (2019).

Szél, Zsuzsanna, Dániel Kiss, Zsófia Török, dan V. Anna Gyarmathy. "Hungarian Medical Students' Knowledge About and Attitude



- Toward Homosexual, Bisexual, and Transsexual Individuals.” *Journal of Homosexuality* Vol. 67, no. 10 (2020).
- Takemura, Masaaki. “Education, Enterprise Capitalism, and Equity Challenges: The Continuing Relevance of the Correspondence Principle in Japan.” *Markets, Globalization & Development Review* Vol. 03, no. 04 (2018).
- Tan, Charlene. “Educative Tradition and Islamic School in Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun: Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama, dan Budaya* Vol. 3, no. 3, September (2015).
- , “Philosophical Perspectives on Education.” In *Critical Perspectives on Education: An Introduction*, diedit oleh Charlene Tan, Benjamin Wong, Jude Chua, dan Trivina Kang. Singapore: Prentice Hall, 2006. <https://www.researchgate.net/publication/305655612>.
- Tasrif, Muh. *Islam, LGBT & Hak Asasi Manusia: Telaah Implikasi Tindakan Nabi Muhammad SAW atas LGBT Terhadap Wacana Kebebasan Seksual di Indonesia*. Diedit oleh Unu Roudlotul Janah. Ponorogo: STAIN Po Press, 2016.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*. Diedit oleh Sari Narulita. Depok: Gema Insani Press, 2006.
- Thohari, Hamim, Ayu Putri, Indria Tutut, dan Sueb. “The Development Of Technology For Human Civilization.” In *The Third Basic Science International Conference*. Malang-Jawa Timur, 2013. [https://www.researchgate.net/publication/282660350\\_The\\_Development\\_Of\\_Technology\\_For\\_Human\\_Civilization](https://www.researchgate.net/publication/282660350_The_Development_Of_Technology_For_Human_Civilization).
- Thomas, Rose C. “Religious Education, a Factor in Mental Health.” *Religious Education* Vol. 53, no. 3 (1958): 307–310. <http://dx.doi.org/10.1080/0034408580530308>.
- Tim CNN Indonesia. “Mengapa Islam Seolah ‘Tertinggal’ dalam Pengembangan Iptek?” Diakses September 5, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200424165738-289-497056/mengapa-islam-seolah-tertinggal-dalam-pengembangan-iptek>.
- Tribunnews. “Polisi Gerebek Pesta Seks Gay di Kuningan, Ditemukan Alat Kontrasepsi hingga Obat Perangsang.” Diakses Maret 30, 2021.

<https://www.youtube.com/watch?v=ImHphWiXrnY>.

- Trimulyaningsih, Nita, Etik Wulandari, dan Nanum Sofia. "Qualitative Research on Islamic Psychotherapy: A Metasynthesis Study in Indonesia." *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education* Vol. 2, no. 3 (2017).
- Triyono, Nur. "Legalitas Perkawinan Sejenis (Studi Genealogi dan Epistemologi Pemikiran Irshad Manji)." Tesis S2, Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11298/1/14781006.pdf>.
- Tsvyk, V.A., dan I.V. Tsvyk. "Scientific and Technological Development of Modern Society: the Ethical Aspect." *RUDN Journal of Philosophy* Vol. 22, no. 3 (2018).
- Tursunova, Feruza Tursunovna. "Features of Modernization and Integration of National Culture." *Scientific Bulletin of Namangan State University* Vol.1, no. 2 (2019).
- USAID. "Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia (Tinjauan dan Analisa Partisipatif Tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)." Diakses Januari 30, 2021. [https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being\\_LGBT\\_in\\_Asia\\_Indonesia\\_Country\\_Report\\_Bahasa\\_language.pdf](https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_language.pdf).
- Utami, Margaretha Sih Setija, dan Iswidodo. "Apa Faktor Penyebab Orang Menjadi Gay, Apakah Mereka Bisa Normal Lagi?" Diakses Desember 3, 2020. <https://jateng.tribunnews.com/2017/05/29/apa-faktor-penyebab-orang-menjadi-gay-apakah-mereka-bisa-normal-lagi>.
- Vito, Margie P. "Factors Influencing Homosexuality in Men: A Term Paper." *International Journal of English Literature and Social Sciences* Vol. 5, no. 6 (2020).
- Wahid, Abdul. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan." *Istiqra'* Volume I N, no. 6 (2014).
- Wajdi, Firdaus, dan Rihlah Nur Aulia. "Ma'had 'Aly and the Challenge of Modernizing Islamic Education in Indonesia." *Hayula: Indonesian*

*Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol. 3, no. 2, Juli (2019).

Walby, Sylvia. "Modernities/Globalisation/Complexities." In *Conference of the British Sociological Association*, 1–28. United Kingdom: University of York, 2003. [http://www.leeds.ac.uk/sociology/people/swdocs/Modernities Globalisation Complexities.pdf](http://www.leeds.ac.uk/sociology/people/swdocs/Modernities%20Globalisation%20Complexities.pdf).

Walsh, Roger. "Lifestyle and mental health." *American Psychologist* Vol. 66, no. 7, October (2011). <https://www.apa.org/pubs/journals/releases/amp-66-7-579.pdf>.

Wampold, Bruce E., dan Zac E. Imel. "The Contextual Model Psychotherapy as a Socially Situated Healing Practice." In *The Great Psychotherapy Debate: The Evidence for What Makes Psychotherapy Work*. Second. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2015.

Wardhani, Dayne Trikora. "Perkembangan dan Seksualitas Remaja (Development and Adolescent Sexuality)." *Jurnal Informasi* Vol. 17, no. 03 (2012).

Wardhani, Tristiadi Andhi. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Warwick, Ian, Elaine Chase, dan Peter Aggleton. *Homophobia, Sexual Orientation and Schools: A Review and Implications for Action*. London: University of London, 2004.

Whitehead, J., John Shaver, dan Rob Stephenson. "Outness, Stigma, and Primary Health Care Utilization Among Rural LGBT Populations." *PLoS ONE* Vol. 11, no. 1 (2016).

Wibisono, M. Yusuf. *Sosiologi Agama*. Diedit oleh M. Taufiq Rahman dan M.F. Zaky Mubarak. Bandung: Prodi S2, Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id>.

Wiebelhaus-Brahm, Eric. "Globalization, Modernity, and Their Discontents." *SSRN Electronic Journal* Vol. 3, no. 4, August (2002).

Wilder, Rachel. "Policy Making about Relationships and Sex Education in English Primary Schools." Doctor of Philosophy, Faculty of Social Sciences and Law, School for Policy Studies, University of Bristol,

2019. [https://research-information.bris.ac.uk/ws/portalfiles/portal/196235966/Final\\_Copy\\_2019\\_05\\_07\\_Wilder\\_R\\_PhD\\_Redacted.pdf](https://research-information.bris.ac.uk/ws/portalfiles/portal/196235966/Final_Copy_2019_05_07_Wilder_R_PhD_Redacted.pdf).
- Wilkinson, Sue, dan Celia Kitzinger. "The Social Construction of Heterosexuality." *Journal of Gender Studies* Vol. 3, no. 3 (1994).
- Winandra, Desvia. "Human Rights Implementation in The Means of Social Control on Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) In Indonesia." *Uniffikasi: Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 5, no. 2, July (2018).
- Winurini, Sulis. "Hubungan Religiusitas dan Kesehatan Mental pada Remaja Pesantren di Tabanan." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* Vol. 10, no. 2, Desember (2019).
- Wisnubratha. "Berkenalan dengan Definisi Orientasi Seksual dan Jenis-jenisnya." Diakses Desember 4, 2020. <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/01/08/104459120/berkenalan-dengan-definisi-orientasi-seksual-dan-jenis-jenisnya?page=all#:~:text=Homoseksual adalah orientasi individu yang,terhadap wanita disebut sebagai lesbian>.
- Wolberg, Lewis R. *The Technique of Psychotherapy*. 4 ed. United States of America: International Psychotherapy Institute E-Books, 2013. <https://library.um.edu.mo/ebooks/b31683769.pdf>.
- Wong, Day, dan Pik Ki Leung. "Modernization of Power in Legal and Medical Discourses: The Birth of the (Male) Homosexual in Hong Kong and Its Aftermath." *Journal of Homosexuality* Vol. 59, no. 10 (2012): 1403–1423.
- World Health Organization. *Handout New Modules: Orientation Programme on Adolescent Health For Health-Care Provides*. Department of Child and Adolescent Health and Development. Switzerland: Departement of Child and Adolescent Health and Development, World Health Organization, 2018.
- . *Investing in Mental Health*, Switzerland: Nove Impression, 2003.
- Xiong, Chunmei, Liqiong Niu, dan Chunmei Hu. "Relationship Among Sexual Orientation and Smoking, Drinking of Middle School Students." *Advances in Psychology* Vol. 10, no. 8 (2020).

- Yanggo, Huzaemah Tahido. "Penyimpangan Seksual (LGBT) dalam Pandangan Hukum Islam." *Jurnal Misykat* Vol. 03, no. 02, Desember (2018): 1–28. <https://media.neliti.com/media/publications/271182-penyimpangan-seksual-lgbt-dalam-pandanga-e1d78403.pdf>.
- Yansyah, Roby, dan Rahayu. "Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama alam Lingkup Hukum Di Indonesia." *Jurnal Law Reform* Vol. 14, no. 1 (2018).
- Yasipin, Silvia Ayu Rianti, dan Nurman Hidayat. "Peran Agama Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja." *Jurnal Manthiq* Vol. 5, no. 1 (2020).
- Yatimin. *Etika Seksual dan Penyimpangan dalam Islam: Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam*. Pekanbaru: Penerbit Amzah, 2003.
- Yazid, Ziad Esa, Ahmad Fauzi Abdul Hamid, Henk Folmer, dan Justin R. Beaumont. "Secularisation in Western Society : An Overview of the Main Determinants." *Pensee Journal* 76, no. 6, June (2014).
- Yogiswari, Krisna Suksma. "Komparasi Pandangan Filsafat Agama Albert Einstein dan Holmes Rolston III." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* Vol. 9, no. 1 (2020).
- Yudhoyono, Susilo Bambang. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan." Diakses Januari 30, 2021. [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU\\_36\\_2009\\_Kesehatan.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU_36_2009_Kesehatan.pdf).
- Yudiyanto. "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya." *Jurnal Nizham* Vol. 05, no. 01, Januari-Juni (2016).
- "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya." *Jurnal Nizham* Vol. 5, no. 1, Januari-Juni (2016). <https://media.neliti.com/media/publications/154013-ID-fenomena-lesbian-gay-biseksual-dan-trans.pdf>.
- Yulianto, Agus. "Cara Kampanye Komunitas LGBT di Internet?" Diakses Maret 30, 2021. <https://republika.co.id/berita/jurnalisme->

warga/wacana/17/12/27/p1khp7396-begini-cara-kampanye-komunitas-lgbt-di-internet.

- Yurni. “Gambaran Perilaku Seksual Dan Orientasi Seksual Mahasiswa Di Kota Jambi.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* Vol. 6, no. 2 (2016).
- Zaidah, Queen Rahmah Rizqi dan Muhammad Imaduddin. “Listening to the Quran Recitations: ‘Does It Affect Psychophysiological Measures of Emotion?’” in *Proceedings of the 3<sup>rd</sup> ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2017)*, Vol. 133 (Jember: Atlantis Press, 2018), <https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.21>.
- Zaini, Hasan. “LGBT dalam Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Ilmu Syari’ah* Vol. 15, no. 1, Januari (2016).
- Zainudin. “Tradisi Keilmuan dalam Dunia Pesantren dan Pendidikan Formal.” *Schemata* Vol. 6, no. 1, Juni (2017).
- Zaprul Khan. “Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Kalam* Vol. 7, no. 2, Desember (2013).
- Zarkasy, Hamid Fahmy. “Hegemoni Makna Gender.” Last modified 2016. Diakses Maret 13, 2020. <https://insists.id/hegemoni-makna-gender-2/>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis.” *Jurnal Tsaqafah* Vol. 5, no. 1, Jumadal Ula (n.d.).
- . “Worldview Islam dan Kapitalisme Barat.” *Jurnal Tsaqafah* Vol 9, no. 1, April (2013). <https://core.ac.uk/download/pdf/235572309.pdf>.
- Zubaidah, Neneng. “Heboh Akun Homoseksual Remaja, Mendikbud Minta Twitter Bertinda.” Diakses Desember 3, 2020. <https://megapolitan.okezone.com/read/2016/01/25/338/1296644/heboh-akun-homoseksual-remaja-mendikbud-minta-twitter-bertindak>.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Ine Martanti  
TTL : Jakarta 28 Februari 1968  
Suami : Puji Setiyono STP  
Anak : Amanda Putri ST, Rafli Syah Putra  
Alamat : Jl. Poncol Jaya C 1/11 Jakasampurna Bekasi Barat  
Hp : 081218556068

### **Pendidikan Formal:**

1. SD Dewi Sartika Jakarta lulus tahun 1980
2. SMPN 15 Jakarta lulus tahun 1983
3. SMA Sumbangsih Jakarta lulus tahun 1986
4. S1 - Fakultas Kedokteran UKI Jakarta lulus tahun 1997
5. S1 – STIDDI AI - Hikmah Jakarta lulus tahun 2017
6. S2 Institut PTIQ Jakarta tahun 2017 - 2021

### **Pendidikan Non Formal:**

1. Lembaga Pendidikan Akupunktur LADIKA
2. Lembaga Pendidikan BEKAM PBI
3. Lembaga Pendidikan Bahasa Arab BISA
4. Lembaga Pelatihan Herbal (PT. Herbal Insani)

### **Pengalaman Kerja :**

1. Dokter Puskesmas Kecamatan Cimanggis 2001 - 2004
2. Dokter Umum praktek swasta
3. Dokter Akupunktur di RS Simpangan Depok
4. Dokter Akupunktur di RS Bhakti Yudha Depok
5. Pengajar Penguji Akupunktur sejak 2005 - sekarang
6. Pengajar dan Penguji Bekam sejak 2011 - sekarang